A NOVEL BY

DESPERSA

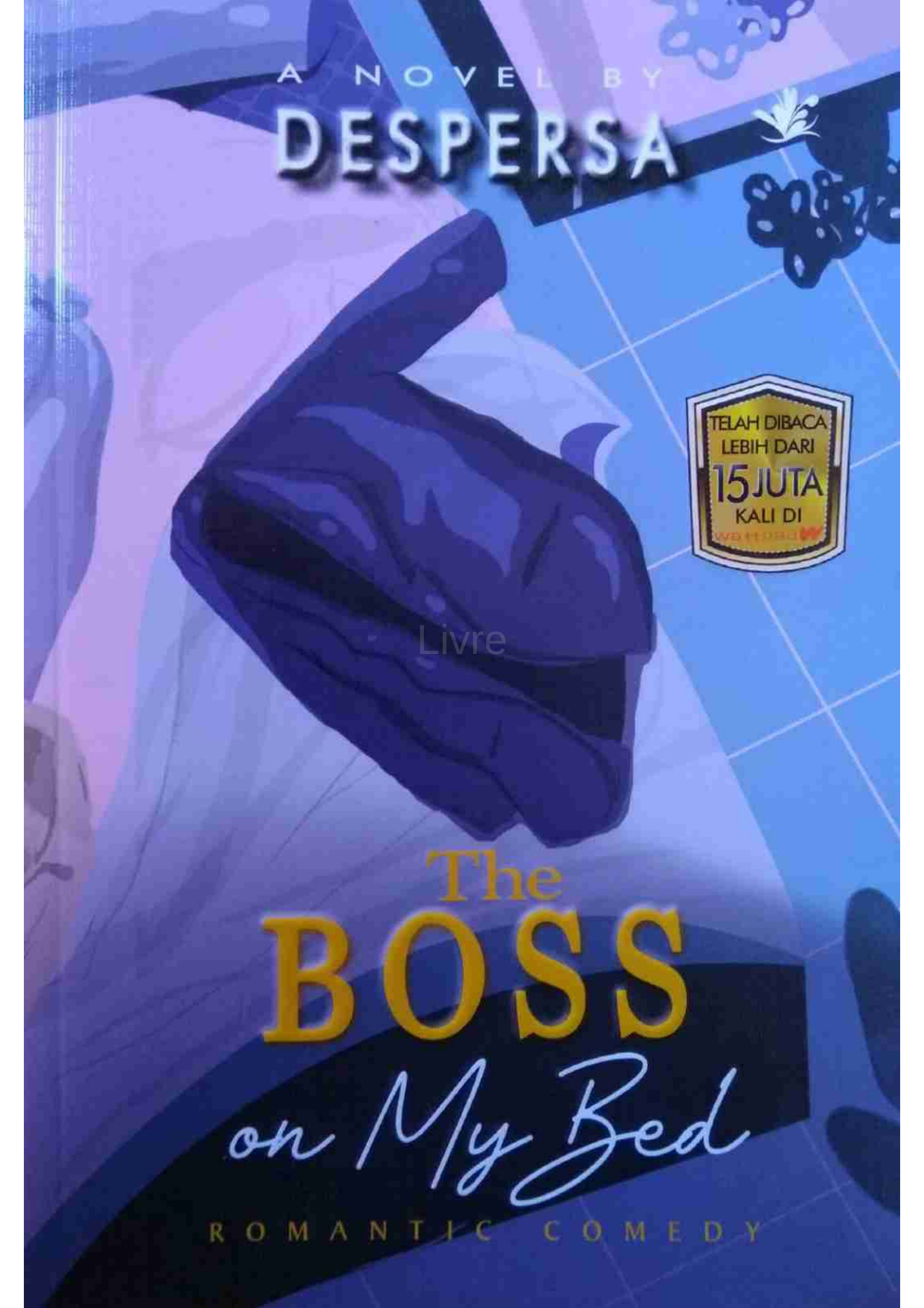

TELAH DIBACA LEBIH DARI 15 JUTA KALI DI WEBTOON

Livre

The BOSS on My Bed

ROMANTIC COMEDY

The BOSS on My Bed

Livre

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

The BOSS on My Bed

Livre

a novel by:

DESPERSA

PENERBIT NAMINA BOOKS

The BOSS on My Bed

Copyright © 2019 Despersa

Editor: Nomnom & Dream

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan oleh Penerbit Namina Books
Kelompok PT. Riugha Edu Pustaka, Anggota IKAPI

ISBN: 978-602-52903-6-7

Cetakan 2019

Namina Books
Jln. Kp Tipar Halim No. 149
Mekarsari, Depok
e-mail : naminabooks@gmail.com

Livre

Untuk keluargaku, aku cinta kalian.

Untuk kamu, teman-teman pembaca yang sedang memegang buku ini, selamat jatuh cinta!

Pssstt... Ketawanya jangan kenceng-kenceng ya :p

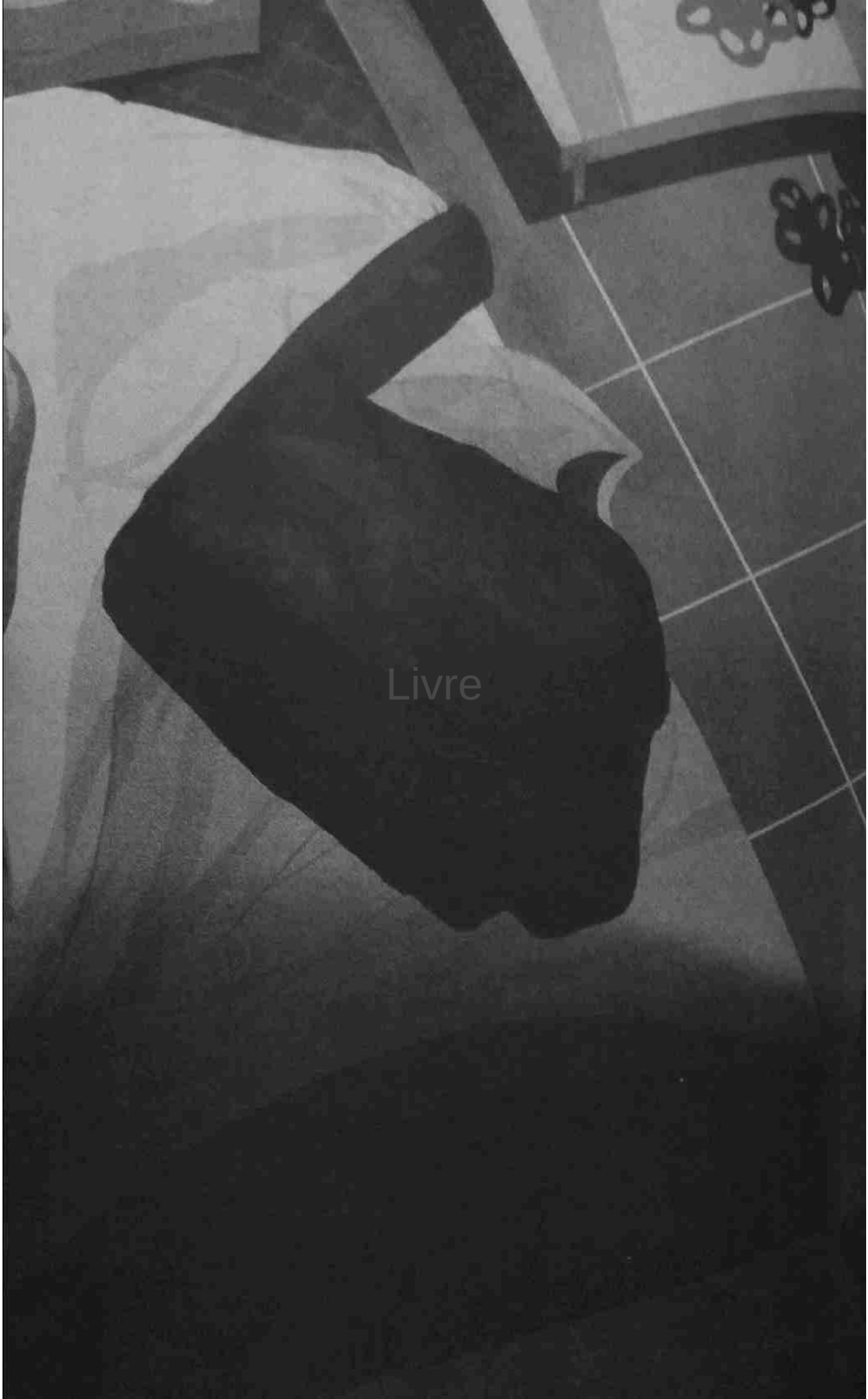
Livre

Prolog

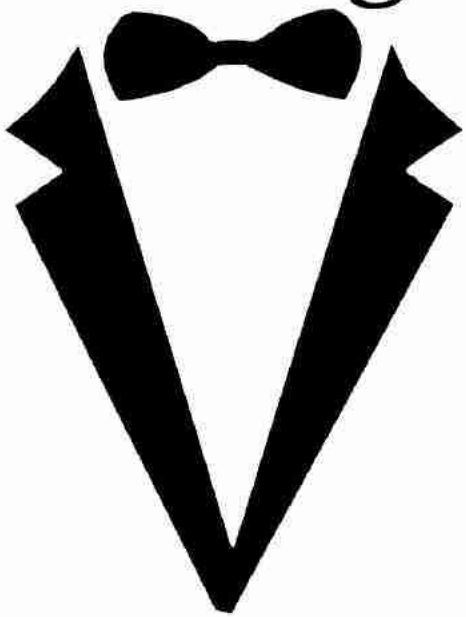

"***PLEASE***, berhenti."

Stefi memejamkan mata saat pria itu bermain di bagian bawah tubuhnya. Jari-jarinya begitu lihai mengusap dan mengelus kulitnya, membuat napas Stefi kian memburu. Tubuhnya terasa panas.

"*Please, stop.*"

Sejujurnya, Stefi tengah merasakan pergolakan batin luar biasa. Di satu sisi, ia begitu mendambakan sebuah sentuhan yang bisa meredam kobaran api yang tengah membakar gairahnya. Namun, di sisi lain, akal sehatnya masih tersisa cukup banyak untuk menghalau setiap kemungkinan yang bisa saja terjadi jika ia terpaksa harus pasrah.

Stefi meraih tangan pria itu, lalu mencoba menjauhkannya, dan berhasil. Napasnya tersengal-sengal, matanya kembali terbuka. Saat itu ia berhasil melihat wajah pria yang bahkan tak ia ketahui namanya.

"Siapa bilang gue udah selesai?"

Stefi terbelalak melihat pria yang kini tengah berlutut tepat di depannya dan menyerukkan wajahnya di bagian bawah sana.

"Lo..., apa yang lo..., *please...*, *stop.*"

Stefi meraih bahu pria itu dan memegangnya erat. Napasnya memburu. Pria itu berhenti sejenak untuk menatap dan mendongak ke arah Stefi. Gairahnya kian meledak-ledak saat memandang ekspresi wanita di atasnya yang terlihat begitu menikmati permainannya.

"Sekarang giliran lo yang muasin gue," ucap pria itu sambil menjatuhkan Stefi di atas tempat tidur.

Stefi berusaha mundur. Namun, percuma saja, pria itu sudah berada di atasnya dan langsung menciumnya liar. Stefi kembali merasakan tubuhnya meremang saat tangan pria itu mulai menyentuh setiap jengkal tubuhnya. Semua yang menutupi tubuhnya pun sudah terlepas dan kini ia sudah tidak memakai sehelai kain pun.

"Lo seksi, *Babe*."

Pria itu makin mengeksplorasi tubuhnya, dengan cara yang begitu lembut nan panas. Stefi meraih kepala pria itu dan memeluknya erat. Stefi tahu, akal sehatnya mulai terhapus habis akibat gairah yang entah dari mana datangnya.

"Lo harus ngerasain. Kulit lo malah kerasa manis di lidah gue."

Stefi tidak menjawab dan semakin bergerak gelisah. Tiba-tiba Stefi merasakan sebuah benda keras menyentuh pahanya. Bahkan kakinya juga sudah terbuka lebar.

"Percaya. Buka lebar kaki lo, dan lo akan tahu apa yang bakal gue lakuin."

Saat itu juga, pria itu memasukkan miliknya ke dalam tubuh Stefi, membuat wanita itu mengejang. Apalagi, saat pria itu mulai bergerak. Stefi memekik tertahan. Ia tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Rasa perih menghunjamnya, namun kenikmatan juga tidak bisa ia abaikan.

"*Please*, terus..., jangan berhenti."

Pria itu menyeringai mendengar ucapan wanita di bawahnya. Ditariknya tubuh Stefi, lalu kini tubuh wanita itu sudah berada di atasnya. Tidak lupa, ia meraih wajah Stefi dan menciumnya ganas sembari terus bergerak sesuai irama.

"Lo hebat, *Babe*. Gue mau ngerasain lo lagi sepanjang malam ini."

Stefi tidak menjawab. Kepalanya terasa berat. Yang ia ingat hanyalah pria itu yang bergerak makin liar di dalamnya. Namun, tiba-tiba pria itu mengubah posisinya menjadi duduk dengan Stefi yang masih berada di pangkuannya.

"Kita gerak sama-sama," bisiknya sensual dengan mata yang sudah

mengabut akibat birahi yang memuncak. Keduanya pun terus bergerak bersama dengan berulang kali mendesah penuh kenikmatan.

"*You're amazing. I'm addicted.*"

Pria itu merasakan napasnya memburu. Wanita yang berada di pelukannya ini benar-benar luar biasa. Untuk beberapa saat, ia tampak amatir. Namun, di beberapa kesempatan, wanita ini bisa membuatnya mengeluarkan desahan penuh kenikmatan.

Mereka berdua berhasil merasakan puncak kenikmatan dalam waktu hampir bersamaan. Perlahan, pria itu meraih tubuh sang wanita, lalu memeluknya.

"*Next time*, gue gak mau pakai kondom," bisiknya pelan.

Livre

Beberapa jam sebelum kejadian...

STEFI bergerak gelisah di sofa ruang tengah. Telinganya memanas. Sejujurnya, baru tadi pagi ia tiba di apartemen sepupunya yang bernama Laras. Awalnya, ia tidak terlalu memikirkan kondisi apartemen yang berantakan. Namun, malam ini, ia akhirnya mengerti, Laras sering melakukan kegiatan dewasanya bersama sang kekasih di mana pun. Berhubung hari ini ada Stefi, alhasil Laras berada di kamarnya. Stefi tahu, ibu kota pasti berbeda dan lebih liar. Namun, mendengar desahan Laras dan pacarnya di dalam kamar sana, membuatnya serba salah.

"Bram! *Oh My!*"

Stefi menatap ke layar televisi yang masih hidup. Dirinya bingung. Di satu sisi, ia ingin mematikannya, lalu segera masuk ke dalam kamar. Tapi, jika ia langsung mematikan televisi, suara Laras dan pacarnya justru akan semakin jelas terdengar.

Tiba-tiba suara bel berbunyi. Stefi mendongak. Buru-buru ia meletakkan *remote* yang sedari tadi ia genggam dengan erat ke atas meja.

"Stef, ada yang dateng ya? Ah, Bram bentar! Stef, buka pintu, *please*. Siapa yang—aw!"

Stefi langsung bergerak cepat menuju pintu. Bulu kuduknya

meremang saat Laras berbicara padanya dengan iringan desahan seperti itu. Setibanya di depan pintu dan membukanya, Stefi menemukan seorang pria berusia sekitar empat puluhan berada di sana.

"Dengan Stefi Almira?"

"Iya, saya Stefi."

"Ini ada surat untuk Anda."

Stefi melongokkan kepala sejenak. *Ah, dari tempat kerjaku yang baru.*

"Terima kasih, Pak."

Setelah menerima surat tersebut, Stefi langsung menutup pintu dan kembali duduk di atas sofa. Seperti halnya kemarin, Stefi kembali mendapat surat yang berisi dokumen data diri tambahan yang harus ia isi untuk kemudian ia serahkan kepada HRD saat hari Senin nanti.

"Besok aja deh gue isi," gumam Stefi pelan. Tapi, untuk lebih memahami, Stefi terlebih dahulu membacanya. Butuh beberapa waktu untuk membaca isi amplop besar di tangannya, apalagi dengan iringan desahan Laras di dalam kamar sana.

"Stef, tadi siapa?"

Stefi langsung menoleh saat Laras bertanya. Ia pun mendongak dan menemukan Laras yang sudah berdiri di depannya, hanya dengan menggunakan celana dalam dan bra.

"Surat dari kantor, Mbak."

"Oh, senin udah kerja, kan?"

"Iya."

"Ras, cepet siap-siap. Kita cabut." Itu suara pacar Laras.

"Iya, kamu pake baju dulu aja."

Mata Stefi mengamati dalam tenang. Sepertinya, Laras akan pergi keluar dengan pacarnya.

"Kamu mau pergi, Mbak?"

"Iya, malam minggu dong. Mau ikut?"

Stefi menggeleng. Ia mau di rumah saja.

"Ikut ajalah, Stef. Besok juga masih libur. Sebelum lo sibuk kerja."

"Ke mana emangnya?"

"Adalah. Yuk, ikut aja, sekalian jalan-jalan."

"Gak deh, Mbak."

"Yah, payah lo. Udah, ikut aja."

"Iya, ikut aja. Tenang, ntar kita jagain." Bram ikut-ikutan mendesak Stefi agar ikut bersama mereka.

Stefi berpikir untuk beberapa saat. Ia tidak enak untuk menolak ketika sudah ada dua orang yang mendesaknya seperti ini.

"Iya, deh, Mbak."

Di antara kelap-kelip cahaya lampu dan musik disko yang berdentum, di salah satu ruang kecil di sana, tampak seorang pria yang sedang duduk dengan mata mendongak ke langit-langit. Satu tangannya memegang gelas berisi *cocktail*, dan satunya lagi mendorong sebuah kepala wanita yang tengah berjongkok di bawahnya.

"Gede banget punya lo, Rem. Sesuai kabar."

Remi tersenyum mendengar ucapan wanita yang tengah melakukan *blowjob* untuknya.

Livre

"Yakin, Rem, cuma mau diginiin doang? Gak mau lebih? Gue selalu siap, lho."

Wanita di depannya pun sudah berdiri dan berjalan mendekat. Tanpa aba-aba, langsung duduk di pangkuannya.

"Gak mau, Rem? Celup dikit, lho. Hmm?"

Remi merasakan wanita itu dengan sengaja bergerak di atasnya.

"Gue gak mau."

"Kenapa? Jangan-jangan rumor itu bener? Lo masih perjaka?"

Remi hanya tersenyum saja mendengar ucapan wanita itu.

"Liat, lo udah tegang gini. Gue buka celana di sini juga hayuk. Gimana?"

Gerakan itu makin intens. Remi munafik jika tidak terangsang.

"Nafsu gue belum sebesar itu buat main celup aja, apalagi sama lo. *So, get out.*"

Mendengar ucapan Remi, wanita itu pun berdiri dan menjauh. Sebenarnya, dirinya juga sudah bisa menebak jika sosok pria di

hadapannya ini tidak akan begitu mudah untuk diajak *have sex*. Dengan gerak hati-hati, wanita itu meraih wajah Remi dan menciumnya panas. Tangannya dengan gesit memasukkan sesuatu ke dalam gelas milik Remi.

Apa tadi pria itu bilang? Nafsunya gak cukup besar? Lihat aja sebentar lagi.

"Lo tetap mau goda gue? Gue udah bilang gak nafsu."

"Oke, *fine*. Gue nyerah. Gue kadang gak ngerti, Rem, lo bejat kok nanggung sih."

Setelah mengatakan hal itu, wanita tersebut berlalu dari sana. Remi memakai celananya lagi dengan benar. Matanya menelisik suasana kelab dari ruang kecil berdinding kaca tempatnya duduk sendiri saat ini. Sambil kembali menikmati isi gelas, Remi menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa. Tiba-tiba seorang wanita masuk ke dalam tempatnya dengan langkah sempoyongan. Remi nyaris terlonjak saat wanita itu berjalan mondar-mandir di depannya.

"Mas, saya numpang duduk, ya. Saya pusing."

Remi mengernyitkan dahi. Wanita ini mabuk? Diperhatikannya penampilan wanita itu. Jins hitam panjang, dipadu kaos dengan lapisan jaket berwarna biru.

Gak salah alamat nih cewek?

Tiba-tiba wanita itu melepas jaketnya dan hanya berpakaian kaos saja. Remi memperhatikan dalam diam bagaimana sosok itu menggulung rambutnya yang terurai, menampakkan wajahnya yang dari tadi tertutupi rambut dan berpeluh keringat.

Tiba-tiba Remi merasakan adrenalinnya terpanggil. Dadanya terasa panas, napasnya memburu, bahkan sensasi ini melebihi saat ia sedang di-*blowjob*. Remi berdiri dan bergerak semakin mendekat. Didudukinya tempat di samping wanita itu.

"Lo kenapa?"

"Pusing."

Remi sepertinya tahu kalau wanita ini tidak kuat minum. Lalu, kenapa minum? Tapi, melihat reaksinya yang seperti ini, Remi kurang yakin hanya karena minum. Sepertinya, wanita ini juga diberi obat.

Saat sedang serius melakukan pengamatan, tiba-tiba wanita itu menarik kepala Remi mendekat. Dengan memasang wajah sayu, wanita itu berbicara, "Tolongin gue, *please*."

Remi sudah ingin melepaskan tangan wanita itu darinya, tapi tiba-tiba wanita itu tidak juga menjauh. Apalagi sosok itu malah bergerak menubruknya sampai terjengkang tidur di sofa. Remi hampir berteriak marah, namun suaranya tidak jadi keluar saat merasakan seseorang sedang duduk di atas pahanya. Wanita itu tampak masih linglung di atasnya, bergerak gelisah.

Shit!

Desahan keluar dari mulut Remi saat wanita itu bergerak nakal di atasnya yang masih terbalut celana. Bahkan, saat di-*blowjob* tadi saja ia tidak semudah ini mendesah.

"Lo, jangan gerak."

Remi berbicara pelan. Matanya sudah terpejam menahan nikmat. Ia juga mulai merasakan ada yang aneh pada tubuhnya.

"Gue mau berdiri, tapi susah."

Remi mendengar ucapan wanita itu. Ia ingin berdiri, tapi karena mabuk, jadi ia hanya bergerak-gerak dengan nikmat di atasnya.

"Lo bikin gue tegang. Stop gerak!"

Sangat munafik jika ia berkata untuk menjauh. Sejujurnya, gerakan ini sangat membuatnya terangsang.

"Ah, sial, gue gak tahan!"

Remi kembali duduk. Diraihnya pinggul wanita itu dan menariknya lebih merapat.

"Gue mau lo. Kita cari kamar, oke?"

Saat itu juga Remi langsung melumat bibir wanita itu. Menjejalkan lidahnya dengan ganas dan melilitnya dengan penuh nafsu. Remi sudah tidak tahan. Persetan dengan keperjakaan! Daripada ia mati lemas, hajar saja!

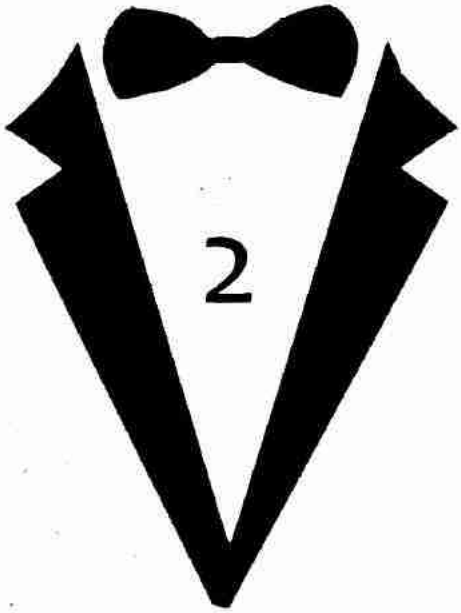

2

"JANGAN nakal, ih. Ada Stefi."

"Gak apa-apa. Dikit, kok, Ras."

Stefi mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ia enggan menatap Laras dan Bram yang tengah bermesraan. Kini mereka sedang berada di salah satu ruang karaoke. Mulanya, kegiatan mereka hanya bernyanyi, tapi lama-kelamaan Laras dan Bram sudah mulai bercumbu. Stefi hanya bisa men-*scroll* pilihan judul lagu di layar yang ada di depannya. Stefi pun secara acak memutar lagu, asalkan tidak hanya suara desahan Laras saja yang terdengar di ruangan ini.

"Udah gak tahan, Ras."

"Gila, ada Stefi. Sembarangan."

"Beneran udah gak tahan tapi."

Stefi berdeham. Tenggorokannya tiba-tiba kering saat mendengar percakapan Laras dan Bram. Tanpa pikir panjang, Stefi mengambil gelas di dekatnya lalu meminumnya cepat. Stefi tersadar mata Bram yang mengawasinya dari tempat duduknya. Sontak Stefi langsung terbatuk dan merasa kebas pada lidahnya. Minuman apa ini? Ia ingat sekali meminta air putih saja tadi.

"Bram! Geli. Jangan dielus."

Tiba-tiba suara Laras kembali terdengar. Stefi benar-benar sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ia pun langsung berdiri. Ia sudah tidak tahan.

"Mbak, aku ke toilet sebentar."

Stefi langsung berlari ke luar ruangan karaoke. Sepertinya, ia harus kembali lagi beberapa jam kemudian. Tiba-tiba ia merasa pusing melandanya. Dengan masih berusaha berjalan, ia menuruni tangga. Stefi merasa tenggorokannya terasa panas. Kepalanya makin pusing. Tiba-tiba ia melihat sebuah pintu yang tidak jauh dari tempatnya berdiri. Stefi pun berjalan memasukinya dengan langkah lunglai. Ia melihat seorang pria duduk di sana. Pria itu sendirian.

"Mas, saya numpang duduk, ya. Saya pusing."

Stefi segera duduk di salah satu sofa di sana. Namun, kepalanya masih terasa pusing, bahkan ini membuatnya mual.

"Lo kenapa?"

Stefi merasa ada yang mengajaknya berbicara.

"Pusing."

Ia hanya menjawab singkat. Rasa panas ini benar-benar mengganggunya. Apa ini sensasi dari minuman yang ia minum tadi? Stefi mulai kehilangan akal. Ia bahkan dengan tidak tahu malunya meminta pertolongan dengan pria yang ia tidak kenal ini. Stefi merasa tidak benar-benar tahu apa yang tengah terjadi. Tubuhnya terasa dipeluk seseorang, bahkan bibirnya makin terasa panas.

"Kita cari kamar. Lo udah bikin gue tegang."

Stefi melenguh dalam dekapan seseorang. Terdengar juga suara pintu terbuka, dan saat pintu itu kembali tertutup, Stefi merasakan tubuhnya didudukkan di sebuah meja. Stefi mencoba membuka mata. Ruangan itu cukup remang. Seseorang yang sedang berdiri di depannya, kini tengah menciumnya ganas. Stefi melenguh saat kulitnya terasa disentuh halus. Perasaan apa ini? Adrenalinnya terpacu.

"Lo..., lo ngapain?"

Stefi berusaha keras untuk berbicara saat celananya terasa dilucuti. Bahkan, sebuah tangan kini sudah bermain di bawah sana.

"Ini semua salah lo. Lo yang bikin gue tegang. Oke, *Babe*?"

Remi terbangun dari tidur nyenyaknya. Senyumnya terukir lebar saat kembali memikirkan kejadian semalam. Pria itu melirik ke sisi kirinya dan menemukan wanita yang menemaninya *bermain* semalaman, masih terlelap. Remi beringsut mendekat, dipeluknya tubuh itu dari belakang.

Remi sangat puas dengan kegiatannya semalam. Wanita ini luar biasa. Permainannya yang amatir itu sangat bisa membuat gairahnya tersulut. Diciuminya leher wanita itu lembut. Ah, ia ingin mengulang kegiatan semalam. Tapi, ia tidak sampai hati membangunkan wanita ini.

Remi pun memutuskan untuk bangun dan segera mandi. Ia akan berbicara lebih lanjut dengan wanita ini nanti. Namun, sebelum ia benar-benar bangun, Remi ingin melakukan sesuatu. Pria itu makin merapatkan tubuhnya dan memeluk wanita itu dari belakang. Diciumnya lembut tengkuk itu, menyebabkan lenguhan terdengar dari bibir wanita yang begitu ia puja semalaman. Tubuh wanita itu bergerak gelisah. Desahan keluar dari mulut wanita di pelukannya. Remi menyeringai.

"*Slow, Babe.* Jangan banyak gerak. Gue bisa lebih *horny* nanti. Gue mandi dulu, oke?"

Remi pun benar-benar bangun. Pria itu tidak akan pernah berpikir dan mengira jika setelah mandi, ia akan melihat kasur di sana yang sudah kosong.

Wanita itu menghilang.

3

Satu hari setelah kejadian...

STEFI sudah siap dengan setelan kerjanya. Namun, saat baru keluar dari kamar, desahan Laras kembali menemuinya. Kadang Stefi heran, apakah Laras dan Bram selalu bercinta? Mereka selalu berisik. Stefi berdeham. Ia teringat kejadian kemarin malam, saat ia menyerahkan keperawanannya begitu saja pada pria tak dikenal. Ia begitu syok saat pagi harinya ia terbangun di salah satu kamar dengan kondisi tanpa menggunakan sehelai benang apa pun. Oleh karena itu, tanpa menunggu, dirinya langsung pergi dari tempat itu.

Saat ini, Stefi ingin berangkat kerja. Namun, ia bingung bagaimana harus berpamitan pada Laras yang tengah sibuk di dalam kamar sana. Pada akhirnya, Stefi memilih untuk mengirim pesan saja.

"Stef, udah mau pergi?!"

Stefi berhenti saat melewati kamar Laras. Ia tidak berbalik badan. Sepertinya, Laras melihatnya yang lewat dari celah pintu yang sedikit terbuka.

"Iya, Mbak. Aku pergi kerja, ya."

Stefi pun langsung membuka pintu cepat dan keluar. Sepertinya, ia harus segera pindah dari sini.

Remi turun dari mobilnya dan segera memasuki gedung kantor. Wajah pria itu tampak suntuk. Pikirannya masih terganggu akibat menghilangnya wanita yang sudah mengambil keperjakaannya malam itu. Remi pun sadar, jika ia juga telah mengambil keperawanan wanita tersebut. Namun, tetap saja Remi merasa *badmood*.

Saat tiba di ruangan, Remi langsung duduk. Setumpukan pekerjaan sudah menantinya. Terdengar ketukan di pintu.

"Masuk."

Remi mendongak saat suara pintu yang terbuka terdengar. Dari balik sana sekretarisnya yang seksi pun masuk. Remi tersenyum, entah kenapa dirinya selalu geli jika melihat para wanita yang sering kali terang-terangan menggodanya. Tak terkecuali sekretarisnya ini.

"Selamat pagi, Pak. Pegawai baru rekrutan gelombang pertama kemarin sudah mulai bekerja hari ini. Ini data para pegawai tersebut."

Sekretarisnya itu membungkuk begitu rendah saat memberikan map hitam itu padanya. Remi pun bisa begitu jelas melihat belahan dada nan bulat itu. Remi tersenyum. Kalau saja *mood*-nya tidak buruk hari ini, mungkin akan diladeninya wanita yang terang-terangan sudah siap mengangkang untuknya ini.

Remi membaca beberapa data di sana. Namun, lembaran itu berhenti di salah satu data seorang pegawai yang begitu menyita perhatiannya. Remi yang mulanya tampak santai dengan posisi duduk bersandar, kini tiba-tiba langsung menegakkan posisi duduknya. Matanya dengan lekat memandangi data diri beserta foto pegawai baru di hadapannya sekarang.

Tiba-tiba Remi tertawa pelan. Bahkan, sang sekretaris tampak bingung dengan perubahan sikap sang atasan. Remi menutup map itu segera. Kepalanya langsung mendongak kembali menatap sang sekretaris.

Ah, perasaannya tiba-tiba kembali membaik.

"Suruh pegawai ini datang ke ruangan saya. Segera."

Mendengar perintah sang atasan, entah kenapa sekretaris itu

tidak bisa menahan perasaan kesalnya. Tentu saja ia tahu apa yang akan dilakukan bosnya yang terkenal *playboy* itu. Apalagi menurut pengamatannya, pegawai yang dimaksud lumayan cantik. Dengan berat hati, ia pun mengangguk.

"Baik, Pak."

"Permisi, Pak."

Stefi masuk ke dalam ruangan yang dituntun oleh sekretaris bos utama. Menurut informasi, bos utama ingin bertemu dengannya. Kursi itu berbalik padanya, menampakkan seorang pria yang bisa dibilang mungkin lebih tua beberapa tahun saja darinya.

"Hai, *long time no see, Babe.* Ingat gue?"

Stefi tertegun. *Suara ini...*

"Masih belum ingat, hmm?"

Stefi tidak sadar jika bosnya sudah berada di depannya. Bahkan, jaraknya terlalu dekat.

"Sa..., saya pegawai bar—"

"Ingat gue?"

Remi tidak peduli apa yang diucapkan Stefi. Ia hanya ingin membahas insiden wanita itu yang malah kabur setelah kejadian mereka bercinta. Ah, membayangkan kejadian malam itu membuat kejantanannya berkedut minta dilepaskan. Apalagi wanita yang sangat menggodanya sudah berada di hadapannya. Kenapa dengan wanita ini? Ia tidak terlalu seksi, tidak pula begitu cantik, bahkan wanita-wanita Remi yang lainnya lebih segala-galanya.

"Saya tidak ingat."

"*Really?*"

Stefi mundur menjauh. Namun, sang atasan justru semakin mendekatkan diri.

"Lalu, lo keluar dari kamar kemarin, gak sadarkan diri?"

"Saya... tidak ingat."

Ternyata Stefi masih keras kepala. Remi meraih pinggang wanita

itu dan membawanya merapat pada tubuhnya. Tubuh Stefi menegang. Entah kenapa, ia bisa merasakan percikan-percikan tak kasat mata antara dirinya dan pria ini.

"Minta diingetin ternyata, gak masalah. Dengan senang hati."

Setelah itu, Remi langsung membungkam bibir Stefi. Dilumatnya beringas benda kenyal itu. Lidahnya pun sudah bermain di sana. Stefi terkesiap dengan serangan mendadak. Tentu saja ia ingat pria yang tengah menciumnya ini. Tapi, ia terlalu malu untuk mengakuinya. Terlebih saat menyadari, jika pria itu adalah atasannya di kantor ini. Bersikap tidak tahu-menahu menurutnya pilihan yang tepat. Stefi mendesah di antara lumatan. Tangannya terangkat mencari telapak tangan Remi yang sudah masuk ke dalam roknya, meremas bokongnya dengan begitu nakal.

"Yakin mau berdiri?"

Stefi tidak bersuara. Tangan Remi yang telah terlepas dari bokongnya pun berpindah di pinggangnya. Stefi merasakan tubuhnya diputar menghadap dinding. Kecupan halus dan nakal terasa di lehernya. Stefi ingin menghentikan kegiatan mereka, tapi tubuhnya sangat mendambakan sentuhan Remi.

"Jangan, Pak."

Stefi mendesah lirih saat gigitan halus mendarat di telinganya.

"*What?* Lo mau gue berhenti?"

Stefi kembali melenguh.

"Gue selalu mikirin lo sejak malam itu. Tapi, lo malah kabur begitu aja. Gue tersinggung."

Remi langsung menyeret Stefi ke dalam ruangan kecil yang ada di dalam ruangan itu. Sebuah sofa dan meja terdapat di sana. *Apa ini semacam ruang rahasia? Ruangan untuk hal seperti sekarang?*

"Gue mau balas dendam. Gue mau lo tahu seberapa frustrasinya gue sejak malam itu."

Stefi bisa merasakan bibirnya kembali dibungkam dengan panas dan keras. Ia terus mencoba untuk melepaskan diri. Tapi, lagi-lagi ia tidak mengerti ada apa dengannya. Pria ini benar-benar bisa membuatnya menyerah dengan mudah. Sejujurnya, Stefi bukanlah

wanita yang penurut. Dirinya adalah tipe wanita yang lumayan keras kepala.

Seketika Stefi tersentak. Ya, benar, ia bukanlah tipe penurut. Ia keras kepala. Diperlakukan seperti ini oleh seorang pria tak dikenal—meski itu adalah atasannya—merupakan hal yang tidak bisa ia biarkan. Mungkin malam itu Stefi bisa kalah karena pengaruh alkohol, tapi saat ini ia tidak akan kalah. Apalagi dengan kondisi yang sepenuhnya sadar.

Stefi merasakan tubuhnya dibawa mundur. Dengan kondisi bibir yang masih bercumbu, Stefi mengangkat satu tungkai kakinya. Dengan sekali sentak, Stefi melayangkannya ke bagian bawah tubuh sosok di depannya. Mata Stefi membulat melihat bagaimana pria itu ambruk di depannya.

Oke. Selamat datang surat pemecatan.

Livre

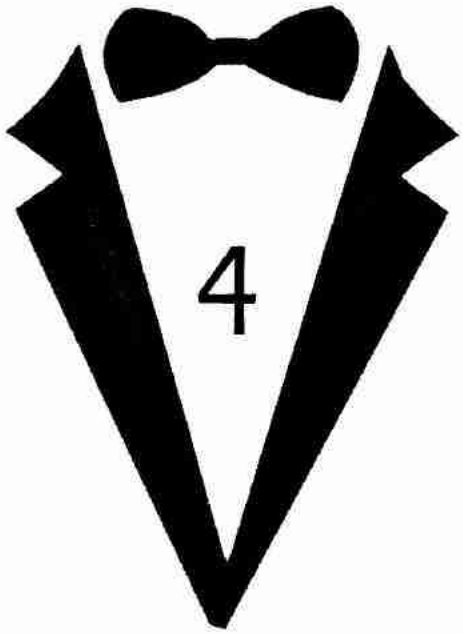

STEFI duduk bersila di kamarnya. Di hadapannya sudah ada beberapa kertas, pena, dan kalkulator. Sesekali, wanita itu menggulirkan layar ponselnya, melihat beberapa iklan hunian. Tidak hanya beberapa iklan hunian, dirinya juga sibuk mencari informasi mengenai lowongan pekerjaan baru.

Sejak kejadian dirinya yang menendang *aset* atasannya tempo hari, Stefi bergegas mencari informasi mengenai lowongan pekerjaan. Stefi sadar, lambat laun dirinya pasti akan segera mendapatkan surat pemecatan. Tapi, hingga hari ini, di mana sudah lewat satu minggu sejak kejadian, Stefi belum juga mendapatkan surat pemecatan ataupun telepon yang memberitahunya untuk segera angkat kaki dari kantor.

Padahal, Stefi sudah benar-benar siap. Bahkan, dalam seminggu ini, ia sudah berulang kali mengabaikan perintah atasan cabul itu untuk menemuinya lagi ke ruangannya. Menurut Stefi, ia sebentar lagi juga akan dipecat, jadi tidak masalah mengabaikan perintah. Lagi pula, ia masih kesal setengah mati dengan pria itu.

Itu untuk permasalahan di kantor. Berbeda lagi dengan permasalahan tempat tinggal. Iya, Stefi sedang mencari informasi untuk tempat tinggal barunya juga. Saat ini, ia tengah menghitung dana tabungan yang ia punya.

Ia tidak sanggup berlama-lama tinggal bersama Laras. Memang

Laras tidak terganggu, tapi tetap saja Stefi tidak tahan saat mendengar suara-suara aneh selalu terdengar dari dalam kamar sepupunya itu.

Saat dirinya sedang fokus, tiba-tiba sebuah *chat* masuk. Stefi pun dengan cepat mengeceknya.

Ini nomor gue, save.
Remi.

Mata Stefi melotot. Diabaikannya *chat* itu, berusaha kembali fokus memencet angka di kalkulator. Remi itu *playboy*, penjahat kelamin, suka berpetualang dari satu selangkangan ke selangkangan lain. Setidaknya, itu yang Stefi dapatkan dari gosip selama di kantor.

Stefi memejamkan mata. Kepalanya kembali terasa pusing jika mengingat dirinya pernah melakukan *sex* dengan Remi. Ditambah ciuman yang hampir saja membuatnya lupa diri tempo hari. Untung saja saat itu dirinya masih disadarkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Tiba-tiba Stefi sadar akan sesuatu. Diraihnya ponsel dan membuka *chat room* antara dirinya dan Remi. Dirinya benar-benar ingin bertanya kapan surat pemecatannya keluar. Tapi, belum selesai ia mengetik, *chat* lain masuk untuknya dari Remi.

Jangan tunggu surat pemecatan. Gue gak akan mecat lo.

Stefi menganga membaca isi *chat* itu. Tanpa disuruh, pria itu malah memberikan jawabannya sendiri atas apa yang sangat ingin Stefi ketahui selama beberapa hari belakangan. Stefi bingung bukan main saat Remi bilang tidak akan memecatnya. Lantas, apa yang harus dilakukannya? Apa ia berhenti bekerja saja? Tapi, pekerjaan ini sangat potensial. Menjadi pegawai di perusahaan besar bukanlah hal yang mudah. Namun, jika ia harus bertahan, tidak menutup kemungkinan ia akan benar-benar berakhir sebagai budak seks pria itu.

Stefi merinding memikirkannya. Ia harus berbicara serius dengan pria itu. Hubungan mereka tidak sehat. Mereka baru dua kali bertemu, namun sudah satu kali melakukan hubungan badan dan bercumbu.

Pria itu harus mengerti. Kalau tidak, mungkin tidak ada pilihan lain selain benar-benar berhenti.

Sementara itu, di sebuah tempat hiburan mewah. Remi menenggak minumannya dalam sekali teguk. Pria itu kembali mengecek ponselnya dan tidak ada balasan dari Stefi. Ia mendesis kesal. Sudah lewat seminggu sejak terakhir kali mereka bercinta. Stefi berhasil menghindarinya. Wanita itu selalu mempunyai berbagai macam alasan untuk jauh-jauh darinya.

"Hai. Sendirian aja, Rem?"

Sebuah tangan halus dan lentik menyusup ke dadanya. Remi menoleh sejenak ke belakang, seorang wanita seksi sudah mendekapnya dari belakang.

"Lo kira aja gue sendirian gak sekarang?" Remi menjawab sewot. Ia lagi kesal karena Stefi.

"*Badmood*, hmm? Perlu dihibur gak?"

Remi melirik Sita—nama wanita itu.

"Lo bisa apa ngehibur gue?"

Sita langsung duduk di pangkuan Remi dan melumat mesra bibir pria itu. Remi pun merespons, dan keduanya pun terus saling melumat bibir satu sama lain.

"*No*, Ta." Remi langsung memundurkan wajah saat tangan Sita sudah merambat menuju bawah celananya.

"*Why*, Rem? Lo gak percaya sama kemampuan gue?"

Remi menggeleng. Ia sedang tidak ingin membuka celananya untuk wanita mana pun saat ini.

"*No*. Gue mau pulang."

"*What?* Ini baru jam sembilan, Rem. Demi Tuhan. Pulang? Lo mau ngapain di rumah, hah?"

Sita langsung bangkit dan berdiri dari pangkuan Remi.

"Lo gak lagi sakit, kan, Rem? *HIV?*"

Mata Remi melotot. Sembarangan! Bahkan ia baru beberapa

minggu ini melepas keperjakaan.

"Ngasal lo! Udah, gue mau pulang." Remi bangkit dari kursi dan berjalan keluar. Saat berjalan menuju mobil, pria itu menyempatkan diri melirik ke selangkangannya. Sudah satu minggu benda itu tidak dijamah oleh siapa pun.

Ah, masa ia harus main solo lagi? Masalahnya, ia tidak mau wanita lain yang memuaskannya. Ia hanya mau Stefi. Remi benar-benar sudah di ujung tanduk.

Pagi harinya, Stefi bekerja dengan normal. Remi tidak lagi mencari-carinya, meski masih suka mengiriminya *chat*. Tapi, tidak masalah selama Stefi tidak membalasnya. Saat ini, ia sudah mendapat tamu bulanannya, membuat Stefi bahagia sekali. Ia tidak tahu malam itu Remi menggunakan pengaman atau tidak, namun berhubung datang bulannya sudah tiba, setidaknya Stefi yakin jika kehamilan tidak akan menghampirinya karena satu kali insiden itu.

Ketika Stefi duduk di meja kerjanya, sebuah pesan baru masuk dari agen hunian yang beberapa hari ini ia hubungi. Ia mendapat sebuah hunian layak dengan harga murah. Bisa dicicil hingga dua tahun, bahkan uang mukanya pun tidak terlalu besar. Stefi langsung berminat.

"Halo. Iya, Mas?"

"Dengan Ibu Stefi? Kalau Ibu berminat, silahkan datang ke kantor kami. Kontraknya sudah siap. Jika Ibu sudah tanda tangan dan langsung membayar uang muka, keesokan harinya Ibu sudah bisa langsung menempati."

"Setelah jam makan siang bagaimana, Mas? Saya nanti ke kantor, Mas."

"Tentu, boleh."

Stefi pun menutup sambungan telepon dengan wajah bahagia. Akhirnya, ia pindah juga. Sekarang ia bisa tidur nyenyak tanpa suara Laras yang sedang melakukan hal cabul bersama Bram.

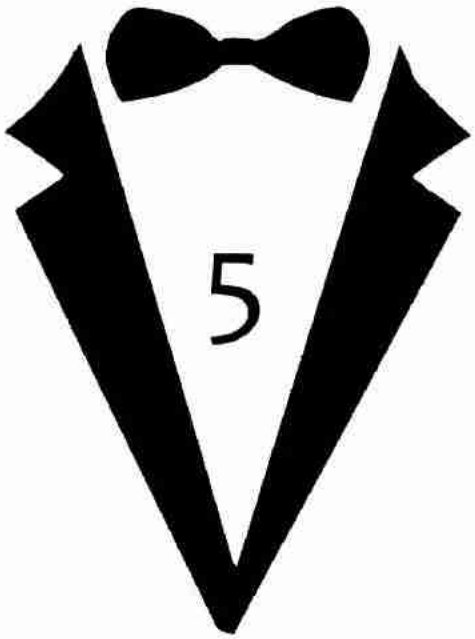

REMI tersenyum penuh maksud saat membaca dokumen mengenai data diri milik Stefi. Mungkin memang dalam satu minggu ini wanita itu bisa melarikan diri darinya. Tapi, jangan anggap enteng sikap diam Remi selama ini. Selama pekan sunyi yang Remi alami, dengan semua akses beserta koneksi yang ia miliki, tidak akan sulit untuknya memperhatikan gerak-gerik Stefi ataupun mengetahui data diri milik wanita itu.

Menurut dari yang ia baca, Stefi merupakan gadis yang pintar. Nilai ijazahnya tinggi. Semasa kuliah, wanita itu aktif mengikuti berbagai lomba hingga tingkat nasional mewakili almamaternya. Ah, Remi sangat menyukai gadis pintar. Apa lagi yang kurang dari wanita itu? Pintar di akademis dan pintar *menyenangkan*-nya.

Sialan. Memikirkannya saja sudah membuat juniornya menegang.

"Ntar ya, *Bro*. Bentar lagi kita ada yang ngelus. Tenang, gak lama."

Remi mengelus-elus *adik*-nya itu. Tiba-tiba senyum licik muncul dari bibir Remi. Ia teringat akan kontrak apartemen yang ia sabotase guna memancing Stefi. Tidak lama lagi, Stefi akan benar-benar menjadi miliknya.

Stefi ingat sekali bagaimana wajah murung Laras saat ia berpamitan untuk pindah. Sepupunya itu tampak berat hati membiarkannya pergi. Tapi, mohon maaf saja, ia masih memiliki akal sehat untuk tidak terjebak dalam sebuah ruangan di mana ada dua muda-mudi yang saling bercinta. Dan, di sinilah Stefi sekarang. Setelah kemarin menyelesaikan masalah penandatanganan kontrak dengan pihak penyedia, hari ini ia memutuskan untuk pindah. Pas sekali ini hari minggu.

Stefi menggeret kopernya dan berhenti tepat di depan sebuah pintu. Dengan kode pintu yang ia dapat, akhirnya ia pun berjalan masuk. Mungkin nanti akan ia *setting* ulang kode keamanannya.

Hal pertama yang Stefi lihat adalah gelap. Ruangan itu sepi, tentu saja karena Stefi akan tinggal sendirian. Stefi pun mencari sakelar dan segera menyalakan lampu. Ia cukup terperangah melihat beberapa perabotan yang sudah tersedia. Memang pihak penyedia berkata jika perabotan yang ada adalah bekas dari penyewa sebelumnya yang sudah pindah. Tapi, Stefi tidak tahu kalau perabotan itu terlihat masih sangat bagus. Saat Stefi tengah serius memperhatikan setiap titik sudut ruangan tersebut, tiba-tiba sebuah suara mengagetkannya.

"Gimana? Suka?"

Stefi langsung berbalik dan memekik kaget. Matanya bahkan hampir keluar saat melihat kehadiran pria cabul yang sudah beberapa hari ini ia hindari.

"Hei, ekspresi lo bikin tersinggung. Biasanya kalau cewek liat gue, bawaannya mau langsung buka baju sambil melorotin celana. Ini lo kayak liat hantu."

"Kenapa kamu bisa di sini?!"

Stefi langsung bertanya. Ia tidak mungkin salah mengenali. Siapa lagi pria cabul yang gemar berbicara cabul selain Remi, atasannya yang entah kenapa sama sekali tidak pernah bersikap selayaknya atasan terhadapnya.

"Gue? Mulai hari ini gue tinggal di sini. Mohon bantuannya."

Ekspresi Stefi makin horor saja mendengar ucapan Remi, sedangkan pria itu tampak santai duduk di atas sofa.

"Saya gak pernah setuju tinggal sama kamu!"

Remi meringis mendengar suara Stefi yang meninggi.

"Kontraknya udah resmi. Kalau lo batalin, nanti lo dituntut bayar denda, mau? Miskin deh nanti. Mending diem kelonan sama gue di sini. Enak."

Remi ingin tertawa melihat ekspresi Stefi. Pria itu menyodorkan kontrak yang ia bawa ke atas meja, meminta Stefi untuk mengeceknya.

"Baca, lo yang tanda tangan."

Stefi segera berjalan mengambil kontrak tersebut dan kembali menjauh dari Remi. Ia harus tetap menjaga jarak dengan pria itu. Stefi pun membaca serius isi kontrak, tanpa menyadari mata Remi yang tidak bisa lepas memandangi Stefi. Senyum cabulnya terbit memandangi tubuh aduhai wanita itu. *Adik*-nya pun mulai berdenyut-denyut minta dibelai.

"Ini penipuan!"

Khayalan cabul Remi langsung buyar saat suara Stefi kembali menggelegar.

"Itu tanda tangan lo, penipuan apanya?"

"Kemarin, mereka gak bilang harus berbagi apartemen dengan orang asing, apalagi kamu."

"Kan, kemarin. Sekarang ada, tuh. Buktinya, ini gue lagi leyeh-leyeh di sofa."

Stefi megap-megap melihat sikap Remi.

"Makanya, kalau tanda tangan itu dibaca lagi kontraknya. Kena tipu, kan?" Remi sok menasihati, tidak sadar kalau penipunya itu adalah ia sendiri.

"Saya gak mau tinggal sama kamu!"

Tiba-tiba tubuh Stefi terduduk di lantai. Wanita itu menutup wajah. Ia menangis. Remi pun langsung berdiri.

"Eh..., jangan nangis."

Remi mondar-mandir kebingungan.

"Kamu pasti mau ngapa-ngapain saya. Kamu pasti mau bersikap cabul sama saya kalau tinggal bersama."

Remi terperangah. Niatnya sejelas itu kah bisa dibaca oleh Stefi?

Stefi melepas tangannya yang sedari tadi menutupi wajahnya.

"Saya gak mungkin mau mesum sama kamu!"

"Iya, iya, gak mungkin. Udah, jangan nangis lagi."

Remi menepuk punggung Stefi mencoba menenangkan. Tapi, lama-kelamaan tangan itu justru turun hingga ke bawah.

"Tangan kamu jangan macam-macam."

Stefi mendelik tajam, membuat Remi cuma nyengir dan kembali menaikkan tangannya menepuk punggung Stefi.

"Saya beneran bakal tinggal sama kamu?"

"Iya."

Stefi berbicara masih dengan posisi duduk di lantai dan Remi yang menepuk punggungnya.

"Gak bisa dibatalin lagi? Kamu, kan, kaya, tinggal di mana aja bisa."

"Gak bisa. Gue udah gak bisa nahan."

"Nahan apa?"

"Yakin mau dijawab? Atau lo pura-pura gak tahu?"

Stefi masih bingung. Tapi, ketika melihat senyum cabul Remi, ia pun mulai paham apa yang tidak bisa ditahan lagi oleh pria itu.

"Kamu gak malu?" Tiba-tiba Stefi bertanya.

"Malu? Malu kenapa?"

"Saya ini orang asing. Kamu gak malu bahas masalah begituan di depan saya?!"

"Ngapain malu sama lo, yang telanjang kan bukan cuma gue doang. Lo juga. Atau, lo mau reka ulang? Boleh, nih, mau yang di kelab apa di kantor?"

Stefi menyesal sudah bertanya. Pria ini sudah tidak punya malu lagi!

Mulut Stefi tidak berhenti mengomel. Saat ini ia sedang menyapu lantai apartemen. Meski ruangan ini mewah dan perabotannya sangat layak, tapi tetap saja sudah lama tidak dihuni. Masalahnya, ia bukan mengocehkan ajang bersih-bersihnya, melainkan karena Remi yang

sedari tadi memandanginya dari atas sofa sambil tersenyum-senyum. Dari senyumnya saja Stefi sudah tahu kalau pria itu pasti sedang memikirkan hal jorok.

"Kamu bantuin, dong. Jangan duduk aja!"

Sebenarnya, Stefi tidak masalah jika pria itu tidak membantu asal ia berhenti memandanginya dengan wajah mesum seperti sekarang.

"Boleh, tapi ada imbalannya."

"Kamu mau apa emangnya?"

Mungkin aku bisa menyogok Remi dengan makanan? batin Stefi yang begitu polos.

"Tapi, imbalannya di awal."

Tiba-tiba Remi sudah berdiri di belakangnya. Pria itu berbisik tepat di telinganya. Stefi pun merasa merinding sekaligus geli.

"Kamu, jangan macam-macam. Saya lagi pegang sapu."

Remi terkekeh mendengar gertakan Stefi. Bahkan, sekarang dipukuli sapu pun Remi sudah tidak peduli. Ia sudah tidak bisa menahan gairahnya lebih lama.

"*One kiss.* Itu imbalannya."

Stefi diam. Sekali aja, kan? Kalau itu bisa bikin pria ini sedikit jinak, gak masalah.

"Oke."

Senyum Remi melebar mendengarnya.

"*Deal.*"

Stefi merasakan tangan Remi sudah memeluknya. Jemari pria itu mengelus perutnya dengan gerak lambat. Dengan sekali sentakan, pria itu memutar tubuh Stefi dan langsung melumat bibir gadis itu. Tangan Remi memeluk pinggang Stefi dan merapatkan tubuh mereka. Lidahnya mulai menyusup bermain di dalam mulut Stefi. Bahkan, tanpa sadar tangan Remi sudah meremas bokong Stefi gemas, membuat Stefi langsung menepis tangan nakal itu.

"Ups, kelepasan. *Sorry.*"

Setelah meminta maaf, Remi langsung kembali membenturkan bibirnya. Kembali dilumatnya, dihisapnya, bahkan sesekali digigitnya bibir Stefi. Suara desahan Stefi akhirnya muncul. Sebuah suara yang

selalu membuat Remi makin gila. Berhubung ia baru mendapatkan izin hanya sebatas berciuman, Remi pun dengan sebisa mungkin memanfaatkan kesempatan. Gairahnya akan ia salurkan melalui ciuman panjang dan panas ini. Sementara itu, Stefi mulai kehabisan napas. Salah sekali ia mengiyakan tawaran Remi. Iya, satu ciuman, tapi sangat panjang.

"*Babe*, tahu gak yang paling menyenangkan?"

Stefi yang sedari tadi memejamkan mata pun seketika membuka matanya saat Remi menghentikan ciumannya. Pria itu masih belum berminat untuk menjauhkan wajahnya, hanya saja bibir mereka sedang tidak melumat saja.

"Memangnya apa?"

Remi tersenyum.

"Yang paling menyenangkan itu, liat ekspresi lo kalau lagi gue cium. Bawaannya mau langsung buka celana."

Stefi langsung mendorong pria itu hingga terjengkang ke belakang. Remi memang cabul, tapi yang paling membuat Stefi kesal adalah melihat orang cabul yang tidak malu lagi akan kecabulannya. Macam Remi ini.

"*Babe*, sakit!" Remi mengaduh dan mengelus bokongnya yang menyentuh lantai.

"Kamu yang ngepel!"

Setelah mengatakan hal itu, Stefi langsung pergi menjauh dari pria itu. Bagaimana caranya agar terhindar dari Remi? Bahkan, sekarang ia sudah terjebak dalam satu atap dengannya. Stefi merasa ia akan gila!

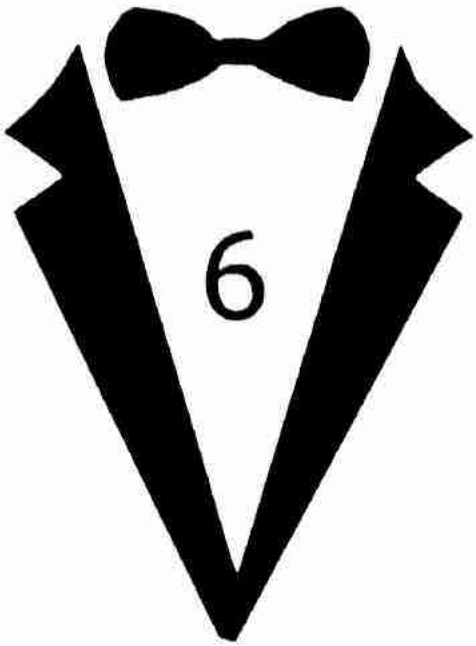

STEFI mengintip ke ruang tengah. Ia penasaran apa yang dilakukan Remi di sana. Terakhir kali, Stefi menyuruhnya untuk mengepel lantai dan pergi begitu saja karena tidak tahan dengan perkataan cabul pria itu. Sekarang, Stefi justru menemukan Remi yang tengah menonton TV.

Jadi, dia gak ngepel?!

Stefi pun kembali menuju ruang tengah. Ia sudah berpakaian cukup rapi dan lumayan santai. Stefi merasakan pijakannya di lantai terasa bersih. Sepertinya sudah dipel. Remi memperhatikan Stefi yang menginjak-nginjak lantai keramik. Keberadaan wanita itu selalu menjadi fokus perhatiannya. Lagi pula, sekarang ia cukup penasaran apa yang sedang ingin Stefi lakukan.

"Udah dipel. Bersih. Kinclong."

"Hmm. Iya, dong, harus. Kamu udah janji."

Stefi merespons ucapan Remi dengan datar. Kalau di awal pertemuan mereka di kantor, wanita itu masih ada rasa segan padanya. Sepertinya, kali ini sudah benar-benar tidak ada lagi. Iya, sih, gimana mau segan kalau Remi sudah kerap kali bersikap kurang ajar kepadanya. Ditambah lagi, pria itu dengan terang-terangan menjebak Stefi dalam urusan tempat tinggal. Masih untung Stefi tidak mencekiknya. Tapi, tidak masalah. Remi malah senang kalau Stefi tidak terlalu segan

padanya. Ia juga tidak menganggap Stefi sebagai karyawannya. Stefi itu miliknya.

"Lo mau ke mana?"

"Keluar."

"Ya gue tahu lo mau keluar. Tapi, ke mana? Ah, gue cium juga, nih. Gemesin, ya."

Stefi langsung bergerak mundur. Ekspresi wajahnya kembali horor mendengar ucapan Remi. Sepertinya, ia harus membiasakan diri untuk kedepannya.

"Mau cari makan, sekalian jalan-jalan di sekitar apartemen."

"Wah, ikut dong!"

"Gak!"

Stefi pun buru-buru keluar dari apartemen sebelum Remi benar-benar memutuskan untuk ikut. Lebih baik ia segera keluar dan mencari makan malamnya.

Livre

Stefi kembali ke apartemen setelah satu jam berkeliling. Di tangannya sudah menenteng satu bungkus nasi padang dan satunya lagi kantung berlogo sebuah minimarket. Stefi melirik Remi yang masih berada di atas sofa saat melewati ruang tengah. Di mejanya tampak sekotak piza ukuran medium serta *soft drink*. Sepertinya ia melakukan *delivery*. Stefi sadar jika Remi kembali memandanginya. Namun, ia terus berjalan menuju dapur dan segera duduk di sana, lalu membuka bungkusan nasi padangnya.

"Lo belanja gak ngajak-ngajak."

Stefi mendelik waspada saat sebuah suara horor itu kembali muncul. Remi sudah ikut duduk di sampingnya. Pria itu mengintip isi belanjaan Stefi.

"Makan lo banyak, ya."

Stefi kembali mendelik. Porsi nasi padang, kan, memang banyak. Remi gak pernah lihat nasi padang atau gimana sih?

"Emang udah porsinya segini."

Stefi kembali menyendokkan nasi ke dalam mulutnya.

Ini Remi ngapain, sih? Kan, jadi gak enak makan sendirian.

"Sekarang gue ngerti kenapa lo bisa gini, makan lo banyak."

"Gini? Maksudnya *gini* apa?"

"Montok. Enak banget dipeluk. Duh, jadi tegang sendiri, kan."

Stefi tersedak nasi saat mendengar ucapan Remi. Sumpah, ya, mau makan aja banyak banget cobaannya. Stefi mencari-cari botol air mineral di dalam kantung belanjaan dan segera meminumnya.

"Kamu ngapain sih di sini? Gak keluar? Main gitu."

"Mau keluar? Yuk!"

"Saya nanya kamu. Saya gak mau ke mana-mana."

"Yah, padahal bisa tuh kita mengulang malam pertama kita di kelab. *Beuh*, itu panas banget, lho, *Babe*. Masih terasa sampai sekarang."

"Otak kamu itu emang isinya mesum semua!"

Stefi pun memilih tidak mengacuhkan Remi. Lebih baik ia fokus makan dan saat selesai nanti, ia akan langsung masuk ke kamar. Tapi, tiba-tiba Stefi melirik Remi yang masih duduk di sampingnya. Pria itu tampak tenang mengamatinya yang sedang makan. Stefi menghela napas panjang. Ia mengambil satu buah sendok lagi, lalu menyodorkannya pada Remi.

"Kenapa ngasih gue sendok?"

"Kamu ikut makan. Saya gak tenang kalau makan sendirian, sementara kamu ngeliatin saya yang lagi makan."

"Gak usah. Gue gak mau."

"Kamu belum pernah makan nasi padang ya jangan-jangan? Kamu ngeliatin makanan saya sampe segitunya."

"Emang kalau belum, bakalan aneh?"

Stefi terperangah. Ternyata ada juga yang belum pernah menikmati kelezatan nasi padang.

"Coba sesendok."

Stefi menyendokkan nasi dengan sendok yang baru ia ambil tadi dan menyodorkannya ke mulut Remi.

"Buka mulut kamu."

"Wih, lo udah mau gue buka mulut aja. Pake lidah juga gak? Mau yang mana dulu? Atas atau bawah?"

Stefi melotot saat Remi kembali bicara mesum. Melihat pelototan Stefi, Remi pun menyambut sodoran sendok nasi dari Stefi dan mengunyahnya.

"Gimana?"

Stefi malah makin penasaran dengan pendapat Remi. Ia jadi tertantang mencekoki pria itu yang belum pernah makan nasi padang sebelumnya.

"Enak."

"Tuh, kan!"

"Bakal lebih enak kalau lo nyuapin gue pake mulut lo."

Stefi kembali mengubah ekspresinya menjadi datar. Seharusnya, ia tidak boleh lupa kalau Remi tidak mungkin berhenti bersikap mesum. Stefi pun kembali melanjutkan makannya.

"Selesai juga."

Stefi segera bangkit dari kursinya bersamaan bunyi bel. Diliriknya Remi yang tidak terganggu dengan suara bel dan malah asyik bermain ponsel. Stefi pun berjalan menuju pintu dan membukanya. Setelah pintu terbuka, Stefi terperangah melihat seorang pria tampan berdiri di sana. Mulutnya bahkan tidak sadar terbuka takjub.

"Selamat malam. Maaf mengganggu. Saya baru pindah malam ini. Saya cuma mau menyapa."

Baru pindah, ya? Sama.

"Ah, iya, salam kenal. Saya Stefi." Stefi mengulurkan tangan.

"Adit."

Stefi belum puas memandangi ketampanan pria bernama Adit di depannya ini. Sebenarnya, pria di dalam dapur sana juga tidak kalah tampan. Tapi, berhubung kelakuannya minus, jadi penglihatan Stefi agak mengabur. Belum puas memandangi sosok tampan di depannya, tiba-tiba suara Remi terdengar.

"Beb, liat CD aku gak?"

Stefi terkesiap. Dahinya berkerut. Ia mencium aura tidak beres dari nada bicara Remi. Dan juga, CD apa yang ia tanyakan di saat Stefi

sedang bersama seorang pria tampan di sini?

"Kamu... sudah menikah?"

Stefi megap-megap. Kepalanya menggeleng, lalu mengangguk, terus menggeleng lagi. Bahkan, Adit bingung dengan reaksi Stefi.

"Wah, ada tamu, Beb. Siapa?"

Tangan Remi sudah melingkari bahunya. Stefi melotot ke arah Remi. Bukannya ia tadi tidak peduli dengan suara bel? Kenapa sekarang muncul?

"Saya baru pindah di sebelah. Saya cuma mau menyapa."

Remi hanya mengangguk kecil.

"Oh, ya, Beb, CD aku di mana ya?"

"CD? CD musik? Di atas TV!"

Stefi dengan cepat menjawab. Tangannya juga sudah mendorong pria itu menjauh.

"CD musik apa sih, Beb? Celana dalam, Beb, celana dalam. Yang kamu lempar barusan waktu kita—"

"Adit, salam kenal dan selamat malam!"

BRAK!

Dengan satu gerakan, Stefi menutup pintu apartemennya. Napasnya memburu dan wajahnya memerah. Ia menoleh ke samping dan tidak menemukan sosok Remi di sana. Pria itu sudah berlalu begitu saja ke dalam kamar tanpa memedulikan Stefi yang sudah mendidih.

"REMIIIIII!!!!"

REMI menguap menatap layar laptopnya. Satu hal yang biasa Remi lakukan di malam hari selain pergi ke kelab adalah begadang mengurusi pekerjaan kantor. Seperti malam ini.

Setelah Stefi mengamuk karena ulahnya yang menanyakan CD pada wanita itu saat ia sedang bersemu-semu menatap seorang pria asing di depan pintu. Alhasil, di sinilah ia sekarang. Sendirian di dalam kamar sambil menatap layar laptop. Lehernya bahkan sampai pegal.

Remi melirik jam di ponselnya yang menunjukkan pukul satu pagi. Biasanya, kalau sudah penat dan jenuh seperti ini, ia akan langsung berangkat ke kelab yang biasa ia datangi. Tapi, untuk beberapa hari ini, ia tidak lagi terlalu sering ke sana. Ia terlalu sibuk mengatur strategi untuk menjebak Stefi.

Tapi, sekarang ke mana wanita itu? Setelah mengamuk padanya tadi, ia langsung masuk ke dalam kamarnya dan tidak keluar-keluar lagi. Remi kembali manyun jika mengingat Stefi. Padahal wanita itu sudah berjarak tidak sampai berpuluh-puluh meter darinya, tapi malam ini masih saja tidak dapat belaian.

Stefi keluar dari kamar. Ia melihat ruang tengah yang sudah gelap.

Mungkin Remi sudah tidur atau pria itu pergi keluyuran. Ah, masa bodoh ke mana pria itu. Stefi hanya ingin kembali mengambil kantung belanjaannya yang masih tergeletak di dapur. Ia lapar dan ingin makan cemilan. Ini semua akibat ia terlalu banyak mengamuk pada Remi, sampai lupa mengambil belanjaannya dan langsung masuk kamar.

Stefi berjalan menuju meja makan. Masih dengan posisi berdiri, ia mengeluarkan sebungkus roti dari dalam kantung belanjaannya. Sementara itu, Stefi tidak menyadari Remi sudah berdiri tepat di pintu menuju dapur. Pria itu menatap Stefi dengan ekspresi terperangah. Bagaimana tidak, Stefi saat ini berdiri di depan sana dengan mengenakan celana pendek dan *tanktop* ketat.

Remi menelan ludah. Kepalanya dan kepala *adik*-nya sudah berdenyut tidak keruan. Remi berjalan mendekat menuju Stefi yang tengah mengobrak-abrik sesuatu di atas meja makan.

"Lo mau godain gue, ya?"

Remi berdiri tepat di belakang tubuh Stefi dan memeluk tubuh itu erat. Ia bisa merasakan tubuh Stefi menegang karena terkejut. Wanita itu benar-benar terperanjat saat sebuah tangan sudah memeluk perutnya. Bahkan, roti yang baru ingin ia buka, langsung jatuh kembali ke dalam kantung.

"Di sini ada gue, lo gak lupa, kan? Jangan mancing, *Babe*."

Stefi memejamkan mata saat sadar telah kecolongan. Sebelumnya, ia memakai *training* dan kaus hitam lengan panjang, tapi saat di kamar dan ingin tidur, Stefi terbiasa menggunakan celana pendek dan *tanktop* saja. Ia kira tidak akan berpapasan dengan Remi saat keluar, karena ia mendengar keadaan di luar sudah lengang.

"Lo pake kaos aja udah bikin gue pengin nerkam lo. Jadi, lo bisa nebak, kan, gimana keadaan gue sekarang, hmm?"

Stefi memejamkan mata, mencoba untuk tidak melenguh saat bibir Remi sudah menyusuri kulit lehernya, pelan dan lembut. Bahkan, Stefi bisa merasakan bagaimana pria itu mengeluarkan lidah dan menjilati lehernya layaknya sedang kehausan.

"Babe, liat gue."

Tangan Remi menuntun Stefi untuk berbalik menghadapnya.

Remi meraih pinggangnya dan langsung melumat ganas bibir Stefi yang sudah terbuka. Saliva, napas, bahkan belitan lidah terus mereka lakukan. Stefi menyerah jika Remi sudah seperti ini. Ia benar-benar tidak bisa melawan lagi. Sekarang, ia merasakan tangan pria itu sudah menyusup ke balik *tanktop*.

"Rem...."

Stefi mendesah. Remi melepas ciumannya dan menatap Stefi dengan napas memburu. Remi langsung meraih ujung *tanktop* Stefi dan melepasnya. *Bra* milik Stefi pun sudah dilepasnya.

"Remi!"

Stefi refleks berteriak saat Remi mengangkat tubuhnya dan langsung mendudukkannya di atas meja makan.

"Gue selalu suka dada lo. Favorit gue."

Remi langsung melesakkan mulut dan kepalanya di sana.

"Ah, Rem...."

"Gue selalu suka dengerin lo mendesah. Gue makin semangat."

Stefi berteriak saat tangan Remi mulai masuk ke dalam celananya. Ia pun makin gelagapan saat dilihatnya Remi sudah berhasil menurunkan celananya sendiri.

"Kamu mau ngapain buka celana?!"

Remi mendongak. "Udah gak tahan, *Babe!*"

"Saya gak mau!"

"What?! Jangan gila! Gue udah di ujung!"

"Nanti saya hamil!"

Remi tertegun mendengarnya. Stefi menatap tajam pria itu. Iya, ia tidak mau melakukannya. Bagaimana kalau ia hamil? Apalagi Remi sepertinya tidak berniat memakai pengaman.

"Gue ambil pengaman. Gue ada pengaman!"

Remi langsung berlari masuk ke dalam kamarnya, dan tidak lama kemudian ia kembali lagi. Mata Stefi langsung melotot saat Remi dengan tidak sabar membuka bungkusan tipis itu.

"Gue udah gak tahan, Babe. Bisa mati beneran kalau gak jadi juga."

Stefi merasakan Remi kembali meraih dan menciumnya ganas. Ia juga merasakan bagian bawahnya yang sudah tidak tertutup apa pun

lagi. Stefi mencoba berpikir jernih. Jika ini dibiarkan begitu saja, maka ini akan menjadi kedua kalinya Remi dan dirinya melakukan seks. Ia tidak boleh membiarkan ini terjadi.

Stefi meraih tangan Remi yang tengah meremas dadanya. Kemudian, disentaknya tangan itu dan mendorong mundur pria itu. Remi yang memang sudah dipenuhi gairah tampak tidak siap saat Stefi mendorongnya mundur. Remi menatap Stefi di depannya. Wajah wanita itu tampak merah. Remi kembali maju. Tangannya bahkan sudah ingin menyentuh Stefi lagi, tapi kembali Stefi mengelak.

"*Babe*, kenapa?"

"Saya gak bisa. Sekalipun kamu pake pengaman, saya gak mau!"

Remi melongo. "*Babe*, jangan bercanda!"

"Pokoknya, saya gak mau!"

Stefi turun dari meja, lalu meraih pakaiannya yang tergeletak, dan membawa kantung belanjaannya. Setelah itu, ia segera masuk ke dalam kamar, meninggalkan Remi yang masih melongo di posisinya. Tersadar jika ia sudah ditinggal sendiri dalam keadaan tanggung, Remi langsung terkesiap.

"*Babe*, lo ke mana? Ya elah, tinggal masuk aja. Buseeettt dahhh!"

Remi berteriak frustrasi. "*Babe*, harga kentang mahal, oy! *Babe!* Bebeb Stefi!"

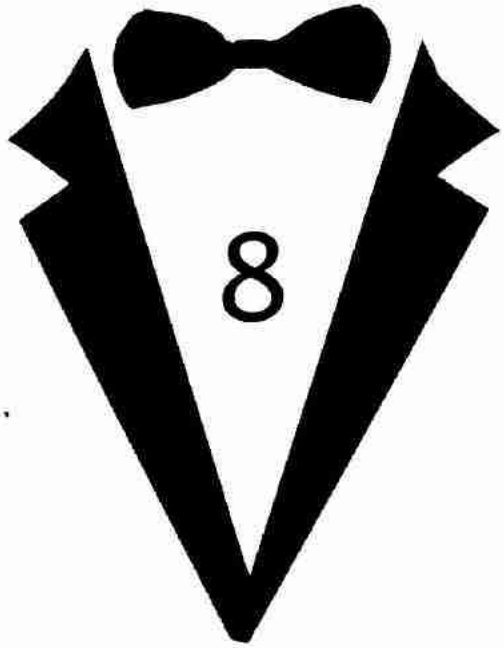

REMI memejamkan mata. Mulutnya terbuka menahan kenikmatan saat dirasakan *adik*-nya sudah dalam kuasa Stefi. Tangannya pun terus membantu memajumundurkan kepala Stefi untuk terus bergerak.

"*Yes, Babe*, lebih cepat. Ohh..., *fu*k*!"

Remi semakin gila.

"*Babe*, ah!"

Remi mendesah nikmat. Apa ini yang dinamakan surga dunia? Ditariknya tubuh Stefi dan didudukkannya di atasnya.

"Ayo, *Babe*, cepat."

Saat itu juga Remi merasakan kehangatan melingkupinya.

"Ohhh..., *good*!"

Remi ingin keluar sekarang juga. Ritme entakan Stefi makin membuatnya menggila. Napasnya memburu. Tenggorokannya kering karena mendesah. Saat ia akan menuju puncaknya, tiba-tiba sebuah suara nyaring yang memekakkan telinga terdengar. Remi pun membuka mata.

Sialan, cuma mimpi!

Remi menatap langit-langit kamar dengan napas memburu. Lagi-lagi ia bermimpi erotis, dan lagi-lagi juga lawannya adalah Stefi.

Remi mengelus *adik*-nya yang masih terbungkus celana. Bahkan bercinta dengan Stefi lewat mimpi pun ada saja yang mengganggu.

Apa sebegitu susahnya bercinta? Ini pasti karena kejadian semalam saat wanita itu dengan teganya meninggalkan dirinya yang sudah di ujung tanduk.

Remi bangkit dari tidurnya. Ia perlu bersiap untuk bekerja. Pagi ini ia akan mengajak Stefi satu mobil bersama. Mungkin saja ia bisa mencuri kesempatan di dalam mobil? Senyum mesum Remi terbit kembali.

Ia memang sering bercumbu dengan para wanita di luar sana. Malah sudah dalam tahap membuka celana satu sama lain. Tapi, hanya dengan Stefi, ia melakukan seks yang sebenarnya. Stefi benar-benar candu baginya. Bahkan, dulu ia tidak terlalu ketagihan saat para wanita itu melakukan *blowjob* padanya. Tapi, saat bersama Stefi, terasa berbeda.

Sekarang, yang menjadi pertanyaannya adalah, apa yang membuat Remi candu? Seks itu sendiri atau justru Stefi?

Livre

Remi masih ingat tadi pagi ia berulang kali memanggil Stefi dan tidak ada jawaban dari wanita itu. Satu kesimpulan yang didapatkannya, Stefi sudah pergi duluan ke kantor. Remi bersungut-sungut setibanya di ruangannya. Wanita itu sedang ingin mengajaknya bermain petak umpet, ya? Awas saja kalau ia sudah menemukan Stefi nanti.

Remi pun memutuskan untuk kembali bekerja. Namun, satu jam kemudian, tiba-tiba pintu ruangannya yang tidak terkunci seketika terbuka, menampilkan sekretarisnya dan seorang wanita seksi lainnya.

"Halo, *Darl*."

Remi mengerutkan dahi. Pasti wanita ini salah satu dari wanita yang pernah ia temui di kelab. Tapi, saking banyaknya, Remi tidak ingat dengan jelas siapa wanita tersebut. Remi pun menoleh ke arah sang sekretaris dan mengangguk singkat, menyuruhnya untuk pergi.

Setelah pintu tertutup, Remi pun bangkit dari meja kerja dan beralih menuju sofa. Baru saja Remi mendudukkan diri di sana, wanita tersebut langsung menghampirinya dan duduk di pangkuannya.

"*Darl*, aku kangen. Kamu gak pernah ngehubungin lagi."

Wanita itu memajukan tubuhnya lebih rapat pada Remi. Bajunya yang berbelahan rendah begitu menampilkan payudaranya yang besar. Remi menelan ludah.

"Nama lo siapa?"

"Ih, *Darl*, suka bercanda deh. Aku Alexa. Masa lupa, sih."

Alexa? Siapa itu? Remi benar-benar tidak ingat.

"Gue gak inget."

"Gak apa-apa kalau gak inget, tapi sentuhan aku pasti bikin inget, kan?"

Tangan Alexa tiba-tiba sudah mengelus-elus adik kecil milik Remi yang masih terbalut celana.

"Aku kangen mau icip-icip ini, *Darl*."

Jemari Alexa makin berani bergerilya di atas adik kecilnya. Remi dilema. Gawat jika dibiarkan. Ia sudah terlalu lama berpuasa. Jadi, sedikit saja ada godaan, ia bisa lupa diri.

"Gue lagi gak mau *have sex*."

Alexa tidak mendengarkan ucapan Remi. Wanita itu malah membuka kancing bajunya dan sengaja memamerkan dadanya.

"Suka, hmm?"

Alexa membawa tangan Remi untuk menyentuh dadanya. Wanita itu sendiri yang menggerakkan tangan Remi untuk meremas dadanya sendiri. Remi berusaha melepaskan tangannya dari Alexa. Tapi, karena terlalu fokus, Remi tidak sadar kalau Alexa tiba-tiba membungkam mulutnya dan langsung bermain lidah di sana.

Wanita itu makin menjadi-jadi di pangkuannya. Remi sampai tidak sadar kalau Alexa sudah melepas bra di depannya. Kepala pria itu pun langsung ditarik Alexa untuk bermain di dadanya.

"Pasif banget sih."

Alexa bergerak menggoda di atas pangkuannya. Remi memejamkan mata. Oh, andai Stefi yang ada di depannya kini.

"Permisi, Pak. Saya—"

Remi langsung terkesiap saat pintu ruangannya kembali terbuka. *Astaga, pintu gak dikunci!* Remi menoleh dan matanya melotot melihat

kehadiran Stefi di depan pintu. Stefi ternganga melihat pemandangan di depannya. Seorang wanita seksi yang sudah tak mengenakan bra tengah duduk di pangkuan Remi. Sontak saja Stefi bergidik memandangi kedua orang di sana.

"*Babe*, ini gak seperti yang lo pikirin!"

Remi langsung berdiri dan membuat Alexa terjengkang begitu saja.

"Ih, sakit!"

Remi tidak peduli dengan Alexa yang merintih di atas lantai. Ia hanya fokus untuk menjelaskan yang sebenarnya kepada Stefi.

"Saya..., saya keluar dulu. Ma..., maaf sudah mengganggu."

Stefi buru-buru keluar.

"Beb, tunggu!"

Suara Remi yang meneriakinya pun diabaikannya. Bahaya sekali kalau mengingat kini ia tinggal dengan orang mesum itu.

"Stefi!"

Remi mendesah frustrasi. Kacau sudah! Usaha Remi untuk mendekati Stefi selama ini, terasa semakin sia-sia.

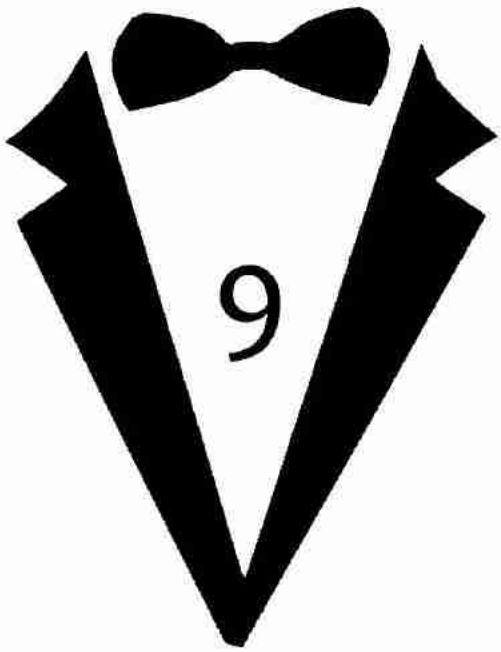

REMI memasuki apartemen dengan langkah lesu. *Mood*-nya masih terjun bebas akibat kejadian tadi.

"Udah pulang?"

Remi terkejut bukan main. Pikirannya yang sedang berkelana langsung buyar saat sebuah suara terdengar.

"*Babe*, ngapain gelap-gelapan di sofa? Kaget, nih! Idupin lampu dong!"

Remi dengan cepat berjalan menuju sakelar dan menghidupkannya. Di sana Stefi sudah berdiri dari sofa dan bersedekap menatapnya.

"Lo nungguin gue pulang? Wih, udah kayak mama yang menanti papa aja."

Stefi makin melotot pada Remi, sedangkan pria itu hanya senyum-senyum mesum seperti biasanya.

"Saya mau diskusi sesuatu sama kamu."

Remi mengerutkan dahi. Dari hawa-hawanya, Stefi mau membahas hal yang sangat penting. Apa jangan-jangan masalah tadi di kantor? Kalau begitu, Remi juga ada yang ingin didiskusikan.

"Gue juga."

Alis Stefi naik sebelah mendengar ucapan Remi.

"Oke, kamu duluan."

Stefi memberi kesempatan pada Remi untuk memulai. Hitung-

hitung baktinya sebagai bawahan di kantor. Stefi menghela napas. Ia masih tidak percaya pria ini adalah bosnya di kantor.

Remi melangkah maju dan menuju sofa. Baru tiga langkah ia bergerak, Stefi sudah mundur lima langkah.

"Astaganaga, gue janji gak bakal ngapa-ngapain. Sumpah!"

"Emang saya bakal percaya?"

Remi berdeham mendengar perkataan Stefi. Kadang-kadang mulut Stefi ini bisa ngalahin cabe kering level paling tinggi.

"Janji, gue gak akan ngapa-ngapain lo. Jadi, lo jangan jauh-jauh gitu berdirinya. Ya kali kita ngomongnya sambil teriak-teriak."

Stefi mendekat. Tapi, ia tetap memasang ancang-ancang kalau saja ada pergerakan mencurigakan dari Remi.

"Jadi, Beb, gue—"

"Tunggu dulu, boleh saya motong sebentar?"

"Silakan."

"Kamu bisa gak berhenti manggil saya dengan bab-beb-bab-beb? Saya aneh dengernya. Apalagi di kantor tadi kamu masih panggil saya begitu. Nanti saya dikira ada apa-apa sama kamu."

"Ya kan emang kita ada apa-apanya? Lupa, ya, kita udah satu kali memadu kasih? Kemarin bahkan hampir dua kali."

Stefi menghela napas. "Pokoknya, saya mau kamu stop panggil bab-beb-bab-beb ke saya."

"Lo kan emang bebeb gue!"

"Kata siapa? Saya gak ngerasa."

"Ya kata gue-lah, gimana sih lo!"

Stefi mengelus-elus dadanya mencoba sabar. Orang kayak gini kok bisa mimpin perusahaan sih?

"Oke deh. Gue gak manggil lo gitu lagi." Akhirnya, Remi memilih untuk mengalah. "Jadi, gue manggil lo apa nih?"

"Panggil nama aja."

"Ya udah, gue panggil nama. Tapi, kalau kelepasan, palingan nanti keluar lagi bab-beb-bab-beb-nya."

Stefi merasa percakapan ini semakin absurd saja.

"Oke, terserah. Silakan kamu lanjutin apa yang mau kamu

diskusikan."

Remi kembali berdeham. Wajah seriusnya kembali muncul.

"Ini tentang kejadian tadi pagi. Gue diserang. Itu gak seperti yang lo lihat."

"Masa?"

"Pokoknya, gue beneran diserang. Mungkin lo gak bakal percaya. Tapi, gue ini adalah korban!"

Stefi menatap Remi dengan sangsi. Sebenarnya, kalaupun Remi ada apa-apa dengan wanita itu, Stefi pun tidak peduli. Tadi ia kabur karena gak bisa menahan rasa mualnya.

"Satu lagi yang mau gue jelasin, gue emang mesum, ciuman sama cewek udah gak terhitung berapa kali, bahkan lebih dari itu. Tapi, seumur-umur, baru satu kali adik gue masuk sarang. Itu pun cuma sama lo doang. Lo satu-satunya."

Stefi langsung bergerak mundur saat mendengar ucapan Remi.

"Ya ampun, kenapa lo jauhan lagi? Gue gak bakal ngapa-ngapain!"

"Kalau denger kamu ngomong mesum, pokoknya saya mau kabur," ancam Stefi.

"Ya pokoknya yang mau gue tekankan, mulai saat ini, gue gak akan macam-macam sama cewek lain."

Stefi menatap Remi serius. Ternyata, ada gunanya juga ia memergoki pria itu. Setidaknya, Remi sudah bertekad untuk berubah menjadi lebih baik. Setidaknya, itulah yang dipikirkan Stefi sebelum Remi kembali melanjutkan kalimatnya.

"Tapi, sebagai gantinya, lo harus mau macam-macam sama gue."

Stefi terdiam cukup lama. Kemudian, ia langsung bangkit dari duduknya dan masuk ke dalam kamar. Ia lelah berbicara dengan pria itu. Salah besar ia mengharapkan terciptanya sebuah percakapan yang normal dengan Remi.

Remi insaf? Tunggu ayam beranak!

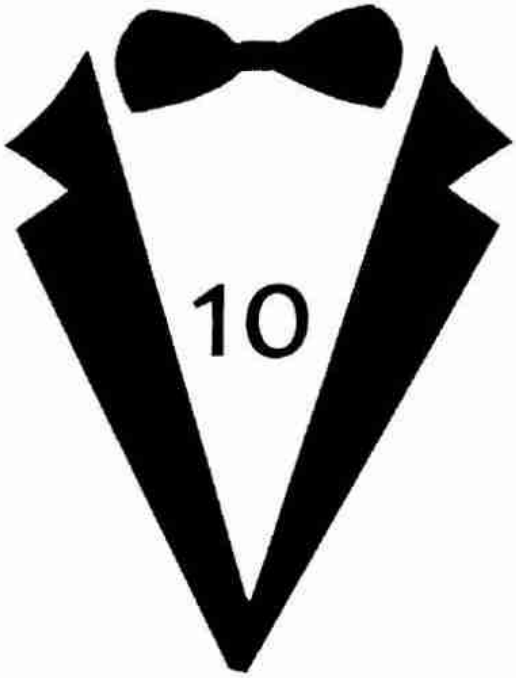

"OKE, sekarang giliran saya."

Stefi sudah kembali keluar dari kamar. Dengan berat hati, ia harus menemui Remi karena tadi belum menyampaikan apa yang ingin ia diskusikan. Ini karena Remi yang susah diajak diskusi dan malah ngomong aneh-aneh. Jadi, Stefi spontan ngibrit ke kamar.

"Saya bakalan cepat, jadi kamu tolong dengar baik-baik."

Sebenarnya, Stefi tidak ingin setegas itu pada Remi. Mau bagaimana pun pria itu adalah bosnya. Tapi, kalau tidak ditegasin, Remi bakal berulah.

"Oke, gue bakal denger baik-baik."

Stefi berdeham sebelum kembali melanjutkan ucapannya.

"Saya mau kita pakai jadwal di rumah ini dan menentukan batasan wilayah masing-masing."

"*What?* Jadwal? Kayak ngeronda aja dibikin jadwal. Kalau ngeronde, gue oke!"

Stefi menatap Remi dengan pandangan mengancam agar tidak mulai berkata aneh-aneh lagi padanya.

"Oke, *sorry*. Jadwal gimana maksudnya, Stefi Sayang?"

"Ya jadwal, nanti kita bikin jadwal kamu sarapan kapan dan saya kapan, kamu nonton TV kapan dan saya kapan. Pokoknya, sebisa mungkin gak perlu berpapasan satu sama lain."

Remi melongo mendengar ucapan Stefi. "Buset, serem banget. Gak kasian apa ya sama gue? Terus, yang masalah batas wilayah itu gimana lagi?"

"Nah, kalau untuk batas wilayah, ini sebagai tindak lanjut kalau kemungkinan terburuk terjadi dan kita terpaksa keluar di saat bukan jadwal kita."

"Oh, kayak misalnya gue lagi mau boker, dan ternyata lo lagi nonton TV. Gitu, ya?"

Stefi menatap Remi dengan pandangan aneh. Bisa, gak, sih contohnya yang bagusan dikit?

"Ya, kira-kira begitu."

Ya udah, iyain aja. Yang waras ngalah.

"Gak setuju!"

Stefi langsung terperanjat saat Remi berteriak. "Kenapa gak setuju? Saya juga butuh privasi!"

"Ini pasti akal-akalan lo aja biar menghindari gue!"

"Emang!"

"Ya pokoknya gue gak setuju. Oke deh, gue janji gak bakalan aneh-aneh ke lo lagi kalau lo gak minta. Tapi, janganlah dijadwal dan dibagi wilayah. Kita harus hidup bersosialisasi, *Babe*! Eh, *sorry*, keceplosan, maksudnya Stefi Sayang."

"Sejak kapan saya jadi sayang kamu? Saya gak suka dipanggil begitu!"

"*Darling?* Eh, jangan, panggilannya kayak si cewek kemarin. Gimana kalau ayang? *Honey? Bunny? Sweety?*"

"Stefi aja. Gak kurang, gak lebih."

Stefi mencoba lebih sabar.

"Oke, Stefinya gue!"

TING TONG!

Tiba-tiba suara bel berbunyi. Stefi bertanya-tanya siapa yang datang bertamu? Jangan bilang si Adit yang tampan? Seketika wajah Stefi semringah. Melihat gelagat mencurigakan Stefi, Remi langsung bereaksi.

"Biar gue yang buka pintu!"

"Eh, gak usah, saya aja!"

"Gue aja!"

Stefi melongo saat Remi langsung ngacir menuju pintu. Tumben semangat banget bukain pintu. Tapi, baru beberapa saat pria itu pergi, Stefi kembali melihat Remi yang berlari menujunya lagi.

"Gawat! Gawat! Lo harus bantuin gue!"

Stefi mengamati Remi yang terlihat begitu panik.

"Kenapa? Siapa yang datang?"

Stefi ikutan panik.

"Salah satu cewek gue ada yang dateng!"

Alhasil kepanikan yang melanda Stefi pun buyar tak berbekas. "Oh."

"Lah kok gitu responsnya?"

"Ya emangnya saya harus gimana?"

"Panik juga dong."

"Ngapain harus panik? Kan urusannya sama kamu."

"Gue udah bertekad gak bakalan macam-macam sama cewek lain. Tapi, kalau cewek di depan sana ngeliat gue, pasti gue bakal diserang. Lo gak lupa, kan, sama kejadian di kantor? Nah, itu bukti nyatanya."

"Bodo amat."

"Dan yang lebih parahnya, gimana kalau gue begituan sama cewek itu di sini? Ntar lo ternodai matanya, *Babe!* Eh, maksudnya, Stefi-nya gue."

"Awas aja, ya, kamu mesum di sini! Di sini tempat tinggal saya juga! Kalau mau mesum cari tempat lain!"

"Nah, makanya bantuin gue."

"Biarin aja, sih. Gak usah dibuka."

"Gak bisa. Dia pasti bakalan ke sini lagi."

"Ya terus kenapa cewek itu bisa ke sini? Kamu pasti yang kasih alamat."

"Gue gak pernah ngasih tau. Dia pasti cari tahu sendiri. Lo kayak gak tahu aja cewek jaman sekarang udah ngelebihin badan intelijen kalau masalah nge-*stalk*."

Stefi memijat keningnya frustrasi. Ribet banget, ya, tinggal di ibu

kota. Cobaannya beruntun.

"Oke, terus saya mesti bantuin apa?"

"Lo keluar sama gue. Lo bilang kalau Remi Ardata udah insaf dan cuma punya lo seorang."

"Gendeng! Pergi ke neraka sana! Ogah!"

Stefi sudah ingin berbalik dan pergi, namun Remi dengan cepat menghalangi.

"*Please*, bantuin gue. Kalau dia anarkis, kan lo juga yang rugi."

"Udah tahu bakal anarkis, tapi dipacarin juga!"

"Gue gak pacarin dia! Jangan cemburu!"

"Yang cemburu siapa?!"

Stefi menarik napasnya, berusaha sabar. Lama-lama ia bisa mengalami gejala *stroke* kalau kelamaan tinggal bersama Remi.

"*Please*, bantuin, Stef. Lo kayaknya lebih sangar. Pasti dia bakal takut."

"Ya saya harus ngapain? Gak mau kalau mesti ngomong yang kayak kamu bilang tadi."

"Ya udah, bilang aja kalau lo pacar gue."

"Emang kalau dibilang begitu, dia mau pergi? Nanti malah saya yang dijambakin."

"Ya lo jambak balik."

Stefi makin pusing berdebat dengan Remi.

"Oke, saya bakal coba. Tapi, kalau dia masih keras kepala, saya gak mau ngurusin lagi."

"Iya. Sekarang, buka pintu, langsung bilang kalau lo pacar gue. Gak usah tunda-tunda. Dia kalau dikagetin bakalan lebih cepat paham."

Stefi mengacak-acak rambutnya resah. Ini yang punya masalah siapa, tapi Stefi juga yang repot. Stefi langsung berjalan dengan langkah lebar menuju pintu. Ditariknya benda itu dan langsung menyemprotkan kalimatnya.

"Gak usah ganggu lagi! Remi dan saya sudah pacaran. Lebih baik kamu pergi dan jangan ke sini lagi!"

Dengan satu sapuan, Stefi melontarkan apa yang Remi suruh. Namun, mulutnya langsung ternganga lebar saat bukannya seorang

wanita yang berada di depannya, melainkan pria tampan yang bernama Adit.

"Ma—maaf. Saya..., ganggu sekali, ya?"

Dua kali sudah, Stefi dipermalukan di depan Adit. Ini semua karena ulah Remi. Dasar Remi kurang ajar! Sialan! Mesum! Cabul! Kenapa ia harus selalu membuat Stefi malu di depan Adit?! Menyebalkan!

Livre

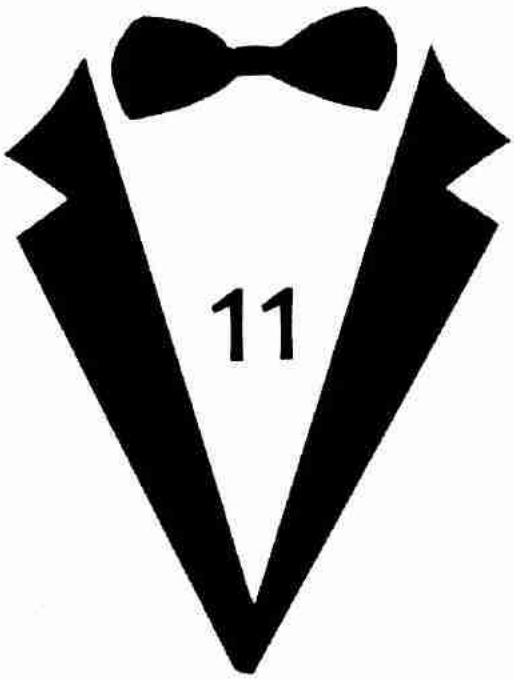

"A-ADIT? Saya.... Itu tadi...."

Stefi merasa semakin bodoh saja karena tidak bisa berkata-kata dengan benar. Kaget adalah faktor utamanya selagi rasa malu seakan menambah beban. Ia masih kebingungan harus bagaimana. Ia ingin segera melarikan diri tetapi ia harus menjelaskan apa yang baru saja ia ucapkan tadi—secara tidak sengaja.

"Eh? Cewek yang tadi ke mana, ya?"

Tiba-tiba sebuah suara dengan nada tanpa dosa terdengar. Stefi menoleh ke belakang, Remi muncul dengan ekspresi berlagak mencari-cari orang lain. Padahal, Stefi sendiri tahu bahwa si cewek yang dimaksud pria itu pasti tidak pernah ada di sana sejak awal. Itu hanya akal-akalan Remi saja untuk mengerjainya.

"Hmm..., kayaknya aku salah liat. Eh, ada Mas tetangga sebelah. Kenapa, nih? *Honey*, kok kamu gak suruh masuk tamu kita, sih."

Muka Stefi yang awalnya sudah merah menahan malu, kini semakin merah karena menahan emosi.

"Maaf, saya kayaknya ganggu. Tadi, saya cuma mau pinjam sesuatu."

"*No, its okay.* Pasti Stefi tadi bicara gak enak, ya, sama kamu? Maafin pacar saya, ya. Dia emang suka emosi mendadak kalau ada yang ganggu. Biasa, tadi kami lagi mesra-mesranya."

Stefi berusaha sabar. Ia masih memiliki akal sehat untuk tidak menjambak Remi tepat di depan Adit. Alhasil, ia pun memutuskan untuk meladeni Adit saja.

"Oh, ya, maaf atas sikap saya tadi. Saya pikir orang lain. Saya gak tahu kalau kamu yang ada di depan pintu. Kalau boleh tahu, mau pinjam apa?"

Stefi menampilkan raut tidak enak kepada Adit. Selesai sudah, sepertinya, ia harus melupakan harapannya kepada pria itu. Sikap aneh Stefi sudah tidak bisa diatasi lagi. *Image*-nya sudah tidak tertolong di hadapan Adit.

"Oh itu, saya sedang bersih-bersih, tapi saya lupa kalau belum beli alat pel. Boleh saya pinjam?"

Stefi tersenyum tipis dan mengangguk mendengar ucapan Adit. Kemudian, ia menoleh ke arah Remi yang masih berdiri di sampingnya.

"Ambil pel sana."

Remi bingung. "Aku?"

"Iya. Gak mau?"

"Oke, oke, aku ambil. Apa sih yang enggak buat kamu."

Remi pun pergi untuk mengambil pel di belakang. Stefi tidak peduli lagi. Terserah kalau ia sudah bersikap kurang ajar kepada bosnya sendiri. *Bukankah sikap Remi kepadaku jauh lebih kurang ajar?*

"Kalian pacaran? Saya pikir sudah menikah."

Stefi melongo. Ternyata Adit berpikir lebih horor mengenai dirinya dan Remi. Sudahlah, lebih baik Stefi mengiyakan saja, akan lebih aneh lagi kalau ia mengelak dan berkata tidak berpacaran dengan Remi. Apa yang akan dipikirkan Adit tentang mereka nanti?

"Iya."

Stefi bisa merasakan tubuhnya merinding seketika ketika mengiyakan hal itu. Tiba-tiba, Remi sudah kembali. "Ini pelnya."

"Oh, ya, saya pinjam dulu, ya. Terima kasih. Selamat malam. Maaf mengganggu."

Setelah itu, Adit pergi dan Stefi segera menutup pintu. Tangannya langsung mencengkeram bahu Remi yang sudah bersiap lari darinya. Namun, karena memang kalah kekuatan, Remi pun berhasil kabur dari

genggaman Stefi.

"Remiiii, jangan kabur!"

Stefi berlari mengejar Remi. Saat di ruang tengah, Stefi langsung mengambil bantalan sofa dan melemparnya kepada pria itu yang sudah berdiri tepat di balik sofa, berharap lemparannya bisa menghentikan Remi.

"Kamu itu kenapa sih selalu bikin saya malu di depan Adit? Udah gak ada muka lagi saya buat nemuin dia!"

Satu bantal sudah terbang menghantam Remi, dan bantal lainnya sudah berada di tangan Stefi lagi.

"Tadi beneran ada cewek. Gue gak bohong! Gak tahu kenapa ceweknya malah berubah jadi Adit-Adit itu."

"Kamu bohong. Akal-akalan kamu aja itu! Saya gak akan mau percaya lagi sama kamu!"

Kesabaran Stefi sudah habis. Dihampirinya Remi karena stok bantal nihil. Sesampainya di sana, diambilnya lagi bantal yang tergeletak di lantai dan dipukulkannya kepada pria itu.

"Dasar mesum! Dasar cabul! Bisa gak kamu gak bikin saya malu sama kesal sehari aja?!"

"Buset, Stef. Ini muka ganteng jangan dipukulin!"

"Terserah! Biar ilang sekalian itu muka!"

Remi langsung mencengkeram tangan Stefi dan membuang bantal dari tangan wanita itu.

"Lepas! Saya belum puas mukulin kamu!"

Dengan sekali sentakan, Remi mendorong tubuh Stefi hingga terbaring dan terjatuh ke atas Sofa. Stefi semakin melawan. Berkali-kali ia memberontak tetapi tenaganya masih kalah jauh dari Remi.

"Remi, lepasin gak?!"

Remi menyentak kedua tangan Stefi yang sedang ia cengkeram, menahannya di atas kepala wanita itu agar tidak dapat bergerak. Kemudian, ditindihnya Stefi dengan satu kaki yang sudah berada di atas Sofa dan satu lagi masih memijak lantai.

"Nurut sekali-kali kenapa, sih, Stef?"

"Saya nurut sama kamu? Kalau kamu gak cari gara-gara, saya gak akan marah!"

"Ya, habisnya, lo ganjen banget kalau sama tuh cowok!"

"Ganjen? Emangnya saya ngapain sampai kamu bilang saya ganjen?"

"Lo senyum-senyum kalau sama dia. Gue gak suka!"

"Hak kamu apa bisa larang-larang saya senyum? Kamu bukan siapa-siapa. Kamu cuma atasan di kantor. Atasan sekalipun gak ada hak buat ngelarang saya senyum ke siapa pun!"

"Lo itu punya gue!"

"Saya bukan punya siapa-siapa!"

"Kalau gue bilang lo punya gue ya punya gue!"

"Saya gak akan pernah mau jadi milik kamu!"

Stefi dapat melihat percikan api meledak dari ujung mata Remi tanda kesal, marah, entah, percikan amarah itu hanya keluar dari tatapannya tepat saat Remi berkata seperti itu. Remi pun langsung membungkam Stefi dengan bibirnya. Dilumatnya keras dan panas bibir yang sedari tadi berteriak marah kepadanya.

"Hmmphh.... Apa yang kamu..., hmmphh."

Stefi tidak bisa melanjutkan ucapannya saat Remi langsung melesakkan lidahnya ke dalam mulut Stefi. Cengkeraman tangannya masih dalam kuasa pria itu, membuat Stefi tidak bisa melawan. Kakinya sebisa mungkin mengentak-entak agar Remi segera menjauh dari atas tubuhnya, melepaskannya..., jika itu memang bisa dia lakukan.

"Lo punya gue, Stef."

Remi mengatakan hal itu lagi di sela-sela ciumannya yang semakin memanas. Pria itu sedang tidak bercanda lagi saat ini. Ciuman Remi memang selalu panas dan ganas. Namun, kali ini, bibirnya terasa terbakar karena ciuman pria itu. Tidak, bukan hanya bibirnya, tetapi sekujur tubuhnya. Entah, sudah berapa kali isapan dan lumatan bersarang di bibirnya. Stefi tidak ingin menghitungnya. Kulitnya kian terasa panas. Remi menciumnya begitu rakus seakan-akan bibirnya adalah makanan yang harus segera dihabiskan. Entah, sejak kapan pula Stefi menyerah untuk melawan dan memilih untuk mengikuti gerakan bibir Remi.

"Lo punya gue, Stef. Punya gue."

Remi terus mengucapkan kalimat yang sama. Pria itu berulang kali mengatakan hak kepemilikannya terhadap Stefi di sela ciuman yang menggairahkan di antara mereka. Stefi tidak peduli, yang jelas kali ini ia sangat membutuhkan oksigen, dan beruntung Remi juga.

Pria itu menghentikan ciumannya dan sedikit menjauhkan bibir mereka berdua. Namun, mata Remi masih menatap tajam pada Stefi. Untuk beberapa saat, Remi terasa berbeda. Pria itu memiliki aura menakutkan yang membuat Stefi tidak bisa melawan. Stefi mulai mengerti kenapa pria itu bisa memimpin sebuah perusahaan. Aura intimidasinya begitu kuat, dan Stefi yakin bukan hal sulit bagi Remi untuk memengaruhi lawan bisnisnya di luar sana.

"Lo, milik gue. Ingat baik-baik."

Livre

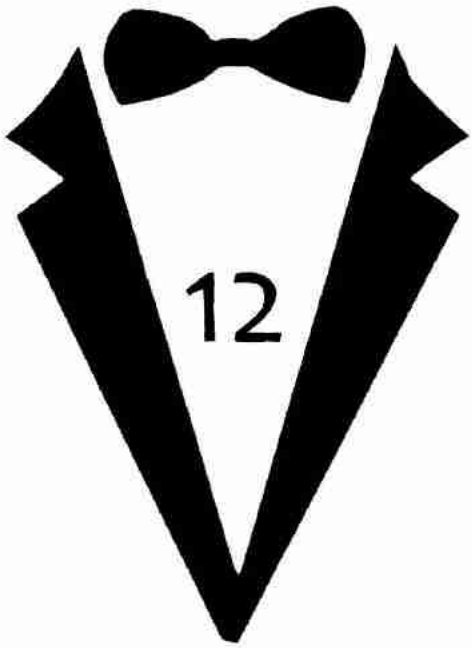

NAPAS Stefi masih terasa memburu di bawah tubuh Remi. Tangannya pun sudah dilepas oleh pria itu, tetapi Stefi tetap pada posisi semula. Tubuhnya masih terasa kaku untuk bergerak, plus, itu juga karena dia masih di bawah badan dan tatapan Remi yang tajam. Pria itu diam dan menatap bibir Stefi lama. Kemudian, Remi kembali mempertemukan kedua bibir mereka.

Ciuman kali ini lebih lembut dan pelan daripada yang sebelumnya. Bibir Remi menyapu lembut bibir Stefi. Lidahnya membelai halus bibir dan lidah si gadis, bahkan Stefi tidak sadar jika ia ikut melumat bibir Remi. Tangan Stefi mulai terangkat dan melingkari leher Remi, memeluknya erat dan semakin menariknya agar lebih merapat. Jarak mereka sudah terkikis sempurna. Stefi bahkan bisa merasakan dadanya menempel erat dengan dada pria itu. Gerakan tubuh mereka pun semakin memanas. Remi bahkan berkali-kali menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan saat menciumnya.

"Remi,"

Stefi spontan menyebut nama Remi saat dirasakan bibir pria itu kini sudah turun menciumi rahang dan semakin turun menuju lehernya. Stefi memejamkan mata dan menarik napas panjang saat merasakan isapan pada kulit lehernya.

"Lo... cantik banget."

Remi bergumam pelan di leher Stefi. Pria itu berkali-kali memainkan lidahnya di sana. Ia menjilati leher putih dan halus milik Stefi yang begitu manis di lidahnya. Berkali-kali mendapatkan serangan, Stefi bergerak penuh kegelisahan.

"Lo... terlalu seksi."

Tangan Remi perlahan menyusup ke dalam bajunya. Jari-jarinya terasa membelai sisi kiri pinggangnya. Semakin tangan itu bergerak ke atas, Stefi merasakan remasan pelan di tubuhnya. Stefi langsung melenguh saat dirasakannya tangan Remi pun sudah menyusup ke balik bra-nya.

Stefi mengaitkan kedua kakinya di pinggang Remi, sementara pria itu asyik menciumi lehernya dan tangannya bermain di dalam kaus Stefi. Ini yang paling tidak diinginkan Stefi: Jika Remi sudah menyentuhnya, ia tidak bisa melawan, apalagi saat ketika pria itu mulai menunjukkan kuasanya. Stefi melemah. Lama mereka saling membelit, mendesah, dan menyentuh, keduanya larut dalam sentuhan masing-masing. Mereka saling bertukar napas dan merasakan panas tubuh satu sama lain. Stefi ingin gila rasanya.

"Stef?"

Stefi membuka mata ketika Remi kembali memanggil namanya. Ditatapnya pria itu dengan penglihatan yang mulai mengabur karena gairah.

"Apa?"

Stefi tidak tahu apa yang akan diucapkan pria itu. Yang jelas, ia masih merasakan efek dari tatapan tajam Remi beberapa saat lalu. Entah kenapa, Stefi merasa tidak bisa melawan pria itu. Jantungnya berdegup kencang merasa penasaran sekaligus gugup dengan apa yang akan kembali keluar dari mulut pria itu.

"Gue penasaran."

"Penasaran apa?"

Stefi balik bertanya. Ia semakin gugup. Dapat dirasakannya tangan nakal Remi bergerak halus di dalam kausnya.

"Lo ngapain aja selama gue gak nyentuh lo?"

Stefi mengerutkan dahi dengan pertanyaan Remi. Tunggu, ia

mulai merasakan ada hal yang aneh dari pertanyaan itu.

"Maksudnya?"

"Dada lo makin gede."

Stefi menurunkan pandangannya menuju dadanya. Tangan Remi pun masih betah di sana.

"Tuh, kan. Gede, nih."

Mata Stefi melotot saat pria itu berbicara sambil meremas-remas dadanya. "Kamu...." Stefi megap-megap tidak tahu harus berbicara apa.

"Kenapa? Beneran makin gede, tuh, tuh." Lagi, jari pria itu memainkan dadanya seperti memainkan mainan favoritnya. "Ada rahasianya biar gede? Kasih tahu gue, entar gue bantu."

Stefi semakin melotot tidak percaya dengan sikap Remi.

"Bokong lo juga semakin aduhai."

Stefi langsung berteriak kencang. "Kyaaa!"

Didorongnya Remi yang ada di atasnya dengan sekali sentak, kemudian bangkit berdiri. *Apa-apaan ini? Siapa yang barusan membuatnya patuh hanya karena tatapan tajam dan aura mengintimidasi? Ke mana orang itu pergi? Apa aku hanya berhalusinasi?*

"Stef, kebelet nih. Kamar gue atau kamar lo?"

"Jauh-jauh! Pergi!"

Stefi langsung berlari menuju kamarnya. Ia mengacak-acak rambutnya frustrasi saat mengingat bagaimana dirinya yang bahkan menikmati sentuhan pria mesum itu tadi. Pria itu pintar sekali memengaruhi lawan, dan Stefi merasakan itu.

Pagi harinya, Stefi buru-buru bangun dan segera menyiapkan diri untuk bekerja. Pagi-pagi begini memang sangat pas untuknya segera bersiap, kemudian langsung angkat kaki meski masih gelap. Kebiasaan ini dilakukannya sejak tinggal bersama Remi. Ia tidak ingin mengawali paginya dengan berpapasan atau bertemu pria itu, bisa-bisa *mood*-nya langsung rusak seketika.

Selesai dengan segala urusannya, dengan cepat, Stefi bergegas

keluar dari kamar. Namun, belum sampai lima langkah ia keluar, Stefi langsung terperanjat melihat Remi yang sudah berdiri di ruang tengah.

"Bukan main, lo berangkat kerja subuh-subuh? Bosnya aja belum bangun biasanya jam segini."

Stefi berdiri dengan waspada. Diperhatikannya Remi yang bahkan sudah rapi dengan jasnya. Stefi mengamati dengan teliti ekspresi pria itu. Sinar matanya sudah tidak menyeramkan seperti kemarin.

"Kamu tumben udah rapi jam segini?"

Stefi mengabaikan ucapan pria itu.

"Sengaja mau cegat lo."

"Apa?!"

"Gue gak bisa tidur lama semalam. Kepikiran."

Stefi memandang Remi serius. Sepertinya pekerjaan di kantor sedang banyak sehingga Remi pikir keras hingga tidak bisa tidur dengan nyenyak semalam.

"Kepikiran apa?" tanya Stefi penasaran. Ya, Stefi memang mudah dibuat penasaran.

"Kepikiran ciuman kita kemarin. Wow, kapan-kapan kita ulangi lagi, ya? Sampai tuntas pokoknya! Jangan nanggung! Lo mainnya suka nanggung sih, gak asyik."

"Orang gila!"

Stefi langsung mengambil langkah seribu meninggalkan Remi yang mulai meracau hal aneh. Namun, belum sampai di depan pintu, Remi sudah berdiri di depannya.

"Minggir, saya mau keluar."

"Bareng gue."

"Saya bisa pergi sendiri."

"Kita cari sarapan dulu. Lapar, kan?"

"Saya bisa sendiri."

"Kenapa sih gak mau banget bareng gue?!" Stefi menghela napas dan mencoba sabar. "Yang pertama, saya memang gak minat untuk pergi sama kamu. Kedua, kondisi juga tidak memungkinkan. Apa kata orang di kantor kalau saya keluar dari mobil kamu? Ber-ba-ha-ya."

"Tapi, keluar pagi buta begini juga ba-ha-ya."

"Ini bukan pertama kalinya saya berangkat pagi buta."

Stefi memperhatikan Remi yang memejamkan mata dan mengurut pelipisnya. Stefi tersenyum. Sepertinya, ia sudah mulai bisa membuat pria itu jengah. Bagus, kalau ini dilanjutkan, lambat-laun, Remi pasti akan bosan dan menyerah.

"Bentar, lo tunggu di sini. Gue mau telepon orang dulu. Jangan kabur! Kalau gue liat lo kabur, gue cium lo di depan pintu ini juga sampai gak bisa napas."

Stefi melotot mendengar ucapan Remi. Mulutnya sudah akan terbuka dan membalas ucapannya, tetapi pria itu sudah menyingkir sejenak dan menelepon seseorang. Tidak lama dari itu, Stefi melihat Remi sudah kembali berjalan menujunya. Pria itu memasukkan ponsel ke kantung jas kerjanya dan merogoh sesuatu di kantung celana. Stefi langsung terkesiap saat Remi menarik telapak tangannya dan meletakkan sesuatu di sana.

"Lo bawa mobil gue yang parkir di *basement* apartemen. Lo bisa nyetir, kan? Gue udah nelepon orang buat bawain mobil gue yang satunya lagi. Kalau lo segitunya gak mau berangkat bareng gue, *it's okay*. Seenggaknya, lo gak perlu berkeliaran nyari transportasi pagi-pagi buta."

Stefi melongo mendengar ucapan Remi. Tangannya bergetar dan matanya menatap kunci mobil di tangannya dengan raut bingung. *Apa?*

"Udah, berangkat sana. Gue masih harus nunggu orang nganterin mobil."

"Sa-saya..., gak bisa pake mobil orang lain. Saya gak berani. Nanti mobilnya kenapa-napa."

Ya, Stefi tidak berani. Apalagi pasti mobil Remi itu bukan sembarang mobil.

"Pakai aja, mobilnya kenapa-napa juga ya udah."

"Kok?" Stefi semakin bingung. *Ini kita beneran lagi ngomongin mobil, kan? Bukannya permen harga seribuan, kan?*

"Tapi—"

"Ya elah, Stefi, pakai aja. Besok gue urus balik nama mobil itu atas nama lo. Itu punya lo sekarang, pake aja!"

Stefi terperangah. *Fix*, Remi benar-benar gila.

Livre

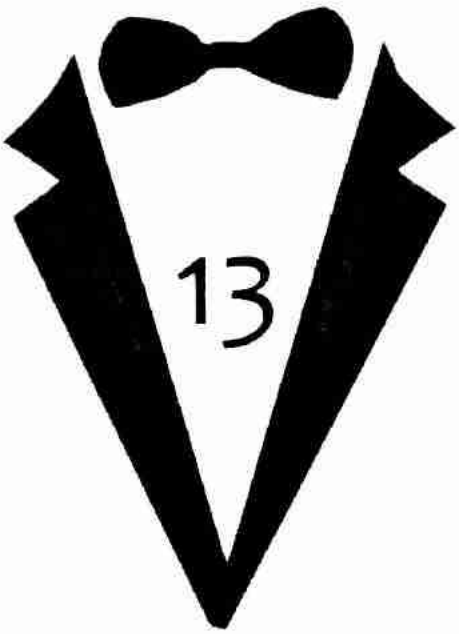

PADA akhirnya, Stefi menyerah. Ia langsung mengembalikan kunci mobil yang diberikan Remi kepadanya dan memilih ikut ke kantor dengan Remi yang menyetir. Sebab, meskipun ia memakai mobil Remi, tentu saja akan menarik perhatian banyak orang.

Sesampainya di *basement*, Stefi berkali-kali menoleh ke kanan, kiri, depan, dan belakang. Ia memastikan tidak ada orang yang akan melihatnya keluar dari mobil Remi. Beruntung, dikarenakan mereka yang memang berangkat sangat pagi sekali, kondisi pun masih sepi.

"Ekspresi dan bahasa tubuh lo yang begini yang biasanya malah semakin bikin mencurigakan."

Stefi seketika langsung mendelik kepada Remi. "Saya cuma gak mau dicap main api sama kamu."

"Main dokter-dokteran, mau? Atau main kuda-kudaan? Yuk, di sini, mumpung sepi."

"Main sendirian sana!"

Remi tertawa puas melihat reaksi Stefi. "Oke. Gue bakal serius. Kenapa sih gak mau banget keliatan ada apa-apa sama gue?"

"Emang kamu gak keberatan keliatan ada apa-apanya sama pegawai sendiri?"

"Asal pegawainya lo, gue gak masalah."

Stefi langsung terdiam mendengar ucapan Remi. Ia tidak tahu pria

ini bercanda atau serius. Pokoknya, ia hanya akan menganggapnya sebagai candaan semata.

"Kamu bisa gak, gak pake *lo-gue* kalau bicara sama saya?"

"Oh, udah mau pake aku-kamu? Oke siap!"

Remi langsung tersenyum senang, membuat Stefi mengerutkan dahi. Kok seseneng itu?

"Bukan. Maksudnya, kan, kamu itu atasan saya, ya pake bahasa formallah. Saya-Anda, misalnya."

"Ah, mending lo-gue kalau gitu."

"Ya udah, aku-kamu. Asal jangan lo-gue. Gak enak dengernya."

"Oke, siap laksanakan." Stefi pun siap keluar dan menjinjing tasnya.

"Kamu tunggu agak lama ya setelah saya keluar."

"Iya, iya. Kamu cepetan keluar sana."

Setelah itu, Stefi langsung keluar dan berlari kecil menjauhi mobil Remi. Wanita itu masih tampak waspada ketika berjalan. Ia tidak menyadari Remi yang masih memandangnya lurus dan tersenyum tipis. Namun, perlahan, senyum Remi menghilang.

Livre

Stefi gelisah di belakang meja kerjanya. Matanya menatap layar ponsel dengan dahi berkerut dan bibir mengerucut. Hari-hari sudah banyak terlewati, Stefi sudah mulai terbiasa dengan kehidupan baru dan pekerjaannya; begitu pula dengan tempat tinggal, ia sudah mulai terbiasa akan kehadiran Remi dalam satu atap yang sama dengannya.

Pria itu masih tetap seperti biasa, selalu menggodanya. Beruntung, Stefi tetap bisa menolak bujuk rayu Remi. Namun, semakin hari, sikap mesum Remi yang mulai membuat Stefi sakit kepala. Entah sejak kapan, Stefi pun tidak begitu ingat kapan ini dimulai, SMS *banking* yang ter-*setting* pada nomornya, akhir-akhir ini, terus-menerus mengirimkan notifikasi sejumlah uang masuk dengan nominal yang sampai jutaan.

Merasa tahu siapa dalang di balik itu, Stefi pun langsung menemui Remi, dan pria itu dengan santainya mengiyakan semuanya. Stefi marah besar. Entah kenapa, harga dirinya terasa seperti diinjak-injak.

Namun, Remi seperti tidak mau tahu. Alasan yang pria itu berikan hanya karena ia ingin Stefi menggunakan uang itu untuk *refreshing*. Remi pusing melihat Stefi yang selalu lembur tidak kenal tempat dan waktu. Namun, Stefi tetap pada pendiriannya. Ia pun langsung mengirimkan kembali uang itu pada Remi. Namun, Remi tidak mau kalah dan tidak henti mengirimkannya uang.

Oke, itu kasus uang. Satu lagi kebiasaan Remi yang membuat Stefi semakin pusing: Setiap Stefi pulang ke apartemen, ia pasti akan menemukan berkantung-kantung *paper bag* berlogo *brand* mahal yang teronggok di sofa. Awalnya, Stefi tidak peduli, mungkin itu milik Remi jadi, ia tidak menyentuhnya sama sekali. Namun, keesokan harinya, Remi langsung marah kepada Stefi. Pria itu bertanya kenapa Stefi tidak mengambil barang-barang itu. Ia menuduh Stefi yang tidak mau menerima hadiah dan kebaikan orang lain. Lantas saja Stefi membela diri. Ia tidak tahu kalau itu untuknya, dan tidak bisa menerima barang-barang dengan harga mahal seperti dan segampang itu.

Remi semakin keras kepala. Pria itu tidak bisa disuruh berhenti. Apa yang ia inginkan akan selalu ia lakukan. Pria itu memaksanya untuk menerima semua barang pemberiannya dengan alasan karena sudah terlanjur dibeli dan tidak bisa dikembalikan sehingga akan buang-buang uang.

Dengan berat hati, Stefi pun menerima itu semua. Namun, keesokan harinya, Remi terus-menerus membelikannya berbagai barang. Mungkin tidak lagi berkantung-kantung baju seperti saat pertama kali, tetapi kali ini lebih parah; terkadang sebuah paket berisi jam tangan mahal atas namanya datang, sepatu, bahkan satu set kotak perhiasan.

Stefi ingin mati rasanya. Hari ini, ia kembali menatap layar ponselnya dengan kasus yang sama. Remi lagi-lagi mengirimikan uang. Stefi teringat, kamarnya sudah penuh dengan barang-barang pemberian Remi. Stefi belum membuka benda-benda itu dari kotak ataupun bungkusnya, sehingga semakin memakan tempat di dalam kamar.

Yang anehnya paling membuat frustrasi Stefi adalah sebuah fakta bahwa... Remi sudah dua minggu lebih tidak berada di apartemen.

Remi sedang melakukan perjalanan bisnisnya ke luar negeri. *Namun, kenapa pria itu masih saja mengiriminya hal-hal aneh seperti ini? Apa ia menyewa jasa asisten khusus untuk mengurusi sikap nyelenehnya ini?*

Menurut kabar, hari ini, Remi akan kembali dari perjalanan bisnisnya. Pria itu langsung menuju kantor selepas dari bandara. Satu sifat Remi yang Stefi kagumi: Ia pekerja keras.

Stefi mengamati jam dinding, menunggu jam makan siang tiba. Ia tidak sabar ingin bertemu dengan pria itu dan menyemprotkan semua unek-unek yang sudah dua minggu ini ia tahan. Begitu jarum jam menunjukkan pukul dua belas tepat, Stefi langsung beranjak dari kursi dan berjalan menuju ruangan Remi yang ada di lantai atas.

Tinggal beberapa langkah lagi, Stefi sampai di depan pintu ruangan Remi. Ia sempat menoleh ke meja sekretaris Remi yang kosong. Dua hal yang bisa terjadi: Sekretaris itu sedang *nananina* dengan Remi di dalam sana, atau sekretaris itu sudah angkat kaki secepat mungkin karena jam makan siang sudah tiba. Stefi melanjutkan langkahnya menuju pintu ruangan Remi. Tangannya sudah terangkat untuk mengetuk. Namun, belum sampai tangannya menyentuh permukaan pintu, benda tersebut sudah terbuka terlebih dahulu.

Seorang wanita berumur tiga puluhan muncul di sana. Wanita itu sangat cantik dan berpenampilan anggun. Stefi refleks mundur dua langkah dari depan pintu dan menunduk sopan. Wanita itu pun hanya melihatnya sekilas dan tersenyum tipis, kemudian pergi.

Stefi memandangi kepergian wanita itu dengan serius. *Siapa wanita itu? Apa mungkin salah satu dari wanita-wanita yang Remi miliki juga?* Namun, wanita itu terlalu anggun untuk menjadi koleksi milik Remi. Stefi buru-buru menggeleng, berusaha fokus kembali pada tujuan utamanya. Ia pun langsung membuka sedikit pintu ruangan Remi. Ia mengintip sejenak, memastikan Remi tidak sedang bersama siapa-siapa. Setelah memastikan kondisi aman, Stefi langsung menerobos masuk dan menyemprotkan segala unek-uneknya.

"Remi, kamar saya penuh sama barang-barang kiriman kamu selama dua minggu ini. Saya gak suka!" Stefi melotot ke arah Remi yang baru saja mendongak. Pria itu sedang bersantai di sofa panjangnya.

"Saya bahkan gak bisa tidur nyenyak dan berjalan santai di dalam ruangan yang menjadi satu-satunya ruangan privasi saya. Sebenarnya apa yang kamu lakuin, sih? Oh, ya, berhenti kirimin uang ke saya! Saya masih bisa cari uang sendiri!"

Stefi terengah-engah karena terlalu banyak berbicara. Dilihatnya Remi yang hanya diam sambil menatapnya. "Pokoknya, saya gak mau tahu, pulang dari kantor, kamu harus ambil semua barang-barang itu. Uang kamu akan saya kembal—"

Stefi tersentak saat Remi bergerak cepat dan menciumnya dalam.

"Kamu apaan sih?!" teriak Stefi dengan wajah memerah.

Alih-alih menjawab, Remi justru menarik Stefi dalam pelukannya dan berkata, "Aku kangen."

Stefi bergerak risi. "Lepasin." Ia pun sukses melepaskan diri.

"Kamu datang di waktu yang tepat. Aku beruntung," ucap Remi tiba-tiba.

Stefi merasa ada yang berbeda dari Remi. Sinar jahil di mata pria itu juga tidak tampak. Saat Stefi masuk ke dalam ruangannya tadi, Remi hanya duduk diam sembari menunduk. Pria itu hanya diam saja saat Stefi mulai mengoceh panjang lebar.

"Kamu kenapa, sih? Aneh."

Lagi-lagi, Remi tidak menanggapi ucapan Stefi. Pria itu malah melontarkan pertanyaan lain. "Kamu gak pake barang yang aku kirimin? Sepatu, jam, bahkan baju pun gak kamu pake."

"Saya gak pernah minta diberi barang-barang itu."

"Nanti aku aja yang pakein? Mau yang mana? Sepatu? Kalung? Atau baju?"

Stefi melotot, tetapi Remi hanya tersenyum lebar. Namun, tetap saja, binar jahil di mata Remi belum muncul juga. Pria ini terlihat sekali sedang memaksakan diri untuk terlihat baik-baik saja.

Merasa penasaran, akhirnya Stefi bertanya, "Tadi saya ketemu wanita cantik yang barusan keluar dari ruangan kamu. Dia siapa?"

Stefi bisa melihat sinar keterkejutan dari mata Remi. Namun, dengan cepat, Remi mengubah ekspresinya. Ia tersenyum simpul.

"Kamu cemburu? Jangan cemburu, kamu satu-satunya buat aku."

Stefi langsung melotot mendengar ucapan Remi. "Siapa yang cemburu?! Saya nyesel nanya. Saya keluar aja. Lupain, gak usah dijawab."

Stefi pun berjalan keluar. Ia tahu, Remi baru saja berusaha mengalihkan pembicaraan. Mungkin Stefi terlalu ingin tahu dan ikut campur.

"Jangan terlalu dipikirkan. Gak ada yang bisa ngalahin kamu. Kamu yang nomor satu. Wanita itu bukan siapa-siapa."

Stefi menoleh pada Remi yang tiba-tiba memilih untuk menjawab pertanyaannya. *Namun, tetap saja, jika wanita itu bukan siapa-siapa, kenapa Remi terlihat aneh setelah bertemu dengannya?* Tanpa Stefi sadari, ia semakin ingin mengetahui Remi lebih dalam lagi.

Livre

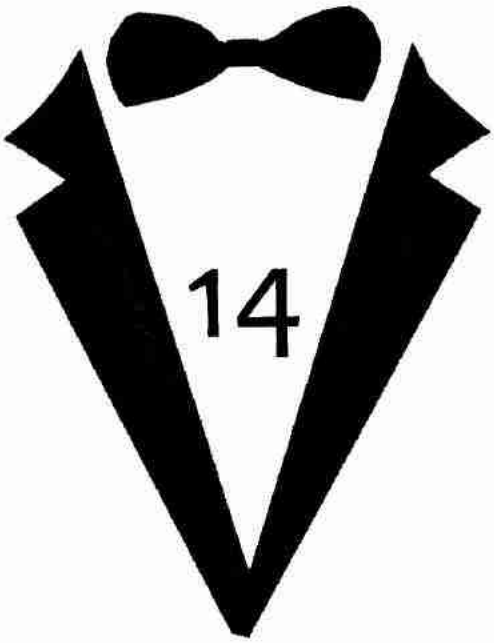

REMI menekan kode pintu apartemennya. Sebuah senyuman terukir di wajahnya. Akhirnya, setelah sekian lama melakukan perjalanan bisnis di luar negeri, ia pulang juga. Saat di kantor tadi, ia sudah mewanti-wanti Stefi untuk pulang bersama. Namun, memang Stefi yang selicin belut, wanita itu lagi-lagi berhasil kabur. Namun, tidak apa-apa. Toh, ia akan bertemu Stefi di apartemen.

Remi pun melangkah masuk. Ia langsung melihat Stefi yang sedang berdiri di dekat pintu, seakan memang menunggu kedatangannya. Sementara itu, Stefi justru mengerutkan dahi, melihat Remi yang sedang senyum-senyum tidak jelas.

"Stef, sekali-kali, kalau lagi nungguin aku pulang, coba deh pake *lingerie*, terus tatapannya yang manja. Jangan kayak mau perang terus."

"*Lingerie* kepala kamu! Saya di sini mau minta kamu buat keluarin semua barang-barang yang kamu kirimin. Bikin penuh kamar saya aja!"

Tangan Stefi langsung menunjuk ke arah pintu kamarnya yang memang sudah terbuka. Remi melongok ke sana. Kamar wanita itu memang sudah terlihat seperti gudang.

"Dibuka, dong. Kalau dibuka, pasti gak bakalan makan tempat!"

"Saya gak mau terima. Sudah berapa kali saya bilang, kan? Saya gak bisa."

"Kenapa sih gak mau?!"

"Demi Tuhan, Remi, kalau ditotalin semua barang itu bisa tembus 500 juta. Ada barang-barang senilai setengah milyar di dalam kamar saya. Saya gak bisa tidur nyenyak!"

"Ya terus barang-barang setengah milyar itu mau dikemanain, dong? Dibuang gitu?"

"Kenapa harus dibuang?!"

Stefi hampir terkena serangan jantung mendengar penyelesaian masalah yang dilontarkan Remi.

"Ya kamu gak mau terima. Ya kali, Stef, aku yang pake gaun, *makeup*, perhiasan, bahkan *lingerie*."

"Kamu belikan saya *lingerie* juga?!"

"Iya. Bagus, loh, Stef. Bahannya licin, katanya. Kalau aku bantu lepas, sensasinya aduhai di kulit kamu."

"Bukan itu yang mau saya bahas! Saya gak peduli mau licin kek, kasar kek, keset kek, yang mau saya tanyakan, kenapa kamu belikan saya barang itu juga? Otak kamu itu, ya!"

"Usaha, Stef. Mungkin aja kan kamu mau pake itu di sini!"

"Mimpi sana!"

"Kok kamu tahu aku sering mimpiin kamu pake *lingerie*? Jangan-jangan—"

"Remi!"

Stefi menepuk-nepuk dadanya, mencoba tetap sabar. Pada akhirnya, Stefi pun berjalan mendekati Remi. Kalau pria ini hanya diajak bicara, gak akan selesai. Jadi, ia pun langsung menarik tangan Remi dan menyeretnya menuju kamar.

"Wow, Stef! *Slow, Baby*. Gak sabaran banget. Aku mainnya gak buru-buru, kok. Kamu, ya, mainnya langsung seret-seret ke kamar. Ganas."

Stefi tidak memedulikan ucapan Remi. Sesampainya di dalam kamar, dilepasnya tangan Remi. Ia pun segera menunjuk kotak-kotak dan beberapa *paper bag* yang ada di sana.

"Keluarin semua ini! Saya gak bisa terima!"

Stefi bergantian menunjuk-nunjuk benda itu satu per satu. Namun, merasa tidak diperhatikan, Stefi kembali menoleh menuju Remi. Pria itu sedang tidak melihat ke arahnya. Stefi pun mengikuti

arah pandangan Remi. Saat itulah ia langsung melihat ke atas tempat tidurnya.

Astaga, daleman saya! pekik Stefi dalam hati.

"Kamu lagi liatin apa!"

Stefi cepat-cepat menuju kasur dan mengambil bra dan celana dalamnya, kemudian memasukkannya ke dalam kolong ranjang.

"Merah. Kalau sekarang, lagi pake warna apa?"

"Gak akan saya jawab!"

Remi terkekeh pelan. Kemudian, tanpa aba-aba, ia menjatuhkan diri ke atas kasur Stefi.

"Eh, kamu ngapain di kasur saya? Bangun!"

"Capek, Stef, numpang bentar ya. Oh, ya, itu barang-barang semuanya aku ya yang kasih?"

Stefi masih tidak terima Remi melintang seenak jidat di kasurnya. Namun, berhubung Remi sudah mulai membahas topik tentang barang-barang itu lagi, Stefi pun memilih mengalah.

"Iya, ini semuanya, dan jangan lupa uang di akun saya juga."

"Banyak ya ternyata."

"Baru sadar?!"

"Ya, terus mau diapain? Pake ajalah, Stef."

"Saya gak punya hak buat nerima. Udah saya bilang berkali-kali, kan?"

"Gak cukup ya alasan 'karena aku memang mau kasih ke kamu'?"

"Saya tahu kamu kaya. Uang kamu di mana-mana. Namun, kamu udah hampir habisin satu milyar. Kamu sadar kan itu uang semua, bukan daun? Gak masalah buang-buang uang sebanyak itu?"

"Lebih dari itu pun, kalau kamu minta, bakal aku kasih."

Stefi menganga mendengar ucapan Remi. "Memangnya saya ini siapa kamu? Saya ini cuma salah satu pegawai di kantor kamu dan memang kebetulan, ah bukan kebetulan, tapi memang karena kesengajaan yang kamu buat malah jadinya satu atap sama kamu."

"Kita kan *roommate*. Terima ajalah."

"Alasan kayak gitu gak cukup bikin saya pantas terima semua ini."

"Ya udah, jadi pacar aku!"

Stefi menganga. Remi ini memang suka sembarangan kalau bicara. Stefi jadi pusing sendiri menanggapinya. Ia duduk di atas kasur.

"Baru kali ini saya dengar kasus yang terbalik."

"Kasus apa?"

"Biasanya, orang itu memacari dengan alasan agar dikasih barang-barang mewah tapi kamu beda. Alasan kamu mau jadi pacar saya, justru supaya kamu bisa kasih barang ini ke saya."

Remi diam dan mencerna ucapan Stefi. Sebenarnya, ia mau memacari Stefi bukan hanya agar wanita itu mau menerima pemberiannya. Kalau Stefi jadi pacarnya, Remi bisa cium, peluk, dan senggol sana-sini. Pokoknya, Stefi bisa semakin lengket dengan dirinya.

Ruangan itu pun mendadak sunyi. Stefi yang lelah berdebat, dan Remi yang sibuk berfantasi liar.

TING TONG

Stefi menoleh sejenak ke sumber suara sebelum pada akhirnya menatap Remi.

"Buka pintu sana. Saya gak mau buka pintu lagi. Jangan coba-coba nipu saya lagi. Kalau itu Adit, ya urusin sendiri. Kalau pacar-pacar kamu, urusin sendiri juga. Saya gak mau ikut campur. Dan mungkin, itu paketan lain dari kamu lagi."

Stefi mengerjap-ngerjapkan mata melihat Remi masih tidak merespons ucapannya. Pria itu hanya senyum-senyum tidak jelas.

"Remi, berhenti mikirin hal mesum! Buka pintu sana!"

"Oh, iya. Oke, *Baby*!" Remi pun berjalan keluar kamar.

"Kok gak bilang-bilang sih kalau mau dateng?" Tiba-tiba suara Remi sudah terdengar kembali, membuat Stefi tidak tahan untuk tidak bertanya.

Akhirnya, ia pun memutuskan untuk keluar kamar sembari berteriak, "Siapa tamunya? Pacar kamu, ya? Awas jangan suruh mas—"

Ucapan Stefi langsung berhenti saat ia menoleh dan menatap kehadiran seseorang di depan pintu kamarnya yang terbuka. Seorang wanita yang Stefi tebak berumur lima puluhan itu juga tengah menatap ke arahnya.

"Ma, jangan asal masuk. Kamar aku di sana," ucap Remi yang

datang menghampiri mereka.

Tadi Remi bilang apa? Ma? Mama?

Stefi terdiam mematung dengan wajah terheran-heran. Pikirannya sibuk menduga-duga. Ia masih berusaha mencerna apa yang sedang terjadi saat ini.

"Hei, Stef. Kenalin, ini mama aku," ucap Remi tanpa rasa canggung. Pria itu seakan sedang mengenalkan dua orang anak kecil yang sedang bertemu dan bermain di taman bunga. Astaga, Stefi semakin pusing menghadapi tingkah Remi.

Livre

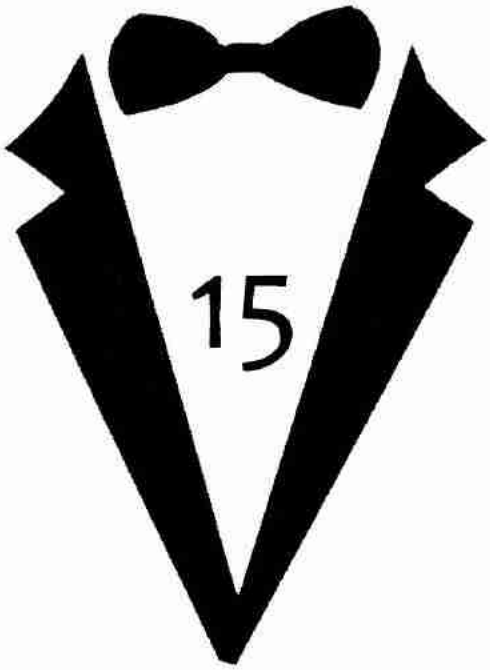

STEFI menelan ludah, matanya berkali-kali melebar, bibirnya gemetar, dan telapak tangannya bahkan sudah berkeringat. Sejak Remi mengenalkan Stefi kepada ibunya, Stefi masih tidak berani bersuara. Kepalanya dipenuhi berbagai spekulasi berbahaya. Tubuhnya selalu siaga jika sewaktu-waktu Mama Remi tiba-tiba menyerang dan menjambaknya karena berada dalam satu atap yang sama dengan anaknya.

"Si-si-silakan diminum."

Remi mengernyitkan dahi melihat sikap Stefi yang baru saja meletakkan secangkir teh ke atas meja, tepatnya di depan mamanya. Tangan Stefi bergetar. Suara wanita itu bahkan terdengar tersendat-sendat. Setelah susah payah meletakkan secangkir teh ke atas meja, Stefi ikut mendudukkan diri di sofa—di sebelah Remi.

"Kamu siapa?" Mama Remi pun membuka suara. Pertanyaan itu jelas ditujukan pada Stefi.

"Saya... siapa?" Tanpa disadarinya, Stefi malah kembali bertanya dan sambil menatap Remi.

"Dia Stefi, Ma," jawab Remi.

"Iya, oke, namanya Stefi. Maksud Mama, dia siapanya kamu?" jelas Mama Remi yang menuntut penjelasan. Apa hubungan Remi dengan wanita muda ini? Apa yang membuat anaknya yang selalu

tidak ingin membahas mengenai pasangan, tiba-tiba sekarang terlihat bersama seorang wanita? Mulutnya bahkan sampai berbusa menyuruh putranya itu untuk segera membawa kekasih ke hadapannya dan segera menikah. Namun, jangankan memperkenalkan, Remi justru langsung pergi entah ke mana jika sudah membahas mengenai pernikahan.

"Oke, mungkin pertanyaannya terlalu sulit. Pertanyaan diganti, kamu kenapa ada di rumah anak saya?"

Tiba-tiba, pertanyaan lain muncul. Stefi pun dengan cepat menjawab, meski masih terbata-bata.

"In..., ini juga rumah saya, Bu." Stefi benar. Ini juga rumahnya. Jadi, ia juga punya hak. "Se-sebentar, biar saya ambil buktinya dulu."

Stefi langsung berdiri untuk mengambil kontrak sewa apartemen di kamar. Menyadari mau ke mana tujuan Stefi, Remi sontak menahan wanita itu.

"Maksud Stefi, ini juga rumahnya, Ma. Rumah kami. Bersama-sama."

Stefi menganga mendengar ucapan Remi. Ia melihat wajah Mama Remi yang sangat terkejut.

"Rumah bersama? Kamu dan Stefi punya hubungan?!"

"Maaf, Bu, itu, maksudnya, rumah ini—"

"Stefi pacar aku, Ma."

Stefi melemas mendengar ucapan Remi yang sangat melantur. Sejak kapan ia setuju jadi pacar Remi?! Stefi dengan cepat menoleh pada wanita yang duduk di hadapannya. Namun, kali ini justru Stefi yang dibuat terkejut. Bayangkan saja, sang Mama yang ia sangka akan marah besar, kini justru sedang tersenyum haru.

Seharusnya saya ini ditimpuk, Bu! Kenapa Ibu malah jadi terharu gitu!

"Remi, kamu..., punya pacar? Udah mikirin ke pernikahan juga, kan?"

Stefi semakin menganga. Kenapa informasi Remi yang berpacaran begitu menakjubkan untuk si ibu. Setahunya, Remi itu *playboy* kelas hotel berbintang. Wanitanya di mana-mana, atau, jangan-jangan, itu hanya *hoax? Jangan-jangan, ternyata, Remi gak laku?*

"Kalau sama Stefi, mau deh dinikahin," jawab Remi sambil tersenyum malu.

Stefi sudah megap-megap kehabisan napas. Ibu dan anak di depannya ini mengobrol seakan Stefi tidak ada. Setelah itu, Remi kembali lanjut berbicara.

"Stefi salah satu pegawai di kantor, Ma. Dia masuk jalur penyaringan pegawai tiga bulan lalu. Stefi lulusan dari universitas yang masuk tiga besar terbaik di Indonesia, lho, Ma. IPK-nya waktu sarjana 3.95, dan IPK-nya waktu magister 4.00, salah satu lulusan terbaik di angkatannya. Waktu SMA, dia juga pernah jadi perwakilan provinsi sebagai pasukan pengibar bendera di Istana Negara. Mandiri dan pintar, kan, Ma? Mama selalu bilang ke Remi, kalau cari calon istri itu yang pintar dan berprestasi."

Stefi membulatkan mata, mendengar penjelasan Remi. Bahkan, IPK Stefi pun, pria ini mengingatnya? *Remi Ardata mengerikan!*

Stefi menepuk lengan Remi agar pria itu menoleh kepadanya. Stefi langsung memelototinya, seakan bertanya apa maksud berkata seperti itu barusan. Namun, Remi hanya mengedipkan sebelah matanya dengan santai.

"Ya ampun. Terima kasih, Nak. Terima kasih."

Stefi menerima serangan dadakan lagi. Mama Remi tiba-tiba memeluknya.

"Terima kasih untuk apa, Bu?"

"Jangan panggil 'ibu,' dong, panggil 'Mama,' aja."

Stefi ingin mengklarifikasi. Namun, melihat Mama Remi yang begitu bahagia, Stefi tidak sampai hati.

"Remi gak aneh-aneh, kan, sama kamu?" tanya wanita paruh baya itu ketika sudah melepas pelukannya pada Stefi.

Seandainya saja Stefi bisa mengakui segala perlakuan tidak terpuji sang Anak kepada mamanya ini. Namun, Stefi nyatanya hanya menggeleng.

"Gak, kok. Dia gak aneh-aneh."

"Udah lama pacarannya?"

Stefi kembali terperangah. *Duh, harus jawab apa nih?*

"Dua bulan, Ma." Remi yang menjawab.

Kali ini posisi Stefi berada di tengah, dengan Remi dan ibunya yang mengapit. Kecanggungannya pun tidak bisa ditutupi lagi.

"Semoga kamu betah, ya, sama anak Mama."

Mama Remi menggenggam erat tangan Stefi, sedangkan Stefi hanya bisa tersenyum kikuk. Ia masih tidak tahu harus berkata apa.

"Remi memiliki pasangan adalah doa yang selalu Mama panjatkan. Ternyata doa itu didengar, dengan kamu yang menjembataninya."

Stefi menelan ludah. Matanya melirik Remi di sisi kanan. Di saat Stefi butuh bantuan seperti ini, Remi justru hanya diam. Padahal, biasanya, pria itu banyak bicara.

"Selama ini, Mama putus asa melihat Remi yang terlalu cuek jika sudah berbicara soal pasangan. Remi sama sekali gak punya pemikiran untuk membina rumah tangga."

Stefi mendengarkan baik-baik ucapan Mama Remi. Ia juga tidak bisa membayangkan seorang Remi yang dikenal *playboy* dan penjahat kelamin itu membina rumah tangga. Sepertinya, alasan yang tepat kenapa pria itu tidak mau menikah karena terlalu sibuk bersenang-senang.

"Kamu pasti tahu, kan, kalau Remi terkenal sering bermain dan bersenang-senang aja? Bukan itu alasan dia gak mau menikah. Malahan, dia selalu takut, dan gak percaya diri bisa bahagia setelah sepeninggalnya mendiang kakaknya beberapa tahun silam. Lalu, kamu—"

"Ma, jangan ngomongin hal-hal aneh. Stefi gak akan ngerti."

Tiba-tiba, Remi memotong ucapan ibunya. Stefi yang sedari tadi mendengarkan dengan baik ucapan si ibu ikut menoleh kepada pria itu. Melihat bagaimana Remi menahan ibunya untuk lebih banyak berbicara, sudah membuktikan jika Remi tidak ingin membahas hal itu lebih jauh. Lagi-lagi, Stefi semakin penasaran dengan Remi.

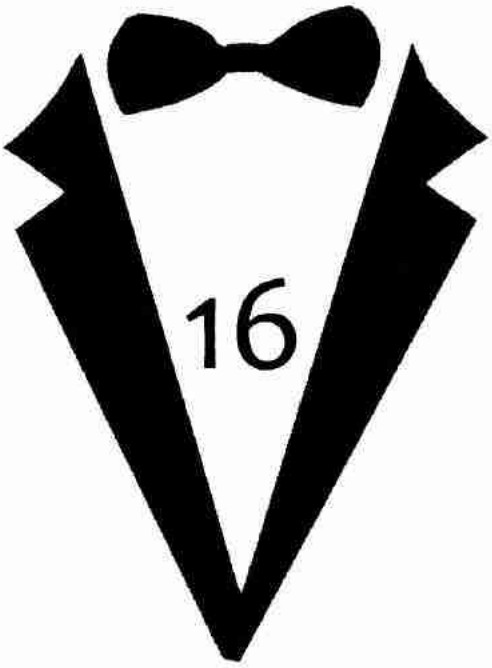

SEPULANGNYA Mama Remi, Stefi masih terdiam di sofa ruang tengah. Remi yang juga duduk di sebelahnya ikut diam. Sebenarnya, Stefi yang diam seperti ini dengan celah keamanan yang begitu terbuka lebar bisa dimanfaatkannya untuk melakukan *serangan.* Namun, Remi tahu apa yang menyebabkan Stefi seperti ini. Tentu saja karena kedatangan mamanya tadi, dan ucapan Remi yang seenak jidat mengklaim Stefi sebagai pacarnya pasti membuat Stefi tidak dapat berkata-kata.

Sebenarnya, Remi tidak menyangka mamanya akan datang. Ia juga belum memberitahu mamanya tentang alamat apartemen ini. Pasti mamanya menyewa seseorang untuk mencari tahu di mana tempat tinggal Remi sekarang. Sejujurnya, Remi tidak berencana akan mengklaim Stefi sebagai pacarnya tepat di hadapan sang Mama. Namun, melihat situasi yang mendesak, dan ia melihat ada celah untuk bisa mendapatkan Stefi, ia pun tidak menyia-nyiakannya.

"Satu minggu ke depan...."

Tiba-tiba, Remi mendengar Stefi membuka suaranya setelah cukup lama terdiam. "Satu minggu ke depan, kenapa?"

"Satu minggu ke depan, temui dan bilang lagi ke mama kamu, kalau kita sudah putus."

Remi langsung berdiri. "Gak mau!" Sementara itu, Stefi terlonjak

kaget. Kupingnya sakit mendengar suara Remi yang berteriak.

"Enak aja gak mau! Kita pacaran aja enggak!"

"Aku gak mau putus!"

"Kita ini bahkan gak pacaran! Kamu aja yang asal ngomong!"

"Kamu tadi bilang dan suruh aku ngomong ke mama kalau kita putus."

Stefi menarik napas, tangannya menarik Remi agar duduk kembali.

"Begini, saya dari tadi mau menyela dan memberitahu mama kamu kalau kita gak pacaran, dan saya bahkan sudah mau menunjukkan isi kontrak sewa. Namun, saya gak tega bilangnya. Jadi, setelah saya pikir-pikir, saya memutuskan menyuruh kamu agar bilang kalau kita putus. Itu cara satu-satunya biar kita gak mesti pura-pura pacaran lagi."

Stefi berkata dengan pelan dan penuh kesabaran. Bicara dengan Remi harus sabar. Kalau sabar sudah tidak mempan, baru ia akan memilih masuk ke dalam kamar saja.

"Gimana kalau mamaku ke sini lagi, dan lihat kita masih satu atap? Mau bilang apa? Kita mantan yang masih menjunjung rasa kebersamaan? Gitu?"

"Nah, itu dia masalahnya! Kamu..., gak bisa pindah aja? Uang kamu banyak. Tempat tinggal pasti mudah kamu cari."

"Pindah dari apartemen ini? Bisa, tapi ada satu syarat."

Mata Stefi berbinar penuh minat. "Apa syaratnya?"

Mata Remi menyipit licik. "Satu-satunya cara yang bisa bikin aku pindah cuma satu. Kamu..., nikah sama aku. Aku bakal beli rumah yang benar-benar rumah. Bukan sekadar apartemen. Kita berdua pindah."

Stefi ternganga. "Nikah? Saya minta kamu pindah dan bilang ke mama kamu kalau kita putus. Kenapa malah nyuruh nikah?!"

Remi mengedikkan bahu kepada Stefi. Stefi pun mengusap wajahnya frustrasi. Ucapan Remi kali ini benar-benar ekstrem. Tidak hanya membujuknya untuk berpacaran, pria itu bahkan sekarang mengajaknya menikah. Kepala Stefi rasanya tidak siap berpikir dengan tenang.

Kenapa Remi melakukan hal itu? Ia kaya, mapan, dan harus Stefi

akui, wajahnya juga tampan. Tentu saja wanita-wanita di luar sana pasti banyak yang mau diajaknya menikah. Tiba-tiba sebuah praduga mampir di kepala Stefi. *Apa mungkin....*

"Remi, jangan-jangan kamu *biseks?*"

"*What?!*"

"Mungkin *playboy* itu cuma pencitraan yang kamu buat untuk menutupi orientasi kamu?"

Remi yang awalnya ingin terlihat serius dan *cool* akhirnya tidak kuasa menahan diri untuk terkaget-kaget. "Aku normal! Cuma suka cewek! Apalagi ceweknya kamu!"

"Kalau bukan, apa mungkin kamu mengidap penyakit kronis? Jadi, semacam ingin menikah sebelum terlambat?"

"*Wait*, tunggu-tunggu. Pikiran kamu kok ngaco, sih? Aku sehat, gagah, *fit*, stamina terjaga. Perlu bukti? Kita masuk kamar sekarang! Sambil berdiri pun aku tahan lama!"

"Ya terus kenapa kamu ngajakin saya nikah?! Gak mungkin, kan, kamu suka sama saya?!"

Baik Stefi dan Remi sama-sama frustrasi. Remi yang frustrasi akan tuduhan Stefi, dan Stefi yang frustrasi akan sikap Remi yang menurutnya tidak masuk akal.

"Aku suka sama kamu. Aku ngajak kamu nikah pasti karena aku suka sama kamu."

"Gak segampang itu! Oke, kamu bilang suka. Tapi, ini nikah, lho. Kamu ngajak saya nikah. Baru berapa lama kamu kenal saya? Nikah itu untuk jangka waktu lama. Kamu gak masalah tinggal sama saya dalam waktu lama? Bahkan selamanya?"

"Aku gak masalah."

"Kamu gak bisa senang-senang sama cewek lain lagi. Kamu gak bisa cium cewek sembarangan. Kamu gak masalah?"

"Aku bahkan udah gak ada pikiran buat kayak gitu ke cewek lain selain kamu."

Stefi semakin menganga mendengar ucapan Remi. Pria itu menjawab pertanyaannya dengan cepat. Namun, entah kenapa ia belum puas.

"Kamu cinta sama saya?" Stefi langsung menjatuhkan pertanyaan pamungkas. Iya, kalau suka, mungkin bisa dijadikan alasan saat berpacaran. *Namun, menikah?*

"Cinta? Apa bedanya dengan suka? Aku suka kamu. Gak cukup?"

"Kamu bahkan gak bisa bedain antara suka dengan cinta?"

Stefi menarik napas. "Jujur, saya sebenarnya bukan tipe pemilih dalam mencari pasangan. Tapi, harus ada dua syarat utama yang saya perhitungkan. Yang pertama, mapan."

"Aku kurang mapan menurut kamu?""

"Kamu udah kelewat mapan."

"Nah, masuk kriteria, kan?!"

"Syarat pertama, iya, dan syarat kedua..., dia harus cinta sama saya."

Remi tidak menjawab. Pria itu berpikir keras.

"Kalau ada pria mapan, serius, dan cinta sama saya, saya pasti bakal terima. Saya akan menyerahkan semuanya juga sama dia. Tubuh dan perasaan. Saya orang yang seperti itu. Saya gak tanggung-tanggung dalam mencintai pasangan. Jadi, saya ingin memastikan, jika setelah saya menyerahkan semuanya pada kamu nanti, kamu gak akan mengkhianati saya."

Remi menundukkan kepala beberapa saat. "Aku gak paham apa itu cinta dan apa itu suka. Jadi, aku gak tahu mau jawab apa."

"Saya bakal kasih pertanyaan. Kamu jawab jujur."

"Oke."

"Makanan yang paling kamu suka apa?"

"Makanan masakan mamaku."

Stefi agak terkejut mendengar ucapan Remi. Ia tidak menyangka akan mendengar jawaban seperti itu.

"Oke, masakan mama kamu. Kalau misalnya Mama kamu bilang, kamu gak boleh lagi selamanya makan masakan dia, apa kamu gak akan makan?"

"Ya makanlah, makanan masih banyak yang lain. Kan, cuma suka, gak sakau."

"Nah, itu bedanya. Kalau kamu cuma suka, mungkin kamu

merasa ada yang terasa kurang saat hal yang kamu sukai menghilang, tapi kamu masih bisa mencari hal lain. Beda kalau kamu cinta. Saat itu menghilang, kamu ngerasa gak akan bisa nemuin penggantinya."

Setelah mengatakan hal itu, Stefi langsung bangkit dari sofa. "Syarat saya cuma dua itu: Mapan dan cinta. Kalau kamu bisa memberikan itu, dan kamu sudah tahu apa kamu cinta atau tidak sama saya, silakan bicara lagi nanti sama saya."

Stefi memutuskan untuk ke kamar. Semoga saja setelah ini, Remi lebih bisa memikirkan segala konsekuensinya. Stefi harap, Remi cepat mengerti dan sadar jika sikapnya tersebut kepada Stefi tidaklah normal.

Remi bersandar pada sofa. Ia pusing memikirkan ucapan Stefi. Ia meraih ponselnya dan segera melakukan *browsing* di laman pencarian. Mungkin saja ia bisa menemukan jawaban dari sana. *Keyword* yang ia ketik adalah 'cinta'. Ia secara acak meng-klik beberapa halaman, dan sekarang ia sudah masuk ke dalam forum. Awalnya, forum itu hanya membicarakan masalah cinta pada umumnya. Namun, tiba-tiba, Remi membaca salah satu *posting*-an yang tengah membicarakan film Titanic yang sudah lama itu.

Livre

Dengan serius, Remi membaca dan meresapi isi *posting*-an. Sesekali, ia juga membayangkan hal yang diobrolkan pada cerita itu. Sang pengunggah berkata bahwa cinta Jack kepada Rose sangatlah besar. Itu membuat Remi semakin merenung. Alhasil, ia mencoba mengingat-ingat isi film tersebut. Tiba-tiba, Remi berdiri dari sofa, masih dengan ponsel di tangan, pria itu berjalan menuju kamar Stefi. Setelah tiba di sana, ia mengetuk pintu.

"Kenapa?"

Stefi membuka pintu dengan hati-hati. Kewaspadaan masih Stefi pegang teguh jika berada di dekat pria itu.

"Kamu tahu Jack cinta sama Rose, kan?"

Dahi Stefi mengerut. Jack dan Rose?

"Titanic?"

Remi mengangguk.

"Iya, tahu. Udah nonton juga."

Stefi tidak mengerti kenapa Remi mengetuk pintu hanya karena

ingin bertanya apa ia tahu Jack dan Rose.

"Jack dan Rose itu saling cinta di Titanic. Cinta Jack gak diragukan lagi. Padahal, dia kenal Rose baru sebentar. Benar?"

"Iya, bahkan dia rela mati demi Rose. Ini kenapa sih malah ngobrolin Jack dan Rose?"

"Aku mencoba berkhayal gimana kalau aku ada di tempat Jack, dan kamu jadi Rose."

"Ya terus kenapa?"

"Aku juga bakal melakukan hal yang sama kayak Jack."

Stefi belum paham ke mana arah obrolan ini.

"Kalau aku bilang, aku rela mati demi kamu, apa itu sudah bisa diasumsikan kalau aku cinta sama kamu?"

Pegangan tangan Stefi pada gagang pintu pun terlepas. Mendengar ucapan Remi, ia tidak bisa berkata-kata lagi. Stefi mati kutu.

Livre

SEYOGYANYA, Stefi tidak perlu merasa terkejut setelah mendengar ucapan Remi barusan. Ia seharusnya ingat, Remi adalah *playboy* kelas wahid. Sepak terjangnya sudah tidak usah diragukan lagi. Begitulah desas-desus yang selama ini ia dengar. Artis cantik papan atas, model seksi, bahkan putri pejabat yang terkenal dengan kehidupan sosialitanya pun, apabila mendengar nama Remi Ardata, pasti akan tersipu malu. Jadi, bermulut manis sudahlah pasti menjadi ciri khas Remi.

Namun, saat ini, yang membuat Stefi terpaku adalah Remi yang mengucapkan hal itu dengan mata penuh tanda tanya, bukan dengan tatapan menggoda. Pria itu seolah menunggu jawaban Stefi atas pertanyaan yang baru saja dilontarkannya.

"Stef?"

"Ya?"

"Pintu kamarnya kebuka lebar."

Stefi melirik pintu di sampingnya. Ia baru sadar, saking terkejutnya, ia tidak sengaja melepas pegangan pada daun pintu.

"Oh, biarin aja."

"Gak bisa dong dibiarin aja."

Stefi mengernyitkan dahi. Tadi ngomongin Jack dan Rose, sekarang ngurusin pintu. Remi ini ngapain, sih?

Tiba-tiba Stefi tersadar. Ia tidak boleh lengah dengan setiap ucapan Remi. Seperti tadi misalnya, tiba-tiba membicarakan Jack dan Rose. Siapa tahu itu adalah umpan semata agar bisa melakukan hal yang macam-macam kepada Stefi.

"Kenapa gak bisa dibiarin aja?"

Remi melongokkan kepala ke dalam kamar Stefi. "Kirain kamu mau ngundang aku masuk gitu."

Stefi menarik napas kesal. Ternyata memang percakapan tidak penting!

"Oh, ya, jawab dong. Tadi aku tanya, lho. Kalau kayak gitu, bisa dianggap cinta atau gak?

"Gak tahu."

"Lah, kok gak tahu?"

"Pengandaian kamu ekstrem. Rela mati. Mau minta bukti pun susah kalau kamu udah bilang begitu."

Tiba-tiba, Remi memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Tangannya langsung menangkup wajah Stefi dan menariknya mendekat. "Itu bukan pengandaian. Itu serius."

Dada Stefi berdetak cepat. Wajahnya pun tiba-tiba terasa panas saat suara bernada rendah dan pelan itu menembus telinganya. Mau sampai kapan Remi membuatnya jantungan seperti ini?

"Kalau perlu bukti, aku mau aja kasih. Tapi, sayang dong, masa aku udah mati aja. Nikah sama kamu belum, dapet jatah lagi juga belum, kita belum dua kali Stef ngela—aw!"

Stefi dengan spontan menginjak kaki Remi. "Ini yang bikin saya ragu. Kamu gak pernah serius!"

Saat melihat Stefi sudah akan berbalik badan dan bergerak menjauh, Remi dengan cepat menangkap tubuh itu dan langsung memeluknya erat-erat.

"Lepasin!" Stefi memberontak dalam pelukan Remi. Namun, apa mau dikata. Kekuatannya tidak sebanding. Alhasil, ia pasrah saja saat pria itu masih memeluknya.

"Aku mapan, aku juga punya cinta. Kata kamu, kalau dua itu ada, kamu bakal terima. Kamu ragu apa lagi?"

Stefi tidak langsung menjawab. Ia mulai membedah isi kepala dan perasaannya.

"Kamu mapan, seperti yang saya bilang, kamu udah kelewat mapan. Kamu juga punya cinta, dan cinta kamu bahkan segitu besarnya. Tapi, yang menjadi masalah adalah diri kamu itu sendiri. Dua hal besar itu keluar dari kamu. Keluar dari orang yang sudah memiliki segalanya, keluar dari orang yang mempunyai reputasi berbahaya jika itu menyangkut wanita, dan... kenapa orang seperti itu harus menyukai orang seperti saya?"

"Memangnya kenapa seseorang yang kata kamu memiliki segalanya ini, gak bisa menyukai orang seperti kamu?" Remi mundur dan melepaskan pelukannya.

Stefi pun mendongak agar bisa menatap wajah pria itu. "Aku rasa, ini bukan tentang siapa aku dan siapa kamu. Ini tentang perasaan, dan perasaan yang terkendala di sini adalah perasaan kamu. Jadi...."

Remi menunduk dan mengecup bibir Stefi sekilas.

"Mulai saat ini...."

Kecupan kedua kembali berlabuh.

"Serahkan semuanya sama aku. Aku bakal bolak-balik perasaan kamu, sampai kamu bisa terima aku. Yang perlu kamu lakukan adalah...." Bukan sekadar kecupan, tetapi kali ini ciuman yang cukup dalam. Remi melumat singkat bibir Stefi. "Buang segala bentuk perisai pertahanan diri itu terhadap aku. Jangan menolak perhatian aku. Oke?"

Setelah mengatakan hal itu, Remi pun berbalik, lalu mulai berjalan menjauh. Ia meninggalkan Stefi yang masih terdiam mematung di posisinya. Wanita itu baru bereaksi saat namanya dipanggil lagi oleh Remi.

"Stefi?"

"Ya?"

"Buruan masuk kamar."

"Hah? Kenapa?"

"Bahaya aja."

Stefi semakin bingung. Kenapa bisa bahaya? Memangnya apa yang akan terjadi?

"Bahaya kenapa? Memangnya ada apa?"

"Bahaya, Stef! Kamu tahu apa yang bisa jadi hal terberat untuk aku? Cium kamu, tapi gak ngapa-ngapain! Rasanya gak enak banget!"

Setelah mendengar ucapan itu, Stefi langsung berteriak dan masuk kamar. Tiba-tiba, ia memikirkan bagaimana jika ia setuju menikah dengan pria mesum itu? Bisa-bisa energinya habis, baik untuk urusan sehari-hari maupun urusan kamar.

Stefi terkesiap. Kenapa ia sudah berpikiran tentang kehidupan pernikahan dengan Remi? Gawat, Stefi mulai aneh.

"Remi, jauh-jauh!" teriaknya dari dalam kamar.

Livre

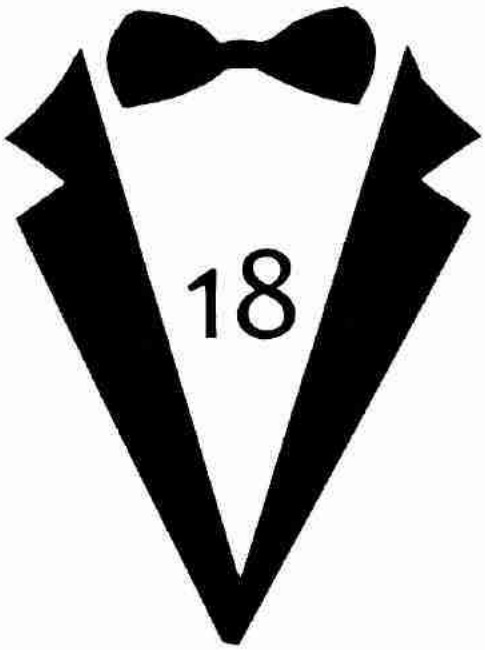

BEBERAPA hari sudah berlalu, tetapi kepala Stefi masih dipenuhi dengan ucapan Remi. Interaksi mereka juga masih seperti biasa. Remi masih mesum, mulutnya tetap asal bocor seperti biasa. Karena Stefi tahu, Remi dan mesum adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan. Meski begitu, Stefi tidak bisa menampik. Remi berhasil membuatnya selalu memikirkannya. Pagi, siang, dan malam ajakan pernikahan dari pria itu selalu berputar di kepalanya. Stefi masih ragu untuk menerima. Namun, yang menjadi masalah utama adalah ia juga sudah tidak bisa menolak.

Sekarang, di sinilah Stefi berada, sedang berdiri di balik pintu ruangan Remi. Beberapa saat yang lalu, ia menerima telepon untuk segera menghadap atasan. Remi jarang sekali memanggilnya ke ruangan jika sedang berada di kantor. Jadi, Stefi cukup penasaran, mengapa Remi saat ini memanggilnya.

"Permisi." Stefi membuka pintu dengan gerak hati-hati. Matanya mengintip ke dalam ruangan.

"Stefi, masuk!"

Suara Remi langsung meninggi. Stefi pun dengan langkah cepat masuk ke dalam ruangan dan segera menutup pintu. Ia mendekat, dan berhenti tepat di depan meja kerja Remi. Dahi Stefi mengerut saat melihat ekspresi *badmood* menguar dari wajah Remi. Pria itu bahkan menatapnya dengan pandangan kesal.

Ini sebenarnya ada apa? kenapa?

"Ada apa, Pak?"

"Kamu mau pergi? Ninggalin aku?"

Stefi mengerutkan kening. "Pergi? Maksudnya?"

Remi mendorong map kuning di atas meja, menyuruh Stefi untuk membacanya. Wanita itu pun dengan cepat membuka map tersebut. Stefi langsung menutup mulut, terkejut saat paham isi map tersebut.

Satu bulan yang lalu, Stefi mengisi surat pendaftaran diri untuk pindah ke cabang perusahaan yang baru akan dibuka. Konon katanya, dengan jabatan Stefi yang sekarang, ia akan mendapatkan tunjangan tempat tinggal, semacam perumahan khusus pegawai, rumah dinas. Ini dilakukannya ketika sedang pusing-pusingnya karena Remi yang terus-menerus mengiriminya uang dan barang. Jadi, saat itu, tanpa pikir panjang, ia pun langsung mendaftarkan diri.

"Hari ini pengumumannya sudah keluar?" Stefi tanpa sadar bertanya pada Remi. Ia tidak menyadari kalau *mood* Remi sedang sangat tidak bagus.

"Iya, sudah keluar. Ajuan kamu diterima."

Stefi mengangguk pelan. Ia bingung mau bereaksi seperti apa.

BRAK!

Tiba-tiba, suara gebrakan meja yang dipukul keras terdengar dan mengagetkannya. Stefi mendongak dan ia melihat Remi berdiri dari kursinya.

"Sebegitunya kamu mau pergi dari aku? Iya?!"

Stefi menelan ludah. Ia panik. Ia pun langsung menoleh ke arah pintu, takut jika suara keras dan teriakan Remi terdengar sampai keluar.

"Gak usah urusin orang di luar! Ruangan ini kedap suara!" Remi langsung tahu isi kepala Stefi. "Jadi, sekarang kamu benar-benar mau pergi dari aku? Stefi, jawab!"

Stefi gelagapan. Ia bahkan sudah lupa kalau pernah mengajukan surat pindah ini.

"Segitunya kamu gak suka sama aku?! Sampai harus pindah kerja! Kalau aku gak liat dokumen ini di meja Pak Haris, kamu gak akan pernah bilang, kan? Pasti kamu langsung pergi aja!"

Stefi memegang kepalanya, mencoba tenang. Dilihatnya Remi sudah berjalan memutar dan menuju sofa.

BRAK!

Stefi kembali terperanjat saat pria itu menendang kaki sofa dengan keras, sampai sofa tersebut bergeser cukup jauh. Gawat, Remi benar-benar emosi.

"Kenapa diam aja?! Atau mungkin aku emang benar? Kamu bakalan pergi begitu aja tanpa bilang apa pun, iya?!"

"Remi, saat saya mengajukan ini, saya lagi kesal-kesalnya karena kamu terus-terusan kirimin uang. Jadi saya frustrasi!"

"Dengan cara kabur?! Kamu punya niat ninggalin aku! Kamu udah janji buat biarin aku bikin kamu suka dan terima aku. Tapi, kamu mau pergi seenaknya?!"

"Remi, dengerin saya dulu."

"Ah, salah, kamu gak pernah janji buat setuju sama tawaran aku kemarin. Kamu cuma diam. Gak ngomong apa-apa. Kamu pasti bingung mau jawab apa, kan, kemarin? Di saat kamu udah urus ini-itu buat pergi sejauh mungkin!"

"Remi, *please*. Gak usah emosian dulu."

"Sialan, Stefi. Kalau kamu cuma mau mengiyakan isi surat itu, lebih baik kamu keluar sekarang!"

"Tapi saya butuh bicara, kamu dari tadi gak mau dengerin saya!"

"Dengerin kamu bilang selamat tinggal? Begitu?!"

"Remi, *please!*"

"Keluar!"

Stefi memberanikan diri untuk bergerak maju. Disentuhnya lengan pria itu dan menariknya pelan agar berhadapan dengannya.

"Remi, liat saya!"

"Pergi."

"Saya gak akan pergi."

"Oke, aku yang pergi!"

Remi kembali berjalan menuju meja dan mengambil kunci mobil, dompet, serta jasnya.

"Remi, saya gak akan pergi!" ucap Stefi.

"Ya udah, silakan! Aku yang pergi! Emang semuanya itu suka-suka kamu!"

Stefi mengurutkan dahi. Ia memejamkan mata untuk beberapa saat. Sepertinya, cara bicaranya ada yang salah. Alhasil, ia menarik napas dan menghelanya panjang sebelum kembali mengeluarkan suara.

"Kamu itu sebenarnya denger gak sih! Aku bilang, aku gak akan pergi. Aku gak akan pergi dari kantor ini. Aku bakalan batalin surat pindah itu. Aku bakal terima sanksi. Kamu dengerin aku dulu, Remi!"

Mendengar hal itu, Remi menghentikan langkahnya tepat di depan pintu. Stefi pun sebenarnya sedikit terkejut dengan apa yang ia ucapkan. Padahal surat pindah itu adalah solusi terbaik untuknya jika ingin melepaskan diri dari Remi. Kesempatan seperti ini tidak akan terulang kembali, apalagi hal ini sudah diketahui Remi. Pasti, ke depannya Remi sudah akan mem-*blacklist* nama Stefi dari daftar pegawai yang diperbolehkan mengajukan surat pindah. Namun, mau bagaimana lagi, melihat Remi yang seperti ini benar-benar membuatnya tidak tahan. Entah kenapa, ia malah merasa bersalah karena sudah berniat pergi, padahal sebenarnya ia pun memiliki hak untuk pergi sejauh mungkin.

"Kamu gak bakal pergi?" tanya Remi.

"Iya, aku gak bakalan pergi," ucap Stefi dengan suara pelan.

"Tapi, surat itu bilang kamu akan pergi."

"Jadi, kamu mau nurutin isi surat? Iya? Ya udah, aku pergi!"

Stefi kesal setengah mati, napasnya bahkan sampai ngos-ngosan mengikuti cara Remi berbicara. Dengan cepat, Remi langsung menghampiri Stefi. Ia langsung memeluk wanita itu sangat erat.

"Gak boleh. Kamu gak boleh pergi."

Stefi memejamkan mata dan langsung bisa bernapas lega. Mendengar nada bicara pria itu yang sudah tidak menggunakan tanda seru seperti tadi lagi, membuat Stefi dilanda rasa lega yang mendalam. Sepertinya, Remi sudah mulai jinak kembali.

Stefi rasa, energinya sudah terkuras habis. Lain kali ia akan mengingat baik-baik satu hal. Remi yang sedang emosi, adalah suatu hal yang sangat sulit ditangani.

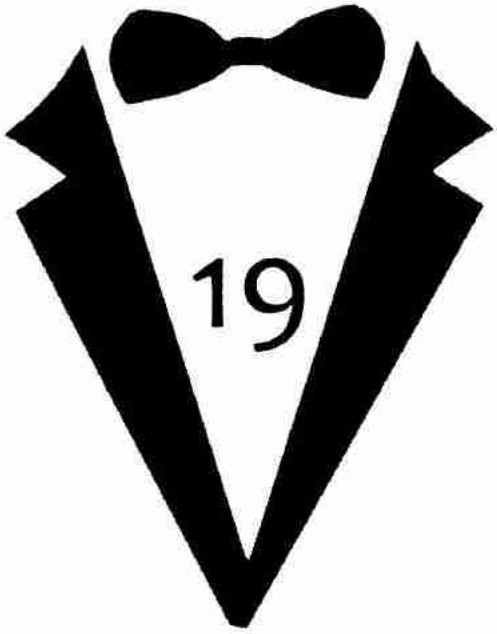

STEFI merasa napasnya sedikit terkendala karena pelukan Remi bahkan belum mengendur sedikit pun dari tubuhnya. Namun, Stefi tidak memiliki minat lebih untuk melepaskan diri. Napasnya masih terasa berat akibat terlalu banyak berbicara dan, entah kenapa, dadanya terasa semakin berdebar cepat. Stefi mengangkat tangannya untuk ikut mengerat melingkari bahu Remi. Ia mencoba menenangkan pria itu agar tidak kembali mengamuk.

"Aku gak akan pergi."

Remi memundurkan kepalanya yang sedari tadi terbenam di bahu Stefi. Ditatapnya lekat wajah wanita di depannya itu tanpa melepaskan pelukannya.

"Kenapa kamu berubah pikiran?"

Stefi sedikit tersentak mendengar pertanyaan itu. *Kenapa aku berubah pikiran?* Stefi bingung ingin menjawab apa.

"Stefi, kamu kasihan sama aku?"

Stefi langsung menggeleng.

"Terus kenapa?"

Stefi rasanya ingin segera pergi saja. Ia bahkan tidak tahu harus menjawab apa.

"Aku gak tahu. Aku..., cuma gak mau kamu marah." Stefi merasa-

kan dagunya diangkat pelan oleh Remi, membuat pandangan keduanya bertemu.

"Akhirnya, kamu mulai peduli sama aku."

Stefi bisa melihat senyum tipis dari bibir Remi, dan mata pria itu kian berbinar menatapnya.

"Stefi."

"Apa?"

"Aku mau cium kamu."

Biasanya, Stefi akan segera menarik diri. Ia akan pergi sejauh mungkin. Namun, saat ini, ia tidak mengatakan apa pun. Saat Remi menyentuh tengkuknya, Stefi masih tidak melawan. Lalu, saat bibir Remi menyentuh miliknya, Stefi memejamkan mata. Remi menciumnya lembut tetapi intens. Kedua bibir mereka saling melumat mesra dan basah. Katakanlah, sekarang, Stefi sudah mulai menggerakkan hatinya dan belajar menerima pria itu. Ciuman lembut itu tidak berlangsung lama, kini mulai berganti dengan ciuman panas dan penuh tuntutan. Lidah saling membelit, saling mengulum, dan saling menggelitik.

Satu desahan lolos dari bibir Stefi saat dirasakannya tangan Remi tengah membelai lembut bagian atas pinggulnya yang masih tertutup baju. Remi mulai menaikkan tempo kegiatan mereka menjadi level yang lebih tinggi. Tempo ciuman mereka kian ganas. Stefi merasakan Remi yang sedang menggiringnya menuju suatu tempat, masih dengan bibir saling melumat panas.

"Remi,"

Stefi memanggil nama Remi saat mereka sudah akan masuk ke dalam ruangan di mana dulu mereka pernah bercumbu. Stefi tahu jelas kalau tujuan mereka masuk ke dalam sana bukan hanya untuk sekadar ber-*haha-hihi* semata.

"Kita masuk ke dalam, oke?"

Remi kembali mencium bibir Stefi dan langsung menarik tubuh wanita itu masuk bersamanya. Sesampainya di dalam, punggung Stefi langsung menabrak badan pintu. Tubuhnya diimpit oleh tubuh besar Remi. Tangannya melingkari leher pria itu saat dirasakannya bibir Remi mulai menuruni rahangnya dan terus menciumi lehernya.

Napas Remi memburu, begitu pula dengan desahan yang terus keluar dari bibir Stefi. Ia merasakan lidah Remi membelai kulit lehernya, terasa begitu nikmat. Cukup lama, keduanya bertahan dengan saling mencium dan melumat, hingga tiba-tiba, tubuh Stefi menegang. Ia merasakan tangan Remi sudah berada di atas dadanya dan membuka satu persatu kancing kemeja kerjanya. Stefi langsung memegang tangan itu erat, menahannya.

"*No sex,*" bisik Stefi.

Mata Stefi menatap mata Remi yang sudah diselubungi kabut gairah. Meski butuh waktu cukup lama untuk berpikir, pria itu kemudian mengangguk. Stefi pun kembali melepaskan tangannya yang tengah menahan tangan Remi. Ia membiarkan pria itu melanjutkan apa yang ingin ia lakukan.

Tidak butuh waktu yang lama, rasa dingin langsung menggelitik dadanya yang terbuka. Stefi bahkan langsung memekik saat Remi mengangkat naik roknya, lalu mengangkat kedua pahanya, serta menuntun Stefi untuk melingkari pinggang Remi dengan kedua kakinya.

Remi langsung menggendong Stefi menuju sofa, dan ia pun mendudukkan tubuhnya di sana dengan Stefi masih berada di pangkuan. Mereka kembali berciuman panas, dan tangan Stefi mulai berani meraba halus dada Remi yang masih tertutup baju. Saat tahu jari-jari halus Stefi sudah mulai membuka satu per satu kancing kemejanya, Remi menggeram frustrasi.

"Kamu bilang *no sex*. Jangan godain aku. *Please*."

Namun, Stefi seakan tidak memedulikan ucapan Remi dan terus membuka kancing kemeja pria itu. Remi mengumpat dalam hati sekali lagi. Persetan, dan langsung saja ia melumat dada Stefi yang sedari tadi menarik perhatiannya. Dilumatnya gunung kembar itu dengan ganas, terserah Stefi mau bagaimana. Yang jelas, ia hanya ingin menyalurkan gairahnya saat ini juga.

"Remi,"

Stefi mendesah cukup keras dengan menyebut namanya. Wanita itu tidak bisa menahan jika Remi sudah bermain di dadanya. Stefi

mendorong kepala itu agar semakin merapat di dadanya. Tubuhnya pun mulai bergerak gelisah guna menahan rasa yang diciptakan Remi.

"Aku selalu suka denger kamu desah. Itu penghargaan buat aku." Remi menjauhkan mulutnya dari dada Stefi. Giliran Stefi yang bergerak. Tangan wanita itu dengan terampil menyibakkan kemeja Remi hingga terbuka dan memperlihatkan dada bidangnya.

"Oh, *fuck!*"

Remi mengumpat saat Stefi menciumi dadanya tiba-tiba. Tidak hanya mencium, Stefi juga menggunakan lidahnya. Keadaan bercumbu seperti ini dulunya hanya menjadi mimpi basah bagi Remi, tetapi siapa sangka, akhirnya datang juga hari di mana Stefi mulai mau menerimanya.

"Kita cuma *making out*, Stef. Jangan terlalu godain aku. Aku bisa hilang akal. Ahh...."

Remi memejamkan mata saat bibir Stefi menyentuh *nipple*-nya. *What the fuck?* Stefi jadi ganas seketika, dan Remi suka!

"Emang kamu berani maksa aku *have sex* kalau aku gak mau?"

Stefi masih sempat-sempatnya membalas ucapan Remi di sela bibirnya yang mulai menciumi setiap jengkal tubuh bagian atas Remi. Mata Remi yang sedari tadi hanya terpejam dan menikmati perbuatan Stefi pun langsung terbuka saat dirasakannya bibir Stefi mulai turun menuju perut bagian bawahnya.

"Stef, kamu bilang *no sex*. Aku..., gak bisa diginiin, Stef. *Oh..., my God!*"

Remi berteriak frustrasi saat lidah Stefi sudah menggelitik perut bagian bawahnya. Pria itu nyaris mau angkat tangan menyerah.

"Stef, *wait*. Kamu mau apa?!" Lagi-lagi Remi terkejut setengah mati saat tangan Stefi mulai turun menuju celananya, membuka ikat pinggang di sana, dan langsung melorotkannya.

"Tenang, cuma making out, kok."

Iya, making out *sih* making out, *tapi jangan nyiksa!* batin Remi.

Setelah melorotkan celana Remi, Stefi kembali duduk di pangkuannya. Mereka berdua kembali berciuman panas. Tangan Remi tidak tinggal diam. Diremasnya gemas dada milik Stefi yang

terpampang di hadapannya. Tidak puas hanya memegang, Remi kembali melahap penuh gairah benda seksi tersebut. Stefi bergerak frustrasi di pangkuannya, membuat Remi mengumpat dalam hati. *Adik*-nya mulai bereaksi.

"Stef, jangan banyak gerak!"

"Kamu berhenti mainin dada aku!"

"Kamu gerak, adikku bangun!"

Stefi langsung berhenti bergerak saat dirasakannya ada benda keras yang tengah ia duduki. Ia mulai paham sekarang. Sebenarnya alasannya menurunkan celana Remi hingga hanya menyisakan pria itu dengan boxer pun karena ia tidak merasa adil kalau hanya dirinya saja yang dilucuti.

"Gak enak banget, ya?"

"Enak, Stef, enak banget. Tapi, gak puas kalau dibegituin aja. Kamu bilang *no sex*. Jadi, tolong kerja samanya."

Remi sudah ingin kembali memainkan dada Stefi lagi, tetapi tiba-tiba, Stefi bergerak turun dari pangkuannya.

"Gimana caranya?"

"Caranya apa?"

"Muasin kamu, tapi gak ngelakuin *sex*."

Mulut Remi ternganga.

"Gimana caranya?!" tanya Stefi lagi, wajahnya bahkan sudah memerah menahan malu untuk bertanya.

"Eh, itu, bisa pake mulut atau tangan aja sih."

"Aku gak mau pake mulut."

Sudah Remi duga. "Ya udah, gak apa-apa. Gak perlu. Aku gak bakalan mati, kok, palingan pingsan."

"Tapi, aku juga penasaran."

"Penasaran? Apa yang penasaran, ah..., sshh...."

Remi tidak sanggup menyelesaikan kata-katanya saat *boxer*-nya pun sudah ditarik turun dan adik-nya sudah dalam kuasa Stefi.

"Begini caranya?"

Remi mengangguk cepat. Mimpi apa ia semalam bisa dapat *service plus plus* dari Stefi?

"*Ohh, fuck! Yes, Stef....*" Remi meracau.

"Remi,"

"Ya?"

"Ada yang mau aku omongin, tapi jangan marah."

"Bilang aja, gak apa-apa." Remi memejamkan mata, menikmati dengan sepenuh hati perlakuan Stefi. Wanita ini, pokoknya harus jadi istrinya!

"Aku ada dinas luar kota."

"Hmm, dinas? Oh..., terus Stef."

"Gak masalah kan kalau aku pergi?"

Remi mengangguk. Ia tidak sanggup berbicara. Mulutnya terbuka hanya untuk menghirup oksigen. Remi benar-benar dibuat mabuk oleh Stefi.

"Stef, cepetin dikit. Ah, iya." Remi tersenyum saat Stefi menuruti sarannya.

"Rem,"

"Apa, Sayang?"

"Lusa, aku ke Bali selama lima hari."

Remi yang tadinya sedang berada di tengah-tengah surga, kini langsung terhempas ke Bumi.

"Bali? Bukan Bandung? Lima hari?"

Stefi mengangguk.

"Lima hari?" Remi mengulang pertanyaan.

Stefi tersenyum canggung.

"Iya, kamu tadi bilang gak apa-apa, kan?"

Remi langsung bangkit dari Sofa. "Aku ikut ke Bali! Gak bakalan aku biarin kamu pergi sendirian!"

Stefi menghela napas gusar. Sudah ia duga akan jadi seperti ini. Awalnya, ia kira Remi akan membatalkan dan melarang Stefi dinas luar kota apabila melihat reaksi Remi beberapa saat yang lalu. Ternyata tidak seperti itu, Stefi agak takut tadi saat membahas tentang ini. Ia sangat mendambakan dinas luar kota apalagi kali ini di Bali. Jadi, apabila Remi marah, ia benar-benar pusing.

"Kenapa kamu ikut? Gak usahlah. Aku juga punya tim sendiri."

"Gak, aku ikut. Kalau gak mau, kamu gak usah pergi. Suruh ganti yang lain."

Stefi langsung memasang wajah masam. "Emang kamu gak masalah ninggalin kantor selama itu? Kamu itu pimpinan."

"Kenapa jadi masalah? Pegawai lain banyak, di Bali juga bisa sekalian ngurusin cabang di sana. Sekalian inspeksi. Kerja juga, kan?"

Stefi tidak bisa membayangkan ke Bali dengan Remi yang ikut serta. Teman timnya yang lain pasti merasa sangat canggung kalau pimpinan utama juga ikut. Namun, ia tidak punya pilihan, daripada ia batal ke Bali.

"Ya udah, terserah kamu aja."

Stefi pun bangkit dari posisinya. Tangannya mulai membenahi rok serta kemejanya yang sudah berantakan akibat ulah Remi. Saat melihat wanita itu sudah mulai beranjak, dengan cepat Remi memegang tangan Stefi.

"Eh, mau ke mana?"

"Kerjalah." Stefi menjawab dengan ketus. Ia masih kesal karena Remi ikut ke Bali.

"Jangan dulu dong."

"Kenapa jangan?"

"Masih butuh tangan kamu. Adikku masih mau lagi."

"Urusin adik kamu sendiri!" Stefi langsung pergi, meninggalkan Remi yang melongo di tempatnya. Namun, senyumnya tiba-tiba muncul. Bali dan Stefi, pikirannya mulai mengasah rencana.

STEFI masuk ke dalam apartemen setelah keluar sebentar untuk membeli sesuatu di *minimarket*. Matanya melirik ke atas sofa dan ia tidak menemukan sosok Remi di sana. Padahal, televisi masih hidup. *Ke mana orang itu?* Seakan tidak ingin memikirkannya lebih lanjut, Stefi melenggang begitu saja melewati ruang tengah dan segera menuju kamarnya.

Namun, dahi Stefi mengerut melihat pintu kamarnya yang terbuka. Seingatnya, ia tidak pernah lupa untuk menutup pintu jika mau keluar. Stefi mundur sejenak. Ia beralih menuju pintu kamar Remi, lalu mengetuknya perlahan. Ia masih harus berhati-hati untuk tidak menimbulkan suara yang mencolok. Siapa yang tahu jika yang ada di dalam kamarnya adalah seorang pencuri?

"Remi? Remi?"

Stefi memanggil pria itu dengan suara berbisik, tetapi sekiranya masih bisa didengar olehnya. Tangannya pun juga sudah bergerak guna mengetuk pintu.

"Remi?!"

Tiba-tiba, suara benda jatuh terdengar dari dalam kamar Stefi. *Fix*, di dalam kamarnya benar-benar ada maling. Stefi langsung mengubah gerakan tangannya yang mulanya hanya mengetuk, kini menggedor pintu kamar Remi.

"Remi! Ada maling, Rem! Remi! Keluar dong!"

BRAK!

Tiba-tiba, suara pintu kamar yang terbuka mengagetkan Stefi. Matanya melotot dan siap untuk kabur. Namun, baru saja ia ingin berlari, Remi keluar dari dalam kamarnya, bukan dari pintu yang sedari tadi ia gedor.

"Remi, kamu kok...."

"Mana malingnya? Mana?! Stefi, kamu gak apa-apa?!"

Remi keluar dari kamar Stefi dengan raut panik dan cemas. Tidak menyadari Stefi sudah melotot horor ke arahnya.

"Stefi, mana malingnya?!"

"Kamu ngapain dari kamar aku?!" Stefi berteriak marah.

"Nanti dulu, Stef, nanyanya. Sekarang itu malingnya mana?!"

"Kamu malingnya!" sembur Stefi geregetan.

Remi langsung terdiam saat Stefi menyebutnya maling. Sontak Remi langsung terkesiap, ia ketahuan!

"Kamu ngapain dari kamar aku?!"

Stefi langsung berjalan menuju kamarnya. Matanya langsung melotot saat melihat koper berisi pakaiannya yang sudah ia siapkan untuk ke Bali kini sudah terbuka.

"Kamu beneran maling?!"

Stefi langsung berbalik badan dan memelototi Remi yang sudah berada di belakangnya. Sebenarnya, ia juga tidak percaya dengan tuduhannya pada Remi barusan. Kenapa juga Remi maling isi kopernya kalau nyatanya isi dompet Remi bisa berkali-kali lipat dari isi tabungannya di bank. Namun, fakta yang tersaji di depan matanya tidak boleh diabaikan begitu saja.

"Kamu ngambil apa dari koper aku?!"

"Aku gak ngambil apa-apa."

"Terus kamu ngapain obrak-abrik kopernya?!"

Jika tidak mencuri, lalu apa motivasi Remi masuk ke dalam kamarnya? Atau jangan-jangan....

"Kamu..., astaga! Aku tahu kamu mesum, tapi jangan-jangan kamu tipe orang mesum yang *begitu*, ya?"

"*Begitu* gimana maksudnya?"

"Ya *begitu*!"

"Apa sih, Stef?"

"Suka curi daleman cewek!"

Remi sontak menganga mendengar tuduhan Stefi. "Sembarangan! Mana mungkin aku nyuri daleman cewek! Yang ada, cewek-cewek dengan sukarela lepas daleman di depan aku dan langsung ngasih gitu aja!"

Mendengar ucapan Remi, mata Stefi menyipit penuh selidik. *Gawat, Stefi cemburu,* batin Remi yang terlanjur *pede*.

"Eh, jangan salah paham, sekarang aku cuma mau daleman kamu aja."

"Tuh kan benar, kamu maling daleman!"

Lah, kok malah semakin salah ngomong? jerit Remi dalam hati.

"Eh, maksudnya, duh, aku pusing kan! Ngapain harus bahas daleman sih, Stef?!"

"Kamu maling daleman! Kamu mesum yang benar-benar mesum ternyata! Aku gak nyangka!"

"Aku gak maling daleman, Stef!"

"Ya terus ngapain kamu masuk kamar aku, terus obrak-abrik isi koper aku?!"

"Aku cuma mau ngecek sesuatu!"

"Emangnya penting banget isi koper aku mesti kamu cek?!"

"Penting!"

"Apanya yang penting?!"

"Aku mau mastiin kamu gak bawa bikini ke Bali nanti!" Remi memejamkan mata, lagi-lagi keceplosan. Namun ya sudahlah, kepalang tanggung.

"Ngapain kamu peduli aku bawa bikini atau gak?!"

"Ya harus pedulilah, aku gak rela kamu pake itu di depan umum!"

"Ya nanya langsung ke aku kan bisa, gak usah pake ala-ala maling begini!"

"Emang kalau aku tanya langsung, kamu mau jawab? Kamu mau jujur?"

Giliran Stefi yang diam.

"Kamu bawa bikini?" tanya Remi penuh selidik.

Mendengar pertanyaan Remi, Stefi langsung menggeser tubuhnya mendekat menuju kopernya yang tergeletak. "Enggak, tuh."

Mata Remi menyipit. "Bilang enggak, tapi kenapa langsung nutup-nutupin koper begitu?"

"Nutup-nutupin apa sih?"

"Kamu pasti bawa bikini, kan? Keliatan banget!"

"Bukan urusan kamu!"

"Kamu beneran bawa?"

Stefi diam.

"Keluarin! Tinggalin!" Remi langsung berjalan menuju Stefi dan menarik koper dari tangan wanita itu.

"Remi, kamu mau ngapain lagi?!"

"Keluarin bikininya!"

"Gak boleh. Aku mau bawa!"

"Aku gak izinin!"

Kepala Stefi sudah mulai berasap akibat ulah Remi. Hanya dengan sekali tarik, ia merebut koper itu sepenuhnya.

"Gak mau!"

"Stefi, siniin koper kamu!"

"Ga bakalan!"

"Stefi!"

"Kita itu mau ke Bali, Rem. Ke Bali kalau gak ke pantai itu gak asik! Ke pantai kalau gak renang juga gak asik, dan renang gak pake bikini itu, gimana ceritanya?!"

"Pake kaus biasa bisa!"

"Remi, aku tuh udah dewasa!"

"Gak usah pake bikini pokoknya."

"Di sana orang ke pantai pake bikini, Rem!"

"Kamu gak usah ikutan orang-orang!"

"Emang kenapa sih gak boleh banget?!"

"Badan kamu keliatan ke mana-mana, aku gak suka!"

"Bukan aku aja yang begitu, orang lain juga gitu. Siapa juga yang

mau merhatiin aku? Gak ada!"

Remi tiba-tiba diam mendengar ucapan Stefi. "Harus banget ke pantai?"

Stefi mengangguk. Sepertinya, Remi mulai tenang. "Ini pertama kalinya aku ke Bali. Masa gak ke pantai?"

"Bikininya kamu yang beli?"

Sepertinya, Remi sudah mulai merasa terlalu berlebihan. Lagi pula, jika Stefi sendiri yang membeli bikini itu, seharusnya ia santai saja. Sebab, selera Stefi tidak mungkin aneh-aneh.

"Kok aku? Kan kamu yang kasih."

Remi mengernyitkan dahi. Dirinya yang beli? "Kapan?"

"Isi *paper bag* yang kemarin kamu kasih, salah satunya ada bikini."

Remi mencoba mengingat-ingat. *Bikini, ya, modelnya kalau ga salah....*

Sontak Remi langsung melotot setelah wujud bikini yang ia pilihkan untuk Stefi muncul di kepalanya. *Gue kan milihin model paling seksi dari semua isi katalog.*

"Gak boleh!"

"Kok gak boleh?!"

"Itu seksi banget!"

"Itu kamu yang beli!"

"Gak boleh pokoknya!"

"Terus ngapain kamu beli kalau aku gak boleh pake?!"

"Pakenya kalau cuma sama aku aja!"

"Kapan? Emang pantai di Bali punya nenek kamu sampe bisa cuma ada kita aja!"

"Pokoknya gak boleh!"

Stefi kesal setengah mati. Baik dirinya dan Remi sama-sama keras kepala. Keduanya saling bertukar tatapan tajam satu sama lain, berharap salah satu dari mereka ada yang menyerah. Namun, meski sudah lumayan lama saling menggertak melalui tatapan masing-masing, tidak ada juga yang mundur. Hingga sebuah bunyi bel pintu tiba-tiba terdengar, Stefi pun langsung bangkit. Ia sudah tidak tahan melihat wajah Remi yang bebal itu.

Stefi masih bersungut-sungut ketika berjalan menuju pintu apartemen. Dengan satu kali tarikan, Stefi membuka pintu. Raut wajahnya yang semula kusut, kini telah berganti dengan ekspresi antara bingung dan takjub.

"Remi ada? Maaf, ya, saya berkunjung malam-malam. Apakah saya mengganggu?"

Seorang wanita cantik dan anggun yang sangat jauh dari kesan murahan kini sudah berdiri di depannya. Wanita cantik itu pun bertanya mengenai keberadaan Remi. Yang lebih penting, wanita anggun ini adalah wanita yang sama yang beberapa saat lalu ia temui keluar dari ruangan Remi. Satu pertanyaan yang bercokol di kepala *Stefi saat ini, apakah wanita ini... berbahaya atau tidak?*

Livre

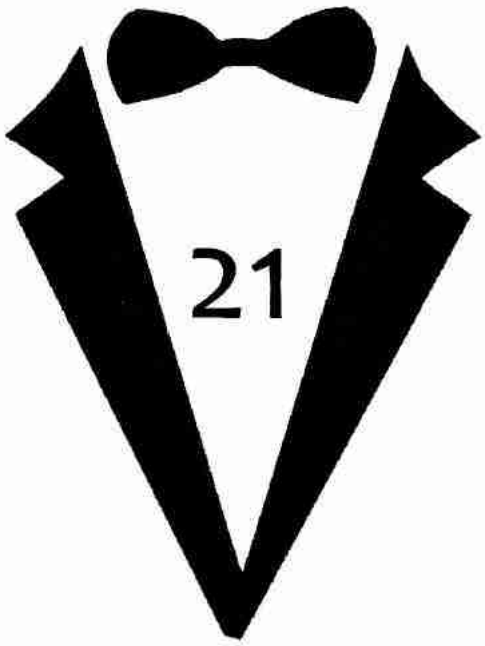

"REMI? Dia... ada di dalam. Silakan masuk."

Stefi membuka pintu sedikit lebih lebar guna mempersilakan wanita itu masuk. Langkahnya tampak kaku saat berjalan bersisian dengan wanita itu.

"Saya panggil Remi dulu, tunggu sebentar. Eh, duduk dulu, silakan."

Stefi kembali berjalan menuju kamarnya, memanggil Remi. Setibanya ia di kamar, lagi-lagi Stefi harus mendapati Remi yang sedang mengubrak-abrik kopernya.

"Remi!"

Mendengar teriakan dari arah belakangnya, Remi langsung kaget. Sebelum Stefi mengambil alih sesuatu yang sudah berada di genggamannya, pria itu dengan cepat menyingkir.

"Kamu masih mau maling ternyata! Siniin!"

"Untuk sementara aku sita!"

"Kalau kamu udah megang, pasti gak bakalan dibalikin lagi. Siniin, Remi!"

"Stef, nanti aku sewain kolam renang buat kamu doang di hotel! Gak usah berenang di pantai!"

"Kolam sama pantai itu beda!"

"Aku gak rela, Stef, kamu pamer badan ke orang-orang!"

"Ya ampun, Rem. Gak bakalan ada yang merhatiin aku di sana! Bule-bule cantik banyak, kamu juga mungkin ntar keasyikan jelalatan di sana!"

"Pokoknya aku sita!"

Remi langsung keluar kamar Stefi secepat mungkin, takut Stefi kembali mengejar. Melihat Remi yang baru saja keluar kamar, Stefi langsung teringat wanita cantik yang berada di luar.

"Remi, di luar—"

Stefi tidak jadi melanjutkan ucapannya. Saat baru akan keluar dari kamarnya, tiba-tiba, ia menubruk punggung pria itu. Stefi mengaduh sakit di dahinya. Namun, dengan cepat, ia memperhatikan apa yang tengah terjadi.

"Itu..., aku lupa kasih tahu, ada tamu buat kamu."

Stefi langsung menjelaskan kepada Remi. Lalu, ia pun menoleh ke arah wanita cantik di sana. Wanita itu tampak sedang melihat sesuatu. Seakan baru tahu apa yang tengah dilihat wanita itu, Stefi langsung dengan cepat merebut bikininya yang masih berada di tangan Remi dan melemparnya ke kamar, lalu segera menutup pintu. Stefi sudah ingin memelototi Remi saat itu, tetapi yang ia dapat hanyalah pria itu yang sedang termangu.

"Tahu dari mana aku di sini?" Itu pertanyaan dari Remi, dan wanita di sana hanya tersenyum kecil.

"Tahu dari mama. Mama bilang, kamu pindah apartemen. Mama juga bilang, kamu udah punya pacar. Jadi, aku ke sini."

Remi melangkah maju. Pria itu mendudukkan diri di atas sofa, bergabung dengan wanita cantik tersebut.

"Stef, sini."

Stefi terkesiap saat Remi memanggil dan menyuruhnya ikut bergabung. Mau tidak mau, ia pun ikut duduk di sana.

"Ini Stefi, pacarku."

Stefi mengerutkan dahi. Perasaan, ia belum sepakat seperti itu. Namun, ya sudahlah.

"Stefi," ucap Stefi menyebut namanya sambil mengangguk sopan.

"Dan ini Tania. Dia..., kakak iparku."

Stefi bisa merasakan dengan jelas keraguan Remi saat mengucapkan kalimat itu.

"Oh, ya, Rem, maaf ya kalau aku ganggu kamu."

"Kenapa gak ngabarin dulu kalau mau datang?"

Stefi agak terkejut melihat sikap Remi yang seperti ini. Pria itu sangat serius.

"Gak boleh? Kamu bilang, kalau aku butuh sesuatu, aku bisa temui kamu kapan aja."

Stefi duduk dengan gelisah. Apa tidak apa-apa aku ada di sini?

"Berapa?"

"Benar-benar gak mau ngobrol santai dulu, Rem? Aku kok rasanya datengin kamu jadinya cuma buat itu aja."

"Tania, berapa?"

"Oke, kalau kamu maksa. Tapi, gak apa-apa kita bicarain ini di depan pacar kamu?"

Wanita bernama Tania itu menoleh ke arah Stefi, membuat Stefi mau tidak mau balas menatapnya.

"Gak apa-apa. Dia bakal ngerti. Dia juga butuh tahu, bagaimanapun juga, dia bakal jadi istri aku."

Stefi melebarkan mata seketika. *Istri?* Mereka belum membahas mengenai hal itu lebih lanjut lagi.

Stefi mendongak saat Tania tiba-tiba tertawa. Ia seketika mengerutkan dahi. Wanita ini menertawai ucapan Remi atau menertawai dirinya?

"Ah, maaf, aku tiba-tiba ketawa. Ternyata omongan mama benar. Kamu mau nikah? Oh gitu, pasti suamiku seneng di atas sana, adiknya mau nikah. *Finally,* adiknya bisa bahagia, ya, ternyata."

Stefi yakin sekali, Tania berbicara seperti itu bukan karena turut bahagia. Nada sarkas terdengar jelas dari cara bicaranya kepada Remi.

Dia tadi bilang suaminya yang di atas sana? Jadi, Tania adalah istri dari kakak Remi yang sudah meninggal itu? Kenapa wanita itu berkata seakan-akan Remi tidak semestinya bisa bahagia? Stefi mendadak tidak menyukai wanita di depannya ini.

"Udah dibeliin apa aja sama Remi? Enak, ya, pasti punya pacar kayak Remi? Dia ahli waris keluarga, lho. Tau, kan?"

Stefi mulai memanas. Bagaimana tidak, ucapan Tania benar-benar membuatnya terlihat seperti wanita materialistis. *Nih cewek mau cari ribut, ya, sama saya?*

"Tania, langsung aja. Berapa? Aku bakal transfer malam ini juga." Remi kembali bersuara. Padahal Stefi sudah siap-siap saja kalau mau adu mulut dengan wanita itu.

"Lima ratus. Butikku lagi butuh dana soalnya mau *launching product* baru."

"Kemarin juga buat butik, kan? Masih kurang?"

Stefi memanjangkan telinga. *Gak mungkin 500 ribu, kan? Ya kali datengin Remi cuma minta 500 ribu? Pasti 500 juta.* Pikirannya ikut menduga-duga.

"Itu buat butik yang di Singapura. Nah, yang ini untuk di Indonesia. Gak masalah, kan, buat kamu? Gak mungkin, kan, punya pacar bikin kamu miskin? Atau udah miskin?"

Remi menarik napas panjang, sedangkan Stefi sudah menggertakkan gigi menahan sebal.

"Oke, nanti aku transfer. Tapi, jangan lupa kasih aku laporan bisnis kamu. Mau bagaimanapun, aku harus tahu uang itu mengalir ke mana aja."

"Kamu gak percaya sama aku?"

"Bukan gak percaya."

"Terus apa?"

"Bagaimanapun, aku ini sebagai pihak sponsor. Jadi, aku harus tahu."

"Tapi, kita keluarga."

"Iya, Tan. Aku tahu."

"Atau karena aku cuma kakak ipar? Atau karena Mas Ardi gak ada lagi? Iya?"

Remi langsung menegang. Stefi heran, kenapa hanya karena Remi meminta laporan bisnisnya, wanita ini langsung membahas mengenai suaminya yang sudah meninggal?

"Oke, terserah kamu aja."

"Aku gak akan minta ke kamu kalau Mas Ardi masih hidup, Rem!

Jangan lupa kamu kayak gini juga karena Mas Ardi udah gak ada. Jabatan, uang, semuanya, seharusnya punya Mas Ardi!"

Stefi langsung berdiri dari duduknya. Ia tidak bisa hanya diam saja. Kenapa pembahasannya tiba-tiba sudah melenceng?

"Maaf, saya memang gak tahu masalahnya, tapi menggunakan mendiang kakak Remi untuk menyalahkan apa yang dia miliki sekarang... rasanya gak benar. Remi juga bekerja keras. Dia pekerja keras." Stefi benar-benar tidak peduli dengan apa yang baru saja ia ucapkan. Ia hanya merasa perlu untuk mengatakannya.

"Orang luar gak usah ikut campur."

"Tania!" Remi berteriak, lalu dengan cepat berusaha menguasai diri. "Oke, kalau kamu gak mau kasih laporan juga gak apa-apa. 500, kan? Kamu tunggu aja nanti aku transfer ke akun kamu. Sekarang, bisa kamu pulang?"

Mendengar ucapan Remi, Tania langsung berdiri dan melenggang menuju pintu keluar. Namun, tiba-tiba, Stefi yang berada di sisi Remi, ikut berdiri dan beranjak entah ke mana. Stefi mengejar Tania. Sebelum wanita itu berbelok di koridor, Stefi langsung berdiri di depannya. Tania pun mau tidak mau berhenti.

"Kenapa? Remi yang nyuruh kamu kejar saya? Mau minta maaf?"

"Bukan, ini atas kemauan saya sendiri."

"Oh, ada perlu apa?"

"Lain kali, jangan datang lagi ke apartemen ini."

Wajah Tania yang mulanya tampak tenang, langsung berubah tegang. "Kamu bicara seakan apartemen itu milik kamu. Saya bisa tebak, pasti Remi yang keluarin uang."

"Maaf mengecewakan kamu, tapi saya punya surat yang mengatasnamakan saya juga punya wewenang atas apartemen itu. Saya juga keluarin uang."

"Udah kena sindrom nyonya besar, ya? Baru aja jadi pacar, belum istri."

"Terserah kamu mau bilang apa, yang jelas, saya melarang kamu ke sini lagi. Terserah kalau mau di kantor. Yang jelas, jangan datang ke sini. Apartemen itu bukan cuma milik Remi, tapi juga milik saya."

Stefi beranjak dari posisinya setelah selesai menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan. Namun, baru dua langkah ia bergerak, suara Tania kembali memprovokasinya.

"Satu yang harus saya ingatkan," Tania bersuara. Stefi berhenti melangkah, ia kembali menoleh. "Remi itu gak akan pernah bisa menolak permintaan saya. Kamu salah memilih lawan. Jadi, silakan berperan sebagai nyonya besar sebisa kamu."

Stefi merasakan kepalanya mulai berasap. Tanpa menunggu apa pun lagi, ia kembali masuk ke dalam apartemen. Matanya langsung tertuju kepada Remi yang masih duduk termangu di sofa. Stefi langsung menuju ke sana dan mendudukkan diri kembali.

"Remi," Stefi memanggil. Remi menoleh. Dilihatnya Stefi yang sudah duduk di sampingnya kembali. "Kalau aku minta sesuatu sama kamu, apa kamu mau kabulin?"

"Kalau aku bisa, aku kasih. Kamu mau minta apa?"

Setelah mendengar ucapan Remi, Stefi akhirnya menoleh dan menatap pria itu secara langsung. "Kalau kita nikah, pastikan semua akses keluar-masuk uang kamu, aku juga yang pegang."

Remi mengerjapkan mata. Mulutnya seketika terbuka lebar tidak percaya. "Kamu setuju nikah sama aku?"

"Jawab dulu permintaan aku tadi. Sanggup, gak?"

"Sanggup!" Remi langsung mengangguk tanpa pikir panjang.

Senyum Stefi terbit. Ia kembali memikirkan wanita bernama Tania yang beberapa saat lalu membuatnya kesal setengah mati. Jangan pikir Tania masih bisa seenaknya kepada Remi. *Jangan pikir ia masih bisa berlaku seenak jidatnya saja. Tidak selama saya masih hidup.* Begitulah isi kepala Stefi malam itu. Di mana ia benar-benar sudah dibuat kesal oleh Tania dan tidak sadar jika apa yang baru ia ucapkan pada Remi akan membuatnya semakin tidak bisa melepaskan diri dari pria itu.

STEFI masih sibuk dengan pikirannya sendiri. Ia tak menghiraukan sosok Remi yang sedang duduk bersamanya di sofa. Pikirannya masih tertuju kepada Tania. Stefi tidak pernah menyangka bahwa ia akan sekesal ini dibuatnya. Padahal, Tania bukan meminta uangnya, melainkan uang Remi. Namun, Stefi benar-benar tidak menyukai cara wanita itu memperlakukan Remi. Stefi tidak tahu, rasa tidak terima yang ia rasakan ini adalah bentuk solidaritasnya saja kepada Remi atau justru karena hal lain. Stefi pun benar-benar puas ketika Remi menyanggupi permintaannya barusan. Tania benar-benar tidak bisa seenaknya lagi mulai sekarang.

Di luar isi kepalanya yang sedang memikirkan Tania, Stefi merasa suhu di ruangan tiba-tiba memanas. Udara di sekitarnya seperti tidak berputar dengan semestinya. Belum lagi masalah pertukaran udara yang sedikit terasa aneh, Stefi merasakan ada yang bergerilya di pinggangnya. Rasa geli itu menjalar mulai dari bahu, lengan, dan berhenti di sekitar pinggulnya. Ah, Stefi lupa. Masih ada orang mesum di sampingnya.

"Tangan, Rem. Tolong dijaga."

Bukannya menjauh, Stefi merasakan tubuhnya makin diimpit. Setahu Stefi, ia tadi sedang duduk di tengah sofa, dan entah kenapa kini ia sudah bergeser sedemikian jauhnya hingga mentok sampai di lengan sofa. Ternyata ada yang mepet-mepet sedari tadi.

"Rem, denger gak, sih? Ini ngapain duduk mepet-mepet segala? Geser."

"Ya elah, Stef, mepet sama calon istri juga."

Stefi mengerutkan dahi. "Calon istri?"

"Gak usah sok gak tahu deh, Stef. Siapa deh yang tadi bahas-bahas keuangan rumah tangga? Mau dong, Stef, uangku diaturin sama kamu."

Mendengar ucapan Remi, membuat Stefi terkesiap. Ia baru menyadari akibat dari permintaan spontannya tadi. Stefi ingin berkilah tetapi ia urungkan. Kalau dipikir-pikir, menerima Remi tidak ada salahnya, apalagi mereka tidak mungkin akan menikah dalam waktu dekat, kan? Orang penting seperti Remi dan keluarganya pasti harus mempersiapkan segala halnya dengan hati-hati dan tidak terburu-buru. Setidaknya, Stefi masih bisa memantau keputusannya ini untuk beberapa waktu kedepan.

"Ya kalau calon istri emangnya udah boleh mepet-mepet begini? Urusannya apa sama mepet-mepet gini, hah?"

"Lupa ingatan, Stef, hmm? Kita belum tahu nama masing-masing aja udah tindih-tindihan. Lupa? Mau diingatin? Yuk, praktek."

Stefi terdiam. Remi benar-benar paling bisa membolak-balikkan percakapan.

"Itu lidah emang paling jago ya kalau ngomongin hal mesum?"

"Gak cuma masalah ngomong, Stef. Lidahku bahkan jago buat hal yang lain. Kamu, kan, udah buktiin sendiri." Mendengar ucapan Remi yang makin ke mana-mana, Stefi pun dengan cepat menepis dan menjauhkan tangan pria itu yang masih betah bertengger di pinggulnya. Tak tanggung-tanggung, didorongnya Remi agar menjauh.

"Aku masih ada permintaan lain. Kalau kamu gak mau, ya udah. Aku belum bisa nerima kamu." Mendengar ucapan Stefi, Remi langsung memasang sikap tubuh siaga. Ternyata masih belum selesai negosiasinya.

"Kamu mau minta apa? Bilang aja. Aku bakal kabulin."

"Aku cuma mau kamu jujur." Remi memandang Stefi dengan raut bingung. Melihat hal itu, Stefi pun kembali melanjutkan ucapannya. "Ada apa dengan kamu dan kakak ipar kamu yang tadi?"

"Sama Tania? Gak ada apa-apa. Dia cuma kakak ipar."

"Kamu keliatan gak bisa ngelawan dia. Kenapa?"

"Emang aku keliatan begitu? Mungkin perasaan kamu aja."

Stefi menarik napas panjang. Remi masih belum mau terbuka ternyata.

"Kamu tahu kalau sewaktu sekolah, aku sering berantem?" Remi memandang Stefi yang tiba-tiba sudah membicarakan hal lain padanya. Jujur saja, ia tidak tahu akan fakta yang satu itu.

"Aku baru tahu."

"Berantemnya bisa sama wanita atau laki-laki. Bahkan, aku sampai disebut preman sekolah saat itu."

Remi menelan ludah. Ternyata ia jatuh cinta dengan tarzan betina.

"Tapi, aku berantem bukan tanpa sebab. Aku berantem karena mau belain teman. Selain disebut preman sekolah, aku juga disebut sebagai orang yang suka ikut campur urusan orang lain."

Stefi menoleh pada Remi di sampingnya. Matanya kembali menatap Remi tepat di manik matanya.

"Dan kamu tahu? Sewaktu Tania memperlakukan kamu seenaknya kayak tadi, kalau kamu gak nyela-nyela omongan, mungkin aku udah mau ngajak dia berantem. Namun, karena aku gak tahu masalahnya, jadi aku milih buat nahan diri."

Remi terperangah. Tidak ia sangka Stefi punya rencana mau berkelahi tadi. Mulai sekarang, Remi mengingatkan pada dirinya sendiri untuk tidak terlalu mencari gara-gara dengan wanita di depannya itu.

"Jadi, udah tahu, kan, maksudku? Teman aja aku belain, apalagi suami."

Remi yang terperangah pun lambat laun tersenyum tipis. Dadanya menghangat. Wanita di depannya ini benar-benar selalu membuatnya terkejut.

"Sekarang, aku cuma mau tahu apa masalah kamu sama dia. Aku butuh tahu itu kalau harus belain kamu."

Remi masih tidak bersuara. Matanya masih betah menatap Stefi lekat. Sikap diam Remi ini pun membuat Stefi merasa bingung. Namun, tiba-tiba pria itu bergerak maju dan menarik tubuhnya masuk ke dalam pelukannya. Stefi bahkan terkejut dengan sikap Remi yang tiba-tiba.

"Seharusnya aku merasa tersinggung karena kamu sebagai wanita malah mau lindungin aku. Namun, kok, sekarang gak, ya? Aku malah senang. Makasih atas perhatiannya."

Stefi ikut menarik sudut bibirnya membentuk seulas senyum tipis. Namun, berhubung masih ada yang harus dibicarakan, Stefi pun melepaskan diri dari Remi. Ia belum selesai.

"Jadi? Mau kasih tahu aku? Atau aku-nya aja yang terlalu berlebihan? Aku salah menduga?"

Remi menggeleng. Tangannya meraih sebagian sisi wajah Stefi dan mengusapnya lembut. Stefi sedikit tidak menyangka jika Remi bisa bersikap sehalus dan selembut ini, tanpa ada unsur mesum seperti biasa. Kalau saja pria ini lebih sering bersikap seperti ini, mungkin Stefi bisa lebih cepat menerimanya dan mereka tidak perlu lagi perang urat saraf seperti biasa.

"Jadi?" Stefi mengulang bertanya.

Remi menghela napas. "Memang ada sesuatu. Kamu benar. Namun, aku masih butuh waktu, untuk ceritakan ini ke kamu. Aku janji bakal cerita. Keinginan aku buat jadiin kamu sebagai istri aku masih ada. Tenang aja."

Stefi menatap Remi dengan serius. Mungkin benar, ia butuh memberi Remi waktu. Setidaknya, pria itu sudah berjanji padanya. Stefi pun masih butuh waktu untuk lebih meyakinkan diri tentang pernikahan ini. Jadi, ia juga harus memberi waktu pada Remi.

"Oke, gak masalah."

Remi tersenyum lebar. Diraihnya wajah Stefi dan ditariknya mendekat. Sudah sedari tadi ia ingin mencium wanita itu. Remi tersenyum di sela-sela ciuman mereka, sedangkan Stefi malah terkekeh. Wanita itu merasa lucu saja. Sepertinya, ia harus benar-benar membiasakan diri dengan sikap Remi yang selalu membuatnya darah tinggi, apalagi dengan kemesumannya.

Stefi sadar, hatinya mulai menerima pria itu.

"Oh, ya, ada syarat lain lagi." Stefi kembali bersuara saat bibir mereka menjauh.

Alis Remi bertaut. "Apalagi? Banyak banget, sih, Stef. Yang tadi aja

masih nyicil."

"Ini juga karena ulah kamu."

"Apa emangnya?"

"Beresin koperku. Aku udah capek-capek ngepakinnya, malah kamu acak-acak lagi."

Remi terdiam untuk beberapa saat. Saat mendengar ucapan Stefi, rasa-rasanya ada yang terlupakan, dan itu ada kaitannya dengan koper. Stefi pun sama. Ia merasa ada yang janggal dengan ucapannya sendiri. Kopernya berantakan, dan itu karena ....

Stefi dan Remi pun secara bersamaan mendongak dan menatap satu sama lain. Mereka ingat, masih ada satu urusan lagi yang belum selesai. Apalagi besok adalah hari keberangkatan mereka ke Bali. Jadi, urusan satu ini harus diselesaikan malam ini juga.

Stefi tiba-tiba tersenyum pada Remi, begitu pun Remi. Mata mereka yang sedari tadi saling menatap, perlahan bergeser menatap ke arah pintu kamar Stefi. Seakan waktunya telah tiba, Stefi langsung bangkit dan berlari menuju kamarnya. Remi pun tak tinggal diam. Kakinya bahkan lebih panjang dari Stefi, tentu saja ia berhasil sampai duluan di kamar wanita itu.

"Remi! Aku mau berenang di pantai!"

"Berenang aja, pake kaus biasa!"

"Mau kamu apain, sih, bikininya? Siniin!"

"Aku sita. Aku balikin lagi kalau kita udah pulang!"

"Remi!"

Pada akhirnya, perebutan bikini itu kembali alot terjadi. Stefi pun kembali dilanda darah tinggi. Tidak bisakah Remi berlaku normal sebentar saja?

MATA Stefi masih menatap tajam sosok Remi yang berdiri di dekat kasurnya. Saat ini Stefi sedang berdiri di dekat pintu keluar. Ia berniat untuk menutup semua akses pria itu untuk bisa melarikan diri, tidak sebelum Remi menyerah dan berhenti bersikap kekanak-kanakan, lalu segera mengembalikan bikininya. Namun, sudah lima menit lebih ia berdiri di sini, pria itu belum gentar juga. Remi belum memperlihatkan tanda-tanda untuk menyerah. Sebenarnya, Stefi merasa sudah melakukan hal konyol bersama orang yang konyol pula, tetapi mau bagaimana lagi, ia sudah sejauh ini, mau mundur pun Stefi tidak rela.

"Remi, ini udah malem, aku mau tidur. Besok harus berangkat pagi-pagi."

"Ya udah, tidur aja. Siapa yang larang kamu tidur?"

"Kamu masih di kamar aku. Gimana aku bisa tidur?"

"Oke, aku keluar."

Remi bergerak menuju pintu keluar. Stefi pun dengan fokus memperhatikan tangan pria itu, bersiap menyerang jika menemukan setitik kelengahan dari Remi. Ketika ia melihat titik lengah tersebut, Stefi pun dengan secepat kilat menjulurkan tangan mengambil bikininya.

"Wow! Masih mau nyerang ternyata!"

Stefi menggeram marah ketika rencananya kembali gagal. Ternyata

reflek Remi benar-benar juara!

"Aku udah tahu kamu lirik-lirik dari tadi. Gak bakalan bisa kamu rebut ini dari aku." Remi berdiri di dekat pintu. Senyum pongahnya terbit, seakan ia sudah memegang tropi kemenangan yang begitu prestisius. Stefi pun makin emosi dibuatnya.

"Aku keluar, ya. Kamu tidur. Yang nyenyak. Oke?"

Stefi memejamkan mata mencoba berpikir. Cara apalagi yang harus ia gunakan? Setelah berkonsentrasi penuh, mata Stefi kembali terbuka dan dengan cepat langsung menahan tangan Remi. Pria itu pun kembali berbalik.

"Kamu gak bisa ngalah sedikit?" tanya Stefi.

Remi mengangkat alis. Kepalanya langsung menggeleng. "Gak. Kalau kamu mau, nanti aku sewain kolam renang buat kamu pribadi di hotel."

Remi mengamati Stefi yang terdiam. Sepertinya, wanita itu sudah mulai menyerah dan menerima kekalahannya. Remi sudah akan kembali melanjutkan langkahnya, tetapi saat itu tiba-tiba Stefi bergerak maju dan memeluknya erat. Tubuh Remi langsung menegang kala Stefi menyerukan wajah di dadanya.

Tunggu, mau apa Stefi sekarang? tanya Remi dalam hatinya.

"Gak bisa nyerah demi aku? Aku mau banget berenang di pantai, *please?*" Stefi memandang Remi melalui matanya yang penuh harap. Bisa dilihatnya wajah Remi sudah berubah kaku.

"Remi?"

Mata Remi langsung turun saat dirasakannya jemari Stefi mengusap dadanya yang terbalut kaus dengan begitu lembut. Satu tangan milik Stefi yang lain pun sudah menyentuh pipinya pelan. Remi langsung menelan ludah.

"Aku gak bisa, Stef." Remi masih bersikeras di antara gempuran godaan yang Stefi lancarkan. Padahal, Stefi sudah bisa merasakan napas pria itu mulai berat.

"Kamu gak sayang sama aku?" Stefi makin merapatkan tubuhnya pada Remi, membuat punggung Remi menyentuh dinding di sebelah pintu. Demi seluruh dewa di alam semesta, Remi tidak tahan kalau

Stefi sudah pasang muka melas sekaligus menggoda seperti saat ini.

"Kamu gak beneran sayang, ya, sama aku?"

Remi mendesah lemah. "Aku bahkan cinta sama kamu, Stef."

"Ya terus kenapa?"

"Aku gak mau kamu dilihatin sama pria lain di tempat umum. Tubuh kamu itu cuma aku yang boleh lihat."

Stefi kembali membenamkan wajah di dada Remi. Tangannya pun sudah mengerat memeluk pinggang pria itu.

Tuhan, kuatkan Remi Ardata! batin Remi di dalam benaknya.

"Kan tubuh aku udah jadi milik kamu, apalagi yang kamu khawatirin?"

Demi alam semesta yang luar biasa dahsyat, sumpah, Remi gak tahan! Kenapa Stefi minta disayang banget?! Kan, Remi jadi lemah seketika dibuatnya.

"Remi?" Stefi menengadah menatap Remi. Jemari lembut wanita itu menyentuh area di bawah mata Remi.

"Apa, Sayang?"

"Boleh, ya?"

"Stef, *please*."

Saat itu juga, Stefi mempertemukan bibir mereka berdua. *Holy moly,* Remi mau angkat bendera putih seketika. Stefi memundurkan sedikit jarak bibir antara mereka berdua, membuat Remi masih bisa merasakan embusan napas harum nan menggoda dari bibir wanita itu. Remi sesak napas.

"*Do you love me?*" Satu kecupan mendarat di rahang Remi.

"*I do. I love you,*" balas Remi pelan.

"*Do you wanna make me happy?*" Kecupan lain bersarang di leher Remi.

"*Yes, of course.*"

Stefi menyentuh kedua sisi wajah Remi dan menariknya kembali mendekat. Bibirnya bahkan sudah menyentuh halus bibir Remi. Hanya saja, Stefi masih belum menempelkannya, karena ia masih butuh bicara.

"*So*, aku boleh pake itu di pantai, kan? *Please?*" Stefi memajukan bibirnya dan melumat singkat bibir Remi. Remi sudah tidak tahan lagi.

"Boleh, ya, Sayang?"

"Terserah kamu."

Dengan cepat, bibir Remi langsung meraup lembut bibir Stefi yang sedari tadi menggodanya. *Oh, God!* Surganya benar-benar luar biasa! Persetan dengan harga diri. Iya, dirinya memang semurah itu di hadapan Stefi. Wanita ini benar-benar bisa membuatnya tergila-gila hanya karena mendengar suaranya saja.

Sementara itu, Stefi tersenyum puas. Akhirnya, Remi menyerah juga. Dengan sigap, ia mengambil bikini dari tangan pria itu dan kembali membalas ciuman Remi. Sebenarnya, dari tadi juga Stefi sudah tidak tahan untuk mencium pria itu. Ekspresi Remi benar-benar lucu. Sebagai bayarannya, untuk sepuluh menit ke depan, ia harus dengan senang hati meladeni ciuman Remi. *It's okay,* Stefi tidak bisa berbohong jika ia juga menikmati ciuman ini.

Remi bersungut-sungut. Matanya yang sedang memakai kacamata hitam mendelik tajam pada Stefi yang berada di depannya. Sesuai seperti yang dijanjikan, hari ini jadwal keberangkatan mereka menuju Bali. Remi pun sudah menyuruh salah satu sopir kantor untuk menjemputnya menuju bandara. Sopir itu sudah menunggu di depan apartemen saat ini. Namun, keberangkatan mereka harus sedikit tertunda karena Stefi saat ini sudah menyuruhnya untuk berdiri tepat di depan pintu tetangga mereka. Menurut wanita itu, mereka harus berpamitan jika akan pergi. Begitu cara bertetangga yang baik. Sekalian juga meminta tolong untuk menjaga apartemen saat keduanya sedang pergi.

"Stef, kayak mau mudik aja, deh, pake pamitan segala. Udah, langsung pergi aja. Gak bakalan kenapa-kenapa juga apartemen ini. Keamanannya terjaga."

"Gak sopan, Remi. Ya udah, sih, kan cuma sebentar."

Remi kesal sekali. Ngapain sih nemuin si Adit-Adit ini?

Stefi menekan bel. Tidak lama kemudian, pintu itu pun terbuka.

"Selamat pagi. Maaf mengganggu, kamu mau pergi, ya?" sapa Stefi.

Remi yang berdiri di belakang Stefi bisa melihat penampakan Adit yang muncul dengan setelan rapi, sebuah koper berukuran sedang juga berada bersamanya.

"Gak ganggu, kok. Ada apa ya, Stefi?"

Remi merasa kupingnya terasa gatal mendengar Adit menyebut nama Stefi. *Sok akrab banget nih serbuk kopi,* batinnya.

"Sebenarnya, saya dan Remi mau berpamitan sama kamu. Kami mau pergi ke Bali."

"Bali? Liburan, ya?"

"Gak, dinas luar, urusan kantor."

"Sama, saya juga. Eh, tunggu, naik pesawat apa dan jam berapa?"

Stefi dan Remi ternganga. Remi yang sedang berdiri cuek langsung sigap. Ia menoleh pada Stefi yang mengeluarkan tiket pesawatnya dan langsung menunjukkannya kepada Adit.

"Saya juga jam sepuluh. Kita satu pesawat." Adit tersenyum. Ia menatap ke arah Stefi dan Remi yang berada di depannya.

"Wah, beneran? Kita satu pesawat sama Adit, Rem!" ucap Stefi.

Remi mengernyitkan dahi. *Ya terus kenapa kalau satu pesawat? Gue mesti salto gitu? Mesti akrobatik gitu?*

Adit memegang tengkuk lehernya. "Kok bisa kebetulan banget, ya?"

"Emang kamu juga urusan kerjaan, Dit?" tanya Stefi.

"Iya, saya mau ke cabang Ard di Bali. Ada pertemuan antar-*lawyer* di sana. Saya salah satu juru hukum perusahaan yang bermitra dengan Ard."

Hening. Baik Stefi dan Remi langsung membeku. Itu pun membuat Adit kebingungan.

"Kenapa?"

"Kami juga mau ke cabang Ard di Bali."

"Sumpah? Jangan-jangan kamu kerja di Ard?" Adit kembali terkejut.

"Iya, dan Remi juga ikut."

Remi membalas tatapan Adit yang memandangnya penuh tanya.

Sepertinya, Remi paham kenapa Adit bisa satu jadwal keberangkatan dengan mereka. Karena pada dasarnya, Adit merupakan salah satu perwakilan hukum dari perusahaan yang bermitra dengan perusahaannya. Yang pasti, keberangkatan Adit juga masuk dalam rombongan keberangkatan dari perusahaannya.

"Nama lengkap Remi itu, Remi Ardata. Dia bosnya." Stefi menjelaskan kepada Adit. Baik Adit maupun Remi masih saling tatap. Remi tidak tahu apa yang sedang dipikirkan pria itu, tetapi yang jelas, Remi ingin mencekik seseorang yang mengutus Adit ataupun yang menjadwalkan keberangkatan mereka. Yang benar saja, jadi pria ini akan muncul juga di Bali nanti? Sepertinya, Remi akan lebih memfokuskan matanya kepada Stefi.

Livre

"JADI, Anda Remi Ardata?"

Remi mengangguk singkat mendengar pertanyaan Adit.

"Astaga, saya gak menyangka kalau tetangga saya ternyata orang penting seperti Anda. Salam kenal. Saya belum menyapa dengan semestinya. Nama saya Raditya Januar." Remi melirik Adit yang tiba-tiba membuka dompet dan mengeluarkan sesuatu dari sana.

"Ini kartu nama saya."

Remi mengangguk dan menyambut kartu nama itu.

"Kamu naik apa, Dit, ke Bandara?" tanya Stefi.

"Saya pesan taksi."

"Udah pesan?"

"Belum, sih. Ini baru mau pesan."

"Ikut kita aja, gimana?"

Remi yang sedang memasukkan kartu nama Adit ke dalam saku jaketnya langsung tertegun. *Ini Stefi serius ngajak si Adit-Adit ini? Yaelah.*

"Remi, boleh, kan? Adit, kan, satu tujuan sama kita."

Remi tersenyum tidak ikhlas. "Iya, gak apa-apa."

"Tuh, Dit, Remi baik kok. Yuk, berangkat!"

"Terima kasih banyak, Pak Remi. Maaf kalau merepotkan."

"Remi gak repot, kok. Kan, bukan dia yang nyetir."

Remi mendelik ke arah Stefi. Wanitanya itu terlihat lebih bersemangat ketika tahu Adit akan pergi bersama mereka.

"Saya tutup pintu dulu."

Adit pun segera keluar dan menutup pintu. Remi melongo ketika Stefi bahkan sudah jalan bersisian dengan pria itu. *Buset, yang punya mobil ditinggal!* batinnya. Remi langsung menarik tangan Stefi dari belakang, membuat wanita itu akhirnya kembali berjalan di sisinya.

"Tempat kamu itu di samping aku, oke?"

Stefi menatap Remi dengan datar. Namun, pada akhirnya, ia menurut saja. Sesampainya di bawah, sopir Remi sudah menunggu. Lagi, Remi harus bersungut-sungut saat harus duduk mengisi tempat di samping sopirnya, sedangkan Stefi bersama Adit duduk di kursi belakang. Belum sampai di Bali saja Stefi sudah terjajah begini. Remi perlu memutar otak lebih keras.

"Oh, jadi kamu kerja di firma hukum? Tapi, kamu juga termasuk pengacara pemerintah?" Stefi membuka obrolan.

"Iya, saya juga pengacara pemerintah sekaligus jadi juru hukum beberapa perusahaan."

"Yang kerjaan di perusahaan itu pasti yang paling banyak duitnya, kan?"

"Iya, tahu banget, ya?"

"Iya dong hehe."

Remi tidak henti-hentinya mendengus dan menggeram di kursi depan mendengar keakraban antar Stefi dan Adit.

"Oh, ya, Dit, kamu—"

"Stef, minta permen dong."

Stefi terpaksa menghentikan ucapannya ketika suara Remi tiba-tiba terdengar. Stefi pun segera membuka tasnya dan mengambil dua hingga tiga buah permen.

"Ini."

"Makasih."

Stefi hanya mengangguk sekilas.

"Oh, ya, Stefi, kamu tadi mau bilang ap—"

"Sayang, minta lagi permennya."

Kini giliran Adit yang terpaksa menghentikan ucapannya di kala Remi yang lagi-lagi berbicara. Stefi mengerutkan dahi. *Remi ini emang suka mengonsumsi makanan manis kalau mau pergi lumayan jauh, ya?*

Alhasil, ia pun kembali mengambil tiga buah permen dari dalam tasnya dan segera memberikan pada Remi yang sudah menadahkan tangan.

"Adit, kamu—"

"Stef, minta permen lag—"

"Ambil semuanya, kamu aja yang pegang!" Kini giliran Remi yang tidak bisa menyelesaikan ucapannya karena Stefi sudah menyodorkan satu bungkus besar permen kepadanya.

"Ma-makasih."

Remi pun memutuskan untuk meluruskan pandangannya benar-benar ke depan. Ia menghela nafas pasrah. Permen sudah tidak bisa dijadikan alasan.

Gunain apa lagi, ya? batinnya.

"Adit, boleh saya minta tolong?" tanya Stefi tiba-tiba.

"Sayang, aku—"

"Remi, aku mau ngomong. Penting. Jangan motong-motong dulu." Stefi langsung memperingatkan. Remi pun mengangguk patuh. Adit yang melihatnya pun sampai tidak percaya, ternyata seorang Remi Ardata memiliki sisi lain, tidak seperti yang melulu ia dengar dari beberapa orang-orang dikenalnya yang berada dalam dunia bisnis.

Remi Ardata, pebisnis muda sekaligus pewaris kerajaan bisnis Keluarga Ardata yang memimpin Ard *Corps*—perusahaan yang membawahi seratus lebih pusat perbelanjaan yang tersebar di Indonesia hingga Asia Tenggara. Sahamnya pun tidak hanya berputar dalam sektor bisnis tersebut saja. Perusahaan penerbitan, penyiaran, hingga properti juga tidak lari dari perputaran uang yang dikepalai Remi. Walau baru memimpin kerajaan bisnis keluarganya dalam kurun waktu kurang lebih lima tahun selepas kepergian mendiang kakaknya, Remi Ardata sudah bisa membuktikan bahwa bisnis itu akan memiliki masa depan cerah lewat tangannya.

Ambisius dan tenang, dua kata itu yang selalu Adit dengar jika

orang-orang membicarakan Remi. Saat ini, orang dengan reputasi sebesar itu ternyata tetangganya. Belum lagi wanita di sebelahnya ini adalah kekasihnya. Adit benar-benar tidak bisa memercayainya.

Mengenai Stefi, jujur saja, Adit sudah sangat tertarik ketika awal bertemu dengan wanita itu. Meskipun mengetahui jika ia sudah memiliki pacar, bahkan dirinya masih memiliki minat lebih dengan wanita itu. Namun, jika ia disuruh untuk mencari perkara dengan seorang Remi Ardata, Adit rasa, ia perlu banyak pertimbangan lagi.

"Adit?"

"Oh, iya? Maaf, kamu tadi bilang apa?"

"Begini, berhubung kamu tahu hubungan saya dan Remi, boleh minta tolong untuk dirahasiakan dengan orang kantor kami yang juga akan ada dalam rombongan ke Bali nanti? Jujur, orang di kantor gak tahu mengenai hubungan kami."

Adit terkejut. Benar-benar terkejut. Kenapa bisa ada yang menginginkan statusnya sebagai wanita dari orang seperti Remi agar tidak diketahui? Dikenal sebagai kekasih Remi Ardata bukanlah hal yang harus disembunyikan, melainkan sebuah kebanggaan.

"Aku gak pernah keberatan, lho, Stef, kalau orang tahu kita pacaran. Kenapa kamu harus tutupin?" Itu suara Remi.

"Gak nyaman aja nanti rasanya."

Remi hanya mengangkat bahu menyerah.

"Jadi, gimana, Dit? Bisa, kan?" Stefi kembali bertanya.

"Oh, tentu. Tenang aja."

"Terima kasih, ya."

Adit hanya tersenyum seadanya. Mulai saat ini, sepertinya ia harus membiasakan diri untuk melihat Stefi dengan cara yang normal. Rasa ketertarikannya harus segera dihilangkan. Meskipun sebenarnya, Adit tidak yakin ini akan semudah itu.

Remi duduk manis di kursi tunggu, ditemani Pak Hermawan selaku Ketua Divisi Perencanaan dan yang menjadi ketua dari rombongan

mereka. Meskipun jabatan Remi lebih tinggi, tetapi keberangkatan Remi kali ini memiliki tujuan berbeda. Meski masih dalam satu perusahaan, Remi menggunakan alasan untuk meninjau langsung cabang di Bali sambil menanyakan progres pembangunan taman kota yang perusahaannya jalin dengan pemerintah kota setempat.

"Udah ada bayangan dana yang siap mereka gelontorkan?"

"Sudah, Pak. Kemarin, asisten pelaksana dari mereka sempat bilang kurang lebih 8 miliar."

"Tolong tinjau ulang baik-baik dana dari mereka siapkan terhadap bentuk yang mereka mau. Jangan sampai perusahaan kita ambil proyek ini tapi dananya gak sesuai. Saya mau kita bikin produk yang benar-benar 'Wow'. Bahan baku juga harus berkualitas. Saya gak main dengan bahan baku alternatif yang lebih murah. Sebab, ujung-ujungnya juga ini masalah reputasi kita. Tolong diskusikan benar-benar."

"Siap, Pak."

"Nanti juga saya bakal hubungin langsung arsitek-arsitek kita. Saya akan tanya pendapat para arsitek itu mengenai masuk akal gak dana yang mereka kasih dengan bentukan yang mereka mau."

"Baik, Pak. Mau saya saja yang hubungi?"

"Ya sudah kalau Pak Hermawan mau. Kasih tahu saya hasilnya nanti." Remi mengangguk membalas Pak Hermawan yang pamit undur diri. Tiba-tiba, ponselnya bergetar, sebuah *chat* masuk, dari Stefi.

"Tahan dong, Rem, kerjanya. Kita bahkan belum masuk pesawat."

Remi tersenyum membaca *chat* dari Stefi. Sepertinya, ini karena saat setibanya mereka di bandara, Remi sudah langsung memanggil beberapa pegawai untuk menanyai mereka beberapa hal terkait urusan perusahaan.

"Kamu perhatian banget ya ternyata. Diam-diam suka curi-curi pandang."

Remi mengirim pesan itu, lalu kembali mengetik sesuatu.

"Oke, Nyonya. Aku gak bakalan bahas kerjaan lagi sebelum sampai ke Bali. Puas?"

Stefi pun membalas, *"Yap, terima kasih sudah mengerti."*

Remi mengangkat wajah dan mencari sosok Stefi. Saat matanya

sudah menemukan wanita itu, Remi langsung berdiri. Sudah saatnya mereka memasuki pesawat. Sedikit informasi, Stefi benar-benar harus mentransparankan diri ketika *check in* tadi. Karena pada dasarnya, di antara semua pegawai yang setara jabatannya, Stefi mendapatkan tiket *Business Class* sendirian. Semoga tidak ada yang menyadari jika Stefi ternyata sudah memisahkan diri dari mereka yang berada di kelas berbeda.

Setibanya di dalam pesawat, Stefi segera mencari tempat duduknya. Ini pertama kalinya ia naik pesawat dengan tiket *Business Class*. Namun, saat ia sedang serius menoleh ke sana kemari, tiba-tiba ada yang menyentuh tangannya. Stefi menoleh. Rupanya, Remi sedang duduk di kursi yang berada tepat di sampingnya.

Remi menarik halus tangan Stefi, menuntunnya untuk duduk di sampingnya. "Kan udah pernah aku bilang, tempat kamu itu di samping aku."

Stefi mencocokkan nomor tempat duduk di tiketnya dengan yang tertera di kursi. Benar, itu tempatnya.

"Harus banget ya aku duduknya sampingan sama kamu?" Stefi bertanya sambil segera mengisi kursi yang berada di sebelah Remi.

"Kenapa gak?"

"Aku gak enak sama yang lain. Beda sendiri."

"Kamu harus membiasakan diri. Kamu itu calon Nyonya Ardata."

Stefi menghela napas. Ia pun mulai mengatur posisi tempat duduknya senyaman mungkin. Tidak lama kemudian, seorang pramugari menghampiri mereka, memberikan handuk hangat.

"Stef?"

"Hmm?"

Remi tiba-tiba memanggilnya sesaat pramugari barusan pergi.

"Gak jadi, deh. Nanti aja."

Pesawat mereka mulai *take off*. Remi agak terkejut saat tiba-tiba Stefi membenamkan wajah di bahunya. *Ternyata ada juga yang ditakuti Stefi,* batinnya.

"Udah, pesawatnya udah selesai *take off*."

Stefi pun kembali mengangkat kepalanya. Remi bisa melihat

buliran keringat di dahi dan pelipis Stefi. Pramugari pun kembali datang dan kali ini membawakan makanan. Remi kembali melirik Stefi yang masih diam saja.

"Masih takut?"

Stefi tidak menjawab, tetapi dilihat dari ekspresinya Remi tahu wanita itu belum tenang sepenuhnya.

"Kamu setiap naik pesawat, begini?"

Stefi mengangguk.

"Kalau naik sendirian gimana?"

"Ya udah, ditahan-tahan aja."

"Untung ada aku. Kalau gak, mau ke siapa kamu senderan."

"Numpang bahu orang lain kalau misalnya udah gak tahan lagi."

"Jangan sampe laki-laki. Gak bakalan aku biarin."

Selesai makan, pramugari membawa pergi lagi nampan mereka. Remi langsung menegakkan sedikit duduknya ke arah Stefi, ditariknya tubuh Stefi mendekat, disandarkannya kepala wanita itu di bahunya.

"Bisa tidur? Tidur aja."

Stefi menggeleng.

Remi membatin, *Stefi kalau dalam keadaan tidak berdaya seperti ini ternyata lumayan jinak, ya.*

Padahal, tadi, Stefi terlihat *excited* sekali ketika akan pergi menuju Bali. Tidak disangka Stefi memiliki ketakutan tersendiri saat naik pesawat. Mereka bertahan dengan posisi seperti itu, dengan Remi yang mengelus lembut kepala Stefi yang bersandar di bahunya, sedangkan tangan Stefi memainkan tangan Remi yang satu lagi.

"Tidur, Stef. Katanya, kamu takut."

"Gimana aku bisa tidur kalau takut?"

Remi berpikir sejenak. "Mau coba cara biar gak takut lagi?"

"Cara apa?"

"Ciuman."

"Hah?"

Stefi yang kaget langsung menengadahkan wajah melihat Remi. Saat itu juga Remi langsung membenturkan bibirnya pada Stefi.

Stefi menarik kepalanya mundur. "Remi, nanti diliat orang."

"Gak bakalan ada yang liat. Tempat duduk di *Business Class* itu didesain begini supaya privasi tetap terjaga. Salah satunya privasi seperti yang akan kita lakuin sekarang. Orang-orang pada sibuk sendiri kok."

Stefi masih diam.

"Ciuman itu bisa menurunkan kadar *kortisol,* zat kimia yang terkait dengan stres, dan itu bisa memengaruhi *mood.* Mau coba?"

Melihat Stefi yang tetap diam, Remi kembali menundukkan wajahnya dan mempertemukan bibir keduanya. Dikecupnya lembut berkali-kali bibir Stefi, mencoba menjalarkan ketenangan pada wanita itu.

"Gimana?"

Stefi tersenyum tipis. Remi seakan memenangkan *jackpot* melihat senyum itu muncul karena ciumannya. *Skill*-nya yang satu itu memang luar biasa. Setelah mendapat lampu hijau dari Stefi, Remi kembali mendekatkan bibirnya dan mencium Stefi. Namun, jangan harap ciuman mereka hanya sebatas kecupan lembut karena Remi tidak akan pernah puas dengan itu.

Livre

AKHIRNYA, rombongan mereka melandas dengan selamat di Bali. Satu bus kantor dan satu BMW sudah menunggu mereka, siap mengantar menuju hotel tempat mereka menginap. Remi kembali harus bersungut-sungut karena kali ini ia tidak bisa satu mobil dengan Stefi. Wanita itu pasti tidak akan senang jika Remi tiba-tiba menariknya masuk ke dalam BMW di depan karyawan lain di sini. Jadi, Remi memilih mengawasi para karyawannya sebentar sebelum masuk ke dalam mobil. Matanya memastikan Stefi berada dalam jarak aman dari pria bernama Adit itu.

"Pak Remi, mari berangkat."

Setelah dirasa Stefi cukup berjarak dengan Adit, Remi pun mengangguk dan langsung masuk ke dalam kursi penumpang, melesat membelah jalanan Pulau Dewata.

"Pertemuan dengan pihak pemkot jadinya besok, ya, Pak Hendi?" Remi bertanya pelan kepada seseorang yang duduk di sebelah sopir. Namanya Pak Hendi, Kepala Cabang Ard di Bali. Beliau langsung yang menyambut kedatangan Remi saat di bandara.

"Benar, Pak. Jadi Pak Remi bisa istirahat dulu di hotel."

Remi mengangguk singkat. Jemarinya masih sibuk menyentuh layar tablet di tangannya.

"Kantor aman, Pak?"

Pak Hendi kembali menoleh. "Aman, Pak."

"Pertahankan terus kalau begitu."

"Pasti, Pak Remi."

Perjalanan mereka dari bandara menuju hotel kira-kira butuh waktu satu jam lebih. Selama itu, Remi tidak tidur, karena ia memang tidak bisa tidur ketika sedang dalam perjalanan. Setibanya di hotel, Remi dan rombongan langsung disambut seorang manajer hotel yang sudah menunggu di depan pintu masuk. Sebagai informasi, sedikit banyak saham milik keluarganya tertanam di hotel tempat mereka menginap sekarang.

Di tempatnya, Stefi memperhatikan dengan serius bagaimana situasi berjalan. Sejak dari bandara hingga saat mereka sampai di hotel, Stefi harus mengakui jika Remi memang orang yang sangat penting. Stefi tahu kalau Remi bukan sembarang pengusaha. Namun, melihat secara langsung bagaimana berbagai pihak yang terus-menerus menyambut khusus kedatangan pria itu, membuat Stefi sedikit meringis.

Ia tiba-tiba teringat pada perlakuannya selama ini kepada pria itu. Kadang ia meneriaki Remi, memukulnya, bahkan menyuruhnya mengepel dan mencuci piring. Apa ia boleh berlaku seperti itu? Namun, mengingat sikap Remi yang luar biasa tak kalah ajaib, Stefi tidak mempunyai pilihan lain.

Seorang pegawai hotel dengan beberapa *key card* di tangannya kini sedang membagikan benda itu kepada rombongan mereka, sementara Remi sudah terlebih dahulu menghilang. Ternyata, satu kamar berisi dua orang. Rombongan yang berangkat ke Bali ini berisikan perwakilan setiap divisi dari perusahaan. Satu divisi bisa mengirimkan hingga maksimal tiga orang, dan untuk divisi di mana dirinya berada, hanya Stefi yang berangkat. Stefi pun menggeser tubuh mendekat ke Adit.

"Kamar berapa?"

"215. Sama teman *lawyer* juga. Kamu?" Stefi menggaruk kepalanya ikut bingung mendengar pertanyaan Adit.

"Belum dapet kunci. Saya mau tanya dulu abis ini."

Adit tersenyum tipis. "Mau saya temani nanya?"

"Gak usah. Kamu langsung naik aja."

"Beneran?"

"Iya, gak apa-apa."

"Kalau begitu, saya duluan, ya, Stefi."

Setelah rombongan lainnya juga sudah menghilang di koridor, Stefi berjalan menghampiri seorang pegawai wanita yang tadi bertugas memberikan *key card*. Sebenarnya, Stefi sudah tahu ada yang salah dan tidak beres di sini.

"Maaf, Mbak, kamar saya di mana, ya? Saya belum dapet kunci."

"Dengan Ibu Stefi, benar? Mari, Bu, saya yang secara langsung akan mengantar Ibu menuju kamar."

Stefi meringis lagi. Ini pasti ulah Remi. Jangan bilang ia nekat dan benar-benar menyuruh Stefi satu kamar dengannya. Jauh-jauh hari, Stefi sudah memperingatkan Remi untuk tidak melakukan itu. Mau tidak mau, ia pun akhirnya menurut saja dan memilih mengikuti pegawai tersebut. Kopernya juga sudah dibantu dibawakan oleh salah satu petugas.

"Baik, ini *key card*-nya, ya, Bu. Silakan beristirahat. Selamat menikmati pelayanan dari hotel kami."

Stefi mengangguk. "Terima kasih juga, Mbak, Mas."

Setelah tinggal dirinya sendiri di lorong itu, Stefi pun dengan cepat membuka pintu. Ia lumayan kaget ketika masuk dan menemukan kamar itu masih gelap. Apa ia sudah salah menduga jika Remi akan benar-benar menyuruhnya satu kamar ketika di Hotel? Sepertinya, ia terlalu mencurigai Remi.

Stefi pun segera menyalakan lampu. Mulut Stefi ternganga melihat isi kamarnya. Ini *President Suit!* Stefi melangkah menuju kasur yang luar biasa menggoda tersebut, dan segera membaringkan diri di sana. Namun, belum sampai satu menit ia menikmati kasur yang luar biasa nyaman itu, suara pintu terbuka tiba-tiba terdengar.

Stefi langsung menoleh, menuju pintu di mana ia masuk tadi, dan masih tertutup. Lalu, pintu mana yang terbuka?

"Kamu udah di kamar ternyata."

Stefi menoleh ke lain arah. Matanya melotot dan ia spontan bangkit duduk dari posisi telentangnya. Ternyata ada pintu penghubung di

kamar ini. *Remi benar-benar melakukannya!*

"Kamar kamu di sebelah?!"

Remi mengangguk. Pria itu berjalan menuju Stefi dan langsung merebahkan diri di sebelah wanita itu.

"Kan aku bilang gak usah, Remi. Kamu tuh batu banget, ya?!"

"Kan kita masih gak satu kamar."

"Tapi, kalau ada pintu penghubung gitu, ya, sama aja!"

"Ya ampun, Stef. Kamu masih sanggup aja marah-marah, gak capek apa? Baru sampe, lho ini. Tidur sini."

Remi langsung menarik Stefi agar kembali berbaring. Namun, Stefi kembali berniat untuk kembali duduk. Melihat itu, Remi pun seketika memeluk tubuh Stefi. Tubuh Stefi benar-benar sudah dalam kungkungan pria itu kali ini.

"Nanti kata orang apa, Rem, kalau aku sebelahan sama kamu?!"

"Gak bakal ada yang tahu."

"Di pesawat udah beda sendiri, ini di hotel makin jadi. Kamu tuh emang mau aku dicap sebagai cewek yang suka godain atasan, ya?"

"Siapa yang bilang begitu? Ada? Kasih tau aku."

"Ya nanti pasti bakalan ada!"

"Kasih tahu balik, bukan kamu yang godain, tetapi aku yang godain kamu."

"Mana ada yang percaya!"

"Kenapa ga percaya?"

"Ya ngapain kamu godain aku? Siapa yang bakal percaya? Apa untungnya coba buat kamu?" Stefi kesal sekali saat ini.

"Kamu benar."

"Apanya yang benar?"

"Iya, kalau dipikir-pikir emang ga ada untungnya."

"Tuh, kan, benar. Emang ga ada untu—eh, kok?"

Stefi menatap Remi terkejut. *Jangan-jangan setan yang selama ini merasuki Remi dan yang membuatnya bertingkah aneh kepadanya selama ini sudah keluar? Remi sudah sadar!*

"Muka kamu kenapa aneh begitu ngeliatin aku?"

"Kamu sudah sadar?"

"Sadar apa?"

"Kamu barusan bilang kalau nyatanya gak ada untungnya kamu bersama aku."

"Iya, kalau dilihat gak ada untungnya. Kamu benar."

Stefi tiba-tiba merasakan perasaan resah di dalam benaknya. Benar-benar tidak terduga, berbagai cara ia lakukan dulu untuk melepaskan diri dari Remi. Akhirnya, pria itu sadar sendiri.

"Mau ke mana?" Remi bertanya ketika Stefi sudah melepaskan diri dan ingin segera beranjak.

"Aku mau keluar bentar. Kamu balik kek ke kamar kamu."

Remi tersenyum miring. Dengan sekali sentak, ia menggulingkan tubuh Stefi, dan kini sudah berada di atas wanita itu.

"Kamu pikir, kamu mau ke mana?"

"Ya pergi, ngapain lagi? Oh ya ..., masalah apartemen, jadi kamu bisa kan serahin semuanya ke aku? Nanti aku cicil ke kamu."

"Apartemen? Oh, kamu boleh ambil kalau mau. Gak perlu bayar apa pun lagi."

"Ya gak bisa dong. Kamu gak seharusnya kasih cuma-cuma gitu aja."

"Kenapa enggak?"

"Remi, kamu sebenarnya lagi ngapain, sih?"

"Bukan aku tapi kamu yang sebenarnya lagi ngapain."

Stefi mengembuskan napas berat. "Kamu bilang barusan gak ada untungnya kamu sama aku. Jadi, aku lebih baik menjauh. Syukurlah seenggaknya kamu udah sadar. Lebih cepat ternyata."

"Sayang, udah aku duga kamu pasti lagi salah paham."

"Aku udah ngerti maksud kamu. Gak perlu kamu ulang-ulang."

"Stefi ...,"

"Jadi, bisa kamu minggir? Aku mau bangun."

"Oke, aku bakal minggir. Tapi, coba kamu buka mulut dulu."

Stefi mengernyitkan dahi. Untuk apa ia buka mulut? Namun ya sudah, asal semuanya bisa cepat.

"Lebih lebar."

Stefi mendelik kesal. Namun, belum selesai ia menduga-duga apa

maksud Remi, pria itu langsung membungkam bibirnya, menciumnya dengan liar dan basah. Lidah pria itu bahkan sudah bergerak menjelajahi rongga mulutnya. Stefi sudah ingin mendorong tubuh Remi menjauh, tetapi tiba-tiba ia urung melakukannya. Mengingat ini terakhir kalinya mereka seperti ini, Stefi pun memilih untuk menikmatinya.

Ciuman kali ini mungkin bisa menjadi rekor tersendiri bagi mereka berdua. Durasinya melebihi sebelum-sebelumnya. Mereka beberapa kali memisahkan diri dan setelah itu kembali meraup bibir satu sama lain. Terus seperti itu, tanpa henti. Stefi mulai merasa kepalanya pusing. Ia butuh menghirup oksigen lebih banyak lagi.

"Rem, bentar."

Stefi menarik diri. Dijauhkannya bibir mereka berdua dan dengan cepat menghirup udara sebanyak-banyaknya. Namun, belum selesai ia bernapas dengan normal, Remi sudah kembali meraih wajahnya, kemudian membungkam bibirnya. Kali ini lebih ganas dan panas.

"Aku belum puas, Sayang."

Stefi memukul-mukul bahu Remi, meminta sedikit waktu untuk bernapas. "Remi, bentaran dulu ...."

Stefi mendorong kuat tubuh pria itu dan berhasil, tetapi kembali Remi menciumnya. Pria itu benar-benar tidak terkendali.

"Remi ...,"

Bukannya menjauh, pria itu makin liar mengeksplorasi setiap jengkal bibirnya. Stefi sudah tidak tahan lagi.

"Remi! Aku bisa mati!"

Pada akhirnya, Remi langsung berhenti ketika tubuhnya didorong dan didengarnya suara Stefi yang melengking memenuhi setiap sudut kamar. Pria itu langsung membenamkan wajahnya di antara bahu dan leher Stefi. Stefi bisa merasakan deru napas Remi yang terengah-engah.

"Maaf," Remi berbisik pelan.

"Gak apa-apa. Aku cuma gak mau mati konyol gara-gara kehabisan napas hanya karena sedang ciuman sama kamu."

Tubuh Remi bergetar, Stefi bisa merasakannya. Pria itu sedang tertawa.

"Kamu ngetawain apa?" Stefi tersinggung.

"Kamu itu nyadar gak sih kalau lebih batu dari aku?" Remi mengangkat wajahnya dari bahu Stefi dan kembali membalas tatapan wanita itu.

"Maksud kamu apa, sih? Aku gak ngerti."

"Kamu gak mau dengerin aku selesai ngomong dan udah tarik kesimpulan aja. Mau pergi pula. Aku tuh antara gemas dan geregetan jadinya." Remi kembali menunduk dan mengecup lembut Stefi. Sedikit jilatan halus membelai bibir Stefi.

"Siapa yang suruh kamu pergi? Kamu harus tahu, kamu udah gak bisa ke mana-mana lagi sekarang. Waktu buat kamu melarikan diri udah lama lewat."

"Tapi kamu bilang, kamu gak ada untungnya kan sama aku? Jadi, untuk apa lagi aku di sini?"

"Sayang, dengerin aku ya." Remi menyentuh pipi Stefi dan mengelusnya lembut.

"Dilihat-lihat, emang gak ada untungnya. Tapi, nyatanya, keuntungan yang kamu kasih bukan hal yang semata-mata bisa dilihat, apalagi oleh orang lain. Keuntungan itu cuma aku yang bisa ngerasain: Bahagia. Mereka gak akan bisa melihat dengan mata biasa seberapa bahagianya aku bersama kamu. Bahkan, aku sendiri gak bisa menjelaskan seberapa besarnya rasa bahagia ini." Remi menjelaskan dengan cepat. Matanya mencari-cari keresahan dari bola mata Stefi jika itu masih ada.

"Remi,"

"Apa, Sayang? Masih belum ngerti? Mau aku ulang lagi?"

Stefi menggeleng pelan.

"Terus kenapa?"

"Kayaknya ...."

"Kayaknya kenapa?"

Stefi langsung menarik tubuh Remi merapat dan memeluknya kembali. Dibenamkannya wajahnya di dada pria itu.

"Kayaknya aku udah jatuh cinta deh sama kamu." Ucapan Stefi sukses membuat Remi terdiam kaku.

"Kamu udah apa?" Remi kembali bertanya. Ia memastikan jika telinganya tidak salah mendengar.

"Cinta sama kamu." Stefi kembali mengulang ucapannya. Kepalanya makin membenamkan diri di dada pria itu.

"Tunggu, ini kamu serius?" Remi bisa merasakan anggukan kepala Stefi. "Gak bohong, kan? Gak ngerjain, kan?"

"Ya gak, lah."

"Tapi, Stef—*wait!* Kamu mau ngapain?!"

Remi langsung mengubah arah ucapannya ketika Stefi yang tadinya berada di bawahnya kini sudah membalikkan keadaan. Remi sudah berada di bawah wanita itu saat ini. Bukannya membalas ucapannya, Stefi langsung membungkamnya kembali dengan ciuman. Dengan ritme cepat, Stefi melumat bibir pria itu. Setelah sadar kalau Remi sudah tenang, Stefi pun menjauhkan wajahnya. Remi yang masih terengah-engah akibat kebuasan Stefi pun kembali membuka mata. Seringai muncul di bibirnya.

"Masih mau ngomong?" ucap Stefi bernada kesal.

"Masih," jawab Remi sembari memeluk pinggang Stefi erat. Ditariknya pelan tubuh itu dan dibaringkannya ke dalam pelukan.

"Aku mau ngomong, makasih udah balas perasaanku."

Stefi tersenyum mendengar ucapan Remi. *Dasar pria, kalau ngomong makasih ya ngomong aja, pake peluk segala*, batin Stefi.

"Stef,"

"Hmm?"

"Liat sini, dong."

Stefi pun mendongak.

"Lanjut, yuk?"

Dahi Stefi mengerut. "Maksudnya?"

Remi mengecup pelan bibir Stefi, membuat wanita itu paham. "Lanjutin, ya?"

Stefi mendengkus. "*Just kiss,* oke?"

"Oke. Tapi kamu mesti siap-siap."

Stefi tertawa kecil.

"Stef, aku serius."

"Ya udah, aku udah siap."

Remi langsung memeluk Stefi erat dan menggulingkannya kembali

ke bawahnya. Mata Stefi terbelalak merasakan bibir pria itu yang terus mencecap setiap jengkal wajah, turun ke leher dan mulai makin ke bawah.

"Remi, *just kiss!*"

"*Just kiss*, benar. Tapi, terserah aku kan mau cium yang mana aja?" ucap Remi sembari mengarahkan bibirnya ke mana-mana.

Stefi memejamkan mata. Ingatkan dirinya untuk benar-benar memperhatikan setiap kata yang akan dikeluarkan jika sedang berbicara kepada Remi. Sebab, pria itu benar-benar pintar bersilat lidah. Benar-benar lelaki yang penuh tipu daya. Tipu daya dalam hal mesum, lebih tepatnya!

Livre

STEFI mengangkat kepalanya dari piring yang berisikan sarapan ketika bisik-bisik di ruang makan hotel semakin menjadi-jadi. Pagi ini—seperti biasanya—sebelum beraktivitas, Stefi mengisi perut. Berhubung kondisinya yang tengah menginap di hotel, maka di sinilah dirinya berada, di sebuah ruang makan hotel dengan deretan menu menggugah selera.

Beberapa karyawan lain yang berada dalam satu rombongan dengannya terlihat sudah mulai bermunculan untuk sarapan. Seperti saat ini, Stefi sedang berada di sebuah meja dengan kapasitas lima orang dengan kursi yang terisi hanya dirinya dan seorang karyawan yang Stefi kenal dari divisi perencanaan. Kembali pada keriuhan yang membuatnya mengangkat kepala, dari mejanya, Stefi bisa melihat sosok Remi berjalan memasuki ruang makan dengan wajah berseri-seri. Pria itu sudah berpenampilan rapi. Menurut ucapan pria itu semalam, hari ini, Remi akan ikut para karyawan Ard di Bali untuk menemui pihak pemkot yang mana pertemuan tersebut juga digelar di hotel ini.

Sementara itu, rombongan Stefi dan yang lain tetap pada tujuan awal, yaitu melakukan presentasi di depan investor asing yang kebetulan sedang berada di Bali dan hanya bisa ditemui di Bali, mengingat investor tersebut memiliki jadwal yang sangat padat. Oleh sebab itu, pihak pusat sampai harus mengirimkan rombongan menuju

Bali, karena investor itu adalah investor yang sangat penting.

Stefi kembali teringat ketika ia baru bangun tidur dan masih menemukan sosok Remi di sampingnya. Semalaman, mereka mengobrolkan segala hal hingga ketiduran. Stefi sudah terus-menerus menyuruh pria itu untuk kembali ke kamarnya dan tidur. Namun, memang dasarnya Remi keras kepala, pria itu tidak juga beranjak dan malah tertidur hingga pagi tiba. Stefi pun memutuskan untuk turun terlebih dahulu, meninggalkan pria itu yang ternyata lumayan *kebo* saat tidur.

Sebenarnya, sebelum mereka tertidur, Remi sudah berkata untuk memanggil jasa layanan kamar saja jika membutuhkan sesuatu, salah satunya urusan makanan. Namun, mengingat dari mulai kejadian *Business Class* di pesawat hingga *President Suit* di hotel, rasa-rasanya Stefi butuh menormalkan diri sejenak. Ia benar-benar bisa memancing kecurigaan dari karyawan lainnya jika sering kali menghilang.

"Tumben Pak Remi senyum yang benar-benar senyum." Stefi mendengar salah satu karyawan di perusahaan berbicara, tepat di meja belakangnya.

"Biasanya kan kalau senyum paling senyum menggoda gitu gak, sih? Senyum pongah, biasa, *playboy* kaya raya. Sekarang lebih kayak senyum yang mau menunjukkan kalau dia lagi bahagia banget."

Sejujurnya, Stefi tidak ingin sombong, tetapi sejak semalam saat Stefi berkata cinta pada pria itu, Remi tidak henti-hentinya tersenyum. Perhatian Stefi kembali tertuju ke hal lain, khususnya pada setiap reaksi para pengunjung hotel. Di ruang makan ini, tidak hanya berisikan rombongannya saja, tetapi kalangan umum pun ada, baik lokal maupun mancanegara. Stefi bahkan sedari tadi bisa menemukan bule-bule melewati mejanya.

Kembali berbicara mengenai reaksi, reaksi yang sedang diperhatikan oleh Stefi tentu saja ditujukan kepada sosok Remi yang baru masuk di sana. Boleh Stefi akui, Remi memang luar biasa tampan, dengan wajah dan tubuh seperti itu, menjadi seorang *playboy* tentu bukanlah hal yang sulit ia lakukan. Ditambah dengan reputasinya sebagai pengusaha sukses nan kaya raya, wanita mana yang bisa menolak? Oh, ya, Stefi *dulu* pernah menolak.

Di sela kegiatan makannya, Stefi memperhatikan dengan saksama. Dari arah jam sepuluh, sekelompok wanita usia awal dua puluhan yang terdiri dari lima orang sedang terang-terangan mencuri pandang ke arah Remi. Sepertinya, mereka adalah sekumpulan mahasiswi yang sedang berlibur bersama. Berkali-kali Stefi mengamati bagaimana wanita-wanita itu mulai mengatur penampilan dan bahkan ada yang terang-terangan melambaikan tangan kepada Remi.

Kemudian, tepat di sebelah mejanya, seorang wanita yang Stefi tebak seusia dengannya tengah duduk sendirian. Wanita itu pun sudah menjadi bahan perhatian sejak tadi karena Stefi bisa merasakan tatapan para pengunjung, khususnya pria yang terus-terusan terarah ke wanita tersebut.

Wanita cantik itu sepertinya seorang model, karena Stefi melihat seorang fotografer sesekali datang untuk menemuinya dan membicarakan tentang jadwal pemotretan. Model cantik ini tiba-tiba mulai melakukan pergerakan. Berkali-kali, Stefi melihat wanita itu terus mengibaskan rambut panjangnya, dan jangan lupakan tatapan serta lemparan senyum menggoda yang ditujukan ke arah Remi. Ternyata, Remi benar-benar popular. Lagi dan lagi, Stefi meringis, mengingat bagaimana dirinya yang dulu selalu mencoba melarikan diri dari pria itu.

Tiba-tiba, kasak-kusuk makin menjadi diikuti Remi yang sedang membawa piring berisi sarapannya menuju tempat duduk. Stefi bahkan bisa melihat sekumpulan mahasiswi di depan sana yang tanpa rasa canggung menyodorkan kursi secara terang-terangan. Namun, bukan itu yang menjadi fokus Stefi kali ini, tetapi kenapa rasa-rasanya pria itu menuju ke arahnya?

Remi bukan orang yang nekat, kan? Pria itu tidak mungkin menuju meja saya, kan? Iya, kan?

Stefi lupa, masih ada si wanita cantik. Sepertinya, Remi akan duduk di samping si model. Stefi menghela napas lega. Diraihnya segelas *orange juice* di depannya dan meminumnya. Namun, kelegaan itu tidak berlangsung lama. Tiba-tiba, sebuah piring tergeletak di atas meja dan suara tarikan kursi terdengar. Stefi kembali mengangkat

kepala. Remi duduk di hadapannya!

"Saya boleh bergabung, kan?"

Dilihatnya Remi yang sedang berbicara pada karyawan divisi perencanaan yang juga satu meja dengan Stefi.

"Saya boleh bergabung?"

Remi kini berbicara kepadanya. Sejujurnya, Stefi ingin berteriak kepada pria itu agar mencari tempat lain, tetapi Stefi masih sadar posisinya.

"Silakan, Pak," ujar rekan Stefi yang satu meja dengannya.

Stefi pun bisa melihat seringai dari bibir Remi.

"Halo, boleh gabung?"

Stefi yang sedang mengunyah nasi goreng pun kembali mendongak, si model cantik tiba-tiba pindah meja.

"Silakan, Mbak." Si karyawan divisi perencanaan menjawab. Remi hanya tersenyum singkat dan Stefi mengangguk pelan.

"Aku merasa gak *enjoy* makan sendirian di meja." Tidak tahu siapa yang diajak si model cantik berbicara, tetapi melihat sikap tubuhnya yang condong pada Remi, bisa Stefi asumsikan ia berbicara kepada Remi.

Apa tadi dia bilang? Gak enjoy*? Perasaan, tadi oke-oke aja dia makan sendirian. Bahkan, terlihat sekali dia tidak mau bergabung dengan yang lain.* Stefi sibuk menggerutu dalam hati.

"Makan memang lebih *enjoy* jika ada teman." Remi membalas, membuat si model cantik tampak tersenyum senang karenanya.

"Oh, ya, aku Gaby. Boleh kenalan?"

Dari balik sendoknya, mata Stefi menyipit tajam. Matanya dan mata Remi bertemu untuk beberapa detik. Tatapan pria itu seakan ingin memberi tahu Stefi jika dirinya adalah pria yang selalu diburu wanita seperti halnya saat ini, dan senyum pongah Remi di sana menandakan jika pria itu ingin pamer akan kepopularitasannya pada Stefi.

"Oh, tentu. Saya, Remi Ardata."

"Wah, kamu pengusaha sukses itu, kan? Aku gak nyangka."

Kemudian, berlanjutlah obrolan-obrolan antara si model cantik bernama Gaby tersebut dengan Remi. Bahkan, Gaby sudah tidak canggung lagi menyentuh tangan Remi. Sebenarnya, Remi tidak terlalu

banyak bicara, mungkin pria itu memang hanya berniat untuk pamer kepada Stefi. Namun, melihat respons si model yang agak berlebihan dan mata Stefi yang terus-terusan melihatnya sambil pasang muka datar, Remi seketika mulai merasa tidak nyaman.

"Kulit kamu bagus, aku suka, keliatan seksi."

Si model cantik tiba-tiba menyentuh pipi Remi. Belum habis rasa kesal Stefi, ia kembali melotot saat tangan si model cantik turun dari meja.

Tunggu dulu, dia gak lagi megang paha Remi, kan?

Stefi sudah tidak tahan, alhasil ia menyalurkan rasa kesalnya itu pada sarapannya.

"Aw ...."

Remi mendongak seketika saat suara rintihan terdengar dari Stefi. Dilihatnya wanita itu yang sedang menutup mulut dengan tampang kesakitan.

"Mbak Stefi kegigit lidahnya?" Si karyawan divisi perencanaan bertanya.

Stefi hanya bisa mengangguk. Bahkan, Remi sudah akan berdiri dari duduknya melihat mata Stefi yang sudah mulai berair.

"Ya ampun berdarah, Mbak."

Belum sampai Remi berdiri, beberapa pengunjung hotel yang juga sedang di ruang makan pun mulai mendekat, kemudian mengerubungi Stefi, dan semuanya adalah pria.

"Kenapa, Mbak?"

"Lidahnya kegigit, ya, Mbak?"

Remi menganga melihat respons yang ada di hadapannya. Tujuh orang pria langsung mendekati Stefi. Ada yang menyodorkan minum, sapu tangan, bahkan ada yang baru datang membawa segelas penuh berisi es batu. Itu pun membuat Remi sadar, bukan dirinya seorang yang melihat Stefi sebagai wanita yang sangat cantik.

Dulu, ia pernah sedikit meremehkan Stefi yang menurutnya tidak terlalu cantik jika dibandingkan dengan wanita-wanitanya yang memang berasal dari kalangan model, artis, dan putri pejabat. Namun sekarang, Remi sadar sepenuhnya, tanpa perawatan ratusan juta dan

pakaian mahal, Stefi-nya bahkan sudah bisa secantik ini .

"Stefi, coba buka mulut kamu sebentar."

Baik Stefi maupun Remi pun sama-sama menoleh. Stefi yang sedari tadi menunduk pun langsung mendongak, Adit ada di sana dengan sapu tangan yang sudah diisi dengan batu es.

"Tempelkan di lidah kamu yang luka. Mungkin akan sedikit lebih baik."

Stefi menerima pemberian Adit dan mulai mengikuti saran pria itu.

"Terima kasih, ya, Dit. Mas-mas sekalian juga, terima kasih. Saya udah gak apa-apa, maaf merepotkan. Terima kasih banyak."

Melihat Stefi yang sudah lebih baik, para pria itu pun mulai menjauh.

"Mbak, namanya siapa?" Salah satu pria yang mengerubungi tadi tiba-tiba bertanya.

Remi langsung melotot saat seorang pria mulai memperlihatkan tanda-tanda modus.

"Stefi, Mas."

Setelah itu, Remi bisa melihat pria itu kembali ke mejanya sembari senyum-senyum sendiri.

Boleh gak sih gue ngelempar piring? pikir Remi.

"Saya balik ke meja, ya, Stefi."

"Iya, Adit. Makasih, ya."

Stefi tersenyum simpul. Ia pun meraih tasnya dan mulai bangkit.

"Saya duluan. Permisi," ucap Stefi permisi meninggalkan meja. Ia butuh kembali ke kamar. Ia juga sudah memanggil jasa layanan kamar untuk membawakannya air garam serta madu. Tidak butuh waktu lama, seorang pegawai pun datang ke kamarnya membawakan pesanannya. Stefi agak terkejut ketika sudah akan memberi *tip*, pegawai itu berkata kalau semua pelayanan sudah ditanggung oleh Remi. Bonus bahkan sudah diberikan secara langsung. Jadi, *tip* sudah tidak diperlukan lagi.

"Terima kasih, Mas."

"Iya, Bu. Sama-sama."

Setelah menutup pintu, Stefi kembali berjalan menuju sofa yang ada di kamar dan segera meletakkan nampan berisi air garam dan

madu di atas meja. Baru satu teguk Stefi meminum air garam, pintu penghubung kamarnya terbuka. Remi muncul. Stefi bisa melihat dari balik gelasnya bagaimana pria itu melangkah ke arahnya dan kini sudah duduk tepat di sampingnya.

"Kamu kenapa ke sini?" Stefi bertanya saat meletakkan gelas yang sudah kosong ke atas nampan.

"Aku mau lihat keadaan kamu."

"Keadaan apanya? Lidahku cuma kegigit."

"Tapi berdarah."

"Ya udah, darahnya juga udah berhenti, kok, *berkat* Adit."

Stefi meraih sendok dan mulai menyendokkan madu ke dalam mulutnya. Matanya sesekali melirik Remi yang masih diam di sampingnya. Senyum jahil Stefi terbit. Namun, buru-buru Stefi mengubah ekspresinya menjadi lebih kalem.

"Gaby gimana kabarnya? Gak nemenin dia ngobrol lagi? Dia kan gak bisa makan kalau sendirian."

"Stef, *sorry*. Aku cuma mau bercanda tadi."

Awalnya, Remi ingin membuat Stefi cemburu, tetapi malah ia sendiri yang cemburu melihat Stefi diperhatikan banyak pria saat itu.

"Bercanda? Tapi, aku liatnya tadi kamu juga nikmatin, kok. Seneng banget kayaknya. Wajar, sih, Gaby kan cantik. Seksi lagi. Lemah lembut. Gak kayak aku yang suka teriak sama marah-marah. Kenapa gak minta nikah sama Gaby aja?"

Remi megap-megap mendengar ucapan Stefi. Stefi marah, benar-benar bahaya. Itulah isi kepala Remi. Ia tidak menyadari Stefi yang tengah sekuat tenaga menahan tawa. Wajah panik Remi benar-benar lucu.

"Sayang, aku minta maaf, ya?"

"Minta maaf karena kamu lebih milih Gaby sebagai kandidat yang cocok untuk dijadikan istri?"

"Stef, jangan ngomong gitu dong."

"Yah apalah daya aku yang cantiknya jauh. Seksian juga si Gaby. Ngerti kok aku kalau kamu mau pindah haluan."

"Aku benar-benar kapok. Gak akan kayak gitu lagi."

"Gak masalah. Aku juga mau minta maaf, ya. Gara-gara aku,

jadinya obrolan kamu sama Gaby terusik. Aku gak nyangka bakal dikerubungin kayak tadi."

Remi meremas rambutnya frustrasi. "Aku gak bakalan begitu kalau misalnya tahu bakalan begini jadinya. Aku nyesel."

"Enak, ya, tadi dipegang-pegang. Pipi udah dielus, paha udah diusap pula. Ada aku loh itu, gimana kalau aku gak ada? Mungkin udah ke mana-mana tangannya si Gaby-Gaby itu."

"Stefi, *please* ...."

"Gak apa-apa, Rem. Aku ngerti. Kalau aku laki-laki, pasti bakal lebih milih cewek kayak Gaby. Kamu ga—" Ucapan Stefi terpaksa berhenti saat Remi tiba-tiba memeluknya erat.

"Stef, *I'm sorry*. Beneran. *Please*, udah ya?" Bahkan Stefi bisa merasakan bagaimana pria itu berulang kali mencium puncak kepalanya. "Stef, maafin ya?"

Stefi diam cukup lama, membuat Remi kian resah.

"Sayang?"

"Oke, dimaafkan."

"Beneran?" Remi menunduk menatap Stefi,

"Kenapa?" tanya Stefi melihat ekspresi kaget dari Remi.

"Tumben cepet."

"Oh, jadi beneran mau jadiin Si Gaby istri? Ya udah."

Remi langsung menggeleng cepat. "Gak. Oke, makasih udah maafin aku."

Stefi sudah tidak kuat lagi. Pada akhirnya, tawanya langsung pecah saat itu juga, sedangkan Remi makin kebingungan dengan perubahan sikap Stefi yang cepat sekali.

PERTEMUAN pihak cabang dengan pemkot setempat menghasilkan kesepakatan akhir dengan penandatanganan kontrak resmi proyek. Pertemuan yang berlangsung pukul sepuluh pagi itu selesai tepat siang hari. Sementara itu, rombongan Stefi yang memang dipersiapkan untuk melakukan presentasi tepat di hadapan investor penting yang awalnya dijadwalkan pukul satu siang, tiba-tiba dimajukan pukul sebelas pagi. Hal ini mengikuti jadwal kesediaan investor terkait.

Presentasi itu pun selesai dengan hasil yang diharapkan tetapi dengan durasi yang tidak diperkirakan sebelumnya. Presentasi yang sudah dipersiapkan secara matang-matang itu nyatanya tidak sempat ditunjukkan secara maksimal. Pihak investor langsung menanyakan beberapa hal sebelum pemateri menyelesaikan presentasi dengan hanya membaca *booklet* yang mereka bagikan.

Setelah beberapa kali tanya jawab serta saran dan masukan diberikan, kesepakatan pun akhirnya keluar. Mereka berhasil membuat pihak investor bersedia bekerja sama. Alhasil, semua urusan selesai tepat di siang hari. Dikarenakan adanya waktu kosong, para pegawai dipersilakan untuk menghabiskan waktu secara pribadi. Mengingat kepulangan mereka kembali ke Jakarta sudah dijadwalkan besok sore, jadi mereka memiliki waktu untuk berjalan-jalan maksimal hingga siang besok.

Stefi tidak terlalu berbeda. Siang hingga sore hari dihabiskannya untuk berbelanja dan wisata kuliner dengan teman-teman sesama karyawan. Selama itu berlangsung, ponselnya tidak henti-hentinya berbunyi karena Remi. Pria itu terus-menerus bertanya kapan Stefi kembali ke hotel. Wanita itu hanya menyuruh Remi untuk bersabar. Namun, karena setiap setengah jam menelepon untuk menanyakan hal yang sama, Stefi pun mau tidak mau men-*silent* ponselnya.

Tepat pukul enam sore, Stefi pun tiba di kamar hotel. Pandangannya langsung tertuju kepada sosok Remi yang sudah terbaring di kasurnya. Terkadang ia heran, pria itu lebih sering berada di kamar hotel Stefi daripada di kamarnya sendiri.

"Kamu gak jalan-jalan?" Stefi berjalan memasuki kamar dan meletakkan belanjaannya di dekat ranjang.

"Aku udah ke Bali bukan sekali dua kali, gak se-*excited* kamu."

Stefi mencibir. *Sombong banget.*

"Kamu suka belanja? Kenapa giliran aku yang belanjain kamu gak mau?" Remi bangkit dari ranjang dan berjalan mendekati Stefi yang tengah lesehan di lantai dan mulai membuka belanjaannya.

"Tergantung. Kan ini jarang-jarang, di Bali pula."

Remi memperhatikan satu per satu isi belanjaan Stefi. Ada tas, sepatu, baju, hingga aksesoris.

"Oh, ya, nih, buat kamu." Stefi tiba-tiba menyodorkan sebuah kemeja kepada Remi. Kemeja dengan corak batik Bali. Remi tersenyum dibelikan sesuatu oleh Stefi.

"Aku coba, ya." Remi langsung melepaskan kaosnya seketika, membuat Stefi melotot.

"Kamu tuh bisa gak sih ganti bajunya yang bener?! Mesti di depan aku banget?"

"Gak apa-apa, kali aja kamu tergoda. Main deh kita."

"Gendeng!"

Stefi langsung memalingkan wajah. Kalau dipikir-pikir, terakhir kali ia melihat Remi *topless* saat mereka *making out* di ruangan Remi waktu itu. Stefi tiba-tiba kembali mengingat bagaimana agresifnya ia kala itu. Semua sudut tubuh Remi ia sentuh, baik dengan tangan ataupun

bibirnya. Kalau diingat-ingat, setan apa yang merasukinya waktu itu? Apalagi, saat itu ia juga memegang .... Stefi buru-buru menggelengkan kepala. Kenapa otaknya jadi ikut-ikutan mesum, sih?

"Pas lho ini. Tahu dari mana ukuran aku?"

Stefi menoleh, dan dilihatnya Remi sudah selesai memakai kemeja pemberiannya.

"*Feeling* aja."

"*Feeling* atau udah hapal?"

"Maksudnya?"

"Ya kamu udah sering pegang tubuh aku. Nanti aku tes ya, bisa gak kamu nebak ukuranku yang lain," ucap Remi sembari menaikturunkan alisnya. "Aku aja udah hapal ukuran kamu. Dada, pinggul, bahu, paha, lengan, udah di luar kepala Stef—adaw!" Remi mengaduh saat kepalanya dihantam Stefi dengan tas.

Stefi mencari-cari *remote* TV dan menghidupkannya. Daripada mendengar ocehan Remi, lebih baik mendengar suara TV saja. Setelah menekan tombol *On* pada *remote*, Stefi kembali mengurus belanjaannya.

Terang saja, usai televisi dinyalakan, Remi pun menjadi tenang. Namun, lama-kelamaan, Stefi merasa situasinya sedikit mulai aneh. Ketenangan Remi itu sulit diterima oleh akal sehat. Stefi menoleh kepada Remi yang masih duduk di sampingnya. Pria itu fokus menatap layar televisi. Stefi ikut menoleh melihat layar TV, dan saat itu juga rahangnya rasanya ingin lepas melihat tayangan yang ada di sana. Ternyata *channel* luar yang sedang menayangkan film dewasa.

Pantes Remi anteng!

Stefi pun buru-buru meraih *remote* dan langsung menggantinya ke channel yang lebih manusiawi, sebuah tayangan seputar *lifestyle*. Jantung Stefi masih berdegup kencang membayangkan tayangan tidak senonoh barusan.

"Stef?"

Stefi melirik Remi. Wanita itu masih sibuk mengurut dada. Sementara itu, Remi justru mulai gelisah.

"Kenapa?" Stefi bertanya.

"Tanggung jawab."

"Emang aku ngapain?!"

"Sesek, Stef. Tanggung jawab pokoknya!" ucap Remi seraya menunjuk bagian bawahnya.

"Sembarangan! Kamu aja yang mesum!" Stefi buru-buru memberesken belanjaannya.

"Kamu balik sana ke kamar! Aku mau mandi, ganti pakaian, terus tidur."

"Ikut dong."

"Orang gila!"

Stefi dengan cepat menyeret Remi untuk meninggalkan kamarnya. Setelah Remi tidak ada, Stefi langsung menuju kamar mandi. Dua puluh menit kemudian, Stefi sudah rapi dengan setelan santainya. Saat ia melewati sofa, ia melihat kaos Remi ternyata masih di sana. Stefi baru ingat, Remi masih memakai kemeja pemberiannya tadi. Stefi pun mengambil kaos itu dan berniat mengembalikannya kepada Remi. Namun, ketika ia membuka pintu penghubung, tidak ditemukannya sosok Remi.

Apa dia sedang keluar?

Stefi berjalan menuju ranjang Remi. Ini pertama kalinya ia masuk ke dalam kamar hotel pria itu. Tidak jauh berbeda, hanya warna cat saja yang tidak sama. Ketika Stefi sudah meletakkan kaos Remi di atas ranjang, ia tiba-tiba mendengar suara aneh. Stefi pun dengan rasa penasaran mengikuti arah sumber suara, dan ia berakhir di depan pintu kamar mandi.

Suara itu makin terdengar jelas saat Stefi menempelkan telinga di permukaan pintu. Dengan dorongan adrenalin, Stefi memberanikan diri membuka pintu yang nyatanya tidak terkunci tersebut. Ketika pintu sudah terbuka, mulut Stefi langsung ternganga dan matanya membulat ketika menemukan Remi seorang diri di dalam sana dengan celana yang sudah turun disertai posisi tangan yang sedang ....

"Remi, maaf!"

Stefi seketika langsung menutup pintu. *Apa itu tadi? Remi sedang apa? Ternyata efek* channel *sialan tadi masih belum hilang.*

Tidak lama dari itu, pintu kamar mandi pun kembali terbuka.

Remi keluar dari sana. Stefi langsung tersenyum canggung dan tidak enak pada pria itu.

"Maaf, aku gak sengaja."

Remi masih diam. Pria itu belum berani menatap wajah Stefi. Harga dirinya langsung terjun bebas saat Stefi melihatnya tadi.

"Rem, maafin ya?"

"Berhenti minta maaf, Stef. Aku tuh lagi malu."

Remi langsung merebahkan diri di atas ranjang. Stefi pun mau tidak mau ikut duduk di sana.

"Gak usah malu, kan aku yang liat."

"Justru kamu yang liat, bikin aku makin malu!" Remi makin membenamkan wajahnya di bantal.

"Kamu kalau lagi *high*, emang suka main sendiri, ya?"

"Sebelum ketemu kamu, enggak. Sesudah ketemu kamu, iya."

Stefi menyengir tidak enak mendengarnya. Tentu saja bukan perkara sulit bagi pria seperti Remi untuk menemukan wanita yang bisa memuaskannya. Melihat Remi yang terpaksa main solo, Stefi agak bersalah.

"Rem?"

"Hmm? Tidur gih kamu, katanya tadi mau tidur."

"Iya ini mau tidur, tetapi aku mau mastiin dulu."

"Mastiin apa lagi sih, Stef? Aku masih malu banget tahu gak ini." Saat itu juga, Remi terperanjat saat tangan Stefi menyentuhnya. "Stef, ngapain?!"

Stefi langsung menjauhkan tangannya setelah rasa ingin tahunya terpenuhi. *Remi masih tegang!*

"Bangun, gih," ucap Stefi.

"Mau ngapain?"

Merasa geregetan, Stefi pun menarik tubuh Remi agar bangun dari kasur dan membawanya kembali masuk ke dalam kamar mandi. Setibanya di dalam, Remi melotot saat Stefi langsung mengunci pintu. Belum sempat ia lanjut bertanya, Stefi sudah menarik turun celananya. Seakan mulai paham situasi yang sedang terjadi, Remi tersenyum mesum. Tidak butuh waktu lama, desahan dan erangannya memenuhi

setiap sudut kamar mandi.

Tepat di hari kepulangan menuju Jakarta, pagi harinya, Stefi sudah bersiap-siap menuju pantai. Bikini yang selama ini ia perjuangkan pun sudah melekat indah di tubuhnya.

"Gimana? Bagus, kan?" Stefi bertanya kepada Remi yang sudah nangkring di kamarnya pagi hari itu.

"Bagus. Lebih bagus lagi kalau kamu pakenya cukup di sini aja berduaan sama aku."

"Gak bisa. Harus dibawa ke pantai dong."

Stefi melapisi bikini yang ia pakai dengan kain pantai dan jaket tipis. Setidaknya, hal itu sedikit bisa membuat Remi mampu bernapas dengan lega. Paling tidak, selama mereka *belum* sampai di pantai.

Setibanya di sana, setelah menyewa kursi pantai, Stefi menyuruh Remi untuk mengatur jarak. Mengingat sewaktu-waktu pasti akan ada karyawan kantor yang bisa jadi juga berada di lokasi yang sama. Setelah jarak aman sudah didapat, Stefi pun mulai berjalan-jalan di sekitar pantai. Senyum tidak henti-hentinya terbit melihat pemandangan yang tidak bisa ia dapatkan di Jakarta. Tentu saja, setiap gerak-gerik Stefi dipantau serius oleh Remi. Pria itu berjalan di belakang Stefi, memastikan segala sesuatu aman.

Bibir pria itu tidak henti-hentinya berdumel ketika melihat para pria yang sering kali mencuri-curi pandang ke arah kekasihnya. Remi tidak bisa tinggal diam kalau seperti ini. Namun, sejujurnya, Remi agak terkejut melihat Stefi yang tidak langsung melepas kain pantai di tubuhnya, padahal wanita itu terlihat *excited* sekali ingin memakai bikini tersebut.

Sejalan dengan pikiran Remi, Stefi pun berpikir demikian. Awalnya, Stefi sangat bersemangat membayangkan suasana pantai. Namun, setibanya di sana dan setelah sedikit melihat kondisi langsung, entah kenapa, Stefi malah merasa sedikit ragu. Jujur saja, ia merasa minder. Matanya mengamati beberapa turis baik lokal maupun mancanegara

yang begitu bergaya dengan tubuh mereka yang indah.

Stefi duduk di kursi pantai yang ia sewa, memilih bersembunyi di bawah teduh payung. Tangannya berkali-kali bermain di simpul kain, dilema untuk membukanya atau tidak. Stefi menoleh ke belakang, Remi juga sedang berbaring di kursi pantainya. Sebenarnya, Stefi merasa bingung harus melakukan hal apa, akan lebih baik jika ia mengikuti rombongan karyawan yang lain tadi. Namun, Remi bersikeras menentang. Ia ingin berdua saja dengan Stefi. Alhasil, ia pergi ditemani Remi dan tidak bisa bebas.

"Hai, Rem. Apa kabar lo?"

Stefi urung beranjak saat seorang wanita dengan bikini yang mungkin lebih seksi darinya tiba-tiba menghampiri Remi. Remi yang merasa terpanggil pun bangkit dari posisi berbaringnya. Belum sempat ia membuka kacamata, wanita itu sudah melabuhkan ciuman di bibir Remi. Jika itu kecupan atau hanya ciuman singkat, Stefi mungkin tidak akan seterguncang ini. Namun nyatanya, wanita asing itu sedang mencium Remi secara agresif. Stefi bahkan yakin jika lidahnya sudah menerobos masuk.

Sementara itu, Remi yang syok langsung menarik kepalanya menjauh. Pandangannya refleks mencari keberadaan Stefi. Remi serasa terkena serangan jantung saat menemukan Stefi yang menatap lurus dan tajam ke arahnya. Demi Tuhan! Kejadian ini tidak akan memengaruhi rencana pernikahannya, kan? Benar, kan? Remi tidak akan batal nikah, kan?

JANTUNG Remi masih berdegup kencang. Masih basah dalam ingatannya saat Stefi cemburu karena insiden di ruang makan hotel kemarin. Sekarang, sudah diperparah dengan insiden ciuman tidak terduga dari seorang wanita.

"Ke mana aja, Rem? Lo kok gak pernah ngehubungin gue lagi, sih?"

Si wanita yang asal menyosor itu lanjut berbicara. Remi tidak peduli. Ia baru ingin beranjak menghampiri Stefi tetapi wajahnya tiba-tiba dialihkan secara paksa oleh sebuah tangan. Alhasil, Remi menoleh kembali pada si wanita yang ada di hadapannya. Remi ingat wanita ini, Cesilia namanya, putri salah seorang menteri. Salah satu dari sekian wanita yang sempat dekat dengannya.

Remi kembali menoleh ke arah Stefi. Matanya melotot melihat Stefi yang tiba-tiba berjalan menujunya. Bahkan, Remi nyaris sesak napas saat Stefi melangkah sambil melepas kain pantainya. *For god's sake!* Bikini sialan itu benar-benar terlihat luar biasa di tubuh Stefi. Remi tidak pernah ikhlas jika laki-laki lain melihatnya.

"Stef, aku—"

"Sayang, aku titip barang, ya. Jagain."

Stefi memberikan tas dan kainnya kepada Remi. Ia juga sempat melempar senyum seanggun mungkin kepada wanita di sampingnya.

Remi menengadah menatap Stefi yang berdiri tepat di hadapannya. Apalagi, kini, Stefi sedang mengikat rambutnya tinggi-tinggi. Astaga, Remi benar-benar merasa rugi jika berkedip satu kali pun saat ini. Ketika dilihatnya Stefi yang mulai beranjak, Remi langsung memegang tangan Stefi.

"Mau ke mana? Aku ikut."

Stefi dengan lembut melepas tangan Remi dan menggeleng pelan.

"Gak usah. kamu di sini aja sama Mbaknya." Stefi kembali berpaling pada wanita di sebelahnya.

"Oh, ya, Mbak, saya minta tolong, ya? Jagain Remi. Kalau mau dicium lagi ya silakan, gak masalah. Mumpung belum jadi suami orang. Kami nikahnya masih lama, kok." Stefi bisa melihat kekagetan dari wajah wanita di depannya. Ia pun kembali menoleh pada Remi. "Itu pun kalau nikahnya jadi," ucap Stefi sembari tersenyum sinis kepada Remi.

Remi baru akan berbicara, tetapi Stefi sudah kembali menginterupsi. "Nah, berhubung nikahnya belum pasti, aku mau jalan-jalan dulu. Kali aja bisa ketemu laki-laki seksi di sini."

Stefi sudah akan berbalik, tetapi Remi kembali meraih tangannya. Dengan kesal, Stefi menghempaskan tangan Remi dan mulai pergi. Remi menganga melihatnya. Pria itu sudah ingin bangkit untuk mengejar, tetapi Cesilia tiba-tiba mencegahnya.

"Remi, mau ke mana?"

"Mau kejar pacar gue lah!"

"Lo udah punya pacar?"

"Iya, dan dia sekarang lagi marah gara-gara lo main cium aja. Kalau gue gagal nikah, awas aja!" Remi dengan segera berlari menyusul Stefi.

Sementara itu, Stefi berjalan menuju entah ke mana. Wanita itu terus-menerus mencibir sepanjang jalan. *Sebenarnya, berapa banyak sih cewek-ceweknya Remi?* gerutunya dalam hati.

"Stefi?"

Stefi berhenti melangkah ketika namanya dipanggil. Stefi menoleh.

"Adit?"

"Kamu ..., bareng siapa ke pantai? Gak sama Pak Remi?"

Mendengar nama Remi, Stefi langsung menekuk wajahnya masam.

"Remi ilang."

"Hah? Ilang?"

Stefi tidak menjawab, dan malah melontarkan pertanyaan lain. "Kamu lagi mau *surfing?*" Ia melongokkan kepala melihat jasa penyewaan papan selancar yang berada di belakang Adit.

"Oh, iya nih, sama temen-temen."

"Temen? *Lawyer* juga?" Adit mengangguk.

"Weisss, ada cewek cantik. Siapa, Dit? Kenalinlah!"

Tiba-tiba, tiga orang yang sepertinya teman Adit, datang menghampiri mereka. Stefi seketika diterpa rasa canggung saat dua dari ketiga orang itu sudah berdiri di sisi kanan dan kirinya.

"Hai, Cantik, namanya siapa? Sendirian aja?" Salah seorang di antara ketiga yang datang itu malah langsung mengulurkan tangan kepada Stefi.

"Stefi, tetangga Adit," jawab Stefi canggung.

"Tetangga di apartemen? Wah, gila si Adit, pantes betah ya pindah ke sana."

"Stefi mau ikut kita *surfing* gak?"

"Saya gak bisa *surfing*."

"Mau aku ajarin? Gratis kok."

Stefi tersenyum kikuk, dan itu disadari oleh Adit. "Gak usah didengerin Stef omongan mereka. Kamu gak mau cari pacar kamu aja? Mau aku temenin cari?" Adit menawarkan. Bukan kenapa-kenapa, wanita secantik Stefi rawan diganggu jika dibiarkan lama-lama tidak bersama penjaganya. Bahkan, Adit bisa jelas sekali melihat bagaimana cara temannya memandang Stefi.

"Stefi!"

Stefi terperanjat saat suara Remi tiba-tiba terdengar. Ia menoleh, dan menemukan wajah pria itu merah padam menahan amarah.

Kenapa jadi dia yang marah? Seharusnya kan saya yang marah!

"Pulang," jawab Remi dengan nada rendah, tetapi menuntut. Terlihat sekali pria itu sedang tidak mau dibantah. Alhasil, Stefi pun menurut.

Setelah berpamitan dengan Adit serta teman-teman pria itu, Stefi beringsut pergi. Hingga mereka sampai di kamar hotel, keduanya tidak juga berbicara. Baik Remi maupun Stefi sama-sama masih saling melempar tatapan tajam satu sama lain. Stefi masih dengan rasa kesalnya akibat melihat Remi dicium wanita tiba-tiba, dan Remi yang merasa kepalanya langsung berasap saat melihat Stefi diapit segerombolan pria.

"Sialan!" teriak Remi frustrasi.

Remi bergerak maju. Diraihnya tubuh Stefi dan diciumnya ganas wanita itu. Emosi keduanya melebur menjadi satu, membuat letupan baru yang bernama gairah. Desahan dan erangan pun langsung memenuhi setiap sudut ruangan saat tangan Remi mulai menjelajahi tubuh Stefi. Seolah tidak mau kalah, bibir Stefi juga mulai mengecup bagian tubuh Remi yang sudah terbuka olehnya, sejak tangannya dengan lihai membuang kaus yang dikenakan pria itu. Remi bisa merasakan napasnya memburu.

"Ah!"

Stefi memekik ketika Remi menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang. Pria itu bahkan sudah menindih tubuhnya dan mulai menciumi tubuh bagian atasnya tanpa cela. Stefi pun tidak tinggal diam, di baliknya dengan segera keadaan dan langsung didudukinya perut pria itu. Bibir Stefi pun langsung berlabuh menyusuri tubuh Remi.

Lagi dan lagi, Stefi sangat tahu di mana harus berlama-lama melabuhkan bibirnya. Remi mengerang. Di saat Stefi sibuk dengan bagian atas tubuhnya, Remi bahkan sudah menurunkan celananya sendiri. Seakan paham, Stefi pun mulai mengubah arah targetnya. Mata mereka masih saling menatap tajam satu sama lain, sedangkan tangan Stefi sudah berpindah dan bekerja di bawah sana.

"*I love you*," bisik Remi.

"*I hate you*," balas Stefi.

Remi mengacak rambutnya kesal. Diraihnya wajah Stefi dan kembali bibir keduanya bertemu. Namun, ciuman itu tidak berlangsung lama. Remi bisa merasakan bagaimana Stefi tiba-tiba berhenti membalas ciumannya. Setelah pagutan mereka selesai, benar saja, Stefi langsung bangkit dan menyingkir dari atas tubuhnya. Dilihatnya Stefi yang kemudian memilih duduk di pinggiran ranjang. Melihat itu, Remi

langsung berbenah. Pria itu segera mengambil posisi berlutut tepat di hadapan Stefi. Remi menggenggam telapak tangan Stefi kuat. Ditatapnya lurus-lurus mata yang masih enggan melihatnya itu.

"Namanya Cesilia. Dia gak tahu kalau aku udah punya kamu."

Stefi masih diam.

"Stefi ..., aku—"

"Remi,"

"Iya?"

Stefi menghela napas panjang. "Gak seharusnya aku begini. Maaf."

Remi menggeleng. Makin dieratkannya genggamannya pada tangan Stefi. "*No, Dear.* Aku yang salah."

"Remi, aku minta maaf."

"Stef, gak perlu minta maaf."

"Maaf ..., kayaknya aku harus mikir ulang lagi mengenai ajakan kamu buat nikah."

Remi terdiam, nyawanya terasa ditarik begitu saja dari raganya mendengar ucapan Stefi.

"Stefi, kamu ngomong apa sih? Jangan bercanda."

Stefi menggeleng pelan. "Aku gak lagi bercanda. Ini masalahnya ada pada aku, kamu gak salah."

Remi mengusap wajahnya frustrasi. "Terus kenapa?"

"Aku ngerasa gak sanggup."

"Apanya yang gak sanggup? Sayang, kamu masih marah kan? Mending kamu tenangin diri dulu, ya?" Remi ingin menyentuh wajah Stefi tetapi wanita itu menghindar.

"Aku gak yakin bisa terus-terusan begini. Liat kamu tiba-tiba dicium cewek lain, dipeluk, atau bisa yang lebih parah."

"Stefi, dia gak tahu aku udah punya pacar. Aku udah bilang, kan?"

"Emang ada yang bisa jamin kalau gak akan ada lagi wanita-wanita kamu yang lain? Aku bisa jamin mereka ada di mana-mana."

"Stef, *please*."

"Kamu mau aku *be like*, 'oh, pacar aku dicium cewek lain. Ya udah gak apa-apa, dia gak tahu soalnya. Oh, suami aku tadi dipeluk cewek lain, ya udah gak apa-apa', gitu? Aku tahu itu bukan keinginan kamu,

tapi kamu gak mungkin, kan, bikin aku memaklumi hal itu terus-terusan?"

"Ya terus aku harus gimana?"

Stefi diam, seharusnya ia sudah tahu jika Remi itu *playboy*. Seharusnya, ia sudah harus membiasakan diri jika ada wanita-wanita yang akan selalu muncul. Stefi tahu hal itu tidak bisa dihindari, mengingat siapa Remi. Namun, setidaknya, jika ada solusi yang bisa jauh lebih baik untuk masalah ini, Stefi ingin mengambil solusi itu.

"Selesaikan masalah kamu sama wanita-wanita kamu yang lain," titah Stefi.

"Sayang, apa yang harus diselesaikan? Pacaran aja gak sama mereka. Wanitaku itu cuma kamu. Gak ada yang lain."

Remi mengurut dahinya, sedangkan Stefi langsung beranjak. Namun, belum sempat ia melangkah, Remi sudah kembali menahannya, kembali membawanya duduk, dan menangkup kedua sisi wajahnya.

"Gini aja, kita umumin rencana pernikahan kita ke publik. Aku hubungin media kalau perlu. Itu pasti bisa bikin orang-orang tahu kalau aku udah jadi milik kamu. Kita *stop* sembunyikan hubungan kita."

Stefi melirik Remi. *Rencana pernikahan dia bilang? Ngelamar aja gak pernah,* batin Stefi. Orangtua Stefi di rumah, bisa-bisa jantungan mendengar putrinya mau menikah. Sadar akan arti tatapan Stefi kepadanya saat ini, Remi pun menarik napas dalam. Padahal ia menunggu waktu yang lebih baik untuk hal ini. Namun, apa boleh buat. Remi bangkit dari posisinya dan masuk ke dalam kamarnya. Tidak lama dari itu, Remi kembali lagi, lalu berjongkok dan meraih tangan Stefi. Ia menggenggam sesuatu di tangannya.

"Sayang ..., kita nikah ya? Secepatnya."

SEBUAH kotak kecil berwarna merah ada di genggaman Remi. Tanpa harus membukanya, Stefi tahu apa yang ada di dalam kotak itu. Mendapati Stefi yang hanya diam memandangi benda pemberiannya, Remi segera membuka kotak itu. Namun, wanita itu masih tidak memberikan reaksi apa pun, membuat perasaan Remi semakin tidak menentu. Keresahan dan rasa takut makin menjalar ke seluruh tubuhnya.

"Sayang, *please* bicara."

Stefi menghela napas panjang. "Remi, aku—"

"Stefi, aku mohon."

Bahasa tubuh yang Stefi perlihatkan bukanlah bahasa tubuh yang sering digunakan seseorang untuk mengucapkan kabar bahagia. Wanita itu tidak berniat untuk menjawab 'iya'. Itulah yang dikatakan instingnya.

"Maaf, Remi. Aku belum bisa."

Remi memejamkan mata cukup lama setelah jawaban Stefi sampai di telinganya. Pendengarannya terasa bising, kepalanya penuh, semuanya kacau. Bahkan, Remi bisa merasakan bagaimana paru-parunya sedikit mengalami kesulitan bekerja. Napasnya tiba-tiba terasa berat.

"Aku cinta sama kamu. Kamu tahu itu, kan?" Setelah sekian lama bertarung dengan kecamuk dirinya sendiri, Remi kembali berbicara

sembari mendongak kepada Stefi. Posisinya masih berlutut tepat di hadapan wanita itu.

"Ya, aku tahu."

"Dan kamu bilang, kamu juga cinta sama aku, kan?"

Stefi mengangguk. Melihat anggukan itu, Remi kembali diam cukup lama. Tatapan pria itu kosong menatap udara. Itu membuat Stefi merasa resah.

"Remi, aku—"

"Aku menyedihkan, ya?"

Stefi menatap Remi terkejut. Matanya bertemu dengan mata pria itu yang tengah menatapnya lurus. Sorot mata ini begitu asing bagi Stefi. Sorot mata ini terlalu lemah. Stefi tidak pernah melihatnya dari Remi.

"Maksud kamu apa? Remi—"

"Tania benar, aku gak akan pernah bisa bahagia."

Lagi-lagi, ucapan Remi membuat Stefi terkejut. *Kenapa tiba-tiba membahas Tania?* Apa maksudnya berkata jika ia tidak akan pernah bisa bahagia hanya karena Tania yang berkata seperti itu?

"Siapa juga yang mau hidup dengan orang seperti aku? Benar, kan?"

Stefi tersentak. *Jadi, ini sosok Remi yang mengalami krisis kepercayaan diri?* Sosok yang pernah dibahas mama Remi dulu. Remi yang merasa jika dirinya tidak pantas bahagia. Stefi mengepalkan tangan menahan rasa marah melihat itu. Tania. Nama itu kembali memenuhi kepala Stefi, *sebenarnya apa yang wanita itu lakukan?*

"Remi, kamu berhak bahagia. Jangan bilang begitu."

"Kamu aja yang cinta sama aku, gak bisa nerima aku."

"Remi, aku bilang belum bisa, bukannya gak bisa. Kamu jelas tahu, kan, sebabnya?"

Stefi melihat Remi yang kini sudah mendudukkan diri di atas lantai. Pria itu menunduk cukup lama. Lagi, Remi bersikap aneh. Stefi yakin pria itu mulai membentuk pikiran-pikiran negatif di kepalanya.

"Kamu pasti punya niat pergi, kan, sekarang?"

Stefi menghela napas. Apa yang sebenarnya sedang berputar-putar di kepala Remi? Stefi sampai bingung harus berkata apa lagi.

"Kamu diam, ternyata kamu memang mau pergi."

"Remi ...,"

"Pergi aja, Stef. Paling kamu bakal liat aku mati."

"Remi Ardata!" Stefi berteriak keras. Teriakan itu benar-benar menggelegar. Stefi langsung turun dari ranjang dan ikut menyejajarkan diri dengan Remi yang tengah duduk di lantai. Kedua tangannya meraih wajah Remi, menuntut agar pria itu menatap matanya. Laki-laki ini harus segera disadarkan!

"Kamu benar-benar mau aku pergi?" tanya Stefi sambil menatap mata Remi tajam.

"Kamu yang mau pergi."

"Aku tanya kamu, kamu mau aku pergi?"

Kali ini, Remi diam, tidak menjawab. Stefi paham jika pria itu sudah sedikit mulai menggunakan kepalanya secara normal. Melihat itu, Stefi kembali melanjutkan bicaranya.

"Aku bakal pergi, kamu dengar? Aku benar-benar bakalan pergi kalau kamu terus-terusan bersikap menyedihkan. Aku mau bahagia, dan memilih hidup dengan orang yang bahkan gak yakin dirinya bisa bahagia bukanlah sesuatu yang aku harapkan."

Stefi mengamati setiap perubahan ekspresi dari Remi. Namun, pria itu tak kunjung berbicara. Stefi mulai merasa jengah. Ia pun memilih beranjak. Melihat hal itu, Remi tersentak. Akal sehatnya mulai bekerja. Sebenarnya, apa yang sedang dirinya lakukan? Remi merutuki sikapnya yang bodoh. Menyadari hal itu, buru-buru Remi meraih tangan Stefi dan menahannya. Itu pun berhasil membuat Stefi urung beranjak.

"Maaf," ucap Remi sembari mendongak menatap Stefi. Tangan pria itu segera menariknya mendekat, Stefi pun kembali duduk.

"Maaf. Aku tiba-tiba ngerasa kacau. Jadinya malah bicara ngelantur."

Remi seketika bergerak maju. Pria itu langsung mencium Stefi lembut dan dalam. Stefi tersenyum tipis di saat Remi melepaskan bibirnya.

"Jangan bersikap begitu lagi," bisik Stefi pelan.

Stefi mengusap pelipis Remi perlahan. Amarahnya akan kejadian di pantai tadi tiba-tiba sudah tidak ia pikirkan lagi. Ternyata cinta benar-benar bisa membuatnya mengesampingkan segala hal dulu untuk sementara waktu.

Tiba-tiba, Stefi teringat sesuatu. Ia pun segera menjauhkan diri dari Remi. Matanya langsung menoleh ke kanan dan kiri, mencari sesuatu.

"Kamu cari apa?" tanya Remi.

"Kotak cincin tadi mana?"

Remi langsung melebarkan matanya ketika mendengar ucapan Stefi. Remi ingat jika dirinya sudah mengeluarkan benda keramat itu. Benda yang seharusnya dipersiapkannya dan baru akan ia keluarkan khusus untuk momen spesial. Lantas saja Remi pun ikut mencari keberadaan benda itu. Tatapannya langsung terhenti dan tertuju pada sesuatu yang berada di atas ranjang. Melihat Stefi yang sudah menjulurkan tangan berniat mengambil benda itu, Remi langsung bergerak maju.

"Kamu ...."

Stefi tidak jadi melanjutkan kata-katanya saat dilihatnya Remi yang langsung memasukkan kotak itu ke dalam saku celananya.

"Kenapa kamu simpan lagi?" tanya Stefi heran.

"Aku ambil lagi," ucap Remi seraya berdeham pelan. "Kamu juga gak mau terima kan tadi?"

"Iya, tapi kayaknya aku berubah pikiran."

Remi mengerjap, senyumnya langsung mengembang. Hampir saja ia sudah ingin kembali mengeluarkan kotak cincin yang ada di dalam sakunya dan mempersembahkannya lagi pada sang pujaan hati. Namun, hal itu kembali urung dilakukannya. Remi menggeleng keras.

"Remi, mana?"

"Nanti, Stef."

"Hah? Nanti?"

"Aku kasihnya nanti," ucap Remi sekali lagi.

Remi tiba-tiba tersadar akan perbuatannya. Apa kata dunia jika mengetahui seorang Remi Ardata melamar kekasihnya di kamar hotel dengan kondisi setengah telanjang? Tanpa adanya pernak-pernik penuh kemewahan yang mengiringi? Astaga, uangnya banyak! Masa melamar saja tidak modal?

Remi tidak rela. Stefi tidak boleh dilamar dengan situasi dan kondisi yang begitu ala kadarnya seperti ini. Hal seperti itu tidak boleh

terjadi. Ini semua terjadi karena tadi kepalanya terlalu kusut. Jadi, ia tidak bisa berpikir jernih. Alhasil, rasa takut akan kehilangan Stefi yang mendorongnya nekat mengeluarkan cincin dan mengajak Stefi menikah.

"Remi?"

"Cincinnya nyusul."

"Mana bisa begitu!"

"Nyusul, Stef. Nanti aku kasihnya yang elite pokoknya."

"Gak usah aneh-aneh, telat. Mana sini cincinnya."

"Entar, aku gak rela ngelamar kamu begini kondisinya. Malu sama duit di tabungan, Stef!"

"Salah siapa? Udah ah, Remi buruan?! Aku tuh penasaran bentuk cincinnya."

"Nanti aja liatnya, ya, Sayang?"

Stefi masih tidak setuju. Alhasil, ia langsung maju dan menjulurkan tangan mencoba merogoh saku celana Remi.

"Stefi, buset deh, hati-hati ntar salah pegang!"

"Makanya siniin!"

Keduanya terus bertempur dengan Stefi yang menyerang dan Remi yang menghindar. Stefi geram, sedangkan Remi sudah tidak tahan, menghindar bukanlah porsinya. Ia lebih suka menjadi pihak yang menyerang. Alhasil, dengan sekali gerakan, Remi menempatkan telapak tangannya di belakang kepala serta punggung Stefi, dan kemudian langsung membaringkan tubuh itu di atas lantai, mengunci tubuh itu menggunakan tubuhnya.

"Remi!"

"Kasih aku kesempatan, ya?"

"Kesempatan apa sih? Gak usah. Aku gak masalah."

"Enggak, Stef. Aku mau ngasih cincin itu ke kamu dengan kondisi yang lebih layak. Ini bukan sekadar ego pribadi. Kamu itu wanita yang aku cinta. Aku mau yang terbaik."

Stefi mendengkus. "Aneh tahu gak kamu ngelamar dua kali."

"Setelah nikah pun kalau kamu mau, aku bakalan terus ngelamar kamu kalau perlu."

Stefi mengulum senyum mendengar ucapan Remi. "Ya udah."

Remi langsung tersenyum dan mengecup Stefi. "*Thank you*, Sayang."

"Oh, ya, ucapanku masih belum berubah tentang wanita-wanita kamu yang lain. Urusin."

Remi mendesah panjang. Sebenarnya, ia masih bingung mau ia apakan wanita-wanita itu.

"Oke, aku bakal usahain."

"Beneran, ya?"

"Iya, asal kamu janji kapan bisa temenin aku ketemu orangtua kamu?"

"Tergantung kamu. Jangan lupa, cicilan syaratku belum kamu lunasin. Kapan mau cerita?"

Remi menatap Stefi lama. Pria itu cukup lama terlihat berpikir. Kemudian, ia segera bangun dari atas tubuh Stefi dan ikut membantu wanita itu untuk bangkit. Remi duduk di pinggiran ranjang, lalu ditariknya Stefi untuk duduk di pangkuannya. Kemudian, dipeluknya tubuh itu dari belakang dengan erat.

"*Why?* Kamu masih belum siap untuk cerita? Ya udah, aku bisa nunggu."

Stefi merasakan gelengan kepala Remi yang bertumpu di bahunya. Sebuah kecupan juga Stefi rasakan di pundaknya.

"Gak. Aku bakal cerita."

Stefi menyentuh punggung tangan Remi yang melingkari perutnya. Dingin, pria ini benar-benar sedang gugup. Stefi pun membalikkan tubuhnya guna menghadap Remi. Masih berada di atas pangkuan pria itu, Stefi kembali menangkup kedua sisi wajah Remi dan menariknya mendekat, kembali Stefi mempertemukan kedua bibir mereka. Ciuman itu pelan, lembut, dan penuh perasaan. Stefi ingin menyalurkan rasa nyaman kepada Remi saat ini. Setelah rasanya cukup, Stefi pun menjauhkan wajahnya perlahan. Bisa dirasakannya jika tubuh Remi sudah lebih santai.

"*I love you,*" bisik Stefi.

Bisikan yang membuat dada Remi menghangat seketika. Remi meraih satu tangan Stefi dan menggenggamnya. Keheningan kembali terjadi. Stefi hanya bisa menatap Remi yang masih terus menunduk

dan memandang tangannya. Namun, tidak lama dari itu, akhirnya Remi membuka suaranya.

"Kamu tahu, sebelum aku yang mimpin perusahaan, itu semua tugas Mas Ardi."

Stefi mengangguk. Ia sudah tidak kaget akan fakta satu itu. Tentu saja karena ucapan Tania tempo hari. Saat wanita itu berkata jika seluruh yang Remi miliki saat ini awalnya adalah milik suaminya.

"Mas Ardi, tiga tahun lebih tua dari aku. Dia benar-benar sosok kakak yang aku kagumi. Hidupnya benar-benar damai. Gak sekacau aku. Dia gak pernah bikin mama pusing. Gak kayak aku. Pada akhirnya, Mas Ardi pun menikah. Kamu pasti udah tahu siapa yang dinikahin Mas Ardi, kan? Iya, Tania."

Remi menatap Stefi setelah sebelumnya hanya berbicara sambil menunduk. Stefi bisa lihat setitik keraguan dari mata pria itu.

"Kenapa? Ada yang ragu mau kamu ceritakan?"

Remi mengembuskan napas panjang. "Sebenarnya, ini gak penting lagi, dan aku rasa kamu gak bakal seneng dengernya. Tapi, aku gak mau nutupin apa pun dari kamu."

Remi perlahan mencoba menunjukkan senyum tipis kepada Stefi, sedangkan wanita itu masih menatap Remi dengan ekspresi datar. Sepertinya, ia tahu ke mana arah pembicaraan ini.

"Jauh sebelum tahu kabar Mas Ardi mau menikah, sebenarnya aku udah kenal Tania lama."

"Udah kuduga."

Remi melongo. *Begini, ya, kalau punya pacar kelewat peka?*

"Jadi dia siapa kamu? Mantan pacar? Cinta pertama? Cinta yang tak terlupakan?"

"Hah? Gak, gak kayak gitu!"

"Terus?"

Remi menelan ludah. "Dia pernah jadi TTM-an aku."

"Oh teman *grepe* kamu."

Remi mengusap wajah frustrasi. *Kok gue jadi nyesel, ya, cerita?*

"Kamu gak kaget?"

"Ngapain kaget? Udah aku duga kok kamu pernah ada apa-apanya

sama wanita itu. Cewek kamu itu ada di mana-mana. Mungkin kalau aku ubek-ubek isi hotel ini, aku yakin kok bisa ketemu satu atau dua TTM kamu."

Remi nyengir tidak enak pada Stefi. Namun, wanita itu masih tidak menampakkan raut yang berarti.

"Kembali ke masalah Mas Ardi—"

"Nanti dulu bahas masalah Mas Ardi, aku belum selesai dengan hubungan kamu sama Tania," potong Stefi cepat. "Udah sejauh apa hubungan kamu sama dia?"

Remi terkesiap, tetapi buru-buru berusaha berekspresi biasa saja. "Gak sejauh sama kamu, kok, Sayang."

"Ya itu aku tahu. Perjaka kamu, kan, aku yang ambil."

Entah kenapa Stefi merasa bangga akan fakta yang satu itu—agak menggelikan memang.

"Jadi, sejauh apa?"

"Gak jauh, kok, Stef."

"Ya udah oke, udah ketebak sih makna dari 'gak jauh kok, Stef' itu."

Stefi memijat dahi. Sejujurnya, ia baru tahu kalau ternyata dirinya ini tipe pencemburu akut. Nahasnya lagi, itu ia rasakan pada laki-laki *playboy* seperti Remi.

"Kamu sempat punya perasaan sama Tania? Atau cuma *pure* buat senang-senang aja?"

"Aku gak pernah punya perasaan sama dia."

"Beneran?"

"Iya."

"Jadi, cuma buat senang-senang aja?" Remi mengangguk. "Berengsek banget ya kamu ternyata."

Remi kembali meringis sembari memejamkan mata. Dirasakannya Stefi bangkit dari pangkuannya dan memilih duduk di sampingnya.

"Kenapa ya dari sekian banyak pria, malah laki-laki berengsek kayak kamu yang jatuh cinta sama aku? Mana kayaknya berpotensi jadi jodoh aku."

"Maaf mengecewakan kamu."

"Oke, permintaan maaf diterima."

Stefi tiba-tiba menaruh kepalanya di atas bahu Remi. Wanita itu pun memejamkan mata.

"Remi?"

"Kenapa?"

"Semua itu bukan salah kamu."

Tiba-tiba, Stefi mengucapkan hal yang tidak terlalu dipahami Remi. Bahkan, Remi bisa merasakan bagaimana Stefi yang awalnya hanya bersandar kini sudah bergerak dan membenamkan wajah di bahunya.

"Meninggalnya Mas Ardi bukan salah kamu. Jangan nyalahin diri sendiri."

Stefi memeluk pinggang Remi erat ketika mengatakan hal itu. Bisa dirasakannya tubuh pria itu kembali menegang. Tentu saja Remi akan terkejut. Bagaimana Stefi bisa tahu? Bukankah Remi belum menjelaskan permasalahan yang sebenarnya?

Remi tidak tahu bahwa Stefi sudah mengetahui masalah ini, saat hari pertama keberangkatan mereka ke Bali. Ibu Remi sempat meneleponnya, dan untuk beberapa hal, Ibu Remi tidak sengaja memberitahunya.

"Kamu ..., sudah tahu?"

Stefi mengangguk. Ia mengangkat wajahnya dan membalas pandangan Remi padanya.

"Itu bukan salah kamu."

"Tapi, kalau aku ga—"

"Gak ada tapi-tapian, gak ada yang nyalahin kamu karena itu emang bukan salah kamu. Atau jangan-jangan aku salah, ada yang menyalahkan kamu? Siapa? Tania?"

Melihat Remi yang terdiam, Stefi sudah tahu jawabannya.

"Remi, kamu gak seharusnya dengerin omongan kakak ipar kamu itu."

"Mana mungkin aku gak dengerin omongan dia, Stef."

Remi mengangkat wajahnya. Namun, ia tetap tidak menatap Stefi. "Kenapa gak mungkin?"

"Hari itu bukan cuma Mas Ardi."

"Apa maksud kamu dengan 'bukan cuma Mas Ardi'?"

"Mama gak tahu masalah ini. Aku gak tahu kenapa Tania gak cerita."

"Apa yang Mama kamu gak ketahui?"

"Selain Mas Ardi, ada satu nyawa lagi yang melayang."

Tubuh Stefi menegang. *Ada satu lagi yang meninggal?*

"Siapa?" tanya Stefi pada Remi yang kini sudah menatapnya. Pria itu benar-benar dihantui rasa bersalah. Tatapan Remi memberitahu segalanya.

"Anak Tania dan Mas Ardi. Tania keguguran malam itu, dan itu juga karena kecelakaan yang aku sebabkan."

Livre

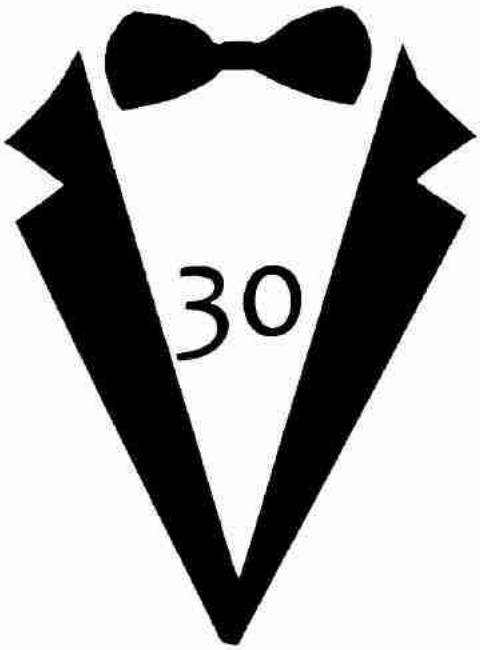

STEFI tertegun untuk beberapa saat setelah mendengar kalimat yang Remi lontarkan. Dilihatnya Remi yang mulai kembali tercenung. Stefi pun segera menggenggam tangan pria itu.

"Tapi, itu kecelakaan, Rem. Kamu juga jadi korban, kan?"

Stefi menatap Remi serius. Ia tahu, pasti sulit bagi Tania karena harus kehilangan suami dan calon anaknya. Namun, terus-menerus menyiksa Remi dengan rasa bersalah juga bukan sesuatu yang dibenarkan. Demi Tuhan, Remi juga kehilangan sosok kakaknya.

"Remi?"

Stefi kembali mencoba memanggil nama Remi saat tidak dilihatnya tanda-tanda pria itu akan membuka suara. Tangannya terulur meraih wajah Remi, dan itu berhasil membuat Remi mau menoleh ke arahnya. Laki-laki itu tersenyum tipis.

"Jangan khawatir. Aku gak apa-apa."

Meski Remi berkata seperti itu, tetap saja Stefi tidak percaya begitu saja. Ia tahu Remi benar-benar sudah dalam tahap merasakan yang namanya rasa bersalah mendalam hingga sampai menyalahkan diri sendiri.

Stefi menepuk pelan pipi Remi dan balas tersenyum. Matanya beralih pada jam dinding yang berada di kamar hotel. Stefi pikir, mengalihkan Remi dari kejadian yang bersifat traumatis tersebut adalah hal yang tepat.

"Ada saran untuk mengisi waktu? Jam makan siang masih lama, apalagi jam kita berangkat ke bandara."

Remi ikut melirik jam dinding. Benar apa yang dikatakan Stefi. Ia sebenarnya juga merasa sedikit bersalah karena sudah membawa Stefi pulang dari pantai.

"Mau balik lagi ke pantai?" saran Remi.

"Gak ah, udah males."

Stefi bergeser sedikit ke kanan. Remi memandang wanita itu yang terlihat menatap lurus dengan wajah malas. Remi baru sadar kalau Stefi masih menggunakan bikininya, lengkap dengan kain pantai yang tersampir menutup bahunya.

"Remi, punya saran lain gak kita mesti ngapain?"

"Terserah kamu."

"Bantuin mikir juga dong. Kamu, kan, udah sering ke sini."

"Terserah kamu."

Stefi memejamkan mata gemas. "Remi, bisa gak sih jawabnya yang membantu sedikit."

"Terserah kamu."

Livre

"Remi, kamu itu—"

Stefi tidak jadi melanjutkan ucapannya ketika menoleh kepada Remi dan mendapati pria itu yang sedang memandangi tubuhnya. Stefi menunduk memperhatikan tubuhnya sendiri. Wanita itu memejamkan mata, napasnya ditarik dalam-dalam.

Orang mesum ini sedang melihat apa? geram Stefi.

Stefi pun langsung memutar tubuhnya benar-benar menghadap Remi. Bukannya berhenti karena merasa diperhatikan, laki-laki itu malah makin khusyuk saja.

"Bagus, ya, pemandangannya?"

"Iya."

"Seger?"

"Banget."

"Gak mau pegang?"

"Mau."

"Pegang nih kain!"

Remi terkesiap saat wajahnya tiba-tiba dilempari kain pantai oleh Stefi. Alhasil, semua prosesinya yang sedang memandangi keindahan tadi lenyap seketika.

"Buset! Ganggu aja!"

Stefi langsung melotot mendengar ucapan Remi, sedangkan Remi baru sadar dengan apa yang baru saja ia katakan.

"Kamu bilang apa? Aku ganggu?!"

"Eh itu ..., gak. Maksudnya ...."

"Gangguin kamu yang lagi jelalatan, begitu maksudnya?"

Mendengar ucapan Stefi, Remi hanya bisa senyum-senyum. Stefi menggeleng-gelengkan kepala, tidak habis pikir dengan pemikiran mesum pria itu.

"Eh, mau ke mana?" Remi langsung bertanya saat Stefi sudah berdiri dan mengenakan kembali jaket tipisnya melapisi bikini yang sedang dikenakannya. Saat Stefi berjalan kembali menujunya, Remi langsung menahan erat kain pantai yang sudah ingin kembali Stefi ambil.

"Mau ke mana?"

"Ke lantai atas."

"Ngapain?"

"Berenang."

Wajah Remi langsung segar mendengarnya. "Ikut!"

"Ya udah, ikut aja. Siapa yang ngelarang."

Remi langsung bangkit dari ranjang sementara Stefi kembali melilitkan kain pantai di pinggangnya. Remi yang sedang mengotak-atik ponselnya pun langsung cepat-cepat menahan Stefi saat dilihatnya wanita itu sudah akan beranjak keluar.

"Kenapa lagi?" tanya Stefi.

Namun yang ditanya hanya mengangkat tangan dan menempelkan ponsel di telinga. "Saya, Remi Ardata."

Stefi yang sedang dipegangi oleh Remi dengan satu tangan itu pun hanya bisa berdiri diam, mendengarkan Remi yang sedang menelepon.

"Tolong siapkan *private pool* untuk saya dan pasangan saya sekarang juga."

Stefi menatap Remi dengan malas. Ia sudah tidak kaget lagi mendengar permintaan pria itu di telepon saat ini.

"Dan satu lagi, kami ada di sana mungkin sampai jam makan siang. *Lunch*-nya tolong antar dan disiapkan juga nanti di sana."

Stefi mendengarkan dengan saksama. *Makan siang setelah berenang? Hmm, boleh juga.*

"Oke, terima kasih."

Setelah Remi menutup teleponnya, pria itu langsung menoleh kepada Stefi. Ditariknya pelan wanita itu mendekat.

"Siap untuk bersenang-senang, Sayang?"

Stefi mengerutkan dahi. Diperhatikannya ekspresi Remi dan ditelisiknya sungguh-sungguh maksud perkataan pria itu barusan. Setelah paham maksudnya, senyum Stefi ikut terbit.

"Siap buat apa? Berenang? Atau yang lain?"

Melihat senyum Stefi, hati Remi langsung berbunga-bunga dibuatnya. Apa ajakannya yang tak kasat mata itu bersambut baik? Servis spesial dari Stefi langsung memenuhi kepalanya. Remi pun semakin tidak sabar.

"Remi, sini deh."

Remi menoleh kepada Stefi yang tiba-tiba memanggilnya. Wanita itu menyuruhnya untuk lebih mendekat. Remi menelan ludah, fantasinya sudah mulai ke mana-mana. Melihat Remi yang makin cengengesan, apalagi pria itu sudah berdiri di dekatnya, Stefi langsung bergerak maju, kemudian berbisik di telinga Remi.

"Remi, Sayang, jangan mikir macam-macam. Kita cuma berenang dan makan siang, gak lebih. Satu lagi, jangan lupa rendam kepala kamu di sana lama-lama, biar bersih."

Setelah membisikkan hal itu, Stefi kembali mengatur jarak. Dilihatnya Remi yang hanya mengerjap lesu. Bayangan kenikmatan yang Remi pikirkan sedari tadi langsung menguap.

"Kamu gak asyik."

"Biarin ga asyik. Asik menurut isi kepala kamu itu kan gak jauh-jauh dari aktivitas mesum!"

"Padahal kamu juga mesum."

"Kapan aku mesum?!"

"Tuh semalam, di kamar mandi."

"Itu kan niatnya bantu kamu!"

Stefi mengernyit melihat senyum mesum Remi yang kembali muncul. *Orang ini benar-benar harus segera disadarkan,* batin Stefi.

"Aku ingatin sekali lagi, cuma berenang dan makan siang. Gak ada yang lain."

"Oke, kalau aku gak lupa."

Melihat Stefi yang sudah kembali akan mengoceh, Remi langsung melingkarkan tangannya di pinggang Stefi, menyeretnya segera keluar. Yang terpenting sekarang adalah membawa wanitanya ini menuju kolam, masalah urusan lainnya, bisa diusahakan.

Stefi berdiri di lobi hotel bersama rombongan lainnya sembari menunggu keberangkatan menuju bandara. Bus dan mobil yang siap mengantar mereka pun sudah *stand by* dari lima belas menit yang lalu. Stefi mengamati Remi yang berada di ujung sana. Pria itu terlihat sedang mengobrol entah dengan siapa. Ia rasa, masih tidak jauh dari urusan bisnis.

Di sela aktivitas menunggunya, tiba-tiba seseorang yang Stefi ketahui sebagai salah satu perwakilan dari cabang Ard di Bali, datang menghampirinya sembari membawa sebuah map.

"Mbak Stefi, ya? Diisi sebentar, ya, Mbak, kuesionernya."

"Oh iya, saya—"

"Silakan isi dulu, ya, Mbak. Saya tinggal sebentar."

Stefi menarik dan mengembuskan napas panjang saat ia ditinggal sendirian, padahal ia mau meminjam pulpen. Pulpennya malah dibawa juga. Stefi pun bergerak menuju meja resepsionis yang kebetulan berada tidak jauh dari posisinya berdiri.

"Permisi, Mbak, boleh pinjam pulpen sebentar?"

"Tentu. Silakan, Ibu."

Stefi tersenyum dan mulai mengisi kertas berisikan kuesioner

tersebut. Ada lima lembar. *Banyak juga*, pikirnya.

"Maaf, permisi. Remi Ardata, saya dengar, sedang menginap di hotel ini, benar?"

Telinga Stefi langsung *on* saat nama Remi disebut. Ia mengangkat wajah dan menoleh. Di sampingnya kini sudah berdiri satu lagi wanita cantik nan seksi yang mengenakan *dress* berwarna kuning.

Siapa lagi wanita ini?

"Ya, benar. Tapi, baru saja beliau melakukan *check out*. Kalau boleh tahu, Ibu siapa dan ada keperluan apa?"

"Saya teman dekatnya, teman spesial, lebih tepatnya."

Stefi menggeleng-gelengkan kepala. Diperhatikannya wanita itu yang tersenyum sombong. Kalau saja si kuning ini mau memperhatikan lebih serius, bahkan kepala Remi sudah bisa dilihat dari jarak mereka saat ini. Memikirkan hal itu, Stefi spontan kembali menoleh ke arah Remi yang ternyata kebetulan juga sedang melihat ke arahnya. Dahi Stefi mengerut saat tangan pria itu bergerak menyuruhnya mendekat. Stefi langsung menggeleng cepat dan kembali meluruskan pandangan, kembali mengisi kuesioner.

"Sayang!"

Tubuh Stefi langsung menegang, dibarengi keheningan nyata dari beberapa orang di lobi yang merupakan mayoritas rekan satu kantornya. *Siapa itu tadi yang manggil 'sayang' keras banget? Kok suaranya mirip Remi?* Stefi mulai gelisah.

"Sayang, sini bentar!"

Stefi pun mau tidak mau menoleh ke arah sumber suara. Matanya makin melotot saat tahu yang memanggil ternyata memang Remi, begitu juga si kuning yang berada di sampingnya.

"Ya ampun, dia masih ingat aku ternyata. Padahal udah lama, hihihi."

Si kuning langsung berceloteh bangga, mengira jika dirinya yang dipanggil Remi. Stefi sebenarnya tidak bisa menyalahkan. Sebab, Remi memang sedang melihat ke arah meja resepsionis dan pandangan seisi lobi juga langsung mengarah pada si kuning di sebelahnya. Tidak mungkin kan Stefi yang notabenenya merupakan pegawai biasa-biasa

saja selama ini tiba-tiba jadi target tertuduh yang dipanggil 'sayang' oleh Remi barusan? Tentu saja pegawai lainnya lebih condong menoleh ke arah wanita yang berada di sampingnya. Melihat kondisi yang menguntungkan, Stefi cepat-cepat pergi dari sana. Namun, sebelum itu, ia segera mengembalikan pulpen yang ia pinjam.

"Remi, aku gak nyangka kamu masih inget aku!"

Mata Stefi makin melotot saat dilihatnya Remi sudah berjalan menujunya. Untung si kuning langsung menahan Remi dan sukses membuat pria itu berhenti.

"Siapa?"

Kondisi yang memang tengah hening karena semua orang sedang fokus kepada Remi pun makin hening saja ketika pria itu malah bertanya kepada si kuning.

"*What?* Aku Samantha! Jangan bercanda deh, ah, Remi."

"Gak ingat. Samantha siapa?"

Si wanita langsung melongo. Wajahnya seketika merah menahan malu. Melihat Samantha tidak berkata apa-apa, Remi kembali melangkah. Stefi yang terlarut dengan insiden ke-*ge-er*-an Samantha pun kembali terperenyak. Ia pun segera kabur dari sana.

"Sayang, denger gak, sih?"

Tangan Stefi langsung ditahan dari belakang. Stefi pun menoleh. Beberapa karyawan langsung memandang Stefi dengan pandangan penasaran, bingung, bahkan terkejut.

"Nama saya 'Stefi,' Pak, bukan 'Sayang,'" desis Stefi.

Melihat Stefi yang masih ingin menjauh, Remi makin menarik tangan wanita itu agar mendekat kepadanya.

"Kita udah sepakat kan buat gak menutupi hubungan kita?" Remi juga ikut berdesis.

Stefi menelan ludah, matanya ke sana kemari memperhatikan seisi lobi yang masih menatap mereka berdua dengan pandangan penuh rasa ingin tahu.

"Tapi gak gini juga, Remi, caranya," desis Stefi dengan diselingi geraman kali ini.

Remi tidak menghiraukan ucapan Stefi. Ia pun tetap menarik

wanita itu mengikutinya. Stefi sebisa mungkin bersikap tenang dan kalem kala Remi menariknya di depan pegawai lain. Ya sudah, nasi sudah menjadi bubur.

Di sela langkahnya yang dikuasai Remi, Stefi langsung memasang raut iba saat berpapasan dengan Samantha yang masih berdiri di posisinya. *Kasihan sekali wanita itu.*

"Dia, Rem?"

Sebuah suara berat menembus telinga Stefi. Saat ini, ia dan Remi sudah berdiri tepat di hadapan seorang bapak-bapak berusia enam puluhan tahun. Siapa bapak ini? Sampai-sampai Remi harus menarik tangannya.

"Iya, Pa. Ini calon Remi. Stef, kenalan dulu sama papa aku."

Wajah Stefi yang awalnya sudah pucat karena Remi asal menarik tangannya di hadapan pegawai lain, kini makin pucat. Kenapa Remi selalu memperkenalkan orangtuanya kepada Stefi dengan cara yang luar biasa enteng dan terkesan gampang sekali seperti ini? Ditambah lagi, suara Remi yang lantang saat berbicara. Sudah pasti para pegawai lain dapat mendengarnya dengan jelas. Rasanya Stefi ingin pingsan saja.

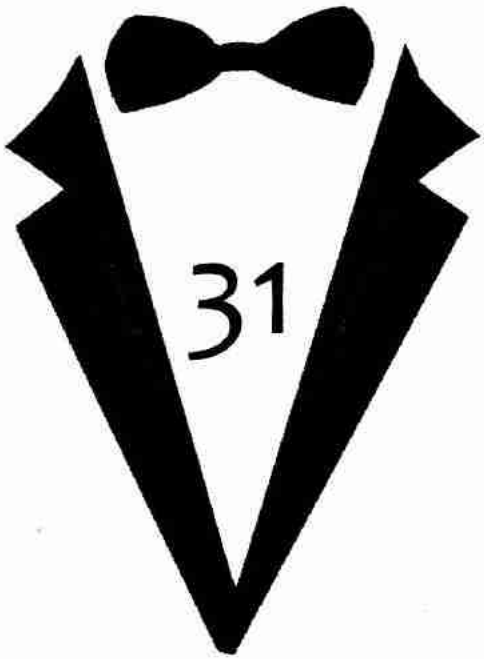

TERAKHIR kali Stefi merasakan tubuhnya panas dingin disertai gemetar adalah saat di mana Mama Remi bertandang ke apartemen. Kali ini, kejadian sama kembali muncul, tetapi dengan kondisi yang lebih parah. Jika dulu ia bisa mendudukkan kakinya yang lemas di sofa, saat ini, Stefi bahkan harus mati-matian agar tidak terhuyung jatuh ke lantai.

Tidak, Stefi tidak akan melakukan hal yang bisa membuatnya lebih menjadi bahan perhatian banyak orang. Maka dari itu—dengan kondisi tubuh, jantung, dan pikiran yang sangat kacau—Stefi dengan sekuat tenaga menggerakkan tangan dan mengulurkannya kepada pria yang disebut Remi sebagai papa di depannya itu.

"Saya ..., nama saya Stefi Almira, Pak."

Remi menoleh ke arah Stefi yang terlihat gugup. Ia pun segera merangkul bahu wanita itu erat.

"Remi bilang, kamu pacarnya?"

Stefi tidak langsung menjawab. Ia menoleh kepada Remi dan pria itu mengangguk. Hal itu membuat Stefi memutuskan untuk segera membuka suaranya.

"Iya, Pak."

"Baguslah, saya sempat gak percaya omongan Remi. Tapi, kata Remi, kalian akan berada di Bali akhir-akhir ini. Jadi, apa salahnya

saya mengunjungi dan memastikannya secara langsung."

Stefi mengangguk pelan. Papa Remi terlihat normal. Sungguh. Mungkin terlihat sangat normal untuk ukuran seseorang yang memiliki anak dengan sikap seperti Remi. Begitu juga dengan mamanya tempo hari. Berbicara mengenai Mama Remi, Stefi pun langsung mengedarkan pandangan. Matanya mencari-cari seseorang. Gerak-gerik Stefi itu pun disadari oleh Papa Remi.

"Saya sendirian. Gak bareng siapa-siapa."

"Mama Remi gak ikut, Pak?"

Usai pertanyaan yang dilontarkannya, tiba-tiba keheningan terjadi. Stefi rasa sepertinya ia sudah salah bicara.

"Kamu belum dikasih tahu Remi?" tanya Papa Remi kepada Stefi.

Stefi menggeleng pelan, lalu ia pun menoleh kepada Remi, meminta penjelasan dari pria itu.

"Orangtuaku udah cerai lama. Mama di Jakarta, sedangkan Papa di Bali sekarang."

Stefi langsung didera rasa bersalah. Wajahnya bahkan sudah menunjukkan rasa tidak enak karena secara tidak langsung sudah mengungkit permasalahan yang begitu sensitif.

"Maaf, saya—"

"Gak apa-apa, *toh* nanti juga bakal tahu. Oh, ya, kelihatannya kalian sudah akan berangkat. Rem, Papa permisi dulu, ada yang mau ditemui. Salam buat mama kamu. Stefi, ya, tadi? Om duluan, ya, senang bertemu dengan kamu."

Setelahnya, yang Stefi ingat ialah mereka berdua segera berangkat menuju bandara. Tidak seperti sewaktu mereka datang, kali ini, Stefi ikut Remi masuk ke dalam mobil, bukan bus seperti sebelumnya. Stefi pun tidak menolak, karena ia juga tidak bisa membayangkan apabila tetap naik bus di saat hubungannya dan Remi baru saja diketahui. Tentu saja, ia akan merasa begitu canggung di dalam sana.

Sementara itu, Remi melihat Stefi. Kepalanya yang sedari tadi bersandar di bahu wanita itu kini mulai terangkat. Bahkan, sopir yang berada di depan mereka sedari tadi terus-menerus melirik penasaran. Atasannya itu sudah seperti anak kecil yang sedang bermanja-manja

dengan ibunya. Ia tidak sekali dua kali menyopiri atasannya tersebut jika pria itu sedang berada di Bali. Juga, tidak terhitung lagi berapa wanita yang turut serta bersamanya di dalam mobil. Biasanya, yang bersandar manja adalah wanitanya. Namun, lihatlah sekarang. Malah hal berbeda dari yang biasa tersaji. Atasannya itu terlihat begitu berbeda, dengan posisi kepala di atas bahu wanitanya, juga jangan lupakan tangan sang atasan yang sedang memeluk lengan wanitanya dengan erat.

Dari hal ini saja sudah terlihat pihak mana yang lebih ngebet, batin si sopir menyimpulkan.

Merasa terus-menerus diperhatikan, Remi langsung bergerak maju, lalu menggeser tirai yang menjadi penutup jendela kaca yang menjadi sekat antara kursi kemudi dan penumpang. Setelah aman, Remi kembali duduk bersandar pada bahu Stefi lagi.

"Masih mikirin masalah orangtuaku yang udah cerai?" Tiba-tiba Remi berbicara, membuat Stefi melirik Remi.

"Gak, kok. Ya cuma sedikit kaget aja tadi."

"Maaf, ya, belum kasih tahu kamu. Aku benar-benar lupa."

"Iya gak apa-apa."

Stefi mengerti. Tidak mungkin juga Remi akan memberitahukan segala hal kepadanya dalam waktu singkat.

"Mama dan Papa cerai waktu aku SMP. Udah lama banget, kan?" Remi kembali berbicara. Berhubung Stefi sudah tahu, pria itu pun memutuskan untuk menceritakan beberapa hal. "Singkatnya, aku ikut Mama, sedangkan Mas Ardi ikut Papa. Bagaimanapun, Papa butuh anak tertua buat jadi pewaris perusahaan. Meskipun aku ikut Mama, tetap aja aku disuruh kerja di perusahaan juga setelah selesai kuliah. Yah, kalau dibilang sih, bantuin Mas Ardi. Setelah meninggalnya Mas Ardi beberapa tahun yang lalu, mau gak mau, aku yang maju. Yah, jadilah seperti sekarang."

Stefi melirik Remi melalui sudut matanya. "Kamu emangnya gak punya saudara lagi? Ya maksudku, mama papa kamu gak nikah lagi setelah cerai?"

"Sayangnya, gak." Remi mendongak melihat ekspresi Stefi. "Heran, ya? Kamu pasti heran kenapa mereka gak nikah lagi, bercerai,

cuma untuk hidup sendiri. Aku juga gak tahu kenapa mereka begitu."

"Papa mama kamu juga kayaknya masih berhubungan baik."

"Memang. Ya, mungkin, dulu, pas awal-awalnya, aku ngerasa mereka egois, mikirin diri sendiri, dan ngorbanin perasaan anak cuma karena alasan ketidakcocokan. Tapi, lama-lama, aku mulai berusaha untuk mengerti. Mungkin kalau mereka tetap memaksa buat bersama, boleh jadi hubungan Papa-Mama gak seharmonis sekarang. Boleh jadi mereka tetap berstatus suami-istri, tapi di rumah malah sering berantem. Terkadang keharmonisan bisa terjalin saat udah gak bersama. Begitulah orangtuaku."

Remi merasakan tangan Stefi mengusap kepalanya lembut. Pria itu tersenyum. Namun, dengan cepat Remi menahan tangan Stefi yang berada di atas kepalanya, membuat wanita itu bertanya bingung.

"Kenapa?"

Remi tersenyum ketika mendongak menatap wanita itu. Tangannya terulur lepas meraih dan menarik lembut wajah Stefi, membawanya mendekat, lalu mencium pelan wanita itu. Ia melumat lembut bibir itu dengan penuh perasaan. Stefi memejamkan mata saat bibir Remi mulai bergerak pelan. Belaian halus lidah pria itu benar-benar memabukkan. Jam terbang seorang *playboy* memang tidak bisa berbohong.

"Rem, bentar ...."

Stefi mencoba menginterupsi, tetapi bibirnya benar-benar tidak dibiarkan oleh Remi lama-lama menjauh.

"Remi, di sini bukan cuma ada kita aja."

Stefi segera menjauhkan wajahnya di sela-sela perpaduan kedua bibir saat dirasakannya ciuman mereka semakin bertambah tempo.

"*Trust me,* Sayang. Gak akan ada yang lihat dan dengar semisal kamu mau mendesah." Setelah itu, Remi langsung mengangkat tubuh Stefi hingga terduduk di atas pangkuannya dengan posisi tubuh saling berhadapan. Mereka kembali berciuman dan tangan Remi bahkan sudah menyingkap rok selutut Stefi. Ia mengelus paha mulus Stefi disertai remasan pelan.

"Remi ...,"

Stefi menyebut nama Remi dengan suara yang begitu menggoda

kala bibir Remi sedang mencoba turun di lehernya. Lenguhan Stefi makin jadi saat sapuan lidah pria itu membelai kulit sensitif miliknya. Stefi mengernyit saat ia mulai merasa adanya pergerakan yang mencurigakan pada tubuhnya. Stefi seketika langsung terkesiap.

"Remi, tangan!"

Remi terkekeh pelan saat Stefi menepis tangannya yang sedang mencoba masuk ke dalam celana dalam wanita itu. *Ternyata masih sadar juga*, batin Remi.

"Aku pikir kamu udah melayang-layang gara-gara bibirku."

Stefi mendelik kepada Remi. Wanita itu masih mencoba untuk kembali menjauhkan tangan Remi yang bahkan belum juga pergi dari dalam roknya.

"Remi, jauhin tangan kamu."

"Oke, *sorry*. Padahal aku mau balas budi sama kamu buat kejadian di kamar mandi hotel tempo hari," ucap Remi sembari mengangkat kedua tangannya menjauh.

"Itu sih maunya kamu!"

"Gak mau, Stef? Aku jamin kamu bakal puas."

"Gak."

"Terserah kamu deh, mau pake ini?" Remi berkata sambil menunjuk jemarinya. "Atau pake ini." Remi menunjuk mulutnya.

"Gila!"

Stefi langsung bangkit dari pangkuan Remi dan kembali duduk di sebelah pria itu. Sembari membenahi rok dan pakaiannya, Stefi masih bisa mendengar Remi yang tertawa di sampingnya. Tiba-tiba, Remi membaringkan tubuhnya dan merebahkan kepala di atas pangkuannya. Stefi terkejut, apalagi saat pria itu sedang membenamkan wajah di perutnya.

"Stef?"

"Apa?"

"*I love you*," ucap Remi masih dengan posisi wajah yang terbenam di perut Stefi. Stefi diam, senyumnya terbit. Remi terlihat seperti anak kecil jika seperti ini. Stefi pun menjulurkan tangannya menyentuh kepala Remi, kembali mengusapnya lembut.

"Love you too."

Remi tersenyum mendengar suara Stefi. Rasanya nyaman. Benar-benar nyaman hingga rasanya ia bahkan bisa terlelap meskipun tengah berada dalam perjalanan.

Setibanya mereka di Jakarta, baik Remi maupun Stefi tidak langsung pulang. Mereka harus menunggu dulu bus kantor yang juga memfasilitasi kepulangan para karyawan. Kabar terbarunya, bus tersebut mengalami keterlambatan akibat terjebak macet. Sebenarnya, Remi sudah dipersilakan untuk pulang terlebih dahulu karena mobilnya sudah siap, tetapi Remi menolak. Ia berkata akan pulang saat karyawannya sudah pulang.

Berdiri cukup lama di sebelah Remi selama di bandara benar-benar terasa sangat menegangkan bagi Stefi. Semua mata karyawan masih betah memelototi keduanya. Apalagi ketika Remi sudah mulai bertemu dan mengobrol dengan salah satu kenalannya dalam dunia bisnis yang tidak sengaja ditemui di sana. Stefi lebih merasa canggung lagi. Tidak hanya wanita-wanitanya yang selalu hadir, rekan bisnis Remi juga terhitung banyak. Nyatanya, pria ini memang memiliki koneksi di mana-mana. Stefi menoleh ke arah bangku yang berada tidak jauh dari tempatnya. Ia pun memutuskan untuk menuju ke sana.

"Mau ke mana?" Remi langsung menahan tangan Stefi kala wanita itu mulai bergerak.

"Aku nunggu sambil duduk di sana aja, ya?"

"Ya udah, aku ikut."

Stefi langsung menggeleng cepat. Tangannya langsung menahan Remi. Matanya juga sedikit melirik ke arah teman mengobrol pria itu.

"Gak perlu. Kamu di sini aja."

Stefi tahu jika masih banyak bahan pembicaraan yang sedang ingin dibahas Remi bersama rekannya. Apalagi pria itu terlihat begitu bersemangat jika sedang membahas pekerjaan. Stefi tidak ingin mengganggu.

"Ya udah, duduk yang di sana aja. Jangan jauh-jauh."

Stefi mengangguk dan mulai melangkah menuju kursi yang Remi tunjuk. Remi yang sudah memastikan posisi Stefi pun kembali melanjutkan perbincangannya. Remi tidak tahu sudah berapa menit ia menghabiskan waktu untuk mengobrol. Sampai pada akhirnya, seseorang tiba-tiba menghampirinya dan berkata jika bus kantor baru saja tiba. Paham akan informasi tersebut, rekan bisnis Remi yang tadinya menjadi teman berbincangnya pun memutuskan untuk pamit.

"Ya udah kalau udah sampai, silakan duluan aja. Saya bisa menyusul."

"Baik, Pak."

Remi mengangguk. Pandangannya kembali tertuju kepada Stefi yang masih berada di posisinya. Senyumnya terbit memandangi wanita itu yang sedang asyik mengedarkan kepalanya ke sana kemari memperhatikan kondisi bandara. Baru saja ia ingin melangkah, tiba-tiba lengannya ditarik dan dipeluk seseorang. Remi menoleh. Matanya melotot melihat kehadiran Sita, TTM-nya yang lain.

"Gue bener, ternyata emang lo. Dari mana, Rem? Urusan kerja?"

Remi buru-buru melepaskan tangan Sita yang seenak udelnya saja memeluknya. Apalagi tidak sampai sepuluh langkah di depan sana ada Stefi. Bisa-bisa Stefi kabur sungguhan melihat TTM-nya yang tidak henti-hentinya menampakkan diri.

"Lo jangan asal main peluk, dong."

"Apa sih, Rem? Sensi banget? Kurang *orgasme*, ya, lo? Mau gue bantu, gak? Yuk, ke apartemen gue. Gue juga lagi capek banget, nih. Baru dari pemotretan di Thailand."

"Ajak orang lain aja sana. Gue mau nyamperin pacar gue dulu. Bye." Baru satu langkah Remi berjalan, tangannya kembali ditarik.

"*Wait*, bentar, deh, Rem! Lo bilang apa barusan? Pacar? Lo punya pacar?"

"Iya, di sana pacar gue lagi nunggu. Lo jauh-jauh deh, jangan ganggu."

Tangan Remi menunjuk arah di mana Stefi berada. Sita pun ikut menoleh menuju arah yang ditunjuk Remi.

"Yang mana? Cewek lo yang mana? Yang pake rok kembang-

kembang itu?"

"Iya yang itu."

"Dia ngeliat ke sini, lho, Rem. Coba deh lo liat."

Kepala Remi langsung menoleh menuju Stefi. Benar, bisa dilihatnya wanita itu yang sedang menoleh ke arahnya. Jantung Remi kembali berdetak cepat saat dilihatnya Stefi yang perlahan bangkit dari duduknya dengan masih menatap menujunya. Remi kembali gelisah, ekspresi Stefi benar-benar tidak bisa terbaca. Wanita itu hanya memandang lurus dengan mata yang membulat. Alhasil, Remi pun langsung bergerak maju.

"Sayang, aku—"

"Stefi!"

Ucapan dan langkah Remi sontak terhenti ketika telinganya mendengar seseorang yang baru saja menyebut nama Stefi. Kepalanya langsung memutar cepat menuju sumber suara yang berada tepat di belakangnya. Seorang pria tinggi yang mengenakan seragam pilot ada di sana.

"Satria?"

Remi makin terkejut saat mendengar Stefi yang mengucapkan sebuah nama. Kepala Remi seketika pening saat pria berseragam pilot itu berjalan melewatinya, melangkah pasti menuju tempat di mana Stefi berada. Remi kembali terguncang ketika pria itu langsung memeluk tubuh Stefi erat dengan wanita itu yang juga membalas pelukannya.

"Yakin, Rem, itu cewek lo? Cewek orang kali. Jangan ngaku-ngaku, Rem." Itu suara Sita, ternyata wanita itu masih ada di sana. Remi bahkan sampai harus mengucek matanya berkali-kali, memastikan jika seseorang di sana memanglah Stefi.

"Itu cewek gue, Ta. Itu cowok yang meluk cewek gue, siapa?!"

Sita mengerutkan dahi. "Ya mana gue tahu. Udah, deh, gue pergi aja. Dah."

Remi merasakan wajahnya sudah merah padam menahan amarah. Dengan cepat, ia segera ingin menghampiri Stefi. Namun, langkah kakinya seketika kembali berhenti saat dilihatnya mata Stefi yang sedang berkaca-kaca. Tidak, bukan berkaca-kaca lagi. Wanita itu sudah

menangis. Hal itu didukung oleh si pria berseragam pilot yang sedang mengusap air mata Stefi dengan jemarinya.

Remi rasa akan lebih mudah jika Stefi menangis karena sedang disakiti. Maka Remi tentu saja akan langsung menerjang pria di sana sekarang juga. Namun, yang terjadi tidak seperti itu. Air mata Stefi yang dilihatnya kini adalah air mata haru. Terlihat jelas dari senyum di bibir cantiknya. Remi tertohok. Ia tidak pernah melihat Stefi seperti ini. Terakhir Remi melihat Stefi menangis adalah saat wanita itu tahu bahwa dirinya telah ditipu oleh Remi ketika pertama kali masuk apartemen. Remi benar-benar tidak sanggup berkata apa-apa lagi sekarang. Ia harus segera mengetahui siapa pria yang tengah mengusapkan jemarinya di pipi calon istrinya!

Livre

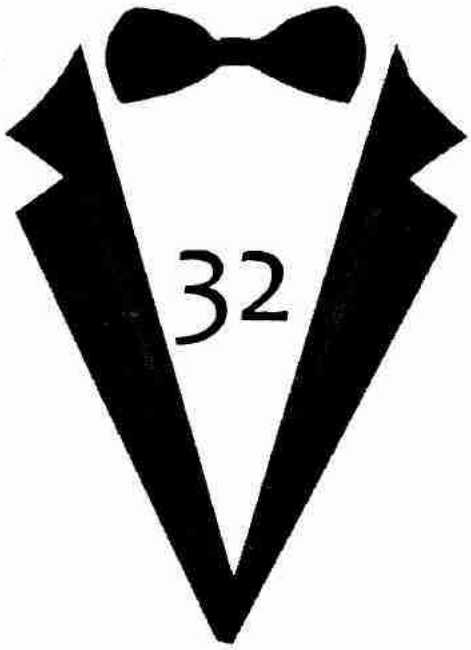

REMI meregangkan tangannya yang sedari tadi mengepal erat. Jemarinya mengerut menahan amarah dan rasa geram yang tengah menderanya. Ia mencoba menahan rasa meledak-ledak di dalam dirinya agar tidak makin berkobar.

Remi benar-benar tidak menyukai pemandangan yang ada di depannya ini. Beberapa kali ia mencoba menahan tangan dan kakinya yang gatal untuk tidak menyerang pria yang sedang bersama Stefi di sana. Sebab, bagaimanapun, ini masih di tempat umum, akan sangat tidak lucu jika besok akan muncul *Headline News* yang mengabarkan jika seorang Remi Ardata melakukan perkelahian di bandara selayaknya remaja tanggung.

Setelah beberapa kali mengatur napas dan sudah merasa cukup yakin jika ia tidak akan melayangkan tinjunya, Remi akhirnya bergerak maju. Langkahnya menapak pasti lantai bandara. Matanya tajam memelototi pilot di depan sana.

Ketika dirinya sudah berada tepat di samping Stefi, Remi langsung memanggil nama wanita itu. "Stefi," suaranya datar. Remi langsung meraih pergelangan tangan Stefi. Matanya masih membidik tajam sosok pria di hadapannya, mengukur kemampuan pria itu melalui pengamatannya.

Berengsek, tampang nih cowok ternyata oke juga!

"Siapa?"

Tidak tahu pertanyaan itu Remi tujukan kepada Stefi atau si Pilot. Namun, menyadari Remi yang bertanya, Stefi yang masih terlihat sembab pun langsung bersiap untuk menjawab.

"Remi, kenalin ini Satria, dia—"

"Bentar, Stef. Biar aku yang bicara," ujar Satria, memotong ucapan Stefi.

Remi yang memang sudah dalam mode jengkel pangkat seribu itu kini makin jengkel saat si pilot terlihat sama sekali tidak gentar akan tatapan tidak bersahabat yang ia lempar secara terang-terangan.

"Lo siapanya Stefi?"

Remi menggertakkan giginya geram kala pertanyaannya malah dibalikkan oleh pilot sialan di depannya.

"Gue rasa, pertanyaan itu harus lo dulu yang jawab."

Stefi mengamati kedua pria di depannya secara bergantian. Namun, akhirnya, Stefi memilih memanjangkan satu tangannya yang tidak dipegangi Remi kepada Satria. Wanita itu memegang bahu Satria, mencoba kembali berbicara.

"Satria, ini Remi. Dia—"

"Jangan jauh-jauh, Stefi."

Ucapan Stefi seketika berhenti kala tubuhnya kembali ditarik oleh Remi. Melihat itu, sebuah senyum miring terbit dari bibir Satria. Kedua pria yang sedang berdiri berhadap-hadapan itu tidak menyadari jika sudah menjadi perhatian beberapa pengunjung bandara yang lewat. Dengan wajah dan tubuh seperti itu, siapa yang tidak akan menoleh? Apalagi tidak hanya satu, melihat dua pria tinggi dan tampan di tempat umum seperti ini benar-benar anugerah tersendiri.

"Oke, gue ngalah. Gue bakal ngenalin diri duluan ke lo. Lo tanya gue siapa, kan? Nama gue Satria."

"Temannya Stefi?" tanya Remi lebih lanjut.

Mendengar pertanyaan susulan dari Remi, Satria lagi-lagi tersenyum misterius. Bukannya langsung menjawab, Satria malah bergerak maju menuju Stefi. Pria itu membungkuk menyejajarkan wajah dengan Stefi yang juga sedang melihatnya.

"Stef, katanya aku teman kamu. Padahal kita lebih dari itu, kan, ya?"

Remi melotot melihat interaksi kedua orang di hadapannya. Bahkan, bisa dilihatnya Stefi yang terkekeh pelan menanggapi ucapan Satria. Terlalu fokus mengamati, Remi seketika tersentak saat ia merasakan tangannya sudah tidak memegang apa pun lagi. *Sejak kapan Stefi sudah ditarik oleh pilot sialan itu?!*

"Oh, ya, lo tanya tadi apa gue temen Stefi? *No*, gue bukan temennya. Hubungan gue sama Stefi lebih dari itu."

Remi tidak peduli lagi dengan bacotan pria di hadapannya sekarang. Saat ini, ia sedang mati-matian menahan emosi melihat Stefi sedang dipeluk erat tepat di depan matanya.

"Stefi, cepat ke sini." Suara Remi mengalun rendah.

"Satria, lepasin. Diliat orang."

"Aku masih kangen sama kamu."

Bukannya menjauh, Satria malah makin mengeratkan pelukannya. Pria itu bahkan terang-terangan menaruh kepalanya di atas bahu Stefi. Tidak lupa sambil tersenyum menatap Remi.

"Stefi, aku bilang cepat ke sini."

Lagi, ucapannya tidak digubris. Malahan Remi mendengar kekehan pelan dari si pilot kampret. Pria itu sedang tertawa sambil membenamkan wajah di bahu Stefi.

"Percuma nyuruh Stefi. Dia gak bakalan lepas kalau gue gak lepasin dia."

Remi merasa emosinya sudah di ubun-ubun. Baru kali ini ia bertemu dengan pria yang lebih songong dari dirinya.

"Singkirin tangan lo dari cewek gue."

"Eh, cewek lo? Stef, dia pacar kamu, ya?"

Remi benar-benar dibuat kesal setengah mati. Bukannya sadar diri saat ia sudah menyebut Stefi sebagai pacarnya, Satria malah bertahan dengan sikap kelewat santainya. Apalagi cara pria itu yang bertanya tepat di telinga Stefi. Kurang ajar, bibir itu menyentuh telinga wanitanya.

"Iya, dia pacar aku. Aku udah punya pacar."

"Tapi, tetap aku yang nomor satu, kan?"

"Ngaco. Lepasin dong. Malu, Satria."

"Gak mau. Kamu milik aku."

"Malu sama seragam, ya ampun!"

Remi tidak tahan lagi. Napasnya seketika tersekat saat melihat si pilot mencium leher Stefi singkat. Remi pun melangkah maju. Dirinya langsung menyentak kasar tangan sialan yang sedang melingkari tubuh Stefi. Ditariknya mundur wanitanya dan dibawanya menuju belakang tubuhnya.

"Lo paham bahasa manusia, kan?"

Tangannya langsung meraih kerah Satria, mencengkeramnya erat dan langsung melemparkan peringatan kepada pria itu.

"Remi, tunggu bentar. Jangan begini, Rem."

Stefi langsung menghampiri Remi. Tangannya sudah mencoba menjauhkan cengkeraman pria itu pada kerah Satria. Namun, gerakan Stefi juga ditahan oleh Satria.

"Gak apa-apa, Stef. Kalau dia nonjok, aku cuma perlu bales nonjok, kan?"

"Ini tempat umum, Satria. Ini juga tempat kerja kamu. Jangan aneh-aneh."

Tangan Satria bergerak menyentuh bahu Stefi, mendorong pelan wanita itu agar menjauh. Hal itu kembali sukses menyulut emosi Remi kala melihat tangan itu kembali menyentuh Stefi.

"Berengsek! Jauhin tangan lo dari cewek gue!"

Remi sudah bersiap mengangkat tangan, berniat melayangkan bogemnya. Namun, Stefi tiba-tiba menerobos dan memeluk Satria dari belakang. Wanita itu menarik mundur Satria hingga cengkeraman Remi terlepas.

"Udah, jangan berantem. Satria diam, jangan ngomong lagi."

Stefi menyembunyikan Satria tepat di belakang tubuhnya. Wanita itu juga merentangkan tangan membentuk benteng pertahanan kalau Remi masih berniat maju. Melihat itu, Remi terperangah.

"Remi, maafin Satria, ya. Dia gak maksud, kok. Beneran. Aku bisa jamin."

"Kenapa minta maaf, sih, Stef? Aku gak salah. Apanya yang salah?" Satria langsung merespons.

"Makanya jangan berulah. Kenalin diri kamu bener-bener ke Remi. Dia begini karena gak tahu. Kamu jangan kayak bocah!" omel Stefi kepada Satria.

"Siapa yang kamu bilang bocah? Kalau aku bocah, jadi kamu juga bocah!"

"Bocahan siapa sama orang yang suka kabur? Sama orang yang bisanya melarikan diri? Siapa?!"

Remi mengerutkan dahi. Matanya bergantian mengamati Stefi dan Satria. *Kenapa malah mereka berdua yang berkelahi?* batin Remi.

"Minta maaf sama Remi, kenalin diri kamu. Cepat!"

"Gak mau!"

"Satria!"

Stefi langsung menarik tangan Satria menghampiri Remi. Namun, Satria tetap diam. Remi juga tidak bersuara. Hingga ketika telapak tangan Stefi memukul punggung Satria keras, kedua pria itu langsung bereaksi. Satria dengan ringisannya, Remi dengan keterkejutannya.

"Stefi, kamu—"

"Apa?!"

Satria tidak jadi berteriak. Pria itu menghela napas panjang. Stefi benar-benar terlihat marah. Pada akhirnya, ia kembali menoleh kepada Remi. Setelah berbagai pergejolakan batin, ia pun menyerah dan mengulurkan tangan kepada pria yang disebut Stefi sebagai pacar tersebut.

"Satria."

"Sebut nama lengkap kamu." Stefi menginterupsi.

"Satria Almaro."

Remi menyambut uluran tangan Satria. Tangan keduanya saling menjabat. Namun, mata kedua pria itu masih saling memelototi satu sama lain.

"Bilang ke Remi, kamu siapanya aku."

"Gue *soulmate*-nya Stefi."

"Yang bener!" Stefi menyela.

"Gue, kakaknya Stefi!"

"Jangan bohong!" teriak Stefi lagi.

"Oke, gue adiknya Stefi!"

Remi melongo. Bisa dirasakannya Satria yang sudah melepas jabat tangan di antara mereka dan kembali menoleh kepada Stefi. Remi langsung kembali menatap Stefi dan Satria secara bergantian. Matanya juga mengerjap beberapa kali.

"Stefi, mana ponsel kamu? Ponselku hilang kemarin," ucap Satria.

Remi masih diam. Ia masih berusaha menyelaraskan fakta bahwa Satria adalah adik Stefi di dalam kepalanya.

"Kamu mau ke mana? Udah mau pergi lagi?"

"Iya, aku masih ada jadwal terbang bentar lagi. Nanti aku hubungin."

"Hubungin papa mama di rumah!"

"Nanti."

"Nanti itu kapan? Jangan kayak bocah main kabur-kaburan."

"Cepetan, mana ponsel kamu."

Stefi pun menyerahkan ponselnya. Dilihatnya Satria yang langsung mengotak-atik benda itu.

"Udah, nomorku udah ku-*save*. Jangan kasih ke mama papa."

"Kamu udah harus pergi banget, ya?"

"Iya. Jangan sedih. Nanti malam aku telepon."

"Hati-hati."

"Iya, aku pergi dulu, ya. Seneng banget bisa ketemu kamu. Sayang kamu."

Satria mencium pipi Stefi cepat dan langsung berlalu dari sana. Mata Remi melotot melihat itu. Bahkan, Satria benar-benar tidak berniat menoleh lagi kepadanya. Sementara itu, di tempatnya, Stefi terlihat sedang menghapus air matanya yang kembali keluar. Tanpa sadar, ia kembali menangis. Satria sudah pergi lagi.

Cepat banget, padahal baru ketemu, batin Stefi sedih.

"Dia adik kamu?" Tiba-tiba Remi bertanya.

Stefi mengangguk.

"Kandung?"

Stefi yang sedang mengusap wajahnya pun memutuskan untuk menoleh kepada Remi. "Hah? Iya, adik kandung."

Remi bergerak menghadap Stefi. Ditariknya pelan tubuh itu untuk mendekat. Tangannya terulur pada wajah Stefi, membantu wanita itu

mengelap air mata.

"Beda berapa tahun?"

Stefi mengangkat jari telunjuknya.

"Satu tahun?"

Stefi menggeleng.

"Satu jam," Jelas Stefi.

Remi lagi-lagi melongo. *Satu jam? Jangan bilang ....*

"Kalian kembar?"

Stefi mengangguk. Sebenarnya, Remi sudah tahu kalau Stefi mempunyai saudara kembar. Walau bagaimanapun dirinya pernah mencari tahu mengenai latar belakang wanita itu ketika awal-awal bertemu. Namun, ia benar-benar tidak punya pikiran kalau Satria itu adalah kembaran Stefi.

"Kalian gak mirip. Sama sekali ga mirip. Ya maksudku, adalah mirip sedikit. Kalian kembar gak identik?"

Anggukan Stefi menjawab semuanya. Remi menelan ludah. Ia hampir saja tonjok-tonjokan dengan adik Stefi. Seseorang yang berkemungkinan besar akan menjadi adik iparnya. Remi termangu lama. Sekali lihat saja sudah jelas Satria tidak menyukainya. Remi menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Kira-kira, Satria bisa disogok apa, ya?

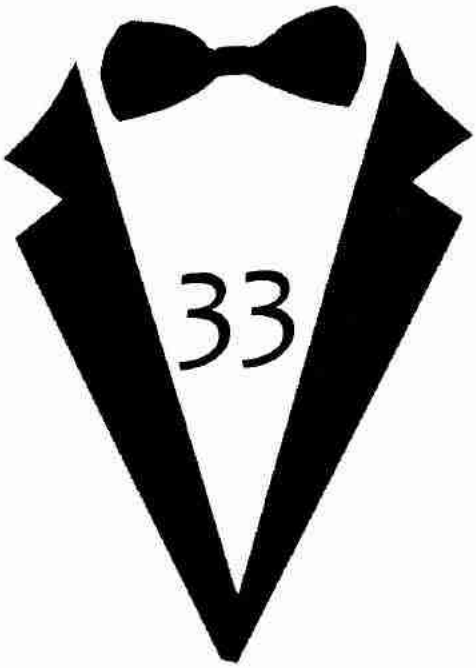

STEFI melirik Remi yang berjalan di sampingnya. Kini mereka berdua sedang berada di koridor menuju apartemen. Selama perjalanan pulang, pria itu tak banyak bicara.

"Kamu lagi mikirin apa?" Akhirnya, Stefi memberanikan diri untuk bertanya. Mungkin benar ia sering sekali berlaku seenak jidatnya saja kepada Remi kalau pria itu mulai bersikap menjengkelkan. Namun, Stefi juga harus akui, ia menyimpan rasa takut dan segan kepada pria itu, apalagi jika Remi sudah mulai diam dan terlihat serius seperti sekarang.

Pria itu tidak terlihat marah, melainkan terlihat sedang memikirkan sesuatu. Bahkan, hingga mereka sampai di depan pintu apartemen dengan Stefi yang juga baru saja menarik gagang pintu, pertanyaannya tak kunjung direspons oleh Remi.

Stefi mulai merasa bertanya-tanya. Wanita itu membiarkan Remi untuk masuk terlebih dahulu dan ia yang bertugas menutup pintu. Namun, bukannya makin berjalan masuk setelah melewati pintu, pria itu malah memilih diam di dekat pintu. Stefi kembali menoleh ke arah Remi saat baru saja menutup pintu. Pria itu juga terlihat sedang menatapnya.

"Kenapa?" Stefi bertanya pelan. Namun, Remi tidak juga merespons. Stefi menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Melihat Remi

yang tidak meresponsnya, Stefi pun memutuskan untuk menyingkir terlebih dahulu dari sana.

"Aku masuk kamar duluan."

Stefi menarik kopernya ikut serta menuju kamar. Namun, baru lima langkah berjalan, tangannya sudah ditarik mundur. Tubuhnya langsung tersentak dan dipaksa untuk berbalik. Suara hempasan koper yang tergeletak di lantai langsung menghampiri gendang telinganya. Saat itu juga, ia merasakan wajahnya ditarik dan bibirnya seketika sudah dibungkam. Stefi merasakan kakinya bergerak mundur sebagai respons dari ciuman ganas Remi.

"Remi!" Stefi memekik saat ia merasakan tubuhnya diangkat ke atas meja, dengan posisi kedua pahanya bahkan sudah melingkari erat pinggang Remi. Stefi buru-buru berpegangan erat pada leher Remi, takut jatuh.

"Kamu ngagetin tahu gak?!" Stefi berucap sebal. Namun, pria itu masih tidak menunjukkan respons apa pun. Yang ada malah Remi langsung membenamkan wajah di lehernya. Stefi mengerjap-ngerjapkan mata. Pria itu sedang menciumi lehernya terang-terangan.

"Remi, tunggu! Kamu kenapa, sih?"

Stefi tahu Remi itu mesum. Namun setidaknya, pria itu selalu mengeluarkan ekspresi mesumnya. Namun, untuk sekarang, pria itu tidak menunjukkan ekspresi berarti.

Stefi langsung berteriak histeris saat Remi berjalan menuju kamar pria itu. Bunyi pintu tertutup yang menggelegar menandakan jika dirinya benar-benar sudah berada di dalam kamar Remi. Ini pertama kalinya Stefi masuk ke dalam kamar pria itu. Namun, bukan itu yang harus ia pikirkan sekarang, melainkan sosok Remi yang masih dalam kondisi berdiri sambil menggendongnya dan sedang menciumi pipi, rahang, leher, bahu, dan bibirnya. Wanita itu beberapa kali melenguh akibat ulah Remi yang begitu tiba-tiba.

Dalam waktu singkat, Stefi sudah merasakan tubuhnya terbaring di atas empuknya ranjang. Mata Stefi melotot saat Remi sedang membuka kancing kemeja yang dikenakannya tepat di hadapannya. Tunggu dulu, kenapa jadi seperti ini? Mereka memangnya mau melakukan apa?!

"Remi, kamu mau ngapain?!"

Lagi dan lagi, pertanyaannya tidak digubris. Remi terus melanjutkan aktivitas membuka kancing kemejanya. Merasa sinyal tanda bahaya sudah berbunyi, Stefi langsung bangkit dari posisi baringnya dan berusaha segera turun dari ranjang.

"Mau ke mana?"

Tubuh Stefi gemetar. Kenapa Remi tiba-tiba menjadi menakutkan seperti ini?

"Aku ... mau ke kamarku aja."

Remi tersenyum miring. Ia tidak membalas apa pun lagi ucapan Stefi. Namun, senyumnya makin terlihat saat mendengar suara kenop pintu yang berkali-kali digerakkan oleh Stefi.

"Remi ..., pintunya dikunci?"

Remi melempar kemejanya yang baru ia lepas ke lantai begitu saja. Saat ini hanya celana *jeans* hitam yang menggantung di pinggangnya. Stefi makin gelagapan saat Remi bergerak mendekatinya. Stefi menelan ludah susah payah saat matanya bertemu dengan tubuh bagian atas pria itu. Padahal sudah berkali-kali melihatnya, tetapi tetap saja kalau situasinya seperti ini mana mungkin Stefi bisa tenang.

"Kenapa?"

Stefi menunduk. Tangannya menunjuk pintu di belakangnya. "Buka pintunya."

"Nanti."

"Nanti?!" Stefi langsung mendongak. Namun, menyadari Remi yang sudah berdiri tegak dan terlalu dekat dengannya, lagi-lagi Stefi menunduk.

"Kenapa ha-harus nanti? Sekarang aja."

"Sekarang bukan waktunya buat bukain pintu. Sekarang itu waktunya aku dan kamu."

Stefi bergeser sedikit menjauh. Namun, lengan Remi sudah lebih dulu memblokir pergerakannya. Stefi memejamkan mata, wanita itu juga makin susah payah menelan ludahnya.

"Remi, kamu jangan macam-macam."

Stefi memberanikan diri berkata lantang dan mendongak menatap

mata Remi yang juga sedang menatapnya.

"Kalau aku mau macam-macam, memangnya kenapa? Keberatan?"

Stefi tidak bisa melawan. Tatapan pria ini bahkan lebih mengintimidasi dari tatapannya. Kenapa Remi bersikap seperti ini? Memangnya apa kesalahannya? Setahunya, saat di bandara, pria itu masih terlihat normal.

"Di sini atau ranjang. Kamu yang pilih."

Stefi terkesiap. Matanya membelalak. "Ra-ranjang?" Stefi mulai gelisah. Bahaya. Benar-benar bahaya. "Remi—"

"Di sini atau ranjang?"

"Remi, aku bikin salah, ya?"

Stefi segera menanyakan apa yang ingin ia tanyakan. Wanita itu juga langsung meraih tangan Remi untuk digenggamnya. Namun, belum beberapa detik, Remi sudah melepaskan diri dari Stefi.

"Jadi, kamu mau kita berdiri?" Giliran tangan Remi yang menyentuh wajah Stefi. Stefi makin gelagapan.

"Remi, aku minta maaf kalau udah bikin kamu marah."

"Marah? Memangnya aku bisa marah sama kamu? Gak, Sayang. Aku gak akan pernah bisa marah kalau sama kamu."

Dalam satu kedipan mata, Stefi bisa merasakan tangannya ditarik pelan. Wanita itu makin gelisah saat ia kembali harus berjalan menuju ranjang.

"Remi, aku gak bisa."

Stefi kembali membuka suaranya saat tubuhnya didorong untuk kembali berbaring di atas kasur. Dengan sigap, Stefi bangkit kembali, tetapi saat itu juga Remi langsung berada di atasnya, mengurung kedua pahanya menggunakan lutut pria itu yang kini sudah berada di atasnya.

"Remi ..., jangan begini. *Please*?"

Stefi menelan ludah saat dilihatnya Remi yang sedang membuka ikat pinggangnya. Secepat kilat, Stefi menutup wajah. Stefi benar-benar tidak berani membuka matanya sekarang. Akan lebih baik jika Remi tersenyum mesum seperti biasanya, tetapi kini malah ekspresi datar yang dilayangkan pria itu kepadanya.

"Buka mata kamu, Stefi."

Stefi menggeleng. Namun, kedua tangannya disentak menjauhi wajahnya dan berpindah menuju kedua sisi kepala. Stefi membuka mata, dan yang pertama kali ia lihat adalah mata Remi yang menatapnya datar.

"Aku mau kamu."

Stefi menggeleng.

"Tapi, kalau aku mau. Kamu bisa apa?"

Stefi memejamkan matanya saat bibir Remi mulai mengecup lehernya. Napasnya terengah-engah. Stefi mengerang saat sesuatu menyentuh bagian bawah tubuhnya yang memang hanya mengenakan rok selutut.

"Remi, Remi, Remi!"

Stefi langsung panik saat telapak tangan pria itu sudah masuk ke dalam roknya, bergerak halus menggelitik area pahanya, naik-turun dari bagian lutut hingga paha bagian dalam. Stefi merinding. Sialan, gairahnya mulai terpancing.

"Remi, *stop*!"

Stefi berteriak saat pria itu sudah menyingkap roknya ke atas. Pria itu mengangkat satu kakinya dan mulai menciumi pahanya. Remi melirik wajah Stefi dari posisinya. Senyum terbit dari bibir pria itu. Dengan cepat, ia kembali merangkak naik, menyejajarkan wajah mereka berdua. Remi langsung mencium Stefi dalam. Tubuh mereka saling menekan, lidah saling membelit, dan bibir saling melumat. Saat bibirnya mulai menuruni dada Stefi, Remi bisa mendengar napas wanita itu mulai memburu.

"Remi, *please* ...."

"*Please what?*"

Remi bisa merasakan tangan Stefi mulai menyentuh dadanya. Jemari wanita itu juga turun mengusap perutnya, meraba pinggulnya, hingga makin turun menuju—*Oke, permainan selesai.*

Remi langsung bangkit dan menjauhkan wajahnya. Bahunya bergetar. Tawanya pecah. Sementara itu, Stefi terkesiap. Ditatapnya pria itu dengan ekspresi linglung.

Kenapa dia tiba-tiba tertawa? Pikir Stefi.

"Sumpah! Ekspresi kamu bener-bener, deh. Ternyata ada rasa takut juga kamu ya sama aku?"

Mata Stefi langsung melotot saat menyadari sesuatu. Remi mengerjainya.

"Nyebelin! Gak tahu apa aku takut!"

"Iya deh yang takut, saking takutnya sampe tangannya gerak turun terus."

"Remi kamu—aw!" Stefi mengaduh saat dahinya dijentik oleh Remi.

"Lain kali jangan suka jahilin aku. Emang aku gak tahu kamu menikmati pas Satria mancing-mancing biar aku cemburu? Asik, ya, liat aku kesal?"

Stefi bangkit dan duduk. Napas wanita itu masih terasa berat. Remi sadar betul itu akibat ulahnya. *Biarin deh, sekali-kali Stefi harus dikasih pelajaran.*

"Kamu aja yang cemburuan."

"Gimana gak cemburu kalau liat pacar aku dipeluk sama dicium di depan mata sendiri?"

"Tapi yang peluk cium, kan, adikku!"

"Tapi awalnya aku gak tahu!"

"Terus gimana sama kamu? Aku malah liat kamu ciuman sama cewek lain, dan itu bukan adik kamu!"

Mendengar ucapan Stefi, Remi tidak langsung membalas. Pria itu menunduk beberapa saat dan kemudian bangkit dari ranjang, berjalan mengambil jaketnya yang juga tergeletak tidak jauh dari kemejanya. Pria itu mengeluarkan ponselnya, terlihat mengotak-atiknya sebentar.

"Liat dan baca."

Ponsel itu disodorkan kepadanya. Stefi menatap Remi sebentar dan mengambil ponsel tersebut. Sontak matanya terbelalak melihat sesuatu yang tampil pada layar.

"Kamu udah hubungin media?!" Stefi tidak sadar meninggikan suaranya.

"Cuma nyebarin berita *dating*, bukan pernikahan."

"Tapi, aku pikir kita harus bilang dulu ke orangtuaku," saran Stefi.

"Dalam minggu-minggu ini kita samperin orangtua kamu. Aku ajak mama juga, gimana?"

Stefi tidak menjawab apa pun. Kepalanya mulai berkecamuk. Bahkan, gairahnya yang meletup-letup akibat ulah Remi barusan sudah menguap entah ke mana. Stefi menatap sosok Remi yang berada di depannya, memandangi pria itu dengan serius. Pria yang satu bulan ini selalu mengajak dan membahas mengenai pernikahan kepadanya.

Awalnya, Stefi tidak terlalu menyadarinya. Namun sekarang, ia mulai paham dengan apa yang sedang terjadi. Pernikahan ini sudah bukan lagi wacana semata. Bukan lagi sesuatu yang bisa dirinya coba pikirkan di lain kesempatan jika tidak sedang dalam *mood* baik. Pernikahan ini sudah memulai hitungan mundurnya.

Tiba-tiba, Stefi merasakan getaran dari permukaan kasur. Ia menoleh, matanya langsung tertuju pada ponselnya yang entah kenapa sudah keluar dari saku roknya. Stefi langsung mengambil ponselnya. Senyumnya terbit saat melihat nama kontak di sana.

"Halo? Satria, kata kamu ada jam terbang? Kok bisa telepon?"

"Ada Remi di samping kamu?"

Stefi mengerjap-ngerjapkan mata. Kenapa Satria menanyakan Remi?

"Ada gak?!"

"Ada, kenapa?"

"Kasih ponsel ke dia. Aku mau ngomong."

Walau bingung, Stefi tetap menyodorkan ponsel kepada Remi. "Kenapa?"

"Satria mau ngomong sama kamu."

Remi lumayan terkejut. Namun, tak urung mengambil ponsel Stefi dan menyapa Satria.

"Halo?"

"Jauhin Stefi. Tinggalin Stefi."

Remi menjauhkan sejenak ponsel dari telinganya.

Nih orang enak banget ngomong? Gak tahu apa dapetin Stefi itu susah?!

"Gue gak ngerti lo ngomong apa."

"Gue baca berita. Berita lo sama Stefi."

Oke. Remi mulai paham sekarang ke mana arah pembicaraan ini tertuju. "Tapi, lo udah tahu, kan, Stefi pacaran sama gue? Masalahnya apa lagi?"

"Ini bukan tentang berita dating*-nya. Ini tentang lo."*

"Gue kenapa?"

"Lo bukan orang sembarangan. Gue baru tahu, dan gue gak bisa percaya orang macam lo serius sama Stefi. Jadi, mending lo mundur. Lepasin Stefi kalau cuma mau main-main. Gue udah cari tahu reputasi lo, apalagi sama cewek-cewek di luar sana. Lo berengsek. Jadi, lo—"

"Gue cinta sama kakak lo."

"Cinta? Berengsek kayak lo ngomong cinta? Lo—"

"Gue juga punya rencana nikah sama Stefi."

"Lo apa? Nikah?!"

"Lain kali kita cari waktu yang pas buat ngomong empat mata. Gue tutup. *Safe flight.*"

"Lo apa—"

Remi langsung mematikan ponsel Stefi. Baiklah, sepertinya ia sudah membuat Satria makin tidak menyukainya.

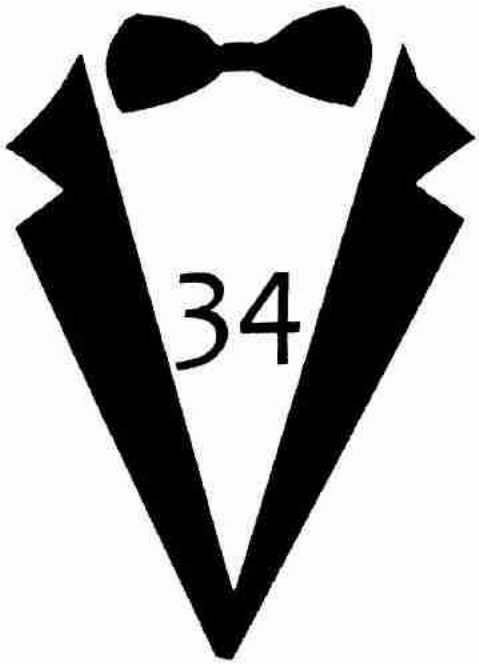

AKIBAT Remi sudah menghubungi media mengenai hubungan mereka, malam harinya—selesai makan dan mandi—Stefi duduk santai di sofa ruang tengah. Matanya menatap serius tayangan di televisi dan jangan lupakan *remote* yang berada di genggamannya. Katakan dia *lebay*, tetapi Stefi merasa harus memantau pemberitaan mengenai dirinya di televisi. Ia ingin mengukur, seberapa penting berita *dating* Remi Ardata di mata publik. Hasilnya, seperti yang ia perkirakan, berbagai media pemberitaan pun menayangkan kabar tersebut.

Bagaimana jika dia bekerja besok? batin Stefi kalut.

"Tumben kamu nangkring di sofa."

Stefi tersentak kaget saat Remi tiba-tiba melompati punggung sofa dan menyelinap duduk di belakang tubuhnya. Pria itu bahkan sudah memeluk perutnya dan menyandarkan dagu di atas bahunya.

"Besok aku kerja gimana?"

"Hah? Memangnya kenapa dengan kerjaan kamu?"

"Kamu lihat di TV sekarang, muka aku di mana-mana. Keluar apartemen aja aku ngerasa gak sanggup. Gimana mau kerja?"

Bukannya mengeluarkan kalimat hiburan atau solusi, Stefi malah mendengar kekehan dari Remi yang berada di belakangnya.

"*Resign* aja, mau? Kamu gak usah kerja aja lagi. Emang kalau udah nikah, kamu masih mau kerja, ya? Gak usah deh, Stef. Kamu

nikmatin aja hari-hari sebagai istri, atau buka apa kek, restoran atau kafe misalnya."

Stefi mengernyitkan dahi. "Aku mau punya gaji. Aku gak mau nadahin tangan aja sama suami. Kalau ada uang sendiri tuh beda pokoknya."

"Ya terserah, sih, tapi yakin kamu bisa? Maksudku, sekarang aja kamu pusing gimana kerja gara-gara ketahuan pacaran sama aku. Lah nanti jadi istri, gimana lagi?"

Stefi menggaruk kepalanya. *Benar juga.*

"Oh, ya, Rem. Aku mau menyarankan sesuatu." Stefi sedikit menyampingkan posisi duduknya guna berbicara dengan Remi. "Kalau kita nikah, boleh gak aku jadi sekretaris kamu aja? Ah, enggak-enggak, gak mesti sekretaris sih. Maksudnya, satu lantailah sama kamu. Jadi karyawan di bawah kamu langsung."

"Pindah bagian maksudnya?"

Stefi mengangguk. Tiba-tiba, ia merasa tidak enak. Apa ia sudah mulai KKN, ya?

"Lupain masalah sekretaris. Ya, pokoknya, kasih jabatan setara sama aku yang sekarang, tapi bagiannya di bawah kamu langsung, pindah lantai. Gimana?"

Stefi menatap Remi serius. Pria itu terlihat sedang memikirkan sesuatu.

"Sekretaris?"

"Iya."

"Jadi kita ...."

"Kita kenapa?"

"Bakal sering dong ya ...."

"Sering kenapa?"

"Ya itu ...."

"Itu apa sih?"

"*Anu-anuan.*"

PLAK!

Remi langsung meringis saat mulutnya ditampar Stefi.

"Buset! Main tampar aja! Ini mulut, Stef, mulut yang bisa muasin kam—"

Bukan lagi mulut, sekarang jidat Remi yang dipukul Stefi akibat kesal.

"Pikiran kamu tuh mesum banget, sih! Aku lagi ngomong masalah jabatan di kantor, kamu malah mikirin selangkangan!"

"Gimana gak mikirin selangkangan kalau bahas tentang sekretaris, apalagi kamu yang jadi sekretarisnya. Istri sendiri bakal jadi sekretaris. Setiap hari setiap saat harus digoyang!"

"Goyang kepala kamu *edan*!"

Stefi pindah duduk, ia memilih untuk menggeser posisinya. Matanya menatap Remi kesal.

"Aku serius, Remi."

"Aku juga serius."

"Remi!"

"Oke-oke. Aku gak masalah kalau kamu mau jadi sekretarisku."

"Terus, sekretaris kamu sekarang?"

Berbicara masalah sekretaris, Stefi jadi ingat sekretaris Remi saat ini. Sekretaris yang selalu judes saat melihatnya.

"Ya bisa kupindahin. Gampang."

"Emang gak masalah?"

"Kenapa jadi masalah?"

Stefi mengangguk singkat. Sebenarnya, ia juga sedikit tidak menyukai sekretaris Remi. Wanita itu terlihat sekali menyukai Remi.

"Kamu setuju?"

Remi mengangguk sambil tersenyum tipis. "Kualifikasi kamu bisa dijadikan sekretaris. Ditambah kamu bakal jadi istri aku. Gimana aku bisa nolak?"

"Beneran gak apa-apa, nih?"

"Iya, gak apa-apa."

Stefi tersenyum senang. Wanita itu langsung mengecup pipi pria itu cepat. Remi langsung terdiam gugup saat bibir Stefi berlabuh di pipinya. Padahal, mereka sudah pernah melakukan hal yang melebihi dari sekadar kecupan di pipi. Remi juga sebelumnya sudah sering mencium banyak wanita, tetapi saat Stefi yang melakukannya, Remi seketika merasa menjadi perawan desa.

"Makasih, ya."

Remi mengangguk kikuk.

Tiba-tiba, ponsel Stefi di atas meja berbunyi. Wanita itu segera memanjangkan tangan dan meraih ponsel tersebut. Remi memperhatikan Stefi yang sudah mengangkat panggilan tersebut dengan tenang.

"Halo?"

Baru beberapa detik mengangkat telepon, ekspresi Stefi langsung pucat. Remi yang melihatnya pun bingung.

"Iya, iya, Mbak."

Mbak? Remi tidak punya bayangan dengan siapa Stefi berbicara. Percakapan itu benar-benar singkat, bahkan tidak lama dari itu Stefi langsung menutup telepon.

"Remi," Stefi langsung menoleh kepada Remi.

"Hmm?"

"Kamu sembunyi dulu, ya, di kamar?"

"Hah?"

Sembunyi? Orang ganteng kayak dia disembunyikan?!

"Mbak Laras mau dateng ke tempatku."

"Mbak Laras itu siapa?" Dahi Remi sudah mengerut.

"Sepupuku. Dulu, awal-awal, aku tinggal sama dia sebelum pindah ke sini."

"Kenapa aku harus ngumpet?"

"Aku sama kamu belum nikah, tinggal satu atap. Sepupuku tahu, bisa-bisa aku dilaporin ke mama papa di rumah!"

Mendengar ucapan Stefi yang menyebut orangtuanya, tiba-tiba membuat Remi terkesiap. Benar juga, bisa kena cincang duluan ia sebelum minta restu. Di sela-sela pemikirannya, tiba-tiba, suara bel berbunyi. Remi dan Stefi seketika langsung siaga.

"Remi, cepetan masuk kamar!"

"Iya iya, ini masuk kamar!"

"Diam, ya. Jangan ribut!"

Setelah memastikan Remi sudah aman di dalam kamar, Stefi segera melangkah menuju pintu. Ia baru ingat jika pernah memberikan alamat

apartemennya kepada Laras, tetapi hal itu ia lakukan sebelum tahu kalau Remi ternyata akan tinggal juga bersamanya. Stefi jadi menyesal.

Laras adalah tipe yang suka *bocor*. Bila tahu Stefi tinggal bersama pria di sini, tentu saja kabar itu akan segera sampai kepada orangtuanya di rumah sana. Padahal, Laras lebih parah daripada dirinya. Masalahnya adalah seluruh keluarga besarnya sudah tahu seperti apa tingkah laku Laras. Namun, kalau Stefi yang tinggal bersama pria lain? Stefi tidak tahu apa yang akan terjadi.

Setelah pintu terbuka, Stefi langsung bisa melihat Laras. "Mbak, kok gak bilang-bilang mau ke sini?" Stefi juga lumayan kaget, pacar Laras yang dikenalnya bernama Bram juga ada di sana.

"Mbak cuma sekalian lewat."

Stefi mengangguk pelan.

"Oh, ya. Masuk, Mbak, Mas." Stefi segera mempersilakan kedua orang itu masuk dan duduk di sofa.

"Yakin kamu sewa apartemen ini dengan harga yang kamu bilang kemarin? Murah banget."

Stefi tersenyum kikuk. Ia saja baru tahu penyebab harga murah tersebut setelah pindah langsung dan bertemu Remi di sini.

"Iya, Mbak, memang murah."

"Gak ada yang aneh gitu? Apartemen ini bagus, lho. Dihargain segitu kayak gak masuk akal. Coba kamu cek isinya, atau tanya-tanya tetangga, mungkin pernah bekas orang bunuh diri atau pembunuhan jadinya murah."

Stefi lagi-lagi tersenyum canggung. Padahal, pemiliknya ada di kamar, sudah dituduh tewas saja. Laras dengan serius berjalan-jalan sambil memperhatikan isi apartemen itu. Stefi tidak sengaja menoleh kepada Bram. Di luar dugaan, ternyata pria itu juga sedang melihat ke arahnya. Stefi tersenyum basa-basi dan segera memalingkan wajah ke arah lain. Namun, Stefi tetap merasa gelisah. Kekasih Laras itu masih memandanginya.

"Mbak, aku ke dapur dulu bikin minum."

Stefi dengan cepat berjalan menuju dapur. Dahinya berkerut menyadari sikap Bram yang lumayan mengganggu. Sebenarnya, selama

tinggal di tempat Laras dulu, ia juga tidak terlalu sering berbicara dengan pria itu. Ia hanya tersenyum basa-basi saja.

Stefi menggeleng samar, mungkin ia hanya merasa antipati saja. Stefi segera mengambil dua gelas dan segera mengeluarkan jus kemasan dari dalam kulkas. Tidak lupa juga dikeluarkannya *cake* dan menaruh beberapa potong di atas piring.

"Kamu sendirian, Stef?"

Stefi hampir menumpahkan isi jus saat sebuah suara lain tiba-tiba muncul dari dalam dapur. Stefi menoleh, sosok Bram sudah ada di sana.

"Mas cari sesuatu? Kamar kecilnya di sana, Mas." Stefi segera menunjuk arah di sebelah kirinya.

"Gak. Aku lagi gak sedang mau ke kamar kecil."

Stefi menelan ludah. Ia mulai waspada.

"Kamu tinggal sendirian?"

Bram tiba-tiba bergerak mendekatinya. Stefi langsung kembali memusatkan perhatiannya pada piring *cake* di hadapannya.

"Iya, sendiri. Mbak Laras mana, Mas?"

"Oh, Laras keluar sebentar. Dia bilang ada temannya juga tinggal di gedung ini tapi beda lantai."

Stefi makin gelisah. "Mas gak ikut?"

"Aku lebih milih nunggu di sini aja."

Stefi tersenyum kikuk. Sebenarnya, apa yang dipikirkan Laras dengan meninggalkan Bram di apartemennya? Astaga! Stefi makin ketakutan sekarang.

"Kamu sudah punya pacar, Stef?"

Stefi mengangguk. Ia segera berjalan menuju kulkas dan menaruh kembali jus dan kotak *cake* ke dalam sana saat menyadari Bram sudah semakin menipiskan jarak dengannya.

"Orang mana?"

Stefi memejamkan mata mencoba sabar. "Orang sini, Mas."

"Hmm, beruntung ya bisa dapetin kamu. Cantik soalnya."

Stefi menoleh kepada Bram. Tatapan sengit langsung dilayangkannya akibat mendengar ucapan pria itu.

"Udah berapa lama pacaran?"

Stefi benar-benar tidak bisa diam dalam satu tempat karena Bram yang selalu mendekatinya. Alhasil, ia kembali menuju tempat di mana gelas jus dan piring *cake* berada, mengangkatnya, dan segera berjalan menuju ruang tengah. Ia mengabaikan pertanyaan Bram yang terakhir.

"Diminum, Mas. Dimakan kuenya."

Stefi segera berbalik untuk kembali menuju dapur, tetapi saat itu juga ia langsung terperanjat saat sosok Bram ternyata sedang berdiri tepat di belakangnya.

"Kamu makin cantik, dilihat dari dekat ternyata memang cantik. Sayang, aku ketemu Laras lebih dulu, bukannya kamu."

Stefi terang-terangan mundur saat tangan Bram sudah akan menyentuh wajahnya. Dengan keras juga Stefi menepis tangan itu.

"Mas, jangan kurang ajar."

Stefi menatap pria itu marah. Bahkan, pintu apartemennya masih terbuka lebar. Apa yang sedang dipikirkan oleh orang ini? Apa ia tidak takut kalau tiba-tiba Laras memergokinya yang sedang bersikap kurang ajar seperti ini?

"Waktu pertama liat kamu di tempat Laras, kamu udah menggoda, Stef."

Stefi makin bergerak mundur. *Orang ini benar-benar kurang ajar!*

"Jangan jauh-jauh dong, Stef. Kita ngobrol bentar."

Stefi terperanjat saat tangannya tiba-tiba ditarik. Seketika, ia sudah berada dalam pelukan Bram. Pria itu tidak memberikan kesempatan untuk Stefi berteriak karena pria itu langsung menciumnya. Tangannya juga sudah meraba tubuh Stefi dengan ganas. Stefi terus memberontak. Tubuhnya gemetar, dengan sekuat tenaga ia mengatup mulutnya untuk terus tertutup.

"Lepas—"

Dengan sekali ayun, Stefi menendang selangkangan Bram dan tubuhnya seketika langsung terbebas. Stefi terduduk di lantai karena tubuhnya linglung. Dengan gemetar, ia mencoba berdiri. Suaranya tiba-tiba sulit dikeluarkan. *Remi*, ia mau meneriakkan nama pria itu.

"Mau ke mana, Cantik?"

Stefi makin lemas saat sebuah tangan memeluknya dari belakang.

Tubuhnya makin gemetar saat Bram sudah menciumi lehernya.

"Remi! Remi!"

Stefi berteriak histeris memanggil nama Remi. Saat itu juga, pintu kamar Remi terbuka. Pria itu terbelalak melihat tubuh Stefi tengah dipeluk pria lain. Bukan hanya itu, wajah wanitanya bahkan sudah terlihat pucat pasi.

Bangsat! Apa-apaan yang sedang dilihatnya sekarang?!

"Berengsek! Sialan! Mati lo sekarang juga!"

Remi langsung bergerak maju. Ia menyentak tangan Bram agar menjauh dari tubuh Stefi dan dengan sekali terjang ia menendang perut Bram. Tubuh Bram langsung menghantam meja sofa. Bunyi keras tidak terelakkan lagi.

"Lo pikir siapa yang coba lo sentuh, Bajingan!"

Stefi menjauh dari sofa. Matanya menatap Remi yang sedang kembali menghampiri Bram. Pria itu tampak kebingungan karena tiba-tiba Remi muncul.

"Lo siapa?!" Bram bertanya sekaligus terkejut. Matanya langsung terbelalak saat dilihatnya pria yang menendangnya tadi tiba-tiba mengambil *sound* yang terletak di samping TV dan berjalan menujunya. Bunyi gemerasak tidak terelakkan saat *sound* dengan kabel yang masih terhubung itu ditarik paksa oleh Remi.

"Gue bunuh lo, Sialan."

Dengan sekali ayun, Remi melempar *sound* itu ke arah Bram. Bram dengan cepat melindungi kepalanya dengan kedua tangan. Seketika, ia meringis saat tangannya terbentur benda keras itu.

"Bangsat! Berani lo nyentuh cewek gue?!"

Remi langsung meraih kerah Bram dan bogemnya langsung menghantam telak wajah pria itu. Berkali-kali tubuh Bram membentur meja dan sofa. Melihat Remi yang sudah seperti orang kesetanan, Stefi berpegangan pada lemari di sampingnya. Ia mencoba berdiri.

"Remi, sudah!"

Stefi berdiri, dan saat itu juga teriakan lain mengalun dari arah pintu. Stefi menoleh. Laras ada di sana. *Kenapa baru sekarang wanita itu muncul?!*

"Bram!"

Stefi mengikuti ke mana pergerakan Laras. Napasnya langsung berhenti saat sepupunya itu melempar Remi dengan gelas jus yang berada di atas meja. Stefi seketika membeku di posisinya. Dilihatnya pecahan gelas itu sudah berceceran di atas lantai.

"Lo siapa berani mukul cowok gue?!"

Laras langsung mendorong tubuh Remi menjauh dan bergerak menuju Bram yang sudah babak belur. Sementara itu, mata Stefi menatap lantai. Ada darah di sana. Dengan tubuh gemetar, ia menuju Remi yang sedang terduduk di lantai. Pria itu terlihat syok melihat kehadiran Laras. Ia juga sibuk memegangi bagian belakang kepalanya yang baru saja menjadi target lemparan gelas. Setelah berada tepat di hadapan Remi, Stefi langsung mengulurkan tangannya. Tangan Stefi bergetar mengelap darah yang mengaliri leher Remi.

"Darah ... Remi .... Kamu ...."

Suara Stefi bergetar. Diraihnya kepala pria itu mendekat, diusapnya pelan dengan hati-hati. Melihat Stefi yang sudah berkaca-kaca menatapnya, seketika Remi langsung membuka suara.

"Kamu gak apa-apa? Kamu diapain apa aja sama dia? Gak ada yang luka, kan?"

Stefi tidak membalas Remi yang juga melempar pertanyaan kepadanya. Matanya hanya terpaku pada darah yang mengalir dari kepala Remi. Kepala Stefi tiba-tiba mendidih. Tubuhnya menegang seketika.

"Berani-beraninya dia ...."

Stefi menyentuh pipi Remi dengan lembut. Tangannya masih terus bergerak mengusap kepala pria itu dengan pelan. Remi tidak seharusnya terluka sampai berdarah seperti ini. Stefi benar-benar tidak bisa membiarkannya begitu saja.

"Cewek kurang ajar," geram Stefi tiba-tiba, membuat Remi menautkan alis mendengar geraman Stefi. Napas Stefi seketika memburu menahan amarah.

"Lo pikir kepala siapa yang bisa lo lempar gelas sembarangan?! Sialan!"

Mata Stefi langsung mencari keberadaan Laras. Wanita itu menoleh ke arah Laras yang sedang memeluk Bram.

"Lo apain cowok gue, Laras Jalang!!!"

Stefi langsung berteriak marah. Remi tersentak saat wanita itu bergerak menuju Laras sambil membawa piring plastik berisi kue di tangannya.

Sejak kapan benda itu ada di sana?! Pikir Remi.

"Lo ga bakal selamat! Lo ga bakal selamat, sialan!"

Dengan sekali lempar, piring itu berlabuh di wajah Laras. Dengan secepat kilat, Stefi sudah menggulingkan tubuh Laras ke lantai menjauhi Bram. Remi terperangah. Stefi yang mulanya terlihat *syok* akibat ulah Bram tadi, tiba-tiba sudah seperti orang kesurupan hanya karena melihat kepalanya berdarah. Suara teriakan Laras dan lengkingan amarah Stefi langsung memenuhi ruangan itu. Baru kali ini, Remi melihat Stefi seperti itu.

"Cowok lo ngelecehin gue. Cowok gue lo lempar gelas sampe berdarah! Gue gak terima!"

Remi mengerjap. Boleh jadi yang terlihat adalah perkelahian antar sesama wanita, tetapi kenapa rasa-rasanya tidak sepenuhnya seperti itu. Stefi terlalu beringas untuk ukuran wanita biasa. Bukankah yang harus dilindungi dan dibela adalah wanita itu? Kenapa sekarang malah dirinya yang dilindungi dan dibela oleh Stefi? Remi menelan ludah. Akhirnya, ia paham. Jadi, seperti ini yang terjadi jika mantan preman sekolah sudah mengamuk.

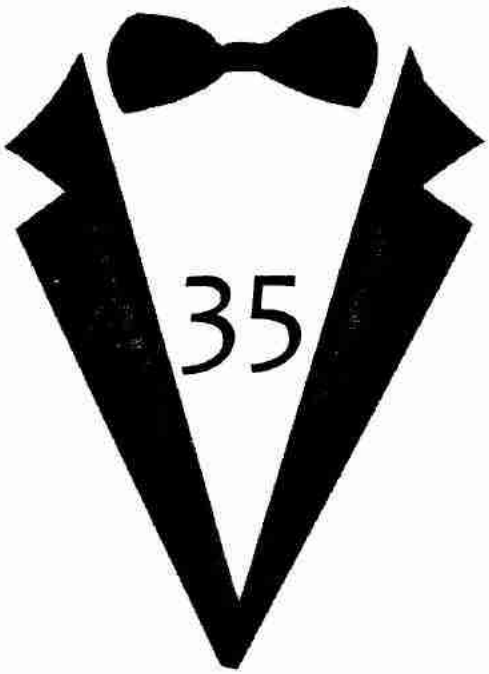

DULU sekali sampai sekarang, Remi selalu percaya diri bahwa dirinya bisa mengatasi segala sesuatu dengan mudah. Baik dengan kekuasaan, jabatan, maupun uangnya, bahkan hanya dengan menggunakan kecerdasannya, ia bisa meng-*handle* segala sesuatu. Namun, saat ini, Remi membuat pengecualian: Stefi Almira yang sedang mengamuk benar-benar di luar kuasanya.

Berkali-kali, ia menarik tubuh itu untuk mundur, berkali-kali pula Stefi langsung melepaskan diri dan kembali bergulat dengan Laras. Telinga Remi bahkan sudah berdenging mendengar tangisan Laras akibat kebrutalan Stefi. Namun, seperti halnya orang kesurupan, Stefi tetap ingin maju.

"Dasar cewek gila! Gue aduin lo sama Pakde! Huhuhu ..., gue aduin lo kalau lo kumpul kebo sama cowok."

Remi mendelik kepada Laras. Wanita itu sudah amburadul dibuat oleh Stefi, tetapi masih saja sempat-sempatnya membicarakan hal yang bisa memancing amarah Stefi.

"Terserah!" Stefi kembali beringas.

Tuh, kan? Remi ingin pingsan saja rasanya. Kepalanya masih berdenyut sakit. Ia tidak tahu apa darah di kepalanya masih mengalir atau tidak. Yang jelas, sekarang, ia sudah tidak memikirkan nasib kepalanya lagi. Hal yang menjadi prioritasnya sekarang adalah

bagaimana caranya menghentikan Stefi yang kekuatannya sudah melebihi banteng mengamuk.

Setelah perjalanan panjang dan menguras energi, Remi tidak tahu sejak kapan beberapa orang yang—ia tebak—merupakan penghuni apartemen, mulai berdatangan. Pihak keamanan juga tidak lupa ikut serta. Oke, ia tidak tahu harus merasa senang atau malah makin pusing melihat kedatangan orang-orang tersebut. Pada akhirnya, di sinilah ia berada, duduk bersama dengan ketiga *partner* rusuhnya di salah satu kantor polisi terdekat.

Remi meringis menyentuh kepalanya. Di belakangnya, berdiri dokter pribadi yang beberapa saat yang lalu ia telepon. Bukan hanya dokter pribadinya saja yang ia panggil menuju kantor polisi, pengacaranya juga sudah ia suruh menuju ke sini tetapi belum kunjung tiba. Di sebelahnya, Stefi sedang melakukan perawatan khusus oleh seorang perawat yang juga satu paket dengan dokternya. Cakaran akibat perkelahiannya ada di mana-mana. Kedua orang lainnya lagi, Remi masa bodoh. Namun, bisa dilihatnya salah seorang polisi sedang mengobati Bram dan Laras.

"Pelan-pelan, Bu. Pipi saya baru dibejek banteng." Suara Laras yang sedang berbicara kepada sosok polwan yang tengah mengobati lukanya terdengar. Remi meringis lagi, dengan cepat ia pasang badan saat Stefi sudah ada tanda-tanda akan bergerak.

"Sudah, diam! Mau saya kurung kalau masih ribut!" Polisi yang berada di depan mereka pun bereaksi. Telinganya sakit mendengar orang-orang di depannya itu masih melanjutkan cekcok. Tidak hanya telinga saja yang sakit, kepalanya juga pusing. Polisi yang bertugas melakukan wawancara perihal kejadian yang baru saja terjadi itu pun tidak henti-hentinya mengernyitkan dahi. Tangannya sibuk mengetik laporan di komputer.

"Saya ulang lagi. Jadi, Saudara Bram melakukan pelecehan terhadap Saudari Stefi?"

"Benar, Pak!" Stefi menyahut lantang. Pak Polisi mengangguk singkat.

"Lalu, Saudari Laras melempari Saudara Remi dengan gelas hingga

berdarah?"

"Betul, Pak!" Remi ikut menyahut.

"Jadi, intinya, kalian berdua ini korban, benar?"

Remi dan Stefi mengangguk kompak. Laras yang sudah mendengar kronologi dari Stefi pun tidak bisa berbicara apa-apa saat tahu Bramlah yang memulai kerusuhan. Namun, tetap saja, ia masih tidak terima wajahnya yang selalu ia rawat setiap minggu di salon itu sudah penuh dengan cakaran akibat Stefi.

"Kalian berdua korban, sedangkan Saudari Laras dan Saudara Bram adalah tersangka. Tapi kok ...."

Polisi tersebut menggantung ucapannya. Dahinya mengerut, menatap penampilan kedua belah pihak bergantian. Kok yang tersangka malah kondisinya lebih parah dari yang jadi korban? Itu yang dari tadi membuatnya bingung. Mungkin ini yang dinamakan mau untung tetapi buntung, niatnya mau menyerang tetapi malah diserang.

"Pak Remi, maaf membuat Bapak menunggu lama."

Tidak lama dari itu, akhirnya pengacara Remi muncul. Melihat seorang pria berusia empat puluhan dengan tampilan *parlente* plus setelan jas mahal memasuki kantor polisi, sontak langsung mengalihkan seluruh perhatian orang di sana.

Laras dan Bram mengerutkan dahi. Keduanya dari tadi tidak henti-hentinya dibuat bertanya-tanya, tadi dokter beserta perawatnya yang datang, sekarang pengacara dengan penampilan bertarif mahal juga datang. Sebenarnya, pacar Stefi ini siapa? Mungkin saja di kontak ponselnya juga ada nomor Kapolri?

"Iya, gak apa-apa. Coba Pak Marcel tolong urus dulu. Kepala saya masih pusing."

Setelah Remi memberikan titah, Pak Marcel, selaku pengacara Remi, segera bergerak mendekati polisi yang bertugas. Setelah berbincang sebentar dengan polisi tersebut sembari mengeluarkan kartu nama, Remi bisa melihat mata polisi itu membulat ketika pengacaranya menjelaskan siapa itu Remi Ardata. Dengan cepat pula Remi dan Stefi diminta pindah tempat duduk, yang tadinya berada tepat di depan meja menjelaskan laporan, kini disuruh pindah menuju sofa yang berada di

tengah ruangan.

"Pak Remi, kalau begitu saya permisi dulu."

Remi mengangguk singkat kepada dokter dan perawatnya yang pamit setelah menyelesaikan tugas untuk mengobatinya dan Stefi. Setelah menyerahkan segala urusan kepada pengacaranya, Remi dan Stefi duduk di kursi tamu yang ada di sana.

"Kepala kamu benar-benar gak apa-apa, kan?"

Stefi kembali menyentuh kepala Remi yang sudah diperban. Remi mengangguk pelan.

"Sudut bibir kamu berdarah. Sakit?"

"Oh ini ...." Stefi menyentuh bibirnya sekilas. "Gak apa-apa kok, udah biasa. Gak seberapa kalau dibandingin waktu aku berantem dulu pas sekolah." Remi melongo mendengar jawaban Stefi. Calon istrinya ini memang benar-benar di luar dugaan.

"Pak Remi?"

Tiba-tiba, sebuah suara mendekatinya. Baik Remi maupun Stefi sama-sama mendongak. Pak Marcel bersama polisi yang meng-interogasinya, serta Bram dan Laras sudah berdiri di sampingnya. Remi mendengar dengan tenang penjelasan pengacaranya atas hasil diskusinya beberapa saat yang lalu. Intinya, kasus ini diprioritaskan untuk diselesaikan secara kekeluargaan saja, mengingat Stefi dan Laras masih berhubungan keluarga. Sebenarnya, Remi juga tidak berniat untuk meneruskan kasus ini ke jalur hukum. Ia juga sadar bagaimana status Laras. Namun, Remi tidak bisa dengan begitu mudahnya melepaskan satu orang lainnya.

"Tapi, pelecehan seksual tetap diproses."

Mendengar ucapan Remi, Bram yang tadinya berdiri, kini langsung berlutut.

"Maafin saya, Pak. Saya khilaf. Stefi, maafin saya. Tolong cabut tuntutannya."

Mata Remi melotot saat Bram tiba-tiba bergerak mendekati Stefi.

"Pak Remi, tolong. Saya benar-benar menyesal!"

"Hukum tetap berjalan," balas Remi.

Remi berdiri dari duduknya yang menarik Stefi juga bersamanya.

Sejenak, ia membisikkan sesuatu kepada pengacaranya untuk mengurus kasus ini agar tidak menjadi lebar dan tercium keluar. Suara Bram yang berulang kali memohon pencabutan tuntutan pun diabaikan oleh Remi. Ia masih ingat sekali bagaimana ekspresi Stefi kala itu. Wanitanya itu sudah gemetaran hebat dan wajahnya pucat akibat kelakuan pria kurang ajar itu.

"Baik, Pak. Serahkan semuanya kepada saya."

Remi mengangguk. Sebelum beranjak pergi, ia melirik Bram yang sudah berpindah memohon kepada polisi.

"Ayo, Stef. Kita pulang," ajak Remi.

"Pak, saya gak ngelakuin hal ekstrem, Pak!" Teriakan Bram itu menjadi perhatian Stefi sepenuhnya.

"Stef?"

"Ah, iya. Ayo." Stefi tersadar, dan langsung berjalan bersisian dengan Remi. Remi pun menggandeng tangan Stefi untuk keluar dari kantor polisi.

"Pak, saya cuma cium sama megang sedikit. Kalau dibandingkan sama muka saya yang bonyok, itu gak seberapa!"

Langkah Remi yang begitu luwes berjalan tiba-tiba berhenti. Telinganya tiba-tiba menajam. Remi pun berbalik.

"Lo bilang apa barusan?" tanyanya.

Baik sang polisi, Pak Marcel, maupun Bram, serta Laras langsung menoleh saat suara Remi kembali terdengar. Merasa pada akhirnya ter-*notice* oleh Remi, Bram yang tidak menyadari situasi dan kondisi dari Remi pun malah dengan cepat menjawab pertanyaan Remi.

"Saya gak ngapa-ngapain Stefi, Pak. Saya gak melakukan hal ekstrem. Saya cuma cium sama meluk dia sebentar. Gak aneh-aneh."

"Cium?"

"Iya, Pak, cuma cium."

"Di mana?"

Stefi terkesiap saat Remi yang mulanya menggenggam tangannya kini sudah mulai melepaskan diri.

"Remi ...," panggil Stefi pelan.

"Di mana lo cium?"

Bram yang masih belum sadar sikon pun langsung menjawab dengan lugas.

"Di bibir pak, cuma benta—"

"Bangsat!"

Pada akhirnya, Bram kembali habis di tangan Remi.

Keesokan harinya, dengan menebalkan muka, Stefi tetap bekerja. Lecet di wajahnya dan berita kencannya dengan Remi tidak menyurutkan tekadnya untuk bekerja. Satu buah masker ia kenakan untuk menutupi wajahnya guna mencegah bekas kelahinya semalam terekspos. Alasan lainnya adalah faktor '*malu*' efek berita kencannya yang tersebar. Namun, seakan tidak bisa menahan asumsi publik dan sebaran rumor mengudara, berita tidak mengenakkan tetap saja muncul. Meski Stefi bisa menutupi luka di wajahnya dengan masker, tetap saja luka di punggung tangan serta pelipisnya masih bisa terlihat.

Rumor mengenai kekerasan dalam berpacaran sempat tercetus. Remi Ardata langsung dituduh sebagai pelaku kekerasan. Namun, rumor seketika menghilang saat sosok Remi yang tiba di kantor dengan kondisi kepala diperban muncul.

Tidak mungkin, kan, pelaku kekerasan malah cederanya lebih parah?

Pada akhirnya, rumor itu mulai ke mana-mana. Stefi sudah tidak peduli lagi mau dibawa ke mana gosip itu bermuara. Yang jelas, dirinya berusaha untuk fokus dalam menyelesaikan pekerjaan kantornya. Hal itu jugalah yang menjadi motivasi utamanya dalam giat bekerja meski semalam ia baru saja keluar dari kantor polisi.

Seingatnya, banyak sekali laporan yang harus ia selesaikan. Namun yang terjadi sekarang, Stefi hanya bisa bengong di kubikelnya. Sejak tiba di kantor tadi pagi, setidaknya sudah lima rekan kerjanya dan dua orang atasannya yang menghampirinya di meja langsung. Semuanya kompak mengatakan jika pekerjaan—yang kemarin dilimpahkan oleh mereka kepada Stefi—akan mereka saja yang menyelesaikan. Apa ini yang dinamakan dengan *the Power of Remi Ardata's Lady*? Semua

pekerjaan yang bisa menghantui Stefi dua minggu ke depan, seketika menghilang ditelan waktu.

"Stefi, mau makan siang bareng? Yuk, bareng kita."

Lamunan Stefi buyar saat dua orang rekan kerjanya mengajaknya makan siang bersama. Hal ini bahkan tidak pernah terjadi sebelumnya. Stefi tidak tahu seberapa lama karyawan baru di kantor ini harus beradaptasi. Stefi sudah lebih dari tiga bulan bekerja, dan ia belum terlalu banyak membuat teman. Lalu, sekarang tiba-tiba dua orang datang menghampirinya, Stefi rasa tidak ada salahnya untuk menyambut ajakan tersebut.

"Boleh, mau makan diman—"

"Sayang, kamu udah gak ada pekerjaan lagi, kan? Ayo, kita makan siang bareng."

Ucapan Stefi langsung terpotong saat sebuah suara lain terdengar. Stefi menoleh, sosok Remi sudah berdiri di sebelah mejanya. Suara pria itu tidak keras, tetapi tentu saja masih bisa didengar oleh dua orang yang tadi mengajak Stefi makan siang.

"Stefi, kami duluan, ya."

"Eh, kok?"

"Pak Remi, kami permisi."

Stefi kembali bengong saat dua orang tadi sudah ngacir. Padahal, Stefi ingin sekali ikut mereka. Stefi menoleh dan langsung menatap Remi tajam. Namun, lontaran omelannya harus Stefi telan ketika pintu manajer keuangan terbuka, Pak Hendi—atasan Stefi—keluar dari ruangan. Senyumnya langsung merekah melihat kehadiran Remi. Sungguh jarang sekali *CEO* mereka mau turun dari lantainya langsung dan memilih berdiam cukup lama dalam satu departemen.

"Pak Remi, sebuah kehormatan besar bagi saya melihat Anda mengunjungi departemen kami."

Remi yang sudah mengetahui kemunculan Pak Hendi hanya mengangguk singkat. "Saya cuma sekalian lewat, mau jemput Stefi."

"Jemput Stefi?"

Pak Hendi seketika menoleh. Ia baru menyadari jika masih ada satu karyawati di dekat Remi. Pak Hendi langsung tersadar. Ia lupa

kalau bawahannya ini adalah kekasih sang *CEO*. Maklum, informasi itu baru ia dapatkan semalam. Seorang rekannya dari departemen yang berbeda mengirimnya pesan untuk memberitahukan hal itu kepadanya, ingin memastikan jika Pak Hendi tidak pernah berbuat hal yang 'kejam' terhadap sang kekasih *CEO*—mengingat Pak Hendi lumayan ganas untuk ukuran seorang manajer. Beruntung kekasih Pak Remi yang bernama Stefi itu orangnya rajin dan selalu bekerja dengan rapi dan benar, ia pun tidak punya kesempatan untuk berlaku kejam. Syukurlah.

"Mari, Pak Hendi. Saya permisi."

"Ah, iya, Pak Remi. Selamat siang."

Stefi hanya bisa menurut saja saat tangannya ditarik oleh Remi. Tidak mungkin ia mencak-mencak seperti biasanya. Ya sudah, mungkin lain kali saja ia '*membuat*' teman.

Sesampainya di parkiran, Remi langsung membukakan pintu mobil dan mempersilakan Stefi untuk masuk terlebih dahulu. Kondisi parkiran yang memang tengah ramai karena sedang jam istirahat pun seketika langsung tertuju kepada Remi yang sedang membuka pintu mobil.

Stefi melotot. Dengan cepat, ia masuk ke dalam mobil. Stefi bersungut-sungut di dalam sana. Matanya langsung tertuju ke arah pintu lain yang berada di samping kemudi, menatap tajam sosok Remi yang baru masuk. Sementara itu, yang ditatap hanya cengengesan di kursinya.

"Lain kali, aku aja yang nyamperin kamu ke lantai atas, gak usah lagi kamu bela-belain turun," ucap Stefi sembari melepas masker dari wajahnya. Akhirnya, ia bisa menghirup udara dengan bebas.

"Oke. Gak masalah," jawab Remi.

Stefi lega mendengarnya. Wanita itu kini sedang memasukkan masker yang baru ia lepas ke dalam tas.

"Stef?"

"Hmm?"

"Sudut bibir kamu masih sakit?"

"Gak kok. Biasa aja."

Stefi meletakkan tasnya ke atas *dashboard* mobil.

"Stef?"

"Hmm?"

"Liat sini dong."

"Ap—"

Baru saja Stefi memalingkan wajah, Remi menarik wajahnya dan langsung menciumnya dalam. Awalnya, Stefi terkejut dengan tindakan Remi yang tiba-tiba. Namun, perlahan tetapi pasti, Stefi pun ikut membalas ciuman pria itu. Dengan tak kalah sensual, Stefi melumat lembut bibir Remi dan langsung dibalas dengan kuluman menggoda dari bibir pria itu.

"Kita mau makan siang, Rem. Jangan lupa," bisik Stefi di tengah lumatan bibir mereka.

"Aku malah mau makan kamu," balas Remi sejenak saat melepas tautan bibir keduanya. Stefi melenguh saat bibir Remi mulai mengecupi rahang dan lehernya.

"Jalanin dulu mobilnya. Aneh tahu gak diliat dari luar kita gak jalan-jalan."

Mendengar perkataan Stefi, Remi langsung menjauhkan bibirnya. Benar juga. Dengan secepat kilat, ia segera menjalankan mobil mereka.

"Wow, kamu ngejar apaan, sih? Pelan-pelan aja!" Stefi langsung membuka suara saat Remi membawa mobil mereka dengan kecepatan di atas rata-rata. "Remi! Denger gak, sih?! Pelan-pelan aja!"

"Aku kebelet, Stef!"

"Hah?" Stefi menganga. "Kebelet? Ya udah mampir di sana aja. Ada rumah makan, pasti ada toiletnya. Gak apa-apa kita makan di sana aja kalau kamu udah kebelet, gak usah cari restoran jauh-jauh."

"Kok ke rumah makan sih, Stef?!"

"Lah kita kan mau makan? Kamu juga kebelet!"

"Aku tuh bukan kebelet mau ke toilet. Aku tuh lagi kebelet yang *itu*, Stef!"

"Yang *itu*?"

"Iya, yang *itu!*"

"Itu maksudnya yang *itu?*"

"Iya, itu. Kita ke hotel bentar!"

Stefi terperangah. Jangan bilang Remi begini hanya karena ciuman tadi? Belum selesai Stefi terkaget-kaget, mobil mereka sudah berbelok masuk menuju pelataran sebuah hotel.

"Terima kasih." Remi segera menyerahkan kunci mobilnya kepada salah satu petugas *valet*, lalu menarik Stefi untuk masuk ke dalam hotel. "Ayo, Sayang."

Stefi terkesiap dan langsung berusaha menyamakan langkah Remi. Pria itu benar-benar berjalan dengan cepat, memasuki lift, hingga akhirnya kini mereka sudah berdiri tepat di depan sebuah pintu. Tangannya langsung ditarik masuk dan bunyi debam pintu langsung masuk ke dalam telinganya. Stefi masih berdiri di tengah kamar. Matanya melihat Remi yang sedang melepas jas dan ikat pinggangnya.

"Tunggu, bentar, ok. *Sorry*, ya."

Stefi melongo saat Remi masuk ke dalam kamar mandi hotel sendirian. Jadi, pria itu berniat solo? Stefi kira Remi mau mengajaknya. Sontak Stefi langsung menggeleng-gelengkan kepala.

Namun, entah kenapa, Stefi merasa, Remi sedikit mulai berubah. Kemesuman Remi sudah mulai berkurang, buktinya pria itu tidak mencoba mengikutsertakan Stefi. Stefi senang. Wanita itu berjalan menuju ranjang, dirapikannya jas Remi yang diletakkan begitu saja di sana, dan hal itu berbarengan dengan pintu kamar mandi yang terbuka.

"Stef?"

Stefi menoleh sejenak, dilihatnya Remi yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Cepat banget, pikir Stefi.

"Udah? Nih, jas kamu."

Stefi menyodorkan jas kepada Remi. Senyumnya begitu manis menatap Remi. Ia masih terlalu bahagia karena berkurangnya kadar kemesuman Remi. Namun, senyum Stefi seketika menghilang saat Remi sudah menarik-narik bajunya, layaknya anak kecil yang minta diajak ke pasar.

"Kenapa?" tanya Stefi. Ia mulai bisa merasakan hal-hal aneh akan terjadi.

"Bantuin."

Mata Stefi melotot. Namun, ia berusaha untuk tetap berpikir positif. "Mau aku bantu pakein jas?"

"Bantu di kamar mandi, Stef!"

Mulut Stefi ternganga. *Kadar kemesuman Remi berkurang? Gundulmu, Stef!*

"Ogah!"

"*Please*!"

"Enggak!"

"Waktu di Bali mau!"

"Itu khilaf!"

"Ya udah, sekarang khilaf lagi!"

"Gendeng!"

"Stef?"

"Duh, masuk sana!"

Stefi langsung mendorong Remi kembali masuk ke dalam kamar mandi. Ditutupnya pintu seketika, tetapi baru dua detik berlalu, pintu tersebut kembali terbuka.

"Stef, masuk juga, ya? *Please*."

"Gak mau!"

"Lama ini, Stef, bisa-bisa."

"Gak apa-apa, ditungguin."

Remi merengut. Stefi melirik sejenak. Dilihatnya pria itu sudah tertunduk lunglai.

"Jahat."

"Emang."

"Kejam."

"Baru tahu?"

Hening. Tidak ada balasan lagi dari Remi. Matanya melirik sejenak. Stefi penasaran karena ia juga belum mendengar suara pintu yang ditutup kembali. Saat itu, ia bisa melihat Remi yang hanya berdiri diam di pinggiran pintu kamar mandi. Demi Tuhan, Stefi rasanya sedang berhadapan dengan anak kecil yang sedang merajuk akibat tidak dibolehkan membeli mainan.

Lima menit sudah berlalu. Remi masih tetap pada posisinya. Stefi mendesah panjang. Dengan terpaksa, Stefi masuk ke dalam kamar mandi. Remi langsung tersenyum melihat Stefi sudah masuk dan dengan cepat ia mengikuti. Remi tergesa-gesa menutup pintu. Dengan semangat 45, Remi segera menurunkan celananya. Baru saja tangan Stefi sudah akan menyentuhnya, tiba-tiba terdengar nada dering ponsel berbunyi.

"Ponsel kamu?"

"Iya, tunggu bentar."

Remi melenguh kecewa. Ia bersandar pada dinding kaca di belakangnya. Matanya menatap malas kepada sosok Stefi yang tengah mengangkat panggilan. Remi mendesah gusar. Ia memilih untuk menatap lantai kamar mandi saja.

Prak.

Sebuah suara benda jatuh terdengar. Remi memalingkan wajah. Dilihatnya tas yang dari tadi ditenteng Stefi sudah jatuh ke lantai. Remi mendongak, bisa dilihatnya wajah Stefi sudah pucat pasi.

"Remi?" Suara Stefi memanggil Remi pelan.

"Kenapa?"

"Bisa kita pulang sekarang?"

"Pulang? Kenapa? Kamu sakit?"

Stefi menggeleng pelan. Wanita itu bergerak maju. Stefi membungkuk dan langsung memakaikan kembali celana Remi. Remi seketika dilanda kebingungan.

"Orangtuaku ...."

"Orangtua kamu kenapa?"

Stefi mendongak. Matanya bergetar menatap Remi. "Orangtuaku udah sampe apartemen kita. Mereka dateng."

"Hah?" Remi terperangah.

"Mereka mau ketemu kamu."

Remi menelan ludah.

"Mbak Laras ngadu."

Remi langsung termenung mendengarnya.

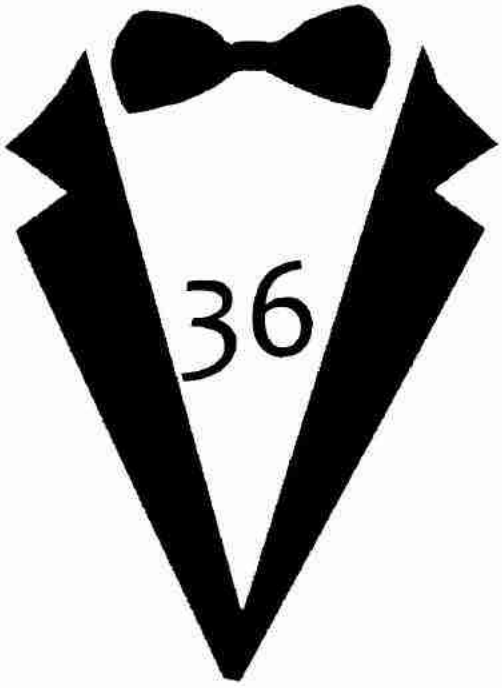

SECEPAT kilat, Remi dan Stefi langsung berhambur keluar dari hotel. Selama berjalan menuju mobil, Stefi tidak henti-hentinya menggigil. Jantungnya masih berdegup kencang. Tangannya berkeringat.

"Remi ...."

"Iya?"

"Kalau aku mati, kamu cari cewek lagi sana, ya."

"Heh, jangan asal ngomong kamu!" Remi meraih bahu Stefi dan merangkulnya erat.

"Beneran, Rem. Aku takut banget."

"Sayang, *trust me*. Kamu gak akan mati hanya karena ini. Apalagi mereka orangtua kamu."

"Ya udah, mungkin kamu yang bakal mati."

Remi melongo. Pria itu menelan ludah seketika. Niatnya mau menghibur Stefi, malah ia yang dibikin takut.

Masih dengan langkah kaki lebar-lebar, Remi bertanya, "Emang di telepon tadi, orangtua kamu bilang apa? Laras itu bilang apa ke orangtua kamu?"

"Aku gak tahu pasti. Orangtuaku cuma bilang mereka sekarang udah di apartemen kita. Mereka juga mau ketemu kamu. Mereka dikasih tahu Mbak Laras kalau aku udah punya pacar."

Stefi memeluk pinggang Remi tiba-tiba. "Nada suara mereka juga

kayaknya gak bagus. Rem, aku harus gimana?"

Remi mengusap lembut kepala Stefi, mencoba menenangkan wanita itu. Diciumnya berkali-kali pucuk kepala Stefi.

"Kepala kamu juga masih diperban, Rem. Gimana kalau nanti bocor lagi?"

Remi terkesiap. Astaga, Stefi dari tadi selalu berbicara yang tidak-tidak. Meski terlihat tenang begini, aslinya Remi sedang sibuk mendoakan keselamatan mereka berdua.

Tiba di pelataran parkir, keduanya langsung masuk ke dalam mobil. Dengan cepat pula Remi langsung menjalankan mobil. Pria itu merogoh saku dan mengeluarkan ponselnya dari sana. Jari-jarinya dengan cepat bergerak di atas layar sentuh.

"Kamu mau telepon siapa?" tanya Stefi bingung.

"Mama."

Stefi melotot. "Kenapa kamu telepon mama kam—"

"Halo, Ma? Mama sekarang di mana?"

Stefi urung melanjutkan ucapannya saat Remi sudah mulai berbicara di telepon.

"Mama bisa ke apartemen Remi, gak? Iya, sekarang. Tolong, Ma."

Masih tersambung dengan telepon, Remi menoleh sejenak kepada Stefi yang sedang menatapnya dengan ekspresi tegang.

"Orangtua Stefi ada di apartemen sekarang. Mama bisa dateng, kan?"

Remi mengangguk singkat.

"Oke, Ma. Makasih. *Love you.*"

Setelah panggilan itu terputus, Remi kembali menyimpan ponsel ke dalam saku jas dan mulai fokus menyetir.

"Kenapa minta mama kamu dateng? Remi, jangan bercanda."

"Aku lagi gak bercanda, Sayang."

"Terus buat apa?!"

Remi menghela napas panjang. "Mama bakal lamar kamu langsung ke orangtua kamu."

"What?!"

Setelah tiba di apartemen dan selesai memarkirkan mobil, Stefi dan Remi segera naik menuju lantai di mana kediaman mereka berdua berada. Di saat Stefi makin kalut setelah berada di apartemen, Remi di sampingnya dari tadi malah sibuk menelepon entah dengan siapa.

"Sandinya kirimkan lewat pesan aja ke kontak saya. Sekarang. Saya tunggu."

Remi menutup telepon, bersamaan dengan pintu lift yang terbuka. Keduanya berjalan keluar dan melangkah cepat. Benar saja, di depan pintunya sudah berdiri sepasang suami-istri yang ditebaknya adalah orangtua Stefi.

"Mama sama Papa udah lama nunggu?"

Stefi langsung mendahului untuk menghampiri orangtuanya. Remi bisa melihat Stefi yang menyalami orangtuanya.

"Gak, kok. Mama sama Papa baru aja naik lagi ke sini. Tadi kami sempat makan dulu di depan sana." Mama Stefi yang menjawab. Bagus. Remi memperhatikan tidak ada tanda-tanda Mama Stefi akan mengamuk. Namun, yang menjadi masalahnya sekarang adalah Papa Stefi. Pria itu hanya diam saja sejak tadi, dan yang paling horor, matanya terus-menerus menatapnya. Remi berjalan mendekat sembari tersenyum lebar.

"Siang, Tante. Salam kenal. Saya Remi."

Remi menyalami Mama Stefi, dan beruntung diterima. Remi menoleh ke arah Papa Stefi, tangannya terulur ingin menyalami. Namun, tidak seperti yang diharapkannya, cukup lama uluran tangannya tidak juga kunjung disambut. Keringat dingin mulai bermunculan dari pelipis Remi.

"Pa, Remi mau salaman." Stefi dengan pelan bersuara, walaupun sejatinya ia juga sangat takut melihat reaksi papanya. Beruntung, tidak lama dari itu, akhirnya uluran tangan Remi disambut oleh Papa Stefi.

Merasakan atmosfer yang begitu canggung nan suram, Stefi dengan cepat membuka pintu apartemennya. Langsung juga ia segera mempersilakan orangtuanya untuk masuk dengan Remi yang mengekor di belakang. Setelah memastikan kedua orangtuanya sudah duduk di sofa, Stefi berniat beranjak menuju dapur membuat minum.

"Gak perlu bikin minum atau apa pun, Mama Papa udah kenyang. Stefi, cepat duduk." Mendengar titah sang Papa, Stefi kembali duduk. Papa Stefi menatap Remi. "Kamu juga duduk." Dengan kikuk, Remi segera mengisi tempat di sebelah Stefi.

"Tahu sebabnya kenapa kami tiba-tiba datang?"

Mata Papa Stefi tertuju ke arah Stefi. Namun, anaknya itu tidak kunjung menjawab.

"Laras lapor, kamu sudah punya pacar." Papa Stefi beralih menatap Remi. "Kamu benar pacaran sama anak saya?"

Remi yang berada di sebelah Stefi menelan ludah. "Benar, Om."

"Laras juga lapor kalau kalian tinggal bersama."

Stefi memejamkan mata. Sesuai perkiraannya. Laras tidak tanggung-tanggung melapor ke orangtuanya.

"Mama dan Papa benar-benar marah mendengarnya!" Tiba-tiba, suara Papa Stefi meninggi. Remi bahkan sampai terperanjat.

"Saat itu juga, Papa langsung pesan tiket pesawat, mau nyamperin kamu ke Jakarta! Toko kami tutup saat itu juga buat nyusul kamu!"

Stefi sudah gemetar di posisinya. Puncaknya ketika Papa Stefi tiba-tiba berdiri dari duduknya.

"Papa marah sekali, Stefi!"

"Pa, tenang." suara Mama Stefi terdengar mencoba menenangkan suaminya.

"Gak bisa, Ma! Seenaknya aja kita dipermainkan seperti ini!"

Remi tetap tenang di posisinya. Walau sebenarnya, ia juga merasa ciut melihat Papa Stefi yang sedang murka.

"Benar-benar anak kurang ajar!"

"Pa, Stefi minta maaf." Stefi dengan cepat bersuara. Tangisnya sebentar lagi akan pecah. Tinggal menunggu waktu saja.

"Kalau melakukan sesuatu itu makanya dipikir lagi. Papa kecewa!"

"Pa, Stefi—"

"Kenapa Laras sampai harus berbohong?!"

Stefi yang sudah sesenggukan itu langsung terdiam. Matanya menatap bingung ke arah papanya. *Apa maksudnya dengan Laras berbohong?*

"Pa, tenang dulu, duduk baik-baik. Anak kita ketakutan liat kamu!"

Akhirnya, Papa Stefi kembali duduk, meski napasnya masih kembang-kempis menahan emosi.

"Laras bilang kamu tinggal sama laki-laki di apartemen. Kami percaya. Dia juga sebut nama pacar kamu. Remi Ardata, namanya. Kami langsung terbang ke sini, datengin apartemen kamu langsung. Laras sempat kasih alamatnya juga. Kami tanya ke resepsionis di bawah, minta tolong antarkan. Kami sebut nama kamu sama Remi. Di sanalah Papa tahu kalau kami sudah dikibulin Laras!"

"Pa, tenang." Mama Stefi berusaha menenangkan sang Suami.

"Apartemen kamu di sebelah, kan?"

Tiba-tiba, Papa Stefi bertanya sembari menatap Remi. Stefi langsung ikut menoleh. *Apartemen siapa yang di sebelah? Maksudnya apa?*

"Iya, Om. Apartemen saya di sebelah."

"Dasar Laras itu, gak bisa apa bedain orang tinggal sebelahan dengan tinggal bareng!"

Stefi masih tidak mengerti.

"Boleh Om masuk apartemen kamu? Om cuma mau memastikan."

Remi mengangguk. "Boleh. Mari, Om."

Stefi melongo saat orangtuanya dan Remi sudah berjalan menuju pintu keluar. *Ini mau ke mana?!* Stefi juga dengan cepat beranjak. Sesampainya di luar, dilihatnya Remi yang sedang memasukkan kode sandi keamanan pada pintu unit yang berada di sebelah. Stefi terperangah. Ternyata, Remi juga punya satu unit lain di gedung ini, dan itu saling bersebelahan.

"Silakan masuk, Om, Tante."

Remi segera mempersilakan kedua orangtua Stefi untuk masuk. Remi dan Stefi pun mengikuti dari belakang.

"Sejak kapan unit ini juga punya kamu?" Stefi bertanya sambil berbisik.

Remi menoleh. "Sejak pindah ke sini."

"Hah?"

Remi tidak berbohong. Ia memang membeli dua unit apartemen yang saling bersebelahan sekaligus. Niat awalnya satu untuk dirinya dan satu untuk ia berikan kepada Stefi secara cuma-cuma. Namun, memang aslinya ia yang kebelet, jika bisa tinggal bersama, kenapa tidak? Begitu isi kepalanya saat itu. Ajaibnya, hal itu terealisasikan sampai sekarang.

Remi juga tidak menyangka jika satu unit apartemennya yang lain ini malah bisa menyelamatkan mereka berdua. Ditambah dengan informasi yang ia dapat dari pihak apartemen jika orangtua Stefi sempat bertanya dengan menyebutkan namanya dan Stefi. Mendengar itu, membuat Remi memutar otak. Itulah kenapa Remi sempat menanyakan kode sandi ketika perjalanan menuju ke sini, ia lupa. Ia bertanya pada pihak apartemen yang memang bertugas membersihkan tempat ini meski tidak ditinggali olehnya.

Kembali kepada kedua orangtua Stefi yang saat ini berada di depan sana. Cukup lama kedua orang itu menginspeksi apartemennya, dan setelah puas melihat isi apartemen Remi, mereka kembali masuk menuju apartemen *milik* Stefi. Remi menarik napas lega. Terakhir kali ia berkeringat dingin seperti ini ialah ketika dirinya sedang ujian sidang mengambil gelar Ph.D-nya dulu. Menegangkan!

"Apartemen kamu ada dua kamar, ya, Nak? Kamar kamu yang mana?" Suara Mama Stefi kembali terdengar. Kali ini, sepasang suami-istri itu sedang berjalan melihat kondisi apartemen milik putrinya.

"Yang di sana, Ma," jawab Stefi.

"Yang satunya kosong? Apa kamu taruh barang?"

Mata Stefi melotot melihat papanya sudah berjalan menuju kamar yang biasa ditinggali Remi.

"Kamar itu diblokir, Pa!"

Papa Stefi menoleh.

"Diblokir? Kenapa?"

"Dulu ada kasus. Yang nunggu kamar itu, mati bunuh diri. Jadi gak dipergunakan lagi."

Remi melongo. *Buset, yang nunggu kan gue. Stefi tega banget!*

"Kamu kok mau tinggal di sini kalau ada kasus begitu?"

"Gak apa-apa, Pa. Biayanya jadi murah."

Tiba-tiba, ponsel Remi bergetar. Dengan cepat, ia mengangkat panggilan itu.

"Iya, Ma?"

Remi pamit sebentar kepada kedua orangtua Stefi. Setelah sampai di luar, Remi langsung menghampiri mamanya yang sedang berjalan mendekat.

"Orangtua Stefi marah besar, ya? Mama sudah bilang, kamu ngeyel tetap tinggal bareng!" Meski kesal, Mama Remi juga cukup peka untuk tidak mengeraskan suara.

"Gak, Remi punya satu unit lain. Ini di sebelahnya. Mereka tahunya Remi sebelahan sama Stefi."

"Begitu? Di mana mereka? Mama mau ketemu."

Tidak lama dari itu, Remi kembali masuk. Stefi pun membulatkan matanya. *Mama Remi benar-benar datang!*

"Om, Tante, kenalkan ini Mama saya. Ma, ini Papa dan Mama Stefi."

Pada akhirnya, kedua belah pihak itu saling berkenalan. Melihat orangtuanya bercengkerama dengan Mama Remi, Stefi tidak bisa menahan senyumnya. Ia pun yakin jika saat ini semuanya sudah berjalan dengan baik-baik saja.

Salah, semuanya tidak baik-baik saja. Tidak di saat Remi yang berada di sampingnya dan sedang sibuk meracaukan konsep pernikahan.

Stefi menggeleng lemah. Wanita itu mengangkat wajahnya dan melihat ke arah jarum jam yang ada di dinding ruang tengah. Pukul delapan malam. Tepat satu jam yang lalu, Stefi dan Remi baru saja tiba setelah mengantar orangtuanya ke bandara. Orangtuanya memilih untuk segera pulang, mengingat toko tidak bisa ditinggal lama-lama. Dengan kuasa Remi, tiket kelas bisnis sudah didapatkan untuk penerbangan orangtuanya. Jadi, di sinilah Stefi sekarang: Duduk diam sambil merenungkan kembali setiap kejadian yang terjadi hari ini.

"Enaknya pesta sehari atau lebih?" Remi masih terus mengoceh. "Kamu mau *indoor* atau *outdoor*?" Bahkan, belum sempat Stefi menjawab, Remi sudah kembali bertanya, "Dalam atau luar negeri? Tradisional atau modern?"

Stefi kembali melirik Remi yang masih sibuk dengan tablet-nya. Sudah satu jam juga pria itu tidak henti-hentinya memelototi benda itu setelah kepulangan dari bandara.

"Sayang, kamu sukanya yang mana?"

Remi memanggil Stefi lagi. Mungkin dalam kurun waktu satu jam ini, setiap lima menit sekali, pria itu menanyakan hal yang sama kepada Stefi. Meski begitu, tetap saja, Stefi tidak merespons secara benar.

Stefi kembali meremas tangannya. Ia merasa ada yang salah. Kenapa hal ini bisa terjadi? Rasanya ini tidak benar. Tiba-tiba, suara bel berbunyi. Remi mendongak melihat Stefi yang tanpa aba-aba, langsung bangkit dari sofa. Wanita itu segera menuju pintu dan membukanya. Seketika Stefi mengerjap-ngerjapkan mata melihat sosok yang ada di depannya.

"Stefi, halo? Gak lagi tidur sambil jalan, kan?"

Tangan itu melambai-lambai di depan wajah Stefi. Namun, yang sedang coba disadarkan, terlihat belum mengeluarkan reaksi berarti. Stefi masih terlihat linglung.

"Satria ...." Meski masih terlihat linglung, Stefi tiba-tiba bersuara. Melihatnya saja bisa membuat orang-orang mengernyitkan dahi.

"Iya?" jawab Satria.

"Tadi mama papa ke sini."

Masih dengan berdiri di depan pintu, Stefi mengajak Satria berbicara. Jujur, Satria bingung. Ia baru tiba, mengetuk pintu, dan Stefi menyambut di baliknya. Lalu, bukan menyuruhnya untuk masuk, Stefi malah bersikap aneh dan sekarang terlihat sedang akan memulai percakapan dengannya.

"Oh, oke."

"Satria ...."

Satria gemas sendiri. *Ini Stefi kenapa sih dari tadi Satria-Satria mulu!*

"Apa, Stefi?"

"Ini bulan apa?"

Satria menarik napas panjang. "Juli."

"Tahunnya?"

"2018."

"Jadi, sebulan lagi, ya."

Satria mengerutkan dahi. "Apanya yang sebulan?"

Stefi menatap Satria lurus. "Aku nikah."

"Hah?!"

Satria yang mulanya sudah jengah, langsung kembali '*segar*'. Tiba-tiba, percakapan yang membosankan ini berubah menjadi pembahasan yang mengejutkan.

"Bulan depan?!"

Stefi mengangguk. Stefi sebenarnya sudah tahu jika cepat atau lambat Remi pasti akan melamarnya. Namun, melihat kejadian hari ini, bagaimana begitu cepatnya keputusan diambil. Lalu, yang menjadi lebih tidak terduga adalah pernikahan itu akan dilangsungkan bulan depan.

Livre

"Stef, siapa?"

Satria langsung mengangkat wajahnya saat ada sebuah suara terdengar. Tiba-tiba, sosok Remi muncul.

"Eh, ternyata ada tamu!"

Mata Satria langsung tertuju pada kehadiran Remi di sana. Dengan wajah berseri-seri, Satria bisa melihat Remi sedang berdiri pada jarak tidak jauh darinya. Bisa dilihatnya juga Remi yang mengangkat satu tangan untuk menyapanya. Dengan tatapan tajam nan lurus, pandangannya bertemu dengan mata Remi. Namun, yang ditatap hanya terus-menerus tersenyum lebar.

"Oh, ada Adik ipar! Halo, Adik ipar!"

Satria melotot. *Orang ini kenapa?*

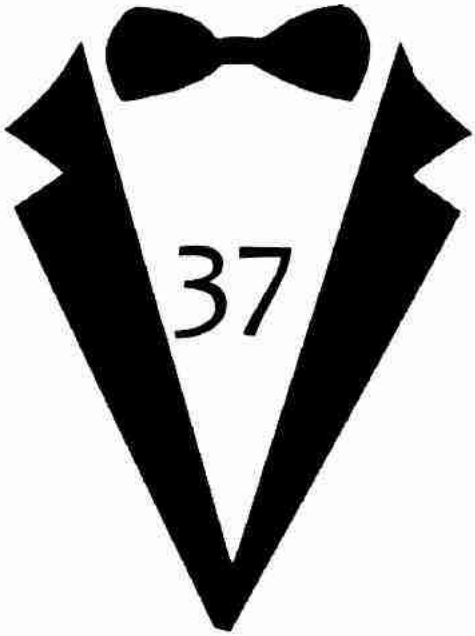

SATRIA melipat kedua tangan di perutnya. Kini, dirinya sedang berada di sofa, duduk diam, tenang dan tanpa suara, tetapi matanya tidak putus-putus menatap ke arah pria yang juga tengah duduk di hadapannya. Sejak tadi, Satria terus mengamati Remi dari ujung kepala hingga ujung kaki. Namun, yang menjadi objek pengamatan olehnya itu malah masih asyik mengamati layar tablet-nya.

Sesekali, Remi menoleh karena merasa diperhatikan, tetapi pria itu tanpa ditanya langsung menjawab jika ia sedang sibuk mengurusi pernikahannya untuk bulan depan. Remi juga berpesan pada Satria untuk tidak terlalu kaku, anggap saja rumah sendiri.

Satria makin menganga. Dari tadi, Remi terus-menerus bersikap sok akrab dengannya.

"Ehem!" Satria berdeham satu kali. Ia butuh bicara dengan pria ini. *Enak aja nih* playboy *mau nikahin Stefi. Motifnya apa sih?!*

"Lo ..., serius bakal nikah bulan depan sama Stefi?"

Mendengar Satria bersuara, Remi mengangkat wajahnya dari layar tablet. "Serius. Nih, lagi ngontak WO." Remi menjawab sambil menunjukkan layar tablet-nya. Satria melotot melihat ruang *chat* antara Remi dan pihak *wedding organizer*.

"Lo udah ngontak WO? Jangan bercanda! Ini nikah, lho, nikah! Emang udah beneran mau nikah? Jangan main-main."

Remi meletakkan tablet-nya di atas meja. "Siapa yang main-main? Beneran nikah bulan depan. Jangan lupa ambil cuti!"

Satria melongo. Entah kenapa, ia merasa, Remi dan Stefi tidak akan bertahan lama jika mengingat siapa Remi dan seperti apa Stefi. Itu sebabnya, kemarin, saat di telepon, ia menyarankan Remi untuk jauh-jauh dari saudara kembarnya itu.

"Begini, lo dengerin gue." Tiba-tiba, Satria bangkit dari duduknya dan bergerak mendekati Remi. Pria itu pindah duduk di samping Remi. "Gue tahu lo itu berengsek, *playboy*, cewek lo di mana-mana, gonta-ganti tiap jam. Bilang, kalau gue salah."

Satria menatap Remi, dan pria itu tidak menyangkal. Good. *Setidaknya orang ini tidak menyangkal perilaku bejatnya itu.*

"Dengan *track record* lo yang seperti itu, apa lo yakin mau nikah? Apa lo puas cuma hanya terjebak dengan satu wanita?" Satria menatap Remi lagi. Ia perlu menyadarkan pria itu jika menikah bukanlah hal sepele. For God's sake, *taruhannya nasib Stefi!*

"Satu wanita, seumur hidup. Cuma sama dia aja. Cuma sama Stefi. Gimana coba?"

Remi membalas tatapan Satria. "Cuma sama Stefi?"

Satria mengangguk.

"Seumur hidup?"

Satria mengangguk lagi. Bagus, umpannya sudah dimakan.

"Bagus dong?"

Eh, kok?

"Bagus? Apanya yang bagus?"

"Cuma sama Stefi, seumur hidup. Lo tahu, bahkan rasanya gue bisa hidup cuma dengan nyium aromanya. Gimana kalau sama orangnya langsung? Gue rela kalau sama Stefi seumur hidup."

Satria bengong. Orang ini sedang bicara apa? Jangan bilang yang ia katakan di telepon tempo hari memang benar adanya? Remi ini cinta sama Stefi? Benar-benar cinta? Tidak, Satria masih belum menyerah.

Satria berdeham. "Gini, lo tahu gak Stefi itu orangnya serem?"

"Serem gimana?"

"Dulu, pas SMA, gue pernah tawuran. Nah, gue hampir kena

bacok. Terus, gak tahu dari mana asalnya, Stefi tiba-tiba muncul. Itu orang yang mau ngebacok gue langsung dihantam Stefi pake batu! Batunya gede banget. Ukuran kepala manusia. Lo tahu apa yang terjadi? Tawurannya langsung berhenti. Soalnya yang dibikin K.O sama Stefi itu ketua kelompoknya!"

Remi menganga. Satria senang melihat reaksi Remi. *Kaget kan lo?* batinnya.

"Gue setuju sama cerita lo yang ini."

"Nah, lo percaya kan sama gue? Stefi itu serem! Gue bukannya mau nakut-nakutin, ya."

"Gak, lo gak nakut-nakutin. Gue percaya kok sama cerita lo. Stefi emang tipe orang yang bisa ngamuk kalau ngeliat orang yang dia sayang terluka."

Satria lagi-lagi mengernyit. Eh, maksudnya bukan ke sana, poin yang sedang coba ia angkat bukan itu.

"Lo liat gak kepala gue diperban sekarang?" Tiba-tiba, Remi menunjukkan perban di kepalanya. "Semalam gue dilempar gelas, kepala gue bocor. Sebelum Stefi bikin perhitungan sama yang ngelempar gue, Stefi langsung samperin gue, elus-elus kepala gue. Manis, kan?"

Satria menganga.

"Rasanya, gue rela kepala gue bocor lagi kalau Stefi mau ngelus-ngelusin gue."

Seketika Satria menggeser duduknya menjauhi Remi. Satria menggeleng. Ia kembali merinding. Orang ini sudah tidak tertolong lagi. Remi tidak sekadar mencintai Stefi. Remi sudah dalam tahap buta. Orang ini sudah tergila-gila dengan kakak kembarnya itu.

"Stef! Kamu ketemu nih orang di mana, sih!" teriak Satria saat itu juga.

"Jadi, lo ini atasan Stefi di kantor?"

Plak!

Kepala Satria langsung dipukul.

"Yang sopan kalau ngomong. La-lo-la-lo aja! Remi lebih tua dari kita, mana nanti bakal jadi kakak ipar kamu. Panggil yang sopan!"

Remi tersenyum bangga mendengarnya. *Ah, senangnya dibelain sama Stefi.*

Satria berdeham malas. "Jadi, Mas Remi ini atasan Stefi di kantor?"

Dengan wajah menahan kesal, Satria kembali mengulangi pertanyaannya. Ia sudah menyerah dengan Remi, sepertinya sudah tidak ada lagi hal yang bisa ia lakukan untuk meyakinkan pria itu agar memikirkan ulang rencana pernikahannya. Pria itu sudah benar-benar tergila-gila dengan Stefi. Jadi, ya sudah. Asal Remi serius dengan Stefi, meski *playboy*, Satria mencoba ikhlas.

"Iya, Stefi bawahan Mas di kantor."

Ihiy! Begini ternyata sensasi dipanggil Mas sama adik ipar? Remi senyum-senyum. *Mood*-nya benar-benar luar biasa bagus setelah lamarannya diterima oleh orangtua Stefi tadi siang.

"Jadi, ketemunya di kantor?"

Tiba-tiba, pertanyaan berbahaya keluar dari Satria. Baik Remi maupun Stefi langsung membuat kontak mata satu sama lain.

"Ehm, begitulah," jawab Remi. Gak mungkin kan ia jawab kalau ketemu Stefi di kelab malam? Mana mereka langsung *anu-anuan* setelahnya.

"Benar, Stef? Ketemunya di kantor?"

Satria kembali menoleh kepada Stefi, menanyakan hal yang sama pada saudaranya itu.

"Ehm, iya," jawab Stefi.

"Kalian juga tinggal bareng. Mas Remi gak berbuat hal yang aneh-aneh, kan?"

Ya, Stefi dan Remi memutuskan untuk jujur mengenai mereka yang tinggal bersama kepada Satria. Mereka tidak ingin berbohong lagi seperti saat dengan orangtua Stefi. Mereka juga masih merasa bersalah karena hal itu. Tinggal tunggu akibatnya saja karena sudah membohongi orangtua.

Yang penting nikahin Stefi dulu, batin Remi.

"Tenang, Mas gak pernah melakukan hal yang berbahaya kok

selama tinggal di apartemen ini." Remi menjawab dengan tenang.

"Oh, ya, kapan kamu nemuin Papa dan Mama? Pulang sekali-kali."

Tiba-tiba, topik pembicaraan berubah. Mendengar ucapan Stefi, Remi bisa melihat perubahan reaksi pada Satria, yang awalnya terlihat begitu percaya diri, kini malah menciut.

"Aku pulang, nanti bisa-bisa dibejek Papa."

"Ya siapa suruh kabur! Pulang, Satria!"

"Iya nanti, Stef."

Remi yang melihat dan mendengar percakapan antara saudara kembar itu pun mulai mencoba mencerna permasalahan apa yang terjadi dengan adik iparnya itu.

"Aku gak mau tahu, dalam minggu ini temuin Papa-Mama. Pulang!"

"Kasih aku waktu, Stef!"

"Gak ada waktu lagi buat kamu! Kamu itu masih kayak bocah!"

Remi tiba-tiba berdiri dari duduknya saat rasa-rasanya Stefi sudah mulai beringas. *Inilah saatnya menjadi sosok kakak ipar yang ideal untuk Satria,* batin Remi.

"Sayang, kasih Satria waktu. Mungkin dia belum siap untuk ngadepin orangtua kamu langsung."

Remi dengan cepat menengahi. Entah kenapa, ia sedikit bisa merasakan ketakutan yang dialami Satria untuk menghadapi orangtua-nya. Remi saja yang baru bertemu tadi siang sudah bisa tahu bagaimana keras dan mengerikannya Papa Stefi. Remi juga tidak punya pilihan lain selain berbohong perihal apartemen. Ia juga sudah memutuskan untuk jujur saat setelah menikahi Stefi nanti. Remi hanya takut, jika mereka jujur sekarang, pasti Stefi yang akan diamuk. Namun kalau mereka sudah menikah, ia tahu pasti dirinya yang akan lebih kena amukan. Tidak masalah.

"Dia udah terlalu lama jadi anak nakal! Kabur-kaburan kayak bocah! Jangan belain dia, Rem!"

"Aku gak belain dia, cuma kasih sedikit waktu. *Toh*, Satria udah punya niat kan buat pulang? Benar kan, Sat?" Satria menoleh kepada Remi. Ia terkesima melihat bagaimana Remi membelanya.

"Benar, Mas. Aku cuma butuh waktu," jawab Satria langsung.

"Kapan? Berapa lama?!" Stefi kembali mencerca.

Satria menyahut lantang. "Kasih waktu dua bulan!"

"Dua bulan? Ya udah aku undur aja nikahanku sampai dua bulan kalau begitu!"

Remi langsung syok. *Apa?! Kenapa pernikahannya yang malah diundur?*

"Kenapa diundur?" Remi bertanya.

"Mana bisa aku nikah kalau Satria gak dateng!"

Eh? Remi melongo.

"Tunggu Satria baikan dulu sama Papa dan Mama, baru kita nikah."

Remi menggeleng, sedangkan Satria tersenyum lega. Remi benar-benar sosok kakak ipar yang baik ternyata. Ia rela mengorbankan waktu pernikahannya hanya untuk membela dan memberinya waktu. Satria mendongak ingin melihat Remi, dan pria itu juga sedang menatapnya.

"Mas Remi, terima kas—"

"Satria, pulang sana temuin orangtua kamu! Yang namanya baikan sama orangtua, gak boleh ditunda-tunda! Malam ini juga kalau perlu kamu pulangnya!"

Satria melongo. Apa tadi yang dirinya bilang? Terkesima? Kakak ipar yang baik?

Nih orang cuma mikirin nasib dia aja! Asem!

"Kita mau ke mana sih?"

Stefi bertanya kepada Remi yang sedang menyetir di sebelahnya. Hari ini, tepat satu minggu sejak kedatangan orangtuanya ke apartemennya, dan dalam waktu satu minggu ini juga, Stefi dilanda stres berat. Meski dilihat dirinya seperti tidak terlalu peduli dengan pernikahan seperti halnya Remi, nyatanya sama sekali tidak seperti itu. Remi boleh berkoar-koar bertanya mengenai hal ini dan itu kepadanya terkait pernikahan, pria itu boleh terus meracau mengenai segala hal

dan sibuk menelepon semua koneksinya untuk membantu perhelatan mereka, tetapi tentu saja pada akhirnya tetap Stefi yang harus turun tangan.

Sejak satu hari setelah orangtuanya berkunjung, Stefi sudah harus bertemu dengan pihak desainer gaun pengantin, membicarakan masalah desain dan konsep yang diinginkan. Keesokan harinya, Remi mengatakan jika WO sudah *deal*, dan seketika Stefi kembali membuat janji temu dengan pihak WO.

Selesai dengan WO, tiba-tiba, seseorang yang mengenalkan diri dari percetakan dan ahli desain grafis datang ke apartemen mereka. Alhasil, Stefi kembali melanjutkan kegiatan diskusi masalah desain undangan. Belum lagi dengan persiapan berkas yang harus diserahkan ke KUA.

Stefi rasanya mau pingsan seminggu ini. Sampai-sampai jika melihat wajah Remi, rasanya Stefi ingin sekali mencekik pria itu. Kalau ditanya ini-itu jawabannya pasti tidak jauh-jauh dari tenang, mudahlah, bisa diurus, santai, dan sebagainya.

Tenang gundulmu!

"Remi! Kalau gak penting-penting banget, gak usah dulu deh! Aku mau ngecek *souvenir*!"

Kepala Stefi berdenyut. *Souvenir, catering,* fotografer, apa lagi? Oh, ya, mereka bahkan belum foto *pre-wedding.*

"Remi, kapan kita foto prewed?"

"Oh, gampa—"

"Aku cekik kamu kalau ngomong 'gampang.'"

Remi diam. Dengan susah payah, ia menelan ludah. Namun, dengan berani Remi kembali bersuara. "Sayang, hari ini aku mau kamu lupain dulu ya segala tetek bengek pernikahan. Aku mau ajak kamu ke suatu tempat."

"Ke mana? Oh, gedung tempat kita nikah, ya? Oke, kita urus itu dulu juga gak masalah."

"Bukan. Ini gak ada sangkut pautnya sama acara pernikahan."

"Remi, tapi waktu kita gak banyak buat ngurusin hal lain."

"Sayang, percaya, kita punya cukup waktu. Kamu juga butuh

istirahat. Hari ini *stop* dulu ya mikirinnya?"

Stefi diam untuk beberapa saat. *Istirahat, ya? Boleh juga.*

"Oke, jadi kita sekarang mau ke mana?"

"Makan malam."

"Makan malam? Di mana?"

"Di rumah."

"Hah? Rumah? Rumah kamu? Ada mama kamu juga dong?"

Remi tidak menjawab. Namun, Stefi rasa tebakannya benar.

"Jangan bilang ini makan malam keluarga? Aku gak ada persiapan Remi! Gak liat aku kucel begini!" Stefi kembali panik. Kepalanya lagi-lagi terasa ruwet.

"Makanya, kita ke butik dulu. Oke?"

Stefi mengangguk. Ia juga tidak bisa menolak karena pada dasarnya penampilannya memang butuh bantuan butik. Tidak lama dari itu, akhirnya mereka sampai di sebuah butik. Stefi tidak tahu butik apa dan siapa yang punya tempat ini. Namun, jika ditilik dari bentuk gedung dan isinya, ini bukan butik sembarangan.

"Selamat datang, Pak Remi. Senang melihat Bapak berkunjung. Jika diperkenankan boleh saya bertanya, apa yang bisa saya bantu?" Seorang mbak-mbak kemudian menghampiri mereka.

"Calon istri saya ingin mencari gaun untuk acara makan malam."

"Baik. Kalau boleh saya tahu, dengan Ibu siapa?"

Stefi agak kikuk ketika wanita yang menyambut mereka itu tiba-tiba menatapnya.

"Panggil aja Stefi."

"Baik, mari, Bu Stefi."

Stefi menoleh kepada Remi, dan pria itu mengangguk menyuruhnya untuk mengikuti.

"Kamu?"

"Aku bisa tunggu di sofa sana."

Stefi menarik tangan Remi. "Kamu juga ikut, bantu pilihin."

"Yakin mau aku pilihin? Kamu tahu persis selera aku yang kayak gimana."

"Silakan aja, palingan juga kamu yang ketar-ketir sendiri kayak

waktu beliin aku bikini."

Remi tersenyum geli mendengar ucapan Stefi. "Oke, ayo, sini aku bantuin pilih." Remi pun merangkul Stefi erat dan mulai melangkah mengikuti pelayan yang menyambut mereka tadi.

"Khusus yang ada di ruangan ini, semua yang terpajang maupun yang digantung merupakan koleksi *evening gown* kami. Apa ada kriteria khusus dari Bu Stefi, seperti apa gaun yang sedang dicari?"

Stefi terkesima dengan semua gaun yang tersaji di hadapannya.

"Saya lihat-lihat dulu, ya, Mbak?"

Sebenarnya, Stefi juga bingung kalau sudah disuguhkan gaun dengan model yang cantik-cantik sebanyak ini.

"Tentu, Bu. Silakan."

Stefi pun segera mendekati rak gantung yang berada tidak jauh dari tempatnya.

"Kamu paling suka warna apa kalau untuk pakaian?" Remi bertanya. Ia juga sedang berdiri di samping Stefi yang sedang sibuk menggeser satu per satu deretan gaun malam yang tergantung di depannya.

"Kalau aku lebih suka dan sering pake yang warnanya gelap, kayak abu-abu, cokelat, krem. Ya begitu. Aku gak suka yang ngejreng."

"Nah, kenapa gak coba sekarang pilih yang warnanya terang. Merah, kuning, hijau, atau ungu."

"Gak, ah."

"Kenapa?"

"Aku gak pede."

"Orang cantik juga gak pede ya? Apalagi cuma masalah warna."

"Kamu lagi gombal?"

"Bisa iya, bisa enggak."

Stefi mencibir mendengar jawaban Remi. Diliriknya pria itu yang kini juga sedang ikut-ikutan menggeser dan melihat-lihat gaun di rak. Stefi diam-diam bergeser pada pelayan di sampingnya.

"Iya, Bu?"

"Mbak, ini harganya berapa?"

Stefi tidak peduli kalau ia kelihatan banget miskinnya. Ia cuma mau memastikan saja.

"Kalau untuk deretan yang sedang Ibu lihat ini, harga yang kami patok sekitar lima puluh juta ke atas, Bu."

Tangan Stefi yang awalnya terampil sekali menggeser-geser gaun pun, langsung menjauh.

Are you fucking kidding me? Lima puluh juta?! Tempat apa ini? Di mana sebenarnya Stefi sedang berada?!

"Oh! Kamu udah putusin mau gaun yang mana? Yang ini ya?"

Tiba-tiba, Remi kembali bicara. Pria itu menunjuk gaun yang tanpa sengaja Stefi sentuh.

"Enggak! Bukan! Aku belum milih!"

Stefi dengan cepat menggeleng. *Lima puluh juta? Jangan bercanda!*

"Remi? Ya ampun, kebetulan banget!"

Tiba-tiba, sebuah suara muncul. Stefi dan Remi langsung menoleh. Melihat siapa yang datang, mata Stefi seketika menajam.

"Oh, Tania. Kamu di sini?"

Stefi memutuskan untuk mendekat. Nanti saja mengurusi gaun. Ada wanita yang harus ia urus terlebih dahulu. Melihat suasana yang mulai panas, Remi sadar. Pria itu menoleh kepada wanita yang sedari tadi menemani Stefi memilih gaun untuk meninggalkan mereka sejenak.

"Oh, ya, aku udah dengar berita pernikahan kamu. Ternyata nikah juga. Selamat, ya."

"Makasih," jawab Remi singkat.

"Ada si calon nyonya juga ternyata. Halo."

Stefi tersenyum sinis. Tentu saja harus dibalas sinis kalau mendengar nada bicara Tania yang membuat telinganya gatal.

"Oh, ya, Rem, boleh minta tolong?"

Stefi langsung siaga.

"Tolong apa? Aku sibuk. Bisa nanti aja? Aku dan Stefi buru-buru."

"Gak bikin waktu kamu terbuang, kok. Aku cuma mau pinjam kartu kredit kamu? Aku kurang seratus juta. Yang *platinum* aja, kok."

Stefi melotot.

"Ya udah, nanti—"

"Remi gak bisa minjemin. Aku mau belanja banyak hari ini."

Tiba-tiba, suara Stefi muncul. Kalau pengetahuannya benar, biasanya kartu kredit *platinum* itu *limit*-nya 450 juta per bulan. Ia tidak rela kalau Setania ini morotin Remi lagi.

"Boleh, kan, Sayang? Aku kayaknya mau beli lebih dari dua gaun, deh." Dengan wajah polos, Stefi menoleh dan bertanya kepada Remi.

"Beneran? Kalau kamu suka, tentu, beli aja. Kamu jarang-jarang mau belanja soalnya." Remi tersenyum senang mendengar Stefi yang begitu bersemangat berbelanja.

"Oh, ya udah. Kalau begitu, aku pinjam *black card* kamu aja, boleh? Seratus juta aja kok, Rem." Tania kembali berbicara. Telinga Stefi langsung memanas. *Black card*? *Black card* itu kan *limit*-nya tidak ditentukan. *Limit*-nya bisa lebih dari *limit platinum card*.

"Sayang, kayaknya aku gak cukup deh cuma dua gaun, aku beli tiga lagi, ya? Boleh?" Lagi-lagi, Stefi menyerobot. Tania memutar bola matanya ketika mendengar ucapan Stefi. Namun, ia masih mencoba tenang.

"Oke, gak apa-apa. Aku pinjem yang *platinum* aja, ya, Rem? Nyonya kamu silakan yang *black card*."

"Gak, aku mau pake dua-duanya. Aku mau habisin *limit platinum* dulu, yang *black card* juga kupake."

"Tunggu, Stefi. Kamu harus tahu, hanya dengan satu *black card*, kamu udah bisa belanja sepuasnya. Gak perlu pake *platinum* juga!" Akhirnya, Tania tidak bisa lagi bersikap tenang.

"Tania, kayaknya sekarang aku gak bisa bantu kamu. Stefi butuh belanja juga."

Tania makin tidak bisa berkata-kata. Ditatapnya Stefi yang sedang tersenyum sinis menatapnya. Dengan sekuat tenaga, Tania menarik dan mengembuskan napas, mencoba menenangkan diri.

"Oke, gak masalah. Aku pergi." Tania pun segera berlalu dari sana. Stefi ingin tertawa sepuas-puasnya saat itu.

"Sayang, nih." Di tengah-tengah euforianya, tiba-tiba, dua buah kartu terulur ke arahnya.

Stefi menoleh. "Apa?"

"Kamu bilang mau pake? Nih, ambil."

"Yang *platinum* aja."

"Kalau mau beli lima gaun, *platinum* gak cukup."

"Aku beli satu aja."

"Kenapa?"

"Ya cuma satu aja, Rem. Aku masih waras kok untuk gak ngabisin ratusan juta lebih cuma untuk pakaian."

"Kenapa enggak?"

"Kenapa enggak?" Stefi mengulangi ucapan Remi.

Remi mengangguk. Pria itu tiba-tiba mengalihkan pandangannya dari Stefi. Remi lebih memilih untuk menatap ke sembarang tempat, asal bukan mata Stefi.

"Kamu tahu, aku seneng banget kalau kamu mau pake uangku buat belanja. Selama ini, yang nikmatin hasil kerjaku ya palingan aku sendiri, dan kamu juga tahu, Tania."

Stefi masih menatap Remi. "Mama kamu?"

"Uang Mama udah banyak. Mama gak mau aku beliin apa-apa. Mama sama banget kayak kamu," jawab Remi sambil tersenyum singkat menatap Stefi dan kemudian kembali menunduk.

"Jadi, denger kamu mau belanja banyak, bikin aku seneng. Kayak ..., gimana ya, rasanya aku kerja selama ini ada yang nikmatin juga. Aku ngerasa seenggaknya hasil kerjaku, uangnya, bisa bermanfaat untuk orang yang aku sayang."

Remi menggeser pandangannya. Kali ini ia memilih untuk kembali menatap Stefi. Ditatapnya Stefi dengan lurus, lembut, dan teduh.

"Jadi Stef, kalau kamu butuh apa pun, pake aja. Seenggaknya, aku bisa ngerasa kalau aku udah jadi orang yang berguna. Bukan cuma untuk karyawan-karyawanku atau orang lain, tapi juga buat orang yang aku cinta."

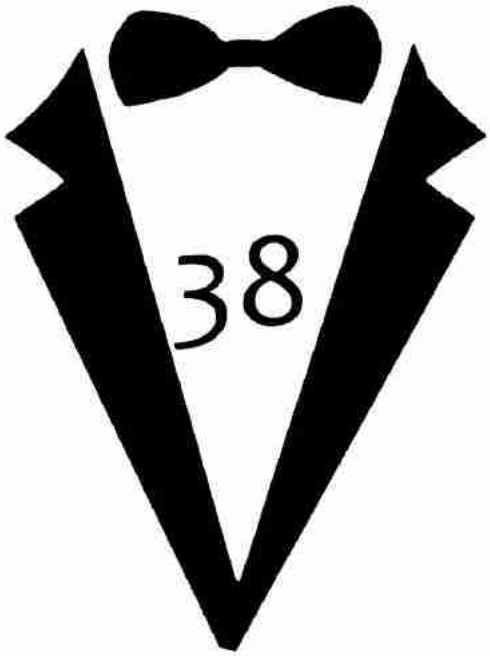

REMI menelan ludah dengan susah payah. Ia sekuat tenaga tetap berkonsentrasi untuk menyetir. Sayangnya, matanya benar-benar tidak bisa diajak berkompromi. Sejak Stefi keluar dari salon selepasnya dari butik, saat itu juga, Remi tahu jika matanya tidak akan bisa lepas dengan mudah dari wanita itu. Stefi benar-benar membuatnya bungkam. Padahal, banyak rayuan serta gombalan yang sudah siap ia layangkan apabila Stefi selesai di-*make over*. Namun yang terjadi, Remi merasa dadanya sesak sendiri.

Apa melihat wanita yang kita cintai dengan penampilan luar biasa cantik, bisa membuat kita bersikap salah tingkah seperti ini? Remi tidak tahu. Namun, bahkan, menatap mata Stefi saja Remi merasa tidak sanggup.

Sialan. Stefi cantik sekali, batinnya.

"Remi, nanti siapa aja yang dateng?" Stefi bertanya. Setelah dari salon, wanita itu benar-benar baru merasakan kegugupan menyerangnya. "Papa kamu juga dateng ya pasti?"

Stefi merasa pertanyaannya sangat tidak penting. Apa yang ia tanyakan? Ini makan malam keluarga. Tentu saja Mama dan Papa Remi juga akan hadir.

"Remi ..., nanti kamu kasih tahu ya kalau misalnya tingkahku aneh." Stefi berpesan seperti itu karena sadar akan dirinya sendiri. Ia

sering berbicara melantur apabila tengah gugup sekali.

"Remi—"

"Stefi ...."

Stefi yang terus-terusan meracau akibat gugup pun menoleh, Remi memanggilnya.

"Iya?"

"Tolong, jangan ajak aku ngomong dulu."

Awalnya, Stefi mengernyit mendengar ucapan Remi. Namun, saat menyadari pria itu tengah berkeringat, tangan Stefi refleks menyentuh pelipis Remi. Dingin.

"Remi, kamu kok grogi juga sih? Jangan grogi, Rem!" Stefi makin panik. "Kamu gugup karena bakalan liat orangtua kamu? *Please*, deh, Rem."

Remi mengatur napas. Tentu saja bukan. Ia gugup karena ada wanita cantik di sebelahnya. Namun, tidak lama dari itu, dengan penuh perjuangan, mobil yang dikemudikan Remi akhirnya sampai juga.

Stefi mengerutkan dahi saat melihat gerbang besar di depan sana. Wajah Stefi makin terlihat bingung, melihat antrean beberapa mobil juga ada di sana untuk masuk ke dalam kediaman Remi. Beberapa petugas keamanan berbaju hitam juga siaga di sekitar gerbang.

Tunggu, kenapa acara makan malam keluarga harus seramai ini? pikir Stefi.

"Remi, kok rame banget?"

Stefi kembali bertanya, tetapi pertanyaan itu juga tidak bertemu dengan jawabannya. Remi justru terus memajukan mobil mereka hingga tiba persis di depan gerbang. Remi membuka jendela mobilnya, lalu seorang petugas berjalan menghampiri. Melihat si Tuan Rumah yang ada di dalam mobil tersebut, petugas itu pun dengan cepat menyuruh rekannya yang lain untuk mengangkat portal pembatas.

"Selamat malam, Pak. Silakan."

Remi mengangguk pelan, ditutupnya lagi kaca jendela, dan segera menjalankan mobilnya memasuki pelataran rumah. Stefi dengan tatapan terkesima memandang seberapa luasnya bangunan yang Remi sebut sebagai rumah ini. Senyumnya makin lebar saat melihat kebun

bunga menghiasi halaman rumah.

"Rumah kamu cantik," puji Stefi.

"Begitu?"

Stefi mengangguk semangat.

"Tapi serius, kamu dan mama kamu cuma tinggal berdua di sini? Apalagi sekarang kamu juga udah mulai tinggal di tempat lain. Sendirian dong mama kamu?"

Pertanyaan Stefi bersamaan dengan berhentinya mobil Remi di lahan parkir yang sudah disediakan. Remi melepas sabuk pengamannya dan menoleh kepada Stefi.

"Aku sebenarnya mau jawab semua pertanyaan kamu, tapi tanggung. Di dalam aja aku bakalan jawab." Bunyi kunci pintu yang terbuka terdengar. "Bentar." Remi keluar dari mobil, berjalan memutar, dan pintu yang berada tepat di samping Stefi, terbuka.

"Silakan, Ratuku." Remi mengulurkan tangan kepada Stefi sambil tersenyum. Pria itu benar-benar tengah menggodanya, membuat Stefi menahan senyum geli.

"Terima kasih, Rajaku," balas Stefi tidak mau kalah dengan Remi. Stefi menyambut uluran tangan Remi dan turun dari mobil. Keduanya langsung melangkah memasuki kediaman yang begitu megah tersebut.

"Sebentar." Tiba-tiba, Stefi menahan langkahnya.

Remi menoleh. "Kenapa?" tanyanya.

Stefi membuka tas kecil di tangannya, mengambil sesuatu dari sana. "Kamu keringetan."

Kemudian, wanita itu menempelkan saputangannya dengan lembut ke dahi Remi, membuat Remi tersenyum menatap wanita di hadapannya itu.

"*Done*. Ayo, masuk."

Remi dan Stefi akhirnya benar-benar sudah masuk ke dalam kediaman Ardata. Stefi langsung terdiam kaku ketika kehadirannya dan Remi membuat seisi ruangan terfokus kepada mereka. Mata Stefi menyusuri keadaan dengan teliti. Ini lebih pantas disebut sebagai pesta, bukan makan malam keluarga. Tiba-tiba, seseorang berseragam pelayan mendekatinya. Satu buket bunga mawar merah disodorkan kepadanya.

Stefi refleks menoleh kepada Remi. Pria itu mengangguk pelan. Melihat itu, Stefi dengan cepat menerima bunga itu, lalu mengucapkan terima kasih kepada pelayan tersebut.

"Ini acara apa? Kamu bilang makan malam?" Stefi berbisik pelan. Matanya memperhatikan kondisi ruangan. Beberapa meja bundar berderet memenuhi ruang. Tamu-tamu yang hadir juga Stefi pastikan tidak hanya berasal dari keluarga Remi.

Apa ini perayaan ulang tahun perusahaan?

Namun lagi-lagi pertanyaannya itu tidak sempat terjawab ketika Mama Remi datang menghampiri mereka.

"Kalian sudah datang. Ya Tuhan, Stefi sayang, kamu cantik banget." Stefi tersenyum dan menerima pelukan Mama Remi.

"Ma, kita gak telat kan ya?"

"Gak, tapi hampir telat. Kamu ini, masa yang punya acara telat. Ya udah, duduk di meja sana. Acaranya bakal dibuka sebentar lagi."

Stefi makin bingung saja mendengar ucapan calon mama mertuanya itu.

"Oke, Remi ke sana ya, Ma. Ayo, Stef."

Stefi mengangguk kikuk. Kemudian, ia dituntun Remi menuju sebuah meja di depan. Stefi juga tidak tahu sudah seperti apa raut wajahnya saat ini. Matanya menatap lekat-lekat panggung di depan sana.

Acara apa ini? Kenapa ada panggung segala?!

Saat mereka sudah duduk di kursi dekat panggung, tiba-tiba, seorang pria muncul di panggung. Sebuah mic berada di tangannya.

Acara ini juga ada MC*-nya?!*

"Selamat malam untuk para hadirin yang terhormat. Saya, selaku MC, mewakili keluarga besar Ardata, khususnya Bapak Remi Ardata, menyampaikan rasa terima kasih kepada para undangan sekalian karena sudah datang memenuhi undangan. Maka dengan ini, sekali lagi, saya sebagai MC mewakili tuan rumah, membuka acara pada malam hari ini."

Tepuk tangan riuh terdengar.

Stefi menoleh kepada Remi yang juga sedang bertepuk tangan. Ia pun spontan mengikuti.

"Kepada Pak Remi, kami persilakan untuk menyampaikan kata sambutannya."

Suara *MC* kembali memanggil nama Remi, membuat Stefi mendongak ketika pria itu mulai berdiri.

"Aku tinggal bentar, ya," ucap Remi sebelum menuju panggung.

Stefi memperhatikan Remi yang kini sudah berdiri di atas panggung. Dari tempatnya duduk, Stefi bisa melihat dengan sangat jelas seperti apa orang yang akan ia nikahi itu. Stefi tersenyum memandang Remi di sana. Pria itu benar-benar berbeda jika sedang berada di lingkungan profesionalnya.

Kata sambutan pun sudah dimulai. Beberapa nama penting turut disebut oleh Remi. Awalnya, Stefi tidak begitu mengerti dengan pembahasan Remi, hingga sampai pada inti sambutan. Stefi kembali mencoba untuk mendengarkan dengan serius.

"Sekali lagi, saya ucapkan terima kasih atas kedatangan para hadirin sekalian pada acara malam ini. Dalam kesempatan ini, ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan dan saya umumkan."

Stefi ikut memasang telinga dan menaruh perhatian pada apa yang akan diucapkan Remi. Untuk beberapa alasan, ia mulai sedikit bisa menebak apa yang akan diucapkan pria itu sebentar lagi.

"Yang pertama, mungkin juga sudah terdengar kabarnya. Namun, malam ini, saya ingin menyampaikan secara langsung. Tiga minggu ke depan, saya Remi Ardata akan melangsungkan pernikahan." Remi tersenyum santai, lalu melanjutkan, "Mungkin beberapa pihak ada yang bertanya-tanya mengenai pernikahan yang terkesan begitu tiba-tiba. Namun, di sini, saya cuma ingin menjawab, saya tidak lebih dari seseorang yang baru bertemu dengan seorang wanita, kemudian saya jatuh cinta. Itulah kenapa saya ingin menikahinya secepat mungkin." Tanpa diduga, Remi melihat ke arah Stefi. "Dan, seperti yang bisa dilihat, wanita cantik di sanalah yang sudah berbaik hati menerima ajakan saya untuk menikah." Tangan Remi merentang menunjuk ke arah Stefi duduk. "Perkenalkan, Stefi Almira, calon istri saya."

Meski sedikit kikuk, Stefi berdiri. Sambil tersenyum lembut, ia membungkuk ke arah beberapa tamu.

"Itu yang pertama. Untuk yang kedua, saya ingin menyampaikan sekali lagi terima kasih atas kehadirannya, dalam satu kesempatan yang sama, saya juga ingin meresmikan rumah baru saya ini."

Di kursinya, Stefi terdiam kaku. *Jadi, ini rumah baru Remi?*

"Tapi agak kurang rasanya jika saya meresmikan rumah ini tanpa bertanya terlebih dahulu kepada teman hidup saya untuk ke depannya. Jadi, malam ini saya ingin bertanya langsung."

Tiba-tiba, Remi turun dari panggung. Stefi yang masih kebingungan pun hanya bisa diam dan memperhatikan saja Remi yang berjalan menghampirinya. Suasana tiba-tiba menjadi sedikit lebih riuh kala Remi berlutut di depan Stefi yang tengah duduk.

Eh? Remi ngapain? Stefi makin bingung.

"Aku tahu kamu pasti kaget. Rumah ini bukan rumahku atau rumah mama seperti yang kamu bilang. Ini rumah kita. Aku persiapkan untuk keluarga kecil kita."

Stefi masih diam, mencoba mencerna perkataan Remi dengan baik.

"Love, would you like to live in this house with me for the whole of your life?"

Mata Stefi bersitatap dengan mata Remi. Untuk beberapa alasan, Stefi bisa merasakan matanya memanas.

"Di sini, bersama anak-anak kita nanti, membesarkan mereka, menua bersama."

Remi mengeluarkan kotak kecil yang dulu pernah hampir ia berikan kepada Stefi di Bali. Dengan mata yang mulai berkaca-kaca, Stefi tiba-tiba ingin tertawa melihat kotak cincin itu. Ia jadi bingung ingin menangis atau justru tertawa.

"Mari menikah, hidup bersama, seumur hidup. *Will you?*"

Stefi mengangguk. Air matanya luruh. Ternyata, keinginannya untuk tertawa masih kalah dengan rasa harunya.

Hampir empat minggu Stefi berkecamuk dengan segala tetek bengek mengenai persiapan pernikahan, dan hampir empat minggu

juga, Stefi dilanda sakit kepala. Meski begitu, pernikahan mereka akhirnya berlangsung dengan megah.

Awalnya, Stefi sudah ingin menyerah karena waktu yang semakin sempit benar-benar membuat Stefi frustrasi. Namun, Remi tetaplah Remi. Pernikahan yang Stefi pikir akan kacau itu nyatanya tetap bisa berlangsung megah tanpa cacat sedikit pun. Menyaksikan betapa sempurnanya pernikahan mereka secara langsung, seketika membuat Stefi percaya jika uang memanglah segala-galanya.

Resepsi pernikahan mereka berlangsung di salah satu *grand* hotel yang juga merupakan anak perusahaan Remi. Digelar dalam dua hari berturut-turut. Baik keluarga, rekan, dan teman sekolah Remi dan Stefi memenuhi *list* undangan.

Stefi tersenyum mengingat hari pernikahannya. Benar-benar pengalaman yang tidak akan ia lupakan seumur hidupnya. Meski melelahkan, Stefi sangat menikmati setiap prosesi yang mereka lewati. Mulai dari pengesahan mereka di mata agama sampai menuju resepsi. Stefi menyukainya. Sangat-sangat menyukainya. Namun, tidak selaras dengan raut wajah Stefi yang sedang berbinar cerah, Remi duduk di atas ranjang dengan raut wajah lesu. Pria itu menoleh singkat ke luar jendela, Menara Eiffel tampak jelas dari kamar hotel mereka.

Ya, usai resepsi, Remi dan Stefi langsung terbang menuju Paris guna berbulan madu. Destinasi Paris adalah hasil permintaan Stefi. Tepat hari ini, mereka sudah melewati dua malam di negeri yang katanya kental dengan *romantisme* tersebut.

"Kamu tega," ucap Remi tiba-tiba.

Stefi mengabaikan Remi dan memilih fokus menonton.

"Kamu tega!"

Stefi mendesah frustrasi. "Aku tega kenapa, sih?!"

"Adikku masih anteng! Kiri ada Eiffel, kanan ada istri, kok si *Adik* masih bersemayam! Ini gak benar!"

Stefi hampir ingin menggetok kepala Remi menggunakan *remote* di tangannya. Namun, buru-buru ia menahan diri.

"Ya mau gimana lagi? Aku lagi datang bulan!"

"Bulan gak bakal dateng kalau gak kamu sambut!"

"Kamu pikir bulan ini manusia!"

Remi yang tadinya anteng duduk bersandar di kepala ranjang pun langsung membaringkan tubuhnya. Tak lupa, ia menarik selimut menutupi seluruh tubuhnya. Stefi terbelalak melihatnya. *Orang ini merajuk?!*

"Kamu ngambek?" tanya Stefi dengan nada kesal.

"Sungguh malangnya nasibmu, Adik~."

Stefi makin menganga saat Remi yang ada di balik selimut tiba-tiba menyenandungkan lagu yang Stefi yakini baru diciptakan saat itu juga.

Stefi menghela napas panjang. Jujur saja, ia juga sedikit tidak tega dengan Remi. Dua hari ini, mereka hanya menghabiskan waktu berdua di kamar saja, mengingat cuaca di Paris dua hari ini benar-benar tidak bersahabat, hujan lebat turun tak henti-hentinya. Hal yang paling mengecewakan, Stefi juga sedang dalam masa periodenya.

"Remi ...." Belum ada tanggapan. "Remi, buka dulu dong selimutnya," bujuk Stefi.

TV sudah dimatikan. Sekarang Stefi benar-benar sedang fokus untuk mengembalikan *mood* suaminya itu.

"Aku gak butuh buka selimut. Aku butuhnya buka segala-galanya."

Stefi menggeram. Tangannya lagi-lagi hampir bergerak ingin membejek kepala Remi. Namun, Stefi mencoba tetap sabar.

"Kan aku gak bisa, Rem. Sabar dong."

"Udah sabar, kok. Ini lagi sabar, kan."

Stefi menarik napas dalam-dalam. Ia membungkuk untuk mendekati Remi yang sedang berbaring. Tangannya menyusup ke dalam selimut Remi.

"Jangan pegang-pegang."

"Kenapa? Gak suka?"

"Nanti bangun."

"Udah bangun, kok, nih."

Remi terkesiap. *Buset deh, Stefi!*

"Aku gak nolak, kok, Rem, kalau kamu mau pegang-pegang. Tapi, ya, itu, kalau mau yang *itu* ya belum bisa."

Remi akhirnya menoleh. Matanya melotot saat Stefi yang tadinya berlapiskan *bathrobe* kini sudah mengenakan gaun tidur dengan tali tipis. Stefi menarik selimut Remi dan membuangnya paksa. Remi tersentak ketika Stefi duduk di atasnya.

"Aku gak bakal tergoda." Remi mengucapkan kalimat pertahanan dirinya.

Sebenarnya, bukan kali ini saja Stefi menggodanya. Kemarin juga wanita itu melakukan hal yang sama. Mengingat mereka berdua belum bisa menikmati hidangan utama, Stefi menawarkan hidangan pembuka terlebih dahulu kepada Remi. Kalau kata Stefi kemarin, boleh jadi bagian bawahnya belum boleh disentuh, tetapi, kan, bagian atasnya *free* untuk Remi.

Remi tersenyum akan kepercayaan dirinya untuk tidak tergoda lagi. Ia pun memutuskan untuk memejamkan mata. Tidak lama dari itu, Remi bisa merasakan Stefi bangkit dari atas tubuhnya. Didengarnya juga suara pintu kamar mandi yang terbuka, kemudian ditutup kembali.

Remi membuka mata. Selang beberapa lama, tiba-tiba, suara pintu kamar mandi kembali terbuka. Remi menatap Stefi yang baru saja keluar. Wanita itu sudah kembali mengenakan *bathrobe*-nya.

"Kamu mandi?"

Stefi naik ke atas ranjang. Ditolehkannya kepala ketika mendengar Remi bertanya. Stefi mengerutkan dahi saat melihat pria itu memasang senyum mengejek.

"Aku gak mandi," jawab Stefi.

"Gak usah malu, bilang aja kalau kamu mandi."

Stefi makin mengerutkan dahi. "Aku beneran gak mandi. Aku cuma mau ngecek."

Remi menoleh ke sampingnya. Dilihatnya Stefi yang sedang menarik selimut bersiap untuk tidur.

"Ngecek? Ngecek apaan?"

"Masih dateng bulan atau gak."

Sebenarnya, ketika mandi sore tadi, ia sudah merasa datang bulannya selesai. Namun, untuk berjaga-jaga, ia masih mengenakan pembalut.

"Terus? Hasilnya?"

"Udah bersih."

Stefi melepas ikat rambutnya bersiap tidur. Baru beberapa detik ia membaringkan diri dan memejamkan mata. Suara grasah-grusuh terdengar.

"Remi ngapain sih?"

Stefi membuka mata. Dirasakannya Remi memeluk tubuhnya yang sedang berbaring menyamping dari belakang.

"Remi, berat. Jauhan dikit." Stefi mencoba melepaskan diri dari pelukan Remi. "Remi, denger gak sih?" Tangan Stefi kini sudah mendorong paha Remi untuk mundur. Namun, baru saja tangannya menyentuh Remi, Stefi mengerjap-ngerjapkan mata.

Lah, kok?

Stefi buru-buru bangun sembari menoleh. Mata Stefi melotot seketika.

"Remi! Celana kamu ke mana?!"

Tanpa sadar, Stefi berteriak akibat terlalu syok. Mata Stefi turun, aset Remi ada di sana. Namun yang ditatap hanya senyum-senyum.

"*Adik*-ku udah siap. Yuk, Stef, kita anterin adikku yang mau masuk ke dalam rumah."

Stefi *speechless*.

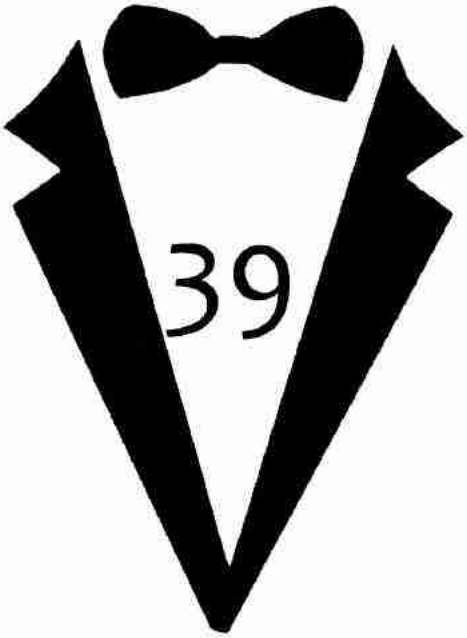

SEINGAT Stefi, pengalaman pertamanya di atas ranjang adalah ketika ia mabuk. Oleh karenanya, ia tidak ingat betul bagaimana rasanya saat itu. Saat ini, pengalaman keduanya sedang berlangsung. Stefi menengadah melihat jam dinding di kamar mereka. Sudah pukul tiga dini hari. Stefi ingat betul mereka mulai beraksi saat jarum jam masih menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Remi ...."

Stefi menepuk-nepuk lengan Remi yang masih terus bergerak tanpa rasa lelah di atasnya. Entah ini sudah sesi keberapa kali untuk mereka malam ini. *Tiga? Atau sudah keempat kalinya?* Entahlah, yang jelas, hanya satu sesi saja Stefi bertahan di posisi atas. Seterusnya, Remi yang terus melakukan gempuran.

"Kenapa?"

Suara serak Remi memenuhi telinga Stefi. Jujur, salah satu yang berperan penting menaikkan *mood*-nya di ranjang malam ini adalah suara Remi. *Hell*, suara Remi kalau sedang *high* benar-benar *sexy!* Serius! Itulah sebabnya pria itu bisa dengan mulus merayunya sampai lima jam seperti ini.

"Kamu gak ... capek?"

Sebenarnya, Stefi juga kesulitan berbicara. Demi Tuhan, saat ini suaminya masih bergerak dengan beringasnya.

"Kamu capek?"

"Udah lima jam, Rem."

"Oh."

Stefi kira setelah mengeluarkan respons '*oh*', Remi akan menyingkir. Namun nyatanya, boro-boro menyingkir, tubuh Stefi makin berguncang hebat akibat gerakan Remi.

"Remi! Remi! Rem ..., *oh my God* ...."

Nama Remi tidak terucap sempurna. Tubuhnya sudah kepalang kembali bergetar, dan sekali lagi, Stefi lemas. Selang beberapa detik dari itu, Stefi bisa merasakan Remi juga menyusulnya. Tubuh Remi jatuh di atasnya. Napas mereka saling bersahut-sahutan. Tidak ada selimut, bantal, atau apa pun. Sebab, mereka sekarang berada di sofa.

Asal tahu saja, mulai dari ranjang, kamar mandi, sofa, bahkan di atas lantai mereka melakukannya. Ya, mereka memang tidak bisa diam malam itu.

Berselang tidak lama dari itu, Stefi bisa merasakan tubuh Remi menyingkir dari atasnya. Pria itu sedikit beranjak menuju ruang kosong yang masih tersisa di sofa, mengisinya.

"Wow." Meski sedang memejamkan mata, nyatanya telinga Stefi masih *on*. Ia tetap bisa mendengar suara Remi. "Wow!"

"Remi, berisik!"

Stefi kembali membuka mata. Sejujurnya, ia masih malu sekali. Posisi mereka di atas sofa membuatnya tidak bisa menemukan sesuatu yang bisa menutupi tubuhnya.

"Sayang ..., kita masih di Bumi, kan?"

Stefi sudah malas meladeni Remi yang makin melantur. "Remi, tidur."

"Aku ngerasa lima jam sebelumnya, aku lagi di surga."

Stefi memejamkan mata. Wajahnya sudah merah seperti kepiting rebus.

"Oh, ya, kamu gak dingin?"

Stefi langsung membuka mata. Ia benar-benar tidak menyangka percakapan *absurd* barusan bisa berakhir dengan begitu cepatnya. Apalagi setelah itu Remi menanyakan keadaannya.

"Dingin, sih." Stefi berusaha jujur.

"Oke, kita pindah!"

Stefi memekik saat Remi bangkit dan langsung menggendongnya. Stefi segera membenamkan wajahnya di bahu Remi.

"Apa, sih, Stef, masih malu aja. Padahal kita juga udah mondar-mandir lima jam."

Remi terkekeh melihat reaksi Stefi. Dibaringkannya tubuh itu ke atas ranjang lalu diselimutinya. Remi juga ikut menyusul tidak lama dari itu.

"*Love*, kamu tahu, kamu luar biasa."

Ucapan itu Remi keluarkan ketika mereka berdua sudah berada di bawah selimut. Dengan posisi memeluk Stefi, Remi berbisik pelan di telinga istrinya itu. Remi benar-benar tidak berbohong. Malam itu benar-benar menjadi malam yang tidak akan ia lupakan. Meski ini bukan pertama kalinya untuk mereka, Remi merasa baru kali ini ia mempunyai memiliki kesempatan untuk menunjukkan kepada Stefi bagaimana dirinya benar-benar memuja wanita itu. Karena Remi sadar, ia tidak menunjukkan hal itu kepada Stefi saat pengalaman mereka sebelumnya.

"You're rock!"

"Remi apa sih, cepat tidur aja."

Remi kembali terkekeh. Sebenarnya, ia sadar jika Stefi masih malu. Namun, melihat itu benar-benar mengasyikkan untuknya.

"Kamu masih malu? Padahal waktu di kamar mandi ganas banget."

"Remi! Udah dong!"

Remi tertawa pelan melihat ekspresi Stefi, lalu ia mengeratkan pelukannya pada istrinya itu.

"Semoga cepat jadi, amin!"

Stefi terperenyak ketika mendengar ucapan Remi tepat di samping telinganya. Pria itu mengucapkannya sembari mengusap perut Stefi dengan lembut. Jujur, ia tidak menyangka akan mendengar kalimat penuh harapan seperti itu, saat ini. Ia pikir, Remi tetaplah Remi, obrolan mesum yang akan dibahas pria itu setelah mereka bercinta. Namun, mendengar Remi yang ternyata sudah memikirkan mengenai

sesuatu yang lebih serius untuk keluarga kecil mereka ke depannya, membuat Stefi tersenyum haru. Dadanya berdesir hangat.

Stefi tersenyum memandang hasil jepretannya seharian ini. Setelah dua hari hanya berdiam diri di kamar hotel akibat cuaca buruk, akhirnya di hari ketiga, mereka bisa jalan-jalan keliling Kota Paris. Namun, sekali lagi, ada harga mahal yang harus Stefi bayar untuk mendapatkan hasil jepretan yang saat ini tengah ia pandangi.

Awalnya, Stefi sudah berbinar penuh minat ketika paginya mendapati cuaca yang begitu cerah. Namun, masih ada saja hambatannya, apalagi kalau bukan Remi. Pria itu sulit sekali dibangunkan. Stefi juga maklum karena mereka baru tidur pukul tiga dini hari. Namun, cuaca cerah di Paris benar-benar tidak bisa diabaikan begitu saja. Maka, dengan susah payah, Stefi membangunkan Remi.

Berbagai cara Stefi lakukan. Mulai dari berbisik, memanggil, mengguncang tubuh Remi, hingga berteriak tepat di dekat telinga Remi. Namun, nyatanya, pria itu masih tidak mau bangun. Stefi geram setengah mati. Sebab, ia tahu pasti, Remi sebenarnya sudah bangun. Pria itu hanya malas saja.

Jangan panggil Stefi Almira kalau tidak tahu kelemahan Remi. Dengan sedikit iming-iming ajakan mandi bersama, mata itu sudah terbuka dengan lebarnya. Namun, setiap strategi tentu saja ada risikonya. Alhasil, pagi itu mereka kembali bercinta dengan menggebu-gebu satu jam penuh.

Usaha Stefi tidak sia-sia. Kini, Stefi dan Remi tengah bermandikan langit malam Kota Paris. Keduanya sedang makan malam di salah satu restoran berbintang yang tidak begitu jauh dari hotel tempat mereka menginap.

"Lain kali, kita ke Taman *Luxembourg* lagi, ya? Cantik banget. Tadi, aku gak konsen nikmatin, soalnya sibuk foto-foto. Ya?"

Remi tersenyum melihat senyum istrinya. Stefi benar-benar menyukai wisata jenis apa pun. Seharian penuh mereka berkeliling

kota dan salah satunya mengunjungi Taman *Luxembourg*, di sana mereka bisa menemukan kebun buah, beberapa varietas apel, perapian, dan rumah kaca dengan koleksi anggrek.

"Oke, besok? Mau?"

Stefi mendongak. Matanya berbinar. "Mau! Aku juga mau naik perahu keliling Sungai Seine. Mau ngerasain ngeliat *Eiffel, Louvre, Notre Dame, Pont Des Arts* sambil naik perahu."

"Anything you want, Love."

Stefi tersenyum lebar. Ia berdiri dari kursinya dan sedikit memajukan tubuhnya ke arah Remi, mengecup pria itu singkat. *"Thank you."*

Remi menahan senyum mendapat kecupan manis yang begitu tiba-tiba dari Stefi. Isi kepalanya mulai memikirkan yang iya-iya lagi. Apalagi saat ini keduanya berada di salah satu *private dining room*. Entah kenapa, sejak semalam, otaknya yang selalu mesum itu makin mesum saja. Di mana pun dan kapan pun, ia ingin menyeret Stefi untuk mengajaknya bercinta. Beruntung, seharian ini, mereka disibukkan dengan berkeliling kota, meski menyiksa, Remi bisa menahan dirinya.

"Oh, ya, pinjam ponsel kamu dong. Aku mau liat foto-foto kita. Tadi waktu di *Pont Des Arts*, kan, fotonya pake ponsel kamu."

Stefi teringat dengan selfie mereka di tempat yang disebut jembatan gembok cinta tersebut. Layaknya remaja tanggung, keduanya ikut membeli gembok dan menuliskan nama mereka di sana, kemudian memasangnya di *Pont Des Arts*.

"Sandinya tanggal pernikahan kita sama ulang tahun kamu," jelas Remi sembari menyerahkan ponselnya kepada Stefi.

Stefi dengan segera memasukkan sandi yang dimaksud dan mulai menjelajahi galeri ponsel Remi. Kalau dipikir-pikir, ini pertama kalinya ia membuka ponsel Remi. Ia tersenyum melihat foto-foto mereka ketika di *Pont Des Arts*. Namun, ketika ia menggulir layar semakin ke bawah, Stefi menemukan fotonya yang diambil secara diam-diam dan tidak ia sadari.

Stefi rasa foto-foto itu kebanyakan diambil saat mereka belum menikah. Mulai foto ketika ia sedang memasak, mencuci piring, menonton TV, hingga ketika Stefi sedang tidur saat mereka di Bali dulu.

Dasar maniak, gumamnya dalam hati. Meski begitu, Stefi tersenyum melihatnya.

Tiba-tiba, *pop-up chat* yang masuk muncul di layar. Nama Tania ada di sana. Stefi menggeram. Diliriknya Remi yang sedang berbicara dengan pelayan restoran yang baru datang. Dengan sekali klik, Stefi membuka dan membaca isi *chat* tersebut. Ada dua puluh delapan *chat* baru dari Tania yang belum dibaca Remi terhitung sejak pukul satu siang tadi. Stefi terus men-*scroll* ke atas, membaca pesan lainnya. Untuk beberapa saat, Stefi dilanda emosi. Ia pikir, selama ini, Tania itu hanya tertarik dengan uang Remi saja, tetapi membaca deretan pesan tidak penting yang bahkan wanita itu coba kirimkan kepada Remi ini, Stefi yakin sekarang, Tania juga menyukai Remi.

Stefi makin kalap saja membaca *chat* di sana. Kali ini, Stefi sedang membaca *chat* yang baru Tania kirimkan. Bahkan wanita itu juga berada di Paris saat ini. Tania berkata jika ia baru kecopetan dan meminta Remi untuk datang menemuinya di hotel. Ia tidak kenal siapa pun di sini selain Remi. Begitu dalihnya.

Stefi terus men-*scroll* bolak-balik ruang *chat* tersebut, hingga matanya terasa akan lepas membaca salah satu *chat* di mana Tania bertanya kepada Remi tentang bagaimana malamnya. *Chat* itu dikirim di hari pertama mereka di Paris, ketika Stefi masih datang bulan. Bahkan di pagi pertama setelah mereka menikah, Tania itu juga sempat mengirimkan *chat* berisi sapaan pagi kepada suaminya. Tentu saja tidak dibalas oleh Remi.

Stefi tidak tahu ada apa dengan otak wanita itu. Padahal, semua pesan itu tidak ada yang dibalas oleh Remi. Namun, masih saja ia mengirimkan *chat* yang maha tidak penting seperti itu. Mencoba tetap menjaga emosi, Stefi merasakan giginya bergemeretak membaca *chat* Tania yang lain. Wanita itu mengundang Remi ke kamar hotelnya dua hari yang lalu setelah bertanya tentang bagaimana malam yang Remi lalui saat itu.

Mau apa coba dia tanya-tanyain pengantin baru yang sedang berbulan madu? Otaknya di mana ngajakin suami orang datengin kamar dia?! Stefi sudah mengamuk di dalam benaknya sendiri.

"Wah!"

Tiba-tiba, Stefi bersuara. Ia tidak tahan lagi. Mendengar itu, Remi mendongak.

"Kenapa?" tanya pria itu.

Masih mencoba untuk tetap sabar, Stefi menatap Remi dengan tersenyum. Kasihan sekali suaminya yang harus tersiksa mendapatkan banyak *chat* tidak penting dari Tania tiap malamnya.

"Gak, kok. Aku pinjam dulu ya ponsel kamu. Gak keberatan, kan?"

"Tentu, pegang aja. Tapi, kalau ada telepon atau pesan masuk dari orang kantor, kasih tahu langsung ya."

Orang kantor, kan? Si se-ta-nia gak dihitung, kan?

"Oke."

Stefi membaca lamat-lamat *chat* terakhir Tania. Meski wanita itu terlihat menyebalkan karena selalu meminta uang kepada Remi, Stefi masih memandangnya sebagai kakak ipar. Namun, ketika membaca *chat* wanita itu malam ini—bagaimana ia mencoba menggoda Remi—kakak ipar tidak cocok lagi untuknya. Tania lebih pantas disebut wanita gatal yang rasa-rasanya tidak masalah menggoda suami wanita lain.

Bibit pelakor, huh?

"Remi, ayo pulang ke hotel." Tiba-tiba, Stefi menawarkan untuk kembali ke hotel.

"Pulang? Kamu bilang masih mau ke toko buku?"

Stefi menggeleng. "Aku tiba-tiba mau tidur."

"Kamu terlalu capek."

"Bukan tidur begitu. Aku mau '*tidur*' bareng kamu."

Mendengar ucapan Stefi dan melihat senyum wanita itu kepadanya, Remi menelan ludah. "Oke, aku juga mau '*tidur*'."

Remi pun langsung menuruti permintaan Stefi untuk cepat-cepat kembali ke hotel. Stefi tersenyum seduktif ke arah suaminya. Sesampainya di kamar hotel, Stefi mengeluarkan sesuatu dari dalam dompetnya dan meletakkannya di atas rak sepatu yang berada di dekat pintu.

"Mandi dulu?" Tangan Remi memeluknya dari belakang.

Stefi dengan cepat memutar guna menghadap pria itu. Tangan

Stefi sudah bermain-main di kancing baju bagian depan Remi. "Aku mau sekarang, gimana? Bisa?"

"Sekarang? Di sini?"

Stefi tidak menjawab. Jemari lentiknya makin getol mengelus dada Remi. Pria itu pun tidak tahan lagi. Langsung diciumnya bibir yang sedang menggodanya itu. Sambil menuntun tubuh Stefi menuju ranjang mereka, tangannya sudah terampil melucuti segala hal yang melekat di tubuh istrinya.

"*Wait*, aku mau di sofa." Stefi menahan Remi yang ingin menggulingkannya ke atas ranjang.

"Sofa terlalu sempit," balas Remi.

"Tapi sempit lebih asyik, setuju?"

Stefi langsung menarik Remi menuju sofa. Dijatuhkannya tubuh itu di sana dan segera didudukinya Remi. Ciuman mereka makin menggebu, kemeja Remi masih melekat di tubuhnya, tetapi celananya sudah diterbangkan oleh Stefi entah sejak kapan. Remi tak mau kalah. Disingkapnya ke atas rok Stefi, dilucutinya sesuatu yang menutupi di balik sana. Dengan posisi sedang memangku Stefi, keduanya sudah menyatu. Stefi melenguh, Remi mengerang. Remi bersandar di punggung sofa. Matanya mengembun dan tanpa ia sadari, kepalanya sudah ditarik oleh Stefi dan mereka kembali menyatukan bibir satu sama lain.

Stefi terus mencium Remi cepat. Tubuhnya juga sedang bergerak pelan di pangkuan pria itu. Didengarnya suara pintu hotel mereka terbuka. Senyum Stefi terbit. Dijauhkannya bibirnya dari Remi, lalu dipeluknya bahu pria itu sambil terus mendesah. Bisa didengarnya juga erangan suaminya itu memasuki telinganya. Tepat saat itu juga, Stefi melihatnya. Matanya bertemu dengan mata Tania yang sedang membulat menatap ke arah sofa. Meski posisi sofa memunggungi pintu masuk, Stefi yakin wanita itu masih bisa tahu apa yang sedang mereka lakukan.

Sementara itu, Tania yang begitu bersemangat masuk ke dalam kamar hotel Remi pun langsung terdiam ketika baru saja masuk. Wajahnya berubah merah. Bisa dilihatnya punggung Remi dan sosok

Stefi yang sedang bergerak teratur di pangkuannya, bagaimana Remi begitu memuja wanita yang berada di pangkuannya itu. Ditambah dengan erangan Remi yang tidak ditahan-tahan. Stefi bergerak makin cepat, erangannya dan Remi bersahut-sahutan. Meski begitu, Stefi masih sempat tersenyum ke arah Tania yang ada di sana. Tangannya menunjuk ke arah sesuatu yang tadi ia letakkan di atas rak dekat pintu, *credit card* miliknya dan beberapa lembar uang tunai yang Stefi rasa cukup untuk diberikan kepada Tania yang mengaku baru saja kecopetan. Setelah memastikan Tania melihat apa yang ia maksud, sekali lagi Stefi menggerakkan tangannya dengan gerakan agar wanita itu segera pergi.

"Stef, *I love you* ...," ucap Remi dengan napas berat.

Tiba-tiba, Remi meraih wajah Stefi dan kembali menciumnya. Stefi pun membalasnya. Melihat itu, membuat darah Tania mendidih. Ia tidak tahan lagi. Melihat Remi yang begitu tergila-gila seperti itu dalam rengkuhan Stefi, membuatnya berang. Ia pun segera mengambil sesuatu yang berada di atas rak dan segera keluar.

Stefi tersenyum lebar ketika suara pintu yang ditutup sudah terdengar. Bukankah wanita itu sendiri yang ingin tahu bagaimana malam Remi berlangsung? Stefi hanya ingin membantunya untuk menemukan jawaban. Beginilah malam Remi berlangsung.

Bitch, can't you see it? *Jawabannya sudah jelas, Remi sangat puas!* batin Stefi.

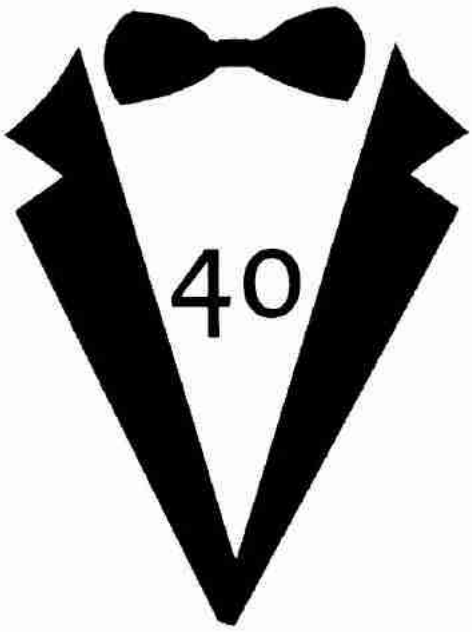

REMI membuka mata ketika telinganya mendengar suara pintu yang ditutup. Sementara itu, di pangkuannya, Stefi masih bergerak pelan.

"Sayang ..., ada yang datang?" Remi mendongak menatap Stefi. Ditatapnya wajah sang istri.

"Kakak ipar kamu baru dateng."

"What?!"

Remi terkejut setengah mati. "Kok ..., kamu gak kasih tahu? Maksudku ..., ah bentar." Remi menunda terlebih dahulu bicaranya. Ada yang harus ia selesaikan terlebih dahulu. Dengan cepat, Remi menambah gerakan mereka berdua. Pelukan Stefi pada bahunya makin mengerat.

Tidak lama dari Remi yang mempercepat ritme permainannya, baik dirinya maupun Stefi akhirnya sama-sama mendapatkan apa yang mereka mau. Dengan masih dalam posisi saling berpangkuan, tubuh Stefi lemas, sedangkan Remi bersandar pada sandaran sofa dan memeluk tubuh istrinya dengan erat. Napas keduanya saling beriringan menghirup oksigen. Remi meraih kepala Stefi dan mengelusnya lembut. Diciumnya bahu wanita itu penuh sayang.

"Kenapa kamu gak kasih tahu aku kalau Tania dateng? Kita lagi begini. Kamu gak risi?" Remi membuka suaranya. Remi sadar kalau ia mesum. Namun, tentu saja ia tidak nyaman jika aktivitas intimnya bersama sang Istri dilihat orang lain.

"Kamu pikir aku mau?" Stefi melepas pelukannya dari Remi. "Kamu pikir aku gak risi?!" Tiba-tiba, Stefi menaikkan nada suaranya. Remi tersentak. Tunggu, Remi tidak bermaksud menyalahkan Stefi. Sumpah.

"Sayang, aku gak bermaksud begitu."

"Aku bener-bener kesal sama kamu tahu gak? Aku gak akan bersikap kekanak-kanakan macam ini kalau gak karena kamu!"

Stefi menjauhi Remi dan bangkit dari pangkuan pria itu. Dirapikannya sepintas penampilannya dan memilih duduk di samping Remi.

"Udah sejak kapan?"

Remi menatap Stefi bingung. "Apanya yang sejak kapan?"

"Sejak kapan kakak ipar kamu itu bahkan dengan entengnya dan bisa-bisanya berani ngirim *chat* dan telepon gak penting semacam itu ke kamu?"

Mulut Remi terbuka lebar tanpa sadar. Stefi pasti membaca *chat* Tania yang ada di ponselnya.

"Sejak kapan dia berani godain kamu? Jawab!"

Remi terperanjat. Ia memang suka kalau Stefi mulai ganas, tetapi kalau ganas kayak mau mukulin orang begini, Remi gak sanggup menghadapinya.

"Dia memang begitu. Udah biasa."

"Biasa?! Godain kamu begitu udah biasa?!"

Remi ternganga. Maksudnya, bukan begitu. Dilihatnya Stefi yang bangkit dan meraih isi tasnya, kemudian mengeluarkan sesuatu dari sana. Ponselnya.

"Remi, *thank you* buat transferannya. Kamu mau dibales apa? Aku bakal kasih apa pun yang kamu mau."

Remi diam mendengar Stefi yang membaca isi *chat* Tania dengan nada yang dibuat-buat. Terlihat sekali wanita itu sedang sangat kesal.

"*How about your night?* Kalau bosenin, aku bisa kasih kamu hal menyenangkan malam ini." Lagi, Stefi membaca *chat* yang lainnya. Begitu selesai dengan satu *chat*, Stefi terus melanjutkannya.

"Remi, bisa kamu dateng ke kamar hotelku? Aku kesepian."

"Remi, kamu yakin mau nikah sama wanita itu? Jangan gegabah."

Stefi menghela napas panjang begitu ia rasa cukup membaca pesan-pesan tersebut. Kemudian, ia mengangkat wajahnya dan menatap Remi tajam.

"Mungkin, aku bisa terima kalau dia kirim ini waktu kita belum nikah. Tapi, apa maksudnya dia nawarin malam yang menyenangkan ke suami orang?!"

Stefi mengembalikan ponsel Remi dengan cara melemparnya ke pria itu. Remi menghela napas panjang, dilihatnya Stefi yang sedang mengurut-urut dahinya frustrasi.

"Kenapa kamu gak kasih tahu aku kalau wanita itu ternyata ada rasa sama kamu?"

"Aku gak masalah. Itu urusan dia."

"Gak masalah kamu bilang? Aku yang masalah sekarang. Istri mana yang terima ada wanita yang ngajak suaminya ngamar, hah?!" Remi diam. Ia tidak tahu harus bagaimana. "Atau kamu ga masalah juga kalau ada pria lain yang ngajak aku ngamar? Iya!?"

Remi langsung mendongak. Matanya melotot. Ia langsung menggeleng cepat. Kalau ada pria yang berani menggoda Stefi seperti itu, jangan harap kariernya mulus untuk ke depannya.

"Ada pria lain yang godain kamu? Siapa?"

Stefi menatap Remi dengan pandangan tidak habis pikir. "Lihat! Kamu aja gak suka kan kalau ada yang godain aku? Begitu juga aku baca *chat* Tania ke kamu! Kenapa dia bisa terus-terusan kirim *chat* murahan begitu ke kamu? Atau mungkin, kamu pernah ladenin dia? Iya?!"

Remi makin megap-megap mendengar semprotan Stefi. "Demi Tuhan, aku gak pernah ngeladenin dia. Udah aku bilang, kan, kalau aku gak peduli? Dia bebas mau ngelakuin apa pun. Selagi aku gak ladenin, aku pikir semuanya bakalan baik-baik aja."

"Wanita kayak Tania itu gak cukup cuma dicuekin. Dia harus ditolak! Kamu yang tegas sama dia! Aku gak suka ya, Rem, kalau dia masih berani-beraninya *chat*-in kamu untuk hal yang gak penting."

Remi menarik napas dalam-dalam. Sebenarnya, ia juga cukup terganggu dengan sikap Tania kepadanya selama ini. Namun, ia juga berpikir rasa terganggunya itu tidak sebanding dengan Tania yang

harus merasakan kehilangan akibat ulahnya dulu. Jadi, ia mencoba menerimanya dengan lapang dada. Namun, kali ini, tidak hanya ada dirinya seorang. Remi menatap Stefi, istrinya. Sekarang ia tidak sendirian lagi. Ada hati yang harus ia ikut jaga.

"Kapan terakhir kamu transferin dia uang?" Kembali, Stefi menanyakan hal yang tidak bisa Remi sangkal dan mau tidak mau harus ia jawab.

"Satu hari sebelum kita nikah."

"Berapa? Dan untuk alasan apa?"

"250 juta. Dia bilang lagi butuh modal buat buka usaha restoran bareng temennya."

Kepala Stefi makin terasa nyut-nyutan mendengarnya. "Kamu pernah bilang, kan, misal kita menikah, kamu gak keberatan kalau semua akses keluar-masuk uang kamu aku yang atur dan aku juga tahu? Benar?"

"Iya, setelah kita pulang ke Jakarta, aku bakal temuin pengacaraku untuk urus semuanya."

Stefi langsung menggeleng cepat. "Gak perlu pake ikatan hukum segala. Aku tahu bisnis kamu banyak. Kamu tetap butuh kuasa penuh untuk semua aset atas nama kamu sendiri."

"Aku gak keberatan kalau kamu mintanya begitu. Mama juga gak akan masalah."

"Gak usah, gak perlu sampai segitunya. Tapi, satu yang ingin aku minta dari kamu, dan aku mau kamu kabulin." Stefi menoleh kepada Remi.

"Jujur. Kasih tahu aku kalau Tania minta uang lagi sama kamu. Berapa uangnya, apa alasannya, dan kalau perlu, kamu bilang sama dia lebih baik hubungin aku langsung untuk minta uang. Wanita itu biar aku yang urus. Kamu gak perlu bales-balesin lagi *chat* atau telepon dari dia." Stefi melirik Remi. Pria itu mengangguk. "Aku minta, kamu tegas sama dia. Untuk sekali ini, aku izinkan kamu mau ketemu atau hubungin dia langsung. Gunakan itu untuk kasih penjelasan."

Stefi menunduk. Matanya tiba-tiba memanas. Entah kenapa, ia merasa ingin menangis. Ia mengerti perasaan Remi. Rasa bersalah

pada Tania pasti sangat sulit untuknya. Ditambah lagi, punya istri sepertinya yang menuntut ini-itu seperti ini. Tentu bukan hal yang mudah dilakukan.

"Maaf, kalau aku terlalu banyak permintaan. Kamu pasti kesal denger aku ngoceh." Stefi mengusap air matanya yang mulai jatuh. Melihat itu, membuat dada Remi terasa diremas-remas. Ketidakberdaya-annya membuat istrinya sedih, apalagi di saat mereka berbulan madu. "Maafin aku. Aku ..., gak maksud ngatur-ngatur kamu."

"Sayang, gak sama sekali." Remi memajukan tubuhnya mendekati Stefi. Diraihnya tubuh itu untuk kembali dipeluknya. "Iya aku bakal ngomong sama Tania. Aku bakal kasih pengertian kalau aku udah gak bisa seenaknya seperti dulu lagi karena aku juga udah ada kamu."

Mendengar ucapan Remi, Stefi mengangguk. Remi mengusap mata Stefi yang basah. Meski sedang menangis, istrinya itu masih juga cantik. Ia beruntung sekali bisa menikahi wanita ini.

"Boleh aku tanya sesuatu?" Remi bertanya.

"Tanya apa?"

"Kamu yang bikin Tania datengin kamar kita?"

Stefi mengangguk.

"Caranya?"

"Dia minta uang, katanya kecopetan. Kamu disuruh datengin kamarnya aja. Ya udah, aku bales, 'Kenapa gak kamu aja yang dateng ke kamarku?' Dia tanya, 'Istri kamu gak marah?' Aku bales lagi, 'Stefi lagi gak ada di kamar.' Dia langsung oke. Pake tanda *emoticon* cium balesnya! Aku emosi bacanya!" Stefi yang sudah tenang itu kembali berapi-api.

"Aku juga kasih dia *credit card* sama uang tunai. Kayaknya diambil deh sama dia tadi," ucap Stefi sembari melongok melihat ke atas rak di mana ia meletakkan *credit card* dan uang tadi.

"Pantes kamu tiba-tiba minta pulang ke hotel dan ngajakin *tidur*. Ternyata cuma buat ngerjain Tania."

"Siapa suruh nanyain gimana malam kamu? Ya udah, kukasih tahu langsung."

Stefi kembali merasakan dadanya terasa sesak menahan emosi.

Namun, selagi ia yang sedang menahan emosi, tiba-tiba, bibir Remi sudah berlabuh di telinganya. Stefi kegelian akibat ulah Remi.

"Jadi, aku cuma diperalat dong sama kamu tadi?" Bibir Remi turun ke lehernya, mengecupnya dengan gerak seringan kapas.

"Ya mau gimana, aku kesal sama wanita itu."

"*It's okay*. Aku suka kalau diperalat sama kamu. Apalagi yang kayak tadi. Sering-sering aja."

Stefi merasakan Remi kembali mengangkat tubuhnya ke atas pangkuannya. Ia pun berpegangan pada bahu pria itu. Senyum Stefi terbit tanpa sadar. Dibelainya kening Remi tak kalah lembut.

"Jadi, apa sekarang kita bisa ngelakuinnya dengan sebenar-benarnya?" tanya Remi.

"Emang tadi pura-pura? Mana ada!"

Remi tertawa pelan. Stefi juga ikut tertawa. Remi menarik pelan wajah Stefi dan diciumnya lagi bibir sang istri. Remi berjanji di dalam hatinya, terlepas dari rasa bersalahnya yang menyiksa, ia tidak akan membiarkan hal itu melukai istrinya. Apa pun akan ia lakukan, apa pun akan ia terima. Tania mungkin akan semakin memojokkannya setelah ini, tetapi asal Stefi bahagia, sekali lagi, Remi tidak masalah.

Stefi mengerjap-ngerjapkan mata menatap langit-langit kamarnya. Langit-langit kamar yang sudah tidak asing lagi. Langit-langit kamar apartemennya. Ya, dirinya dan Remi masih tinggal di apartemen.

Saat ini, Remi sedang tertidur di sampingnya. Sudah lewat satu minggu sejak mereka kembali ke Jakarta setelah berbulan madu. Keduanya juga sepakat untuk tinggal di apartemen kembali karena rumah mereka sedang direnovasi. Ini bermula dari Remi yang meminta sarannya mengenai bentuk rumah mereka, apa ada yang tidak sesuai dengan selera Stefi atau tidak, dan hasilnya ada beberapa bagian yang harus ditambah atau dirombak, itulah sebabnya mereka masih tinggal di sini.

Stefi bangkit dari tidurnya. Rutinitasnya mulai berubah. Setiap

pagi, ia harus bangun lebih dulu, meski sebelumnya ia juga yang sering bangun lebih dulu, sih. Bedanya, kali ini, jauh lebih pagi dari sebelum ia menikah. Banyak hal yang harus ia lakukan. Mulai dari ia yang harus memasak, hingga menyiapkan segala keperluan Remi yang akan berangkat kerja seperti halnya baju dan lain-lain.

Kalau dulu, saat sebelum menikah, mungkin, Stefi tidak perlu memasak dan memilih untuk sarapan ketika sampai di kantor, atau mungkin kalau sudah sangat lapar ia akan merebus mi. Namun, kondisinya sekarang berbeda. Ia tidak mungkin memasakkan mi rebus tiap pagi untuk suaminya, apalagi menyuruh Remi untuk makan di kantor saja padahal ada istri di rumah. Oleh sebab itu, meski tidak begitu lihai di dapur, tetapi untuk memasak nasi goreng, memanggang roti, membuat kopi ataupun jus dan segala masakan simpel lainnya, Stefi masih bisa.

Sebelum memulai aktivitas paginya, Stefi terlebih dahulu ingin keluar untuk membuang sampah. Setelah selesai melempar sampah ke dalam bak sampah, Stefi kembali bergegas naik. Saat itulah ia tidak sengaja bertemu dengan Adit yang juga baru akan memasuki lift.

"Stefi? Kamu masih di sini?"

Stefi mendongak. "Oh itu, iya aku masih di sini."

Stefi nyengir. Pintu lift kemudian tertutup dan sudah mulai bergerak naik.

"Syukurlah."

"Eh?"

Adit gelagapan. "Maaf, maksudku bukan apa-apa. Aku kira kamu udah pindah. Aku belum kasih selamat, dan kemarin waktu kamu nikah juga aku gak bisa datang. *Sorry*, pekerjaanku gak bisa ditinggal."

Stefi langsung menggeleng pelan. Lift kembali terbuka dan mereka kembali keluar. "Gak apa-apa. Aku maklum kok. Nikahnya juga terlalu mendadak, kamu pasti udah atur *schedule* sebelumnya. Aku ngerti. Jadi sekarang kamu baru pulang?" Stefi melirik koper besar yang tengah dibawa Adit.

"Iya, dua bulan aku di Singapura. Ada pekerjaan di sana."

Stefi mengangguk pelan.

"Suami kamu ada? Aku cuma mau kasih selamat."

"Oh, Remi masih tidur tadi. Gak apa-apa, gak perlu ngerasa bersalah begitu. Minta doanya aja buat kami."

"Tentu, semoga kalian bahagia."

"Amin." Stefi tersenyum membalas ucapan Adit.

Keduanya pun segera menuju pintu masing-masing. Stefi kembali menoleh kepada Adit. Entah kenapa, ia tiba-tiba ingin meminta sesuatu dengan laki-laki itu.

"Oh, ya, Adit?"

"Iya?"

Stefi berjalan mendekat menuju pria itu. "Aku boleh minta kartu nama kamu?"

"Tentu, sebentar."

Stefi tersenyum dan Adit langsung menyodorkan kartu nama kepadanya.

"Kamu ada masalah hukum?"

"Oh, gak, aku cuma ada beberapa hal yang mungkin mau aku tanyain ke kamu. Yap, ini ada kaitannya sama hukum. Boleh, kan?"

"Tentu, tanya aja. Kalau misalnya urusannya udah rumit, kamu bisa dateng aja ke firma tempatku kerja."

"Oke, makasih."

"Sama-sama."

Stefi pun segera masuk ke dalam apartemennya. Ia melihat Remi yang sedang berjalan ke arahnya. Wajah bantalnya masih *fresh*.

"Udah bangun? Kenapa belum mandi? Mandi sana."

Remi langsung memeluknya. Kebiasaan banget. Entah sebuah rutinitas atau bukan, sejak mereka menikah, Remi akan memeluknya terlebih dahulu sebelum mandi pagi. Ketika pagi itu melihat Stefi tidak ada di tempat, mungkin itu yang membuat pria itu masih berkeliaran seperti ini.

"Iya, ini mau mandi. Aku cuma lagi nyari kamu aja. Dari mana?"

"Buang sampah."

"Oh. Itu apa?"

"Kartu nama."

Stefi berjalan menuju dapur dengan Remi yang masih memeluknya dari belakang sambil berjalan.

"Kartu nama siapa?"

"Adit."

"Adit siapa?"

"Adit, tetangga kita."

Remi spontan memejamkan mata. Ia lupa masih ada cowok cakep lain di sebelah sana.

"Ngapain kamu minta kartu nama dia?"

"Gak apa-apa. Ya masa sama tetangga gak tahu kontaknya sih." Stefi memasukkan kartu nama itu ke dalam saku celananya. "Kamu ngapain masih di sini? Mandi sana. Entar kesiangan kerja."

Stefi mendorong mundur Remi dengan sikunya. Bicara tentang kerja, Stefi masih cuti kerja untuk beberapa hari ke depan.

"*Morning kiss* dulu, baru aku mandi."

"*Please*, deh, Rem. Jangan manja."

"Ah, lama."

Tiba-tiba, Remi langsung membalikkan tubuh Stefi menghadapnya dan menciumnya dalam-dalam.

Morning kiss apanya? Ini lebih bisa disebut *french kiss!* omel Stefi dalam hati.

"*Done*, udah puas. *Thank you, Love.*"

Setelah menepuk pelan kepalanya, Remi langsung berlalu menuju kamar mandi. Stefi menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah Remi. Tanpa sadar, senyum Stefi terbit. Ternyata menikah sangat menyenangkan.

Sebenarnya, Stefi sedikit canggung untuk datang ke kantor saat dirinya masih dalam masa cuti. Namun, ia ingin menemui Remi dan mengajak pria itu untuk makan siang bersama. Semua karyawan yang ia lewati langsung bisa mengenali sosoknya. Sesaat mata mereka melihat Stefi, lalu langsung mengangguk sopan kepadanya.

Stefi tersenyum canggung. Ia sedikit tidak enak karena yang memberi hormat kepadanya bahkan ada yang jabatannya lebih tinggi darinya. Namun, berhubung ia ke kantor hari ini bukan sebagai pegawai, melainkan sebagai Istri Remi. Stefi memutuskan untuk menerima rasa hormat itu. Ketika kakinya sudah menginjak lantai di mana ruangan Remi berada, Stefi sedikit dibuat terkejut saat melewati meja sekretaris. Sekretaris yang sering ia temui dulu sudah tergantikan dengan sosok pegawai pria yang entah siapa, Stefi tidak tahu sejak kapan sudah mulai bekerja di sana. Ya, pada akhirnya, Stefi memutuskan untuk tidak menjadi sekretaris Remi. Ia tetap pindah ke lantai yang sama dengan Remi, tetapi bukan sebagai sekretaris.

"Pak Remi-nya ada?" tanya Stefi pada sekretaris baru itu.

"Maaf, Bu, kalau boleh tahu, sudah ada janji sebelumnya?"

Stefi tersenyum kecil. Sepertinya pegawai ini benar-benar masih baru. "Belum, saya istrinya," terang Stefi.

Mendengar ucapan wanita di hadapannya, Sekretaris itu langsung terkesiap. "Maaf, Bu, saya tidak tahu. Saya masih baru."

"Gak apa-apa. Saya ngerti kok," jawab Stefi tersenyum. "Jadi, Pak Remi-nya ada di ruangan?"

"Pak Remi ada, Bu. Tapi, sedang ada tamu."

"Tamu? Masih urusan kantor, ya?"

"Saya kurang tahu, Bu, yang menemui Pak Remi bukan orang kantor. Katanya tadi, dia kakak iparnya Pak Remi."

Stefi terdiam untuk beberapa saat, lalu kembali berbicara, "Oh, begitu. Saya gak apa-apa kan masuk?"

"Tentu, Bu. Silakan."

Stefi mengucapkan terima kasih sebelum berlalu menuju ruangan Remi. Langkahnya tegas menapaki ubin lantai. Diputarnya kenop pintu dan ternyata tidak terkunci. Jika saja pintu ini tadinya terkunci, Stefi sudah bersiap-siap untuk menggedornya atau mendobraknya cepat. Stefi mendorong pintu dengan perlahan. Namun, baru saja ia melakukannya, Stefi menghentikan gerakannya ketika suara Tania yang bernada tinggi terdengar.

"Kamu mau buang aku, begitu?!"

"Aku gak buang siapa-siapa."

"Terus maksud kamu apa bilang biar aku berhenti hubungin kamu lagi?!"

"Aku gak melarang, tapi aku harap kamu menghubungi aku hanya untuk hal yang tepat. Aku udah menikah. Aku punya istri."

"Kamu mulai berani, Rem, sama aku! Selama ini, kamu gak pernah ngelawan! Dan apa kamu bilang tadi? Kalau aku butuh apa-apa, harus hubungin istri kamu? Kamu anggap apa aku, hah?! Sampai harus ngemis ke istri kamu, mana itu bukan uang dia!"

"Uangku, juga uang Stefi!"

"Uang kamu? Uang Stefi? Itu uang Mas Ardi. Jangan lupa!"

Stefi mengeratkan pegangannya pada kenop pintu.

"Enak, ya, hidup dengan jabatan dan kekuasaan bekas orang lain? Enak, ya, bisa hidup dengan orang yang kamu inginkan? Enak, ya, bisa menikah? Jangan lupa, kebahagiaan kamu ini karena hasil menghancurkan hidup aku. Kamu ambil calon anakku, kamu ambil suamiku, dan sekarang kamu berani mau buang aku? Mas Ardi gak akan terima!"

"Aku gak buang siapa pun. Aku minta kamu kerja, Tan! Perusahaan-ku bakal terima kamu! Kamu gak bisa begini terus. Mau sampai kapan kamu dibantu terus?!"

"Itu udah kewajiban kamu, Remi! Jangan pura-pura lupa! Hidup aku hancur! Hidup kamu bahagia! Bisa kamu hidup bahagia di saat kamu udah bikin dua nyawa melayang, hah?!"

Stefi tidak mendengar lagi suara Remi menanggapi ucapan Tania. Entah karena suaminya itu sudah tidak peduli atau tidak bisa lagi membalas.

"Jujur sama aku, ini pasti perintah Stefi, kan? Iya? Pasti dia yang cuci otak kamu untuk ngomong begini ke aku!"

"Ini keputusanku sendiri. Stefi gak ada sangkut pautnya."

"Halah, gak usah bohong kamu! Keliatan istri kamu itu cuma ngincer uang aja! Ini akibatnya kalau nikahin wanita gak jelas!"

"Jaga mulut kamu, Tania!"

PLAK!

Stefi tersentak mendengar bunyi tamparan.

"Kamu yang jaga mulut, Remi! Orang yang bikin Mas Ardi dan aku keguguran gak pantas bicara melawan."

Stefi merasakan dadanya sesak.

"Terserah kamu. Yang jelas, itu yang mau aku sampaikan. Mulai sekarang, jangan pernah hubungin aku lagi kalau bukan untuk hal penting. Dan, kalau perlu apa pun, bilang sama Stefi," ucap Remi tegas.

"Sialan kamu, Remi."

Stefi mendorong pintu makin lebar. Matanya kini sudah bisa melihat dengan jelas Tania dan Remi di sana. Mata Stefi tertuju pada pipi Remi yang memerah. Jadi benar, tamparan tadi adalah ulah Tania.

"Apa yang dikasih wanita itu, hah?! Sampai kamu nurut seperti ini?!"

"Udah aku bilang, ini gak ada urusannya sama Stefi!"

"Kamu pikir aku bodoh? Jelas-jelas ini suruhan istri kamu itu!"

"Terserah kamu mau bilang apa, Tan."

"Berengsek kamu, Remi!"

Tangan Tania sudah kembali terangkat. Stefi langsung melangkah maju dan menutup pintu dengan suara yang cukup keras. Sontak saja, hal itu membuat Tania dan Remi menoleh.

"Stefi?" panggil Remi.

PLAK!

Tangan Stefi melayang ke pipi Tania. Remi terdiam.

"Remi, keluar, sekarang."

Tania kembali menoleh menatap Stefi yang tiba-tiba datang dan menamparnya. Tangannya masih menyentuh pipinya yang barusan ditampar.

"Keluar, Rem. Kayaknya wanita memang harus bicara dengan wanita. Baru dia bakal ngerti." Mata Stefi menatap Tania tajam. "Benar, kan, Kakak Ipar?"

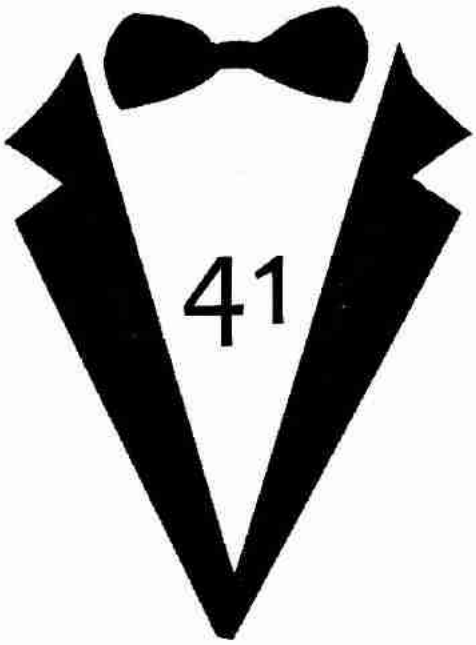

REMI masih menatap Stefi yang entah kenapa tiba-tiba muncul. Melihat kehadiran istrinya itu di sini, benar-benar menjadi hal yang sangat mengejutkan untuknya. Belum lagi tamparan yang baru saja dilayangkan Stefi pada pipi Tania. Remi tidak bisa diam saja. Ia sudah melihat seperti apa jika Stefi marah, wanita itu benar-benar sulit dikendalikan. Remi meraih lengan Stefi dan mencoba membawanya menjauhi Tania yang masih terlihat syok setelah ditampar. Namun, istrinya tidak menuruti maksud gerak tubuh Remi. Stefi masih tidak ingin meninggalkan pijakannya saat ini.

"Keluar, Remi. Ucapan kamu udah gak mempan di telinga kakak ipar kita."

Stefi tidak menatap Remi. Wanita itu masih menatap tajam sosok Tania di depannya. Tubuh Tania bergetar menahan amarah di dada dan kepalanya.

"Apa masalah kamu?" desis Tania.

"Masalahku? Menurut kamu apa yang akan terjadi kalau ada istri yang ngeliat wanita lain kurang ajar nampar suaminya?"

Tania mundur saat Stefi tiba-tiba melangkah maju. Remi dengan cepat menahan istrinya.

"Stef, *please*."

"Jangan khawatir. Aku masih sadar sekarang ada di mana. Aku

masih punya otak untuk gak ngamuk di kantor. Gak seperti wanita di depan kita sekarang." Stefi menoleh kepada Remi. "Keluar. Aku datang mau ajak kamu makan siang. Nanti aku nyusul, kamu tunggu di bawah." Stefi kembali menoleh menatap Tania. "Ada yang perlu aku bicarakan sama wanita ini."

"Sayang ...."

"Keluar. Aku gak akan lama."

Remi menarik napas panjang. Wajahnya diusapnya kasar. Pria itu mengangguk. Melihat itu, Tania merasa muak dan tidak bisa berkata apa-apa. Dulu, Remi hanya tunduk kepadanya, tetapi melihat bagaimana cara Remi yang begitu patuh bahkan sudah mulai berani melawannya, Tania lagi-lagi berang melihatnya.

"Menyedihkan sekali, Remi. Jadi begini nyali kamu di depan istri." Tania tiba-tiba kembali berbicara. Ia benar-benar tidak bisa menahan-nahan lagi rasa muaknya melihat bagaimana patuhnya Remi di depan Stefi.

"Suami menuruti perkataan istri, wajar. Yang gak wajar, bukan istri, tapi minta dituruti." Stefi tersenyum kepada Tania. Jenis senyum yang tentu saja bukan untuk keperluan ramah-tamah. Stefi kembali menoleh kepada Remi. Melihat itu, Remi paham. Ia berjalan keluar dari ruangannya dengan segera. Mata Tania mengikuti Remi yang melangkah menuju pintu keluar dan kemudian menghilang di baliknya. Tania geram, laki-laki itu meninggalkannya begitu saja bersama wanita sialan ini di dalam ruangan.

"Jadi, apa yang gak kamu pahami dari seluruh ucapan Remi? Sependengaranku, kamu gak terima kalau harus menghubungi aku kalau ingin meminta sesuatu?"

Tania menurunkan tangannya yang masih menyentuh pipi. Ia tidak boleh terlihat terintimidasi oleh wanita yang berdiri di depannya. Alhasil, Tania mengangkat dagunya. Gerak tubuhnya begitu menantang Stefi.

"Memangnya, kamu punya apa sampai aku harus minta sesuatu lewat kamu dibandingkan lewat Remi?"

Stefi menatap Tania dengan pandangan datar. Wanita ini benar-benar tidak memiliki rasa malu lagi. Menamparnya, memukulnya,

tentu saja tidak akan cukup. Mempermalukan orang yang sudah tidak kenal rasa malu, tentu tidak akan bekerja. Wanita ini harus dihentikan. Ia harus dipaksa melihat realitas.

"Remi gak bilang ke kamu? Saat dia meminta aku untuk menjadi istrinya, maka saat itu juga Remi bersedia menyerahkan segala yang dia punya ke aku."

Mata Tania melebar mendengar ucapan Stefi. Ditatapnya Stefi yang sedang mengibaskan rambutnya, membuat Tania bisa melihat dengan jelas kalung dan gelang berlian yang dikenakan Stefi. Itu adalah berlian dari salah satu set perhiasan yang sudah Tania incar sejak lama. Stefi tersenyum miring. Ada gunanya juga ia menuruti perkataan Remi yang kadang menyuruhnya untuk memakai perhiasan dari hadiah pernikahan yang pria itu berikan kepadanya. Setidaknya, kini, ia senang bisa melihat wajah jengkel Tania.

"Segalanya, Tania. Segala yang dia punya, sedang dalam proses menjadi milik aku."

Stefi berbohong. Ia sudah menolak mengenai harta dan sebagainya saat mereka berbulan madu dulu. Namun, berbohong adalah sesuatu yang sangat diperlukan jika berada di hadapan Tania.

"Kamu pikir aku percaya?"

Stefi mengangguk pelan. Sudah ia duga. Oleh karenanya, diraihnya ponsel dan mengotak-atiknya sebentar. Dengan gerakan seanggun mungkin, Stefi memperlihatkan layar ponselnya yang sedang menampilkan sebuah foto ke arah Tania.

"Ini surat pelimpahannya. Sedang diproses." Stefi memperhatikan ekspresi Tania yang terlihat begitu syok. Wanita itu memandang layar ponsel dengan ekspresi kaget yang sudah tak ternilai.

"Dasar *Gold Digger.*" Tania menggeram.

Ia tidak rela, benar-benar tidak rela. Semua ini seharusnya menjadi miliknya. Bagaimana mungkin posisinya bisa dengan mudah digantikan oleh wanita yang hanya baru muncul beberapa bulan belakangan ini. Ini semua karena Remi. Tania pikir, dengan mental seperti itu, Remi tidak akan berani lagi mengharapkan kebahagiaan. Namun, apa? Remi membawa seorang wanita tidak jelas, hanya karena alasan cinta. Tania

kira, ia tetap akan menjadi menantu satu-satunya Keluarga Ardata—terlepas dari sepeninggalnya sang suami jika melihat mental Remi yang seperti itu. Namun, yang terjadi malah pria itu menikah, membawa wanita sialan yang benar-benar sangat mengganggu.

"Sekali lagi, kamu perlu dibawa ke realita. Remi menyuruh kamu agar menghubungi aku bukan tanpa alasan." Stefi mendekat satu langkah. Tania tertegun. Ia benar-benar merasa kecolongan. "Berakhir, Tania. Remi udah gak bisa seenaknya dengan uangnya sendiri. Izinku bermain di sana. Kamu bisa apa?" Stefi merentangkan tangannya menunjuk ke arah pintu keluar. "Lebih baik, aku yang terlebih dahulu keluar atau kamu? Silakan."

Tidak ada respons dari Tania. Wanita itu hanya diam dan menatapnya lama-lama. Stefi mengangguk mengerti. "Kalau begitu, aku yang pergi. Remi menunggu di bawah."

Stefi melangkah menuju pintu, meninggalkan Tania yang belum juga ingin beranjak dari posisinya. Tania menoleh ke arah pintu yang baru saja kembali ditutup oleh Stefi. Dirinya tidak pernah menyangka Stefi akan sejauh ini terhadapnya. Ia juga tidak menyangka jika Remi akan menjadi sepenurut ini terhadap istrinya. Sepertinya, Tania terlalu meremehkan Stefi selama ini.

Remi yang sedang bersandar di badan pintu mobil langsung berdiri tegak ketika Stefi sudah berjalan mendekatinya. Ketika istrinya itu sudah berdiri di dekatnya, Remi dengan cepat meraih tubuh itu dan melakukan *scanning* menyeluruh pada tubuh dan penampilan Stefi. Tidak ada cakaran, pakaian kusut, atau goresan sedikit pun. Remi menghela napas lega.

"Untuk beberapa hari ini, mungkin Tania gak akan muncul ataupun menghubungi kamu lagi. Tapi, kalau dia muncul, kasih tahu aku."

Remi mengangguk singkat. Dibukanya pintu mobil untuk istrinya dan membawa tubuh itu untuk segera masuk. Setelah itu, Remi ikut menyusul. Selama perjalanan, Remi masih tidak berani membuka

suara. Aura Stefi masih menyeramkan. Kalau ia salah bicara, mungkin bisa fatal. Melihat lampu rambu berwarna merah di depan sana, Remi menghentikan mobil mereka. Keheningan makin mencekam.

Remi melirik istrinya yang masih diam sambil menatap lurus ke depan. Dengan inisiatif sendiri, telunjuk Remi terjulur menuju tombol radio. Ia perlu meminimalisasi kecanggungan ini. Remi tidak sanggup.

"Hah, sialan!"

Remi buru-buru menjauhkan telunjuknya kembali. Dengan cepat, ia menyentuh dadanya sendiri akibat terlampau kaget. Di tengah kecanggungan dan kondisi mencekam, mendengar Stefi berteriak bukanlah hal yang Remi harapkan.

"Kalau bukan lagi di kantor, udah aku ajakin gelut wanita itu!"

Stefi menepuk-nepuk dadanya sendiri, mencoba menenangkan. Asal tahu saja, tadi, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuhnya sudah berteriak ingin menyerang Tania. Namun, seperti tidak sejalan dengan keinginan tubuhnya, akal sehat Stefi berkata lain. Ia Istri Remi, sedangkan Tania adalah kakak ipar Remi, dan mereka sedang berada di kantor. Melakukan keributan seperti halnya yang dulu-dulu tidak mungkin ia lakukan. Demi Tuhan, reputasi suaminya yang akan menjadi taruhan.

"Ini kenapa gak jalan-jalan?! Kenapa malah berhenti?!"

Remi terkesiap. *Lah? Emangnya dia yang ngatur rambu lalu lintas?!*

"Lampu merah, *Love.*"

Stefi mengerjap-ngerjapkan mata. *Lampu merah, ya?*

"Pokoknya, aku kesal banget, Rem! Amit-amit aku sama wanita itu! Kalau aja—eh, udah lampu ijo, cepat jalan. Aku lapar. Bawaannya mau makan orang aja ini."

Remi menelan ludah. Dijalankannya lagi mobil dan segera menuju restoran untuk makan siang. Nanti bisa-bisa malah ia yang dimakan sama Stefi.

Setelah sampai di tempat makan dan selama menunggu pelayan yang mengantar pesanan mereka, Remi hanya bisa mengangguk-angguk mendengar Stefi yang tidak berhenti berbicara. Temanya masih sama, kekesalan terhadap Tania.

"Aku paling gak suka sama orang yang asal main tampar dan banyak omong. Kekerasan itu cuma boleh dipake untuk membela diri, itu pun kalau benar-benar diperlukan. Dia pikir, dia siapa? Berani-beraninya nampar suami orang. Sakit gak tamparan dia? Aku aja gak pernah nampar kamu sekesal-kesalnya aku liat kamu berulah."

Stefi mengulurkan tangan menyentuh wajah Remi. Diperhatikannya kembali pipi pria itu dengan saksama. Remi tersenyum mendapati perlakuan Stefi kepadanya. Ditangkupnya telapak tangan Stefi yang sedang berada di pipinya.

"Aku baik-baik aja. Makasih."

Remi tersenyum ke arah Stefi. Mungkin Tania benar, dirinya memang sepatuh ini dengan istrinya. Segala hal yang dilakukan Stefi adalah kebenaran untuknya. Remi tidak peduli jika orang-orang memandangnya sebagai pria lemah. Jika ia harus lemah, ia tetap rela jika orangnya adalah Stefi, bukan orang lain, apalagi Tania. Tidak lama dari itu, pesanan mereka akhirnya datang. Selama menyantap makan siang, Remi dan Stefi akhirnya bisa membahas hal lain. Remi lega karena Stefi sudah tidak lagi membahas Tania.

"Oh, ya, kamu ada niat ngunjungin orangtua kamu?"

Stefi yang sedang menyeruput minumannya itu langsung menatap Remi. "Kamu mau ke rumahku? Kok tiba-tiba? Tumben."

Remi menggaruk kepalanya tanpa sadar. Ponsel Stefi berbunyi. Remi memutuskan untuk menyuruh Stefi mengangkat ponselnya terlebih dahulu sebelum dirinya mulai berbicara.

"Satria? Halo?"

"Lagi sama Mas Remi gak?"

"Ada, ini kami lagi makan siang. Kenapa?"

"Loudspeaker, *deh, coba. Mas Remi juga butuh dengar."*

Stefi menjauhkan sejenak ponsel dari telinganya. Ditekannya *loudspeaker* dan diletakkannya di atas meja.

"Kenapa?" tanya Remi.

"Satria," jawab Stefi. "Udah ku-*loudspeaker*, nih." Stefi lanjut berbicara pada Satria di telepon.

"Aku mau tanya, jujur. Di mana kalian pertama ketemu?"

Baik Stefi maupun Remi langsung saling menatap satu sama lain.

"Kenapa kamu tiba-tiba tanya itu lagi?" tanya Stefi balik.

"Gak bisa jawab? Di kelab? Mas Remi mana? Jawab, Mas!"

Remi meraih ponsel Stefi dan menonaktifkan *loudspeaker*. Didekatkannya ponsel itu pada telinganya.

"Iya. Kamu benar. Kami pertama ketemu di sana."

"Kalian ONS malam itu?"

Remi tertegun mendengar suara Satria. Dari mana Satria tahu?

"Ada apa? Langsung bilang aja."

"Matilah kalian berdua! Aku lagi di rumah sekarang. Papa udah tahu kalian bohong masalah apartemen itu. Mbak Laras masih dendam."

Remi menyela ucapan Satria. "Sebentar, Satria. Tolong, bicara pelan-pelan."

"Mbak Laras aduin Stefi! Dia bilang, Stefi pernah gak pulang setelah dari kelab. Dia juga tunjukin chat-*an dari karyawan di sana. Pegawai itu membenarkan lihat Mas masuk kamar dengan seorang wanita malam itu."*

Remi mengurut keningnya. Berita ini cukup mengejutkannya.

"Jadi, Papa juga udah tahu kalau Stefi pernah Mas sentuh sebelum nikah. Ini aku telepon atas suruhan Papa. Dia suruh Mas dan Stefi temuin dia, secepatnya."

Remi sontak memejamkan mata. Napasnya menghela panjang. Padahal, ia sudah berniat menghadap mertuanya langsung. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Ia tidak pernah menyangka akan ada yang mendahuluinya memberikan informasi tersebut kepada mertuanya.

"Papa ..., marah besar, ya?"

"Pake nanya lagi. Ya iyalah, Mas. Udah, cepetan ke sini!"

Remi menutup telepon setelah panggilan terputus. Melihat ekspresi Remi yang tidak terlihat baik, Stefi langsung bertanya, "Ada apa? Kenapa Papa marah besar?"

Remi mengembalikan ponsel kepada Stefi. Bibirnya tersenyum hambar. Melihat itu, menambah keyakinan Stefi jika semuanya benar-benar tidak sedang baik-baik saja.

BUGH!

"Remi!"

Suara Stefi menggema di ruang tengah rumah. Tubuh Remi terperosok jatuh saat tinju papanya melayang di wajah pria itu. Stefi langsung bergerak menuju Remi. Namun, suara papanya kembali terdengar.

"Satria, pegang kakak kamu!"

Satria yang hanya duduk diam di kursi tidak bisa menolak apa-apa. Tanpa banyak pilihan, ia beranjak dan menghampiri Stefi. Ini pertama kalinya ia pulang ke rumah setelah '*berbaikan*' dengan papanya sebelum pernikahan Stefi digelar dua bulan lalu. Satria bahkan masih bisa meringis jika mengingat bagaimana ia dibogem oleh sang Papa saat itu.

Papa mereka memang sangat mengerikan jika marah, itulah yang membuatnya tidak habis pikir saat mengetahui jika Stefi dan Remi berbohong masalah apartemen kala itu. Cari mati. Meski begitu, Satria tidak bisa untuk tidak mengacungkan jempol kepada kakak iparnya itu. Bagaimanapun, jika saat itu mereka tidak berbohong, dapat dipastikan tidak akan ada pernikahan dua bulan lalu.

Udah dapet bogem, gak jadi nikah. Kalau sekarang kan palingan dapet bogem, pikir Satria.

"Stef, kamu tenang. Jangan bikin papa tambah emosi. Mau kamu jadi janda kalau suamimu dibikin koid malam ini sama papa?"

Mendengar ucapan Satria, Stefi sedikit bisa lebih tenang. Meski tidak lagi mencoba untuk berjalan menghampiri Remi, mata Stefi tetap tertuju kepada pria itu. Sebelum terperosok seperti ini, Remi juga sudah mendapatkan dua tamparan dari papanya.

"Saya benar-benar gila! Bisa-bisanya saya kasih anak saya sama orang bejat seperti kamu! Kamu rusak anak saya serusak-rusaknya!"

Remi berdiri kembali. Dari tadi hanya kata maaf yang ia lontarkan kepada mertuanya. Sebab, pada dasarnya ia tidak memiliki pembenaran apa pun atas semua perbuatannya. Memangnya apa yang harus dibenarkan dari berhubungan seks dan tinggal bersama sebelum menikah?

"Saya minta maaf, Pa. Saya bersalah."

BUGH!

Sekali lagi, pukulan bersarang di wajah Remi. Stefi sudah sesenggukan di pegangan Satria melihat Remi ditampar dan dipukul seperti itu. Semuanya tidak sepenuhnya salah Remi, Stefi juga bersalah.

"Kamu hamilin Stefi? Iya?!"

"Papa, aku gak hamil!" pekik Stefi sekuat tenaga di sela-sela tangisnya.

"Iya, sekarang, dulu? Udah kamu gugurin? Iya?!"

"Pa, jangan sembarangan! Ya Tuhan ..., kalaupun benar, gak mungkin Stefi bunuh anaknya sendiri!" Mama Stefi langsung menyadarkan suaminya yang semakin bicara aneh-aneh.

"Gimana gak pikir sembarangan?! Berzina sebelum menikah, tinggal satu atap, rusak semuanya! Bangun kamu, Remi!"

Remi kembali berjalan mendekati mertuanya. Seakan tidak paham sama sekali jika yang ia lakukan sama saja mengantarkan wajah untuk kembali ditonjok.

"Merasa bertanggungjawab kamu sudah rusak anak saya, hah?! Itu yang buat kamu mau menikahi dia?! Gak usah sok bertanggung jawab. Cerai aja sekarang!"

"Papa!" Stefi makin tersedu-sedu di pelukan Satria.

"Ya Tuhan, Pa, jangan asal ngomong! Mau kamu anakmu jadi janda?!"

Sementara itu, Remi yang terkesiap mendengar ucapan papa mertuanya pun langsung menggeleng cepat. "Gak sama sekali, Pa. Saya nikahin Stefi karena saya cinta sama dia."

"Gak usah bilang cinta! Ceraikan Stefi kalau cuma karena tanggung jawab! Keluar kamu, tinggalin anak saya di sini!" Setelah itu, Papa Stefi langsung berlalu dari ruang tengah dan masuk ke dalam kamar. Tangis Stefi makin terdengar. Remi menoleh menatap istrinya.

"Udah, Nak, nanti papa kamu makin emosi. Makanya, kalau berbuat itu, dipikir-pikir lagi, Stefi." Sang Mama berucap sembari menahan rasa kesal. Bagaimanapun, yang dilakukan anaknya ini memang tidak bisa dibenarkan.

"Stefi gak mau cerai, Ma. Gak mau ...," rengek Stefi.

"Gak akan cerai. Siapa yang suruh kamu cerai? Papa kamu itu lagi gak sadar sama apa yang dia omongin."

Remi berjalan menuju tas besar miliknya di dekat kursi. Gerak-gerik itu disadari oleh Stefi. Alhasil, ia berjalan mendekati pria itu. Satria sudah tidak menghalangi lagi.

"Aku ikut kamu."

Remi menoleh. Mata basah istrinya sedang menatapnya. "Kamu di sini aja, turutin omongan papa kamu."

"Kamu mau tidur di mana?"

"Penginapan banyak di sini, Sayang."

"Aku obatin wajah kamu dulu. Kamu berdarah, Remi."

Air mata Stefi kembali luruh menatap wajah suaminya yang sudah lebam sana-sini.

"Satria, bawa kakak kamu masuk kamar! Suruh orang itu cepat pergi!" Suara Papa Stefi terdengar lagi dari dalam kamar. Remi tersenyum tipis kepada Stefi setelah mendengarnya.

"Masuk kamar, ya? Aku bisa obatin sendiri. Nanti aku telepon."

Remi beringsut pergi. Sebelumnya, ia berpamitan kepada mama mertuanya yang hanya dibalas anggukan pelan. Mama Stefi berbicara sesuatu kepada Satria sebentar, sebelum menghampiri Stefi kembali.

"Anterin kakak ipar kamu sana. Stefi biar Mama yang urus," perintah sang Mama.

Satria pun berjalan keluar menyusul Remi. Dilihatnya pria itu yang baru saja akan membuka pintu mobil.

"Mas!"

Remi menoleh. Dilihatnya Satria yang sedang berjalan menuju ke arahnya.

"Udah tahu mau nginep di mana?"

"Nanti carinya sekalian jalan aja."

"Oke. Kata Mama, besok dateng lagi aja. Pagi-pagi. Biasanya, papa udah sedikit jinak. Memang gak akan jinak sejinak-jinaknya, tapi dicoba aja."

"Iya, besok pagi pasti bakal ke sini lagi."

"Ya udah, hati-hati, Mas."

"Iya, kamu masuk sana."

Remi tersenyum simpul dan menepuk lengan Satria sekilas sebelum kembali masuk ke dalam mobilnya. Begitu duduk di dalam mobil, Remi tidak langsung menjalankannya. Ia memilih untuk bersandar sejenak di kursi kemudi.

Remi menengadah. Pikirannya kembali berputar. Mulai dari insiden Bali, di mana Stefi hampir menyerah berhubungan dengannya, dilanjutkan dengan para wanita TTM-nya yang selalu muncul di saat yang tidak terduga, juga Tania dan penyesalan di masa lalu yang selalu menghantui hari-harinya, hingga puncaknya sampai pada malam ini. Sungguh, tidak ada yang bisa ia banggakan dan tidak ada hal baik yang ia dapatkan karena pernah menjadi berengsek. Bahkan, terhitung sejak mereka menikah, sudah dua kali Stefi menangis. Ketika di Paris akibat permasalahannya dengan Tania, dan malam ini. Itu semua akibat ulahnya.

Jika ia bisa memutar waktu, ingin sekali Remi bisa bertemu dengan Stefi sebagai pria yang lebih baik dan sebagai pria yang tidak memiliki banyak masalah seperti ini. Untuk beberapa alasan, Remi benar-benar menyesal pernah menjadi orang yang serusak ini.

SEPERTI yang direncanakan, keesokan harinya, Remi kembali datang ke rumah mertuanya dengan Satria yang menyambutnya terlebih dahulu untuk membukakan gerbang. Pengambilan waktu kedatangannya Remi rasa ideal, tidak terlalu pagi dan tidak terlalu siang. Setelah memasukkan mobil ke dalam pelataran rumah, Remi menyempatkan diri melirik toko milik keluarga Stefi yang kebetulan bersebelahan dengan rumah. Keluarga istrinya itu memang menjalankan toko yang lumayan besar, toko yang menjual keperluan bahan pokok.

"Papa di rumah atau udah ke toko?" tanya Remi kepada Satria. Keduanya kini sudah berjalan masuk ke dalam rumah.

"Masih di rumah, di atas. Gak tahu kenapa, mungkin udah tahu kalau Mas bakalan dateng lagi jadi sengaja deh *ngetem* di sana. Yuk, Mas, masuk. Mama di dapur, Stefi masih di kamar. Dari tadi disuruh, sarapan gak mau terus. *Childish*."

"Mas mau nyapa Mama dulu."

Satria mengangguk dan mereka berdua berjalan masuk menuju dapur. "Ma! Mantu Mama datang!" panggil Satria.

Setelah mamanya menoleh, pria itu sudah pergi lagi entah ke mana, meninggalkan Remi dan mamanya. Dalam hati, Remi menggerutu, *Gak peka banget, sih? Temenin, kek.*

"Ma, Remi dateng lagi."

Dengan sedikit takut-takut dan masih ada rasa canggung, Remi memberanikan diri melangkah mendekati mama mertuanya. Sejak kedatangannya kemarin, tidak banyak yang Remi bicarakan dengan mama mertuanya itu selain meminta maaf. Mama mertuanya memang tidak memakinya seperti yang suaminya lakukan tetapi tentu sudah jelas kalau wanita yang sudah melahirkan istrinya itu juga turut kecewa.

"Sudah datang? Duduk aja di situ. Kamu udah sarapan?" Mama mertuanya menunjuk ke arah meja makan, menyuruhnya duduk. Remi tersenyum canggung. Ia bingung mau menjawab apa. Di lain sisi, sebenarnya ia juga belum sarapan. Tidak kepikiran sarapan, lebih tepatnya. Melihat raut muka menantunya itu, Mama Stefi sudah tahu apa yang sedang dibingungkan oleh Remi.

"Kalau belum sarapan. Coba kamu samperin Stefi di kamarnya. Dia juga belum sarapan. Suruh turun, sarapan bareng."

"Papa gimana, Ma?"

"Di atas. Gak tahu ngapain. Papa udah sarapan, kok. Samperin sana Stefi-nya. Dari tangga, belok kiri. Ada dua kamar, kamar Stefi sebelahan sama Satria. Ada namanya."

Remi mengangguk pelan. "Remi samperin Stefi dulu kalau begitu, Ma."

Remi segera menaiki tangga. Sesampainya di atas, Remi mendengar suara TV yang sedang dinyalakan. Papa mertuanya ada di sana sedang menonton TV. Remi menelan ludah.

"Pagi, Pa," sapa Remi, mencoba menghilangkan rasa takutnya.

Dilihatnya papa mertuanya itu menoleh sebentar kepadanya, lalu kembali fokus pada acara berita bola yang sedang ditayangkan. Remi tersenyum kikuk. Memangnya apa yang ia harapkan? Tidak mungkin, kan, papa mertuanya tiba-tiba berdiri, melempar senyum, lalu menyapanya balik seolah tidak ada apa pun yang terjadi.

"Remi permisi temuin Stefi dulu, Pa," pamit Remi.

Pria itu belok ke kiri menuju kamar Stefi. Benaknya masih terus berputar memikirkan sikap sang Mertua. Sepertinya benar yang dikatakan Satria, papa mertuanya itu memang lumayan jinak pagi hari ini. Setidaknya, Remi sedikit bisa bernapas lega karena luka di

wajahnya tidak akan bertambah lagi dalam waktu dekat.

Remi bergantian membaca *name tag* yang tergantung pada kedua pintu kamar di hadapannya. Almira dan Almaro tertulis di sana. Remi pun segera meraih kenop pintu dan membuka sedikit pintu kamar istrinya.

Pertama yang dilihatnya adalah sosok adik iparnya yang sedang duduk di lantai, tepat di samping ranjang Stefi. Ternyata Satria ada di sana, Remi kira ke mana. Baik Stefi maupun Satria belum ada yang menyadari kehadiran Remi.

"Ayo, sarapan. Mau aku ambilin? Aku bawain ke kamar, ya?" tawar Satria.

"Gak lapar." Terdengar suara Stefi menjawab pelan. Istrinya itu sedang mengotak-atik ponselnya masih dengan posisi berbaring.

"Mana ada gak lapar, orang baru bangun tidur pasti lapar. Ayo, sarapan." Satria tetap bersikeras. Tangannya mengelus kepala Stefi dengan lembut. Kalau dilihat seperti ini, Satria yang lebih cocok disebut kakak.

Remi mengetuk pelan pintu kamar Stefi. Satria langsung menoleh, sedangkan Stefi masih tak acuh.

"Masuk, Mas." Satria mempersilakan, lalu kembali menoleh kepada Stefi. "Oy, suami datang. Berhenti main HP," ucap Satria sambil berdiri.

Stefi langsung berbalik dan menatap Remi yang sudah berdiri di sebelah adik kembarnya.

"Kamu udah dateng?" tanya Stefi cepat.

"Temenin aku sarapan, yuk," ajak Remi langsung.

"Kamu belum sarapan? Ya udah, ayok," ucap Stefi langsung bangkit dari kasur.

Satria mendelik sinis ke arah Stefi. *Dari tadi dibujuk gak mau. Lakinya dateng langsung hayuk, kampret!* geramnya.

"Aku keluar duluan, cepetan turun." Satria berbicara kepada Stefi, dan berlalu cepat keluar dari kamar saudarinya. Tidak lupa juga, Satria menutup pintu. Setelah pintu kamar tertutup, Remi langsung duduk di pinggiran kasur Stefi.

"Udah mandi?"

"Udah. Kamu tidur di mana semalam?"

"Aku nginep di hotel deket dari sini."

Stefi menjulurkan tangan menyentuh wajah Remi. "Siapa yang ngobatin?"

"Aku mampir ke klinik semalam pas lagi nyari hotel."

Stefi mengangguk. Remi berdiri, lalu ditariknya tangan Stefi, menyuruhnya ikut serta dan turun dari kasur. "Ayo turun, sarapan."

Stefi menurut. Keduanya pun keluar dari kamar. Ketika akan menuruni tangga, kembali Remi melewati papa mertuanya yang masih anteng di depan televisi. Untuk kali ini, ada Satria di sampingnya, ikut menonton.

"Aku pegang Kroasia. Papa masih Prancis, kan? Nanti—eh, turun juga *princess* kita, akhirnya!"

Satria langsung melempar ledekan kepada Stefi. Ia masih sebal karena dengan mudahnya Remi membujuk Stefi untuk mau sarapan.

"Harus gitu ya kalau nikah, harus suaminya yang—"

"Satria diam! Berisik! Suara TV gak kedengeran!"

Satria langsung diam saat papanya mengatainya berisik. Satria manyun. Siapa tadi yang minta ditemani duduk di sini pas Satria mau turun tangga? Dasar memang papanya ini, kelihatan sekali sengaja menyuruh Satria menemaninya karena takut kikuk kalau Remi dan Stefi lewat.

"Pa, kami turun sebentar." Remi kembali menyapa.

"Pa, Stefi turun dulu." Stefi ikut menyapa.

"Hmm," gumam papanya.

Satria menggeleng-gelengkan kepala melihat reaksi sang Papa. Dalam hati ia kembali membenarkan bahwa papanya memang sangat sulit ditaklukkan.

Usai sarapan, Remi, Stefi, Satria, dan Mama kini berada di ruang tengah lantai bawah. Remi kembali mengutarakan permohonan

maafnya kepada mama mertuanya karena sudah melakukan hal yang sangat mengecewakan. Mama juga tidak bisa berbuat apa-apa. Semuanya sudah terjadi. Mau marah juga rasanya buang-buang tenaga, putrinya pun sudah menikah. Apa lagi hal yang harus dipertanggungjawabkan? Alhasil, ia pun memaafkan perilaku anak dan menantunya itu setelah sebelumnya menceramahi keduanya panjang kali lebar. Di sela-sela diskusi, tiba-tiba, sosok Papa muncul. Baik Remi maupun Stefi langsung kaku melihat kemunculan Papa yang baru turun dari lantai atas.

"Mau ke mana, Pa?" tanya sang Mama.

"Ke toko," jawab Papa singkat. "Mobil beras baru datang."

Papa berjalan mendekati Satria yang tengah duduk bersandar di sofa. Remi yang duduk di bawah beralaskan karpet makin kikuk.

"Keluar, bantuin angkut." Satria mengangguk patuh. Dengan segera, ia beranjak dari sofa. "Ajak kakak ipar kamu," lanjut papanya dan langsung berlalu terlebih dahulu keluar dari rumah.

Satria mengerjap-ngerjapkan mata mendengar ucapan papanya. Ia menoleh ke samping, menatap Remi. Kakak iparnya itu juga terlihat tak kalah syok.

"Ayo, Mas," ajak Satria. "Jangan lama-lama, nanti baginda raja murka."

"Satria! Kalau Papa denger, habis kamu nanti." Mamanya langsung memperingatkan putranya. Sadar akan ucapan Satria, Remi langsung berdiri.

"Jam tangan lepas aja, Mas. Kasian, ntar lecet," usul Satria.

"Iya lepas aja, sini." Stefi meraih tangan Remi dan segera melepaskan jam tangan yang dikenakan suaminya.

"Udah, pergi sana," ucap Stefi sambil mendorong Remi dengan kekuatan super. Remi hampir terjerembap dibuatnya.

Pria itu pun bergerak mengikuti Satria berjalan menuju toko. Benar saja, sebuah mobil besar yang mengangkut beras sudah terparkir cantik di depan sana.

"Gak usah diangkut, Mang An! Anak-anak saya lagi pulang, biar mereka aja."

Baik Satria maupun Remi bisa mendengar percakapan antara Papa

dengan abang-abang yang sudah berancang-ancang untuk mengangkut beras dari mobil.

"Kalian, cepet! *Job* mamangnya banyak. Mobilnya mau pergi lagi."

Satria dan Remi makin berjalan mendekat. Sesampainya di dekat mobil, keduanya dengan segera melongokkan kepala menatap isi mobil tersebut. Mulut Remi ternganga.

"Buset ..., bisa encok, nih!" Satria yang pertama kali bereaksi.

Remi masih diam saja. Dengan buru-buru, ia kembali menutup mulutnya yang baru saja menganga. Matanya tidak mungkin salah lihat. Semua karung yang memenuhi bagasi mobil besar di depannya ini berisi beras semua.

"Udah, gak usah banyak komplain. Cepat angkut! Yuk, Mang An, masuk ke toko dulu. Ngadem."

"Gak usah, Pak. Saya di sini aja."

"Oh, ya udah, kalau panas masuk aja, ya, Mang!"

Papa pun masuk ke dalam toko tanpa basa-basi lagi. Baik Satria maupun Remi melengos melihatnya. Papa lebih peduli dengan abang yang dipanggil Mang An ini daripada nasib anak dan menantunya. Miris sekali.

Merasa sudah tidak ada pilihan lain lagi, Remi dan Satria langsung bergegas beraksi. Tidak seperti Satria yang sudah menggunakan pakaian santai, Remi agak kesulitan bergerak karena ia sedang mengenakan kemeja dan celana panjang. Menyadari ketidaknyamanan itu, Remi pun membuka kemejanya dan tinggal menyisakan kaos putih saja. Diikatnya lengan kemeja di pinggangnya.

"Saya jarang liat anak laki-laki pakde setiap ke sini." Mang An mulai membuka obrolan. "Biasanya, Mbak Stefi yang sering keliatan. Mas yang ini, anak pertama pakde, ya?" Mang An melemparkan pertanyaan kepada Satria yang sedang mengangkat karung beras. Remi ikut mendengarkan.

"Bukan, saya anak kedua, Mang."

"Oh, anak pertama pasti Mas yang satunya, ya? Iya, Mas?"

Merasa terpanggil, Remi menoleh.

"Dia kakak ipar saya, Mang. Suaminya Stefi." Satria langsung

menjelaskan.

"Lah, Mbak Stefi itu kakaknya Mas, *toh?* Tak kirain Mbak Stefi yang adik."

"Kami kembar, Mang. Emang kadang orang bingung juga siapa yang paling tua."

"Hah? Kembar?!"

Di tempatnya, Remi sebisa mungkin menahan untuk tidak tertawa. Mukanya Mang An yang kaget bertubi-tubi itu bikin ketawa aja.

"Anak pakde cakep-cakep, ya. Mas menantu juga ikut-ikutan cakep. Jadi sedih saya, Mas."

"Cakep kayak artis, ya, Mang?" Satria merespons.

Lucunya, Mang An justru balik bertanya. "Emang Mas bukan artis?"

"Artis apanya, sih, Mang. Saya ini *driver*," timpal Satria lagi.

"Jangan bohong, Mas. Gak mungkin Mas ini *driver*."

Entah kenapa, mendengar kata driver, mengingatkan Mang An dengan ojek online.

"Lah, beneran, Mang. Saya ini pilot. *Driver*, kan?"

Remi menggeleng-gelengkan kepala mendengar *joke* receh Satria. *Dasar tengil.*

"Halah Mas ini. Saya kira *driver* ojek!" Mang An tertawa menimpali candaan Satria, kemudian ia beralih kepada Remi. "Kalau Mas menantu, kerja apa *toh*, Mas?"

Satria melirik Remi. "Ayo, Mas Remi, jawab. Kerja apa, Mas?"

Remi diam beberapa saat untuk berpikir. "Saya pegawai swasta, Mang," jawab Remi lugas.

Di tempatnya, Satria mencibir. "Idih, merendahnya bikin kesel."

Remi tidak membalas ucapan Satria. Adik iparnya itu tidak tahu saja dari tadi mata papa mertuanya sudah mengawasi dari toko. Itulah yang memotivasi Remi bersikap kalem seperti ini sejak tadi. Kalau tidak diawasi, sudah ia sambit Satria sedari tadi.

"Oalah, swasta ternyata. Gak jauh beda, ya, Mas jadinya sama saya." Suara Mang An kembali terdengar. Remi mengangguk dan kembali mengiakan. Terlepas dari membantunya dalam pembangunan

image yang baik di depan papa mertua, mendengar celotehan Mang An sebenarnya juga sangatlah membantu. Setidaknya, ada teman yang mengajak mengobrol di saat mereka sedang mengeluarkan energi ekstra seperti ini. Remi tersenyum menatap sosok Mang An yang kini sedang asyik menghisap rokok dan sesekali menggaruk kepalanya itu.

Dear *Mang An, terima kasih.*

Napas Remi masih terasa putus-putus. Di sampingnya, ada Satria yang tidak jauh berbeda darinya. Mereka berdua baru saja menyelesaikan tugas untuk mengangkut berkarung-karung beras dari dalam mobil sekaligus menyusunnya di gudang penyimpanan.

Di sinilah mereka sekarang, duduk tergeletak tak berdaya di ruang tengah. Bukan masalah mereka yang payah. Namun, mengangkut berkarung-karung beras dengan batasan waktu yang minim, benar-benar melipatgandakan terkurasnya energi mereka berdua. Sampai sekarang, Remi juga tidak mengerti kenapa mereka diperintahkan untuk melakukannya secepat mungkin. Padahal, tidak ada yang dikejar.

"Harap maklum, Mas." Satria bersuara dengan napas tersengal-sengal.

Remi menoleh. "Apanya?"

"Papa. Liat sendiri, kan? Sama anak sendiri aja tegaan, apalagi sama Mas yang baru jadi menantu dua bulan. Mana bejatnya baru ketahuan. Masih beruntung Mas cuma dibeginiin."

Remi menggertakkan gigi mendengar ucapan Satria. *Harus, ya, bejatnya dibawa-bawa?*

"Ini mana, sih, Stefi? Stefi! Lama banget buatin minum. Air putih dingin aja cukup!" Dengan sisa-sisa tenaga, Satria meneriaki Stefi. "Ah, ambil sendiri juga deh. Lama banget."

Satria sudah ingin beranjak menuju dapur, tetapi pada akhirnya, Stefi muncul dengan satu teko berisi sirop dingin beserta gelas. Melihat itu, dengan cepat, Satria mengambil gelas dan segera menuangkan isi teko ke dalamnya, lalu langsung meminumnya.

Stefi menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah Satria. Stefi pun segera mengambil gelas lain dan meraih teko yang berada di dekat adiknya itu, lalu menuangkannya ke dalam gelas. Setelah penuh, Stefi memberikannya kepada Remi.

"Makasih, Sayang," balas Remi, kemudian segera meminum isi gelas itu.

"Numpang bentar, ya."

Remi mengernyit melihat Satria yang tiba-tiba membaringkan diri dengan beralaskan paha Stefi. Terkadang, dirinya benar-benar harus mengingat baik-baik jika pria itu adalah kembaran istrinya. Hatinya masih panas melihat Satria *ndusel-ndusel* begitu sama istrinya. Tiba-tiba, dari arah pintu masuk, terdengar langkah kaki mendekat. Remi langsung siaga saat mengetahui yang muncul adalah papa mertuanya.

"Ngapain anak ini *blokir* jalan begini?" Papa bertanya kepada Stefi sambil menunjuk Satria yang sudah tidak bergerak lagi.

"Tidur, Pa," jawab Stefi pelan.

Remi melongo. *Satria udah tidur? Cepet banget!*

"Oh ya, kamu kalau udah sanggup berdiri, cepat ke atas. Papa tunggu."

Remi agak terkesiap saat papa mertuanya bicara kepadanya. Meski begitu, ia dengan cepat mengangguk dan menjawab, "Baik, Pa."

Papa mertuanya sudah kembali berlalu dan menaiki tangga menuju lantai atas. Baik Remi maupun Stefi saling tatap satu sama lain.

"Naik sana," suruh Stefi.

Remi mengangguk dan segera beranjak, menyusul papa mertua ke lantai atas. Di lantai atas, Remi lagi-lagi mendapati Papa yang sedang duduk menghadap TV. *Channel* yang ditonton lagi-lagi *channel* olahraga. Dengan perasaan canggung, ia berjalan mendekat dan duduk di satu-satunya sofa panjang yang ada di sana.

"Pegang Kroasia apa Prancis?"

Remi sedikit gelagapan ketika tiba-tiba papa mertua menanyainya. "Prancis, Pa," jawab Remi cepat.

Dilihatnya sang Papa Mertua mengangguk-angguk pelan.

"Muka kamu masih sakit?"

"Enggak, Pa."

"Bagus, soalnya lebih sakit Papa yang kalian bohongin."

Remi tidak membalas karena ia pun setuju.

"Kalau udah tahu kamu sebejat itu dulu, gak akan Papa kasih restu untuk nikahin Stefi." Papa meraih *remote* TV dan mengecilkan sedikit volume. "Papa bakal nikahkan Stefi sama pria lain. Banyak pria yang datang melamar Stefi, tahu gak kamu?"

Remi mengangguk.

"Tapi, berhubung kalian udah menikah, ya mau gimana lagi. Stefi juga sepertinya baik-baik aja sama kamu. Jaga Stefi baik-baik. Dia putri kesayangan Papa."

"Pasti, Pa."

"Stefi itu anaknya selalu penurut, pintar, pokoknya dia hidupnya lurus-lurus aja. Gak kayak Satria, keriting."

Tiba-tiba, berita tentang *club* sepak bola Prancis muncul. Volume kembali dinaikkan.

"Pernah satu hari pas SMP, si Satria ngambek. Dia tanya, kenapa kami lebih *care* sama Stefi, mana umur mereka gak ada jarak. Hari, tanggal, dan tahun lahir sama. Alhasil, dia mikir kalau dia anak pungut, memang gak beres anak itu."

Remi menelan ludah. Pantes Satria kabur dari rumah. Bapaknya begini.

"Tapi, sejalannya pertambahan usia, Satria mulai mengerti kenapa Stefi diperhatikan betul. Malahan, sampai sekarang, Satria yang paling suka menunjukkan rasa sayangnya sama Stefi. Meski dia adik, tapi sejujurnya, Satria gak bersikap seperti adik. Dia lebih suka menempatkan diri sebagai kakak karena dia laki-laki."

Remi setuju. Meski terkadang terlihat manja kepada Stefi, Satria benar-benar dewasa jika berada dalam waktu tertentu.

"Jadi, kamu tahu, kan, seberapa berharganya Stefi itu? Mendengar kalian berbuat seperti itu sebelum menikah, benar-benar mengecewakan."

Hening kembali melingkupi suasana di lantai atas. Hanya suara televisi yang terdengar. Remi menarik napas panjang. Ia benar-benar tidak tahu harus bagaimana.

"Saya benar-benar minta maaf, Pa."

Setelah lumayan lama membiarkan suasana hening terjadi, Remi akhirnya membuka kembali suaranya. Pria itu sedikit menoleh melihat mertuanya. Bibir mertuanya itu tengah mengatakan sesuatu. Remi menajamkan pendengaran, dihelanya napas panjang. Ternyata, Papa sedang membaca berita baris yang lewat di layar kaca. Ia dikacangi. Meski begitu, Remi tetap melanjutkan bicaranya. Ia tidak boleh cepat berkecil hati dengan begitu mudahnya.

"Jujur, saya gak tahu mau bilang apa lagi selain kata maaf. Gak ada pembelaan ataupun pembenaran atas sikap saya." Tidak ada respons dari papa mertua.

Remi melanjutkan, "Saya tahu, saya berengsek, Pa. Meski begitu, keberengsekan itulah yang bikin saya bertemu stefi. Saya gak bisa mengabaikan fakta itu. Namun, saya tetap menyesal, benar-benar menyesal. Kalau bisa memilih, saya ingin bertemu dengan Stefi sebagai pria baik-baik dan dengan situasi yang baik pula. Namun, lagi-lagi, waktu gak bisa diputar. Saya cuma bisa berjanji, keberengsekan itu akan saya bayar lunas dengan cara membahagiakan Stefi."

Tanpa disadari Remi, Papa menekan tombol *off* pada *remote*, televisi pun sudah dimatikan. Dari sini, Remi tahu jika Papa juga mendengarkannya.

"Jelas, kamu harus membahagiakan Stefi. Jangan bikin dia sedih."

Remi mengangguk. Entah kenapa, Remi merasa terharu dengan perlakuan papa mertuanya saat ini. Setelah Remi membuatnya kecewa, Papa masih bersedia mendengarkannya ... meski Remi harus dihajar dulu.

"Udah berapa kali kamu bikin Stefi nangis?"

Mendengar pertanyaan itu, membuat Remi tertohok. Remi kembali mengingat fakta di mana sudah dua kali ia menyebabkan istrinya menangis hanya dalam kurun waktu dua bulan pasca menikah.

"Maaf, Pa."

"Kenapa? Kamu merasa bersalah?"

Remi mengangguk.

"Dengar baik-baik, jangan hitung seberapa sering kamu sudah bikin dia nangis, tapi fokuslah pada berapa kali kamu sudah buat dia tersenyum. Selalu ingat kebahagiaan, jangan ingat kesedihan. Kalau

kamu ingat kebahagiaan, setidaknya kamu akan selalu termotivasi untuk mempertahankan. Tapi, kalau kamu selalu ingat kesedihan, kamu hanya akan tertekan."

Remi hanya mengangguk. Matanya menatap sang Papa Mertua dengan pandangan haru.

"Sudah jam makan siang. Ayo, turun." Tiba-tiba, Papa berdiri dari sofa dan berjalan menuju tangga. Namun, tidak lama dari itu, Papa kembali menoleh. "Kalau sudah makan siang, cepet pulang ke Jakarta, bawa Stefi. Pekerjaan kamu pasti banyak."

Remi melempar pandangan takjub mendengarnya. Rasa haru itu langsung berubah menjadi perasaan terkesima. Akhirnya, malam itu, ia bisa kembali bersama Stefi. Remi begitu bahagia. Astaga, Remi ingin segera menghadiahi papa mertuanya cucu secepatnya. Ia berjanji akan lebih bekerja keras tiap malam.

"Kamu kenapa melamun? Ayo, turun." Sebuah suara terdengar. Remi sontak menoleh.

Double sialan! Di tengah euforia pemberian maaf yang baru saja ia dapat, dan fakta jika malam ini ia akan kembali bersama istrinya, tiba-tiba Stefi muncul.

"Remi? Dengar gak sih?" Suara Stefi yang lembut dan renyah itu kembali mengalun.

Triple sialan! Beban sedikit terangkat dan otaknya kembali bekerja 'normal'. Tiba-tiba, Remi ingin melakukan proses pembuatan cucu untuk papa mertua sekarang juga!

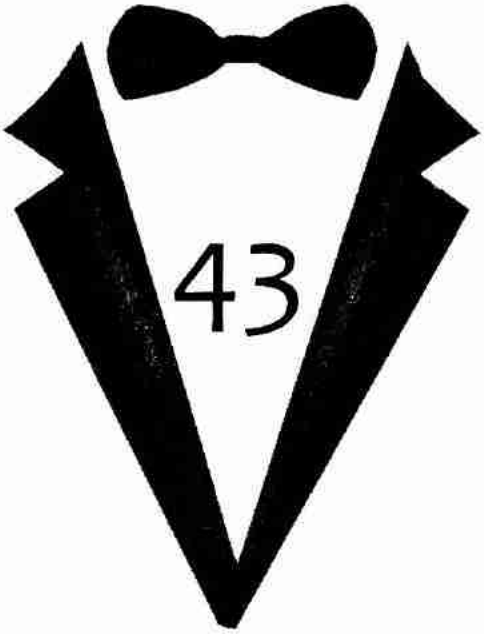

REMI tersenyum saat membuka mata dan mendapati Stefi yang berada dalam pelukannya masih tertidur pulas. Mereka berdua baru tiba di apartemen pada tengah malam, nyaris dini hari.

Remi mengeratkan pelukan pada tubuh istrinya. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Remi dan Stefi memutuskan untuk tidak masuk kerja mengingat mereka benar-benar baru saja tiba dan butuh waktu istirahat karena perjalanan pulang dari rumah Stefi, lumayan jauh.

Tiba-tiba, ponsel yang tergeletak di atas meja nakas bergetar. Remi menoleh, ada dua ponsel di sana, miliknya dan milik Stefi, dan yang bergetar adalah milik istrinya. Remi memanjangkan tangan, meraih ponsel itu. Dibacanya kontak yang tak bernama itu. Remi kenal nomor ini. Berkali-kali dihubungi nomor ini tentu membuatnya hafal. Remi menggeserkan diri dari Stefi. Ia beranjak dari ranjang dan berniat untuk mengangkat panggilan yang ditujukan ke nomor istrinya.

"Halo? Ada urusan apa?"

"Wow, aku benar-benar gak ngerti lagi sama kalian berdua. Aku hubungin kamu, Stefi yang handle. *Aku hubungin Stefi, kamu yang angkat. Romantis sekali."*

Remi keluar dan memilih menjauh dari kamar. Sejujurnya, Remi sedikit tidak menyetujui saran Stefi untuk meng-*handle* Tania. Ia tidak

nyaman jika istrinya terlalu sering berurusan dengan wanita itu.

"Stefi masih tidur. Ada urusan apa kamu telepon Stefi?"

Suara tawa pelan terdengar dari lawan bicaranya. *"Remi, kamu lupa ya? Kamu yang suruh aku hubungin istri kamu kalau lagi butuh apa-apa. Nah, sekarang aku lagi butuh sesuatu."*

Tidak ada tanggapan langsung dari Remi, Tania kembali melanjutkan ucapannya. *"Atau kamu mau menawarkan diri memberi aku bantuan? Jujur, Rem, aku agak takut kalau terlalu sering berurusan dengan Stefi. Bukan karena aku takut menghadapi dia,* no. *Aku cuma takut nanti aku nyeritain sesuatu yang gak seharusnya diceritain. Contohnya, kejadian bertahun-tahun silam. Istri kamu gak tahu kan riwayat kamu?"*

Tubuh Remi menegang. Jangan bilang Tania sedang mengungkit masalah '*itu*'?

"Kamu ngancem?"

"Aku gak ngancem. Siapa bilang? Kamu pasti gak mau kan sesuatu yang kamu sebut aib itu diketahui Stefi?"

Remi memejamkan mata. Apa terjebak dengan wanita seperti Tania merupakan karma untuknya?

"Jadi? Bagaimana, Remi?"

"Temuin aku di kantor hari ini. Aku butuh bicara sama kamu."

Remi terpaksa melupakan niat liburnya hari ini.

Di ujung sana, Tania tersenyum puas mendengar jawaban Remi. *"Oke.* See you."

Sambungan telepon pun terputus. Remi terdiam dalam posisinya. Cukup lama ia merenung sebelum pada akhirnya memutuskan untuk kembali masuk ke kamar dan mendapati Stefi masih tertidur di sana. Remi berjalan menuju ranjang, lalu berjongkok di sana dan memandangi wajah lelap istrinya. Tangannya terulur pelan menyentuh wajah istrinya.

"Sayang?"

Mendengar suara yang memanggilnya, mata Stefi terbuka pelan. "Kamu udah bangun?" tanya Stefi.

"Aku harus masuk kerja hari ini."

"Kok tiba-tiba? Kamu bilang gak apa-apa kalau libur?"

"Ada sesuatu yang harus dikerjakan."

Tiba-tiba, Stefi bangkit dari posisi baringnya. Wanita itu dengan cepat menggulung rambutnya ke atas.

"Aku buat sarapan dulu. Kamu masih mau mandi, kan?" Remi mengangguk. "Ya udah, aku ke dapur dulu. Mandi sana."

Stefi turun dari ranjang dan segera keluar kamar menuju dapur. Remi tersenyum melihatnya. Stefi tidak seharusnya dipusingkan dengan segala masalahnya. Istrinya itu harus bahagia. Remi akan sekuat tenaga mengusahakannya.

Stefi berdiri di depan meja resepsionis di lantai dasar kantor. Tepat saat Remi berangkat kerja, tidak lama dari itu, Stefi ikut menyusul. Hal itu ia lakukan karena merasa ada hal yang tidak beres. Untung saja, Stefi sempat meminta kontak sekretaris Remi saat terakhir kali mereka bertemu. Jadi, saat tadi ia merasa ada yang tidak beres, Stefi bisa menghubungi pria itu. Seolah memperkuat dugaannya, sang Sekretaris, yang Stefi ketahui bernama Firman itu, juga terdengar kaget mendengar Remi berencana masuk kerja hari itu. Berarti memang ada yang Remi sembunyikan dari Stefi, kan?

Oleh karena itu, Stefi memutuskan untuk menyusul suaminya ke kantor. Sesampainya di lobi, Stefi langsung meminta tolong petugas resepsionis untuk menyambungkannya ke telepon sekretaris Remi di atas sana. Entah kenapa, saat Stefi menghubungi lagi melalui nomor pribadinya, Firman tidak menjawab. Alhasil, Stefi memutuskan untuk menghubungi lewat resepsionis. Ia ingin kembali menanyakan sesuatu kepada Firman.

"Silakan, Bu." Petugas resepsionis menyodorkan gagang telepon kepada Stefi dan segera disambutnya.

"Halo, Firman? Pak Remi ada di ruangan?"

"Bapak sudah dari satu jam lalu di ruangan, Bu."

"Ada yang nemuin gak?"

"Sampai saat ini, belum ada, Bu."

Stefi mengangguk paham. Ia lumayan lega. Setelah mendapatkan jawaban dari pertanyaannya, Stefi menutup telepon segera. Ia berterima kasih kepada petugas resepsionis sebelum melangkah menjauh. Untuk beberapa saat, ia merasa kekanak-kanakan. Entah kenapa, Stefi rasa ia terlalu berlebihan menyikapi Remi yang ingin berangkat kerja.

Stefi melangkah keluar dari kantor. Lebih baik ia pulang. Namun, saat sudah tiba di pelataran, mata Stefi tanpa sengaja menangkap sosok Tania yang baru saja keluar dari mobilnya dengan langkah anggun memasuki gedung. Mata Stefi mengikuti dengan serius. Kakinya ikut bergerak untuk mengikuti. Langkahnya semakin dipercepat saat tubuh Tania sudah berdiri tepat di depan lift. Ketika tangan itu sudah akan menekan tombol lift, Stefi dengan cepat menahan tangan itu. Sontak, Tania menoleh saat menyadari ada yang menahan tangannya. Mata Tania membulat menatap sosok Stefi yang berada di sana. Ia baru ingat, Remi sudah memiliki macan betina.

"Ada urusan apa lagi kamu ke kantor? Apa ucapanku kemarin belum kamu cerna dengan baik?"

Tania menoleh ke kanan dan kiri, mengawasi perhatian banyak orang di kafetaria kantor. Ia dan Stefi akhirnya memutuskan untuk duduk di kafetaria kantor. Dengan tetap mencoba untuk memasang senyum, Tania menatap Stefi.

"Kamu tahu? Kamu udah seperti istri yang terlalu sering membuntuti suami karena takut diselingkuhi."

"Bukan takut diselingkuhi, aku cuma seorang istri yang takut suaminya dirampok."

Tania tersenyum tenang. Entah kenapa, Stefi merasa jika wanita ini terlihat begitu percaya diri. Entah apa yang membuatnya seperti itu.

"Jadi? Aku gak dibolehin nemuin Remi?"

"Apa aku terlihat seperti orang yang akan membiarkan kamu nemuin dia untuk hal yang gak penting lagi?"

Tania menatap Stefi tajam. Entah kenapa, berhadapan dengan wanita ini selalu sukses membuat dirinya geram.

"Kamu tahu, Tania? Menyingkirkan kamu bukanlah hal sulit untuk dilakukan. Secara hukum bahkan agama, kamu udah gak ada

sangkut pautnya lagi dengan kami. Seharusnya, kamu bersyukur Remi bahkan menawarkan kamu untuk bekerja di perusahaan."

Stefi yang tadinya duduk bersandar, kini, mulai menegakkan tubuhnya.

"Remi terlalu mencintaiku. Bahkan, kalau saja aku memperkarakan sikap kamu ini ke jalur hukum, suamiku itu gak akan bisa berbuat apa pun."

Stefi dapat melihat jelas bagaimana wajah Tania memerah akibat marah. Bahkan, ucapan Stefi mengenai harta Remi yang sudah dilimpahkan kepadanya pun masih tidak mampu menghentikan wanita ini. Tentu, jalan satu-satunya adalah mengancamnya dengan kasus pidana.

"Kamu bisa memengaruhi Remi menggunakan rasa bersalahnya. Tapi, kamu gak bisa memengaruhi aku."

"Kalau aku bilang aku bisa memengaruhi kamu, apa kamu akan percaya?"

Mata Stefi memandang Tania tajam. Ia tidak tahu senjata apa yang sudah dimiliki wanita ini.

"Kamu selalu berkata kalau Remi gak akan bisa menolak keinginan kamu. Oke, aku akui itu benar. Pria itu sudah gak bisa diharapkan lagi. Dia terlalu lemah karena cinta." Stefi mengikuti gerak-gerik Tania yang tengah menyeruput minumannya. "Tapi, sepertinya itu juga yang terjadi dengan kamu. Kamu seperti ini karena terlalu mencintai Remi. Tentu kamu akan rela melakukan apa pun, kan, agar orang yang kamu cintai bahagia? Lalu, bagaimana kalau aku bilang kebahagiaan Remi ada di tanganku? Kamu gak penasaran, Nyonya?" Tania tersenyum penuh muslihat kepada Stefi.

"Apa kamu gak penasaran kenapa Keluarga Ardata masih perhatian denganku? Terkhususnya, ibu mertua? Jawabannya, karena aku yang sudah menyelamatkan keluarga mereka."

Stefi masih diam. Kepalanya mulai menerka-nerka apa lagi yang ingin dikatakan oleh wanita ini. Menyelamatkan seperti apa yang ia maksud?

"Sejujurnya, masih ada satu hal yang aku rahasiakan kepada Remi

mengenai apa yang sudah dia akibatkan dari insiden kecelakaan itu, selain membuat Mas Ardi meninggal dan aku keguguran. Apa aku perlu memberi tahu kamu?" Tania memajukan sedikit wajahnya. "Rahimku diangkat. Aku udah gak bisa mengandung lagi."

Stefi terkejut, sedangkan Tania tersenyum puas. Stefi akhirnya tersadar, Tania sudah terang-terangan menunjukkan orang seperti apa dirinya. Wanita ini benar-benar menikmati rasa bersalah Remi selama ini.

"Kenyataan jika dia sudah menyebabkan dua nyawa melayang, Remi sudah seperti itu. Apa yang akan terjadi kalau dia tahu, akibat dari perbuatannya ternyata juga masih berlangsung kepada orang yang masih hidup seperti aku?"

Stefi menatap Tania geram. "Itu kecelakaan. Mau sampai kapan kamu menyalahkan Remi? Kamu pikir, ancaman ini akan memengaruhi aku? Silakan kasih tahu Remi. Mungkin benar dia akan syok, tapi aku percaya dia akan tetap baik-baik aja."

"Baik-baik aja?" Tania seketika tertawa pelan. Seakan baru saja mendengar *joke* dari Stefi. "Stefi sayang, untuk orang yang pernah mengalami gangguan mental seperti suami kamu, mana mungkin bisa baik-baik aja?"

Tania melempar bomnya. Sudut bibirnya tertarik membentuk senyuman melihat ekspresi Stefi.

"Kamu lupa dengan apa yang aku katakan beberapa saat yang lalu mengenai jasaku dengan Keluarga Ardata? Kamu gak tahu, kan, kalau Remi pernah di-*treatment* selama tiga bulan akibat gangguan mental pasca kecelakaan? Kamu terlalu meremehkan, Stefi. Rasa bersalah Remi tidak main-main.

"Oh, ya, kamu tahu siapa yang menyembuhkan dia dari rasa bersalah yang mendalam itu? Aku. Tania yang menyembuhkan dia. Dengan sedikit pemakluman, pengertian, Remi mau mendengarkan aku. Karena apa? Karena aku satu-satunya korban selamat selain dia. Aku memaafkan dia. Seperti menyikapi tingkah anak kecil memang. Dan, tara! Aku baru saja sudah menyelamatkan sebuah keluarga. Gak lucu kan kalau satu-satunya pewaris keluarga cuma bisa diam di kasur dan melamun?"

Mendengar segala celotehan Tania membuat Stefi hanya bisa mengatupkan bibirnya. Kepalanya seketika memikirkan Remi, membayangkan bagaimana pria itu selalu tersenyum, Entah kenapa, saat ini malah terasa menyakitkan untuknya. Stefi sadar akan tekanan yang dialami Remi akibat kejadian masa lalu, tetapi Stefi benar-benar tidak menyangka jika tekanan tersebut pernah sedalam itu.

Sadar sekali akan keterkejutan wanita di hadapannya, Tania melihat air mata jatuh dari mata Stefi. *Kenapa dia menangis? Malu? Atau kasihan mendengar nasib suaminya?* batin Tania. Ia pun melebarkan senyumnya.

"Kalau aku bilang selain kehilangan Ardi dan janinku, aku juga udah gak bisa hamil lagi karena rahimku diangkat saat keguguran. Menurut kamu gimana mental Remi? Mau bertaruh, Nyonya? Kamu gak akan mau punya suami gila, kan?"

Tangan Stefi mengerat.

"Jadi, mohon kerja samanya. Kamu yang bilang kalau ada apa-apa harus hubungi kamu. Jadi, perhatikan ponsel kamu lebih sering, karena keperluanku banyak." Tania berdiri. Ia tersenyum menatap Stefi. "Bukan hanya Remi yang tergila-gila kepada kamu, tapi kamu juga mencintainya. Inilah akibat dari terlalu mencintai."

Masih dengan posisi berdiri, Tania mengeluarkan ponselnya dan menempelkan benda itu ke telinga.

"Halo, Remi?"

Kepala Stefi langsung terangkat saat Tania menyebut nama Remi.

"Aku gak jadi nemuin kamu di kantor. Tadinya aku butuh bantuan, tapi sekarang aku udah gak butuh lagi. Sudah ada orang lain yang berminat memberikan bantuan." Suara Tania mengalun lembut. Matanya menatap Stefi dan kembali melanjutkan, "Bantuan tanpa batas."

REMI duduk siaga di sofa ruang kerja kantornya. Sudah sepuluh menit ia hanya diam sambil sesekali mencuri pandang ke arah Stefi yang berada tepat di sebelahnya. Di tengah keruwetannya dalam bekerja, tiba-tiba, istrinya muncul. Tanpa ketukan dan sebagainya, Stefi langsung masuk dan duduk di sofa. Sebuah *paper bag* yang Remi intip berisi dua kotak makan siang juga sudah berada di atas meja sofa. Yang menjadi masalah, Stefi tidak berkata apa-apa. Sesekali, wanita itu menoleh kepadanya, tetapi dengan cepat pula ia kembali mengalihkan pandangan, kemudian, melihat ke arahnya lagi, dan kembali meluruskan pandangan. Begitu terus, sampai kepala pegal.

Namun, di sela-sela kekikukan itu, dilihatnya tangan Stefi yang sudah mulai bergerak meraih kotak makan dari dalam *paper bag*. Lalu, menaruhnya ke atas meja dan membuka penutupnya. Remi menerima sodoran kotak makan dari Stefi. Tidak lama dari itu, keduanya mulai menyantap isi kotak makan tersebut.

"Remi ...." Tiba-tiba, suara Stefi terdengar. Setelah cukup lama terjebak dalam keheningan mencekam, akhirnya wanita itu bersuara.

"Ya?"

"Aku baru aja ketemu Tania."

Seakan disuapi bola besi, Remi langsung menelan bulat-bulat nasi yang baru masuk ke dalam mulutnya. Remi juga tidak bisa mencegah

dirinya untuk tidak tersedak akibatnya. Dengan cepat, Remi meraih satu botol air mineral yang juga berada di atas meja dan meminumnya. Setelah sekian lama terdiam, Stefi langsung mengatakan sesuatu yang membuatnya hampir jantungan.

"Dia juga bilang, kamu pernah di-*treatment* selama tiga bulan gara-gara gangguan mental."

Air mineral yang tadinya ia percayai bisa meredakan sedakan, kini malah kembali tersembur. Stefi menoleh kepada Remi yang sudah menatapnya horor.

"Ayo, kita penjarakan dia!" seru Stefi lagi.

Remi megap-megap. Jantungnya belum siap dengan pembahasan yang diangkat Stefi secara tiba-tiba ini.

"Pe-penjarakan?" sahut Remi.

"Gara-gara itu, aku nangis! Aku syok! Dia mau ngancem aku!" Tiba-tiba, nada suara Stefi makin berubah tinggi. "Untung aku cepat sadar! Kamu kan memang udah begitu. Kepala kamu emang udah keliatan gak beres. Kalau pun benar, ngapain syok. Kayaknya aku lagi sensitif banget!"

Wajah Remi sudah pucat pasi mendengar celotehan Stefi. Ia jadi bingung sebenarnya ke mana arah bicara istrinya ini.

"Aku gak akan mudah percaya! Walaupun benar, kamu gak usah malu, gak apa-apa." Stefi menepuk-nepuk bahu Remi dengan gestur menenangkan. "Ngapain kamu malu-malu, padahal selama ini gak ada malu," ucap Stefi sembari memindahkan sesuatu dari kotak makan Remi menuju kotak makan miliknya.

Stefi terus berceloteh, sedangkan Remi masih diam. Ia masih tidak bisa berkata-kata. Diperhatikannya gerak-gerik Stefi yang ada di sampingnya.

"Kamu lagi ngapain?" Remi bertanya sambil mengerutkan dahi.

Matanya mengerjap melihat sebuah sendok melayang menuju kotak makannya. Seingatnya, ada satu paha ayam berukuran besar di sana, dan seingatnya lagi, ia belum menyentuh paha ayam itu sama sekali. Jadi, Stefi memakannya?

"Lagi makan." Dengan memasang wajah lempeng, Stefi menjawab

sembari terus mengunyah isi kotak makan Remi. "Tempenya buat aku juga, ya."

Remi memandang nanar kotak makan siangnya yang hanya tinggal nasi. "Kenapa kamu ambil jatah aku?"

"Kamu diem aja. Aku pikir udah selesai. Ya udah, aku bantu abisin."

"Aku diam karena kita lagi ngobrol. Aku lagi tunggu respons kamu."

"Respons? Emang kamu nanya aku?"

"Aku emang gak nanya, tapi ..., emang gak ada hal lain yang mau kamu tanyakan?"

Stefi menggeleng. Istrinya itu lanjut memakan paha ayam yang Remi yakini adalah miliknya.

"Gak ada yang mau kamu tanyain lagi?" Remi kembali bertanya saat melihat gelengen kepala Stefi.

"Gak ada."

"Kamu gak masalah? Kamu gak kaget?"

"Kenapa harus kaget?"

"Hah?"

"Kamu gak mau makan? Aku habisin, ya."

Remi memperhatikan dengan pasrah ketika tangan Stefi sudah menarik kotak makan miliknya. Demi Tuhan, bahkan nasi juga diembat! Kenapa Stefi seperti ini? Bukankah ia baru mendengar fakta besar mengenai penyakitnya dulu? Kenapa Stefi dari tadi justru lebih menaruh minat dengan makan siangnya?

"Kamu gak mau nanya-nanya hal lain?"

"Tentang?"

"Kebenaran ucapan Tania."

"Oh itu, nanti aja. Kita makan dulu."

Remi benar-benar sudah tidak mampu berkata-kata lagi mendengar jawaban Stefi. Rahasia yang sudah ia tutup-tutupi dan ia kira sangat krusial itu kini disebut Stefi sebagai hal tidak penting. Seketika, Remi kecewa dibuatnya. Sia-sia ia dibuat pusing karena takut Tania membocorkannya.

"Oh, ya, wanita itu juga meres aku!"

Stefi kembali melanjutkan celotehannya, sedangkan Remi mengerut-

kan dahi melihat dua kotak makan di atas meja yang hampir kosong.

"Dia kasih tahu aku rahasia. Kamu belum tahu, begitu katanya. Nah, kalau kamu tahu, kamu bakal terguncang. Kamu tahu kalau Rahim Tania udah diangkat?"

"Hah?"

Stefi meminum air putih di botol mineral yang ia bawa, lalu kembali berbicara. "Iya, rahim dia udah diangkat akibat keguguran pas kecelakaan, yang katanya salah kamu itu. Dia udah gak bisa hamil lagi. Dia ngancem aku pake itu. Katanya, kalau aku gak nurutin maunya dia, dia bakal kasih tahu kamu tentang itu dan bikin kamu makin *down*."

Dilihatnya raut wajah Remi yang pucat. Seketika, Stefi dialiri rasa tidak nyaman. Stefi pun segera menggeser duduknya makin mendekati Remi.

"Kamu benar-benar pernah di-*treatment* tiga bulan?" tanya Stefi hati-hati.

Pada akhirnya, anggukan Remi menjawab semuanya. Stefi menger-jap-ngerjapkan mata sambil menatap Remi yang juga membalas tatapannya. Kecanggungan tidak bisa dielakkan. Matanya yang sedari tadi menatap Remi perlahan bergeser ke arah lain. Sesekali juga, Stefi melempar senyum canggung kepada Remi. Ia baru sadar, hanya dengan hitungan jam saja, ancaman Tania sudah Stefi ungkap segalanya. Tanpa sengaja.

Remi duduk bersandar sambil melipat tangan. Di sebelahnya juga masih ada Stefi. Remi melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tiga sore lewat tiga puluh menit. Pasca insiden nyeplos Stefi yang benar-benar tidak memikirkan kesehatan mentalnya beberapa jam silam, Remi langsung dilanda rasa syok yang begitu mendalam. Ia tidak menyangka jika akibat dari kecelakaan itu ternyata masih ada yang lain, yakni Tania yang sudah tidak bisa mengandung lagi. Remi kian merasa terpuruk saja dibuatnya.

Kini, Remi dan Stefi tengah duduk berdua di salah satu ruang

tunggu salah satu firma hukum ternama. Firma hukum ini milik Pak Marcel, pengacara pribadinya. Namun, yang menjadi masalah, mereka kemari bukan untuk bertemu dengan Pak Marcel, melainkan bertemu dengan pria yang juga merangkap sebagai tetangga mereka, yaitu Adit.

"Kita mau ngapain, sih, di sini?" Remi akhirnya bertanya. Ia juga bingung dengan tujuan mereka datang ke sini.

"Kan, udah aku bilang, aku mau memperkarakan Tania."

Remi mengernyitkan dahi mendengarnya. "Atas tuduhan apa?"

"Gak tahu, makanya ini kita tanya sama Adit."

Remi melongo. Kepalanya masih begitu kusut saat ini. Jadi, intinya mereka datang ke sini cuma lagi mau pilih-pilih kasus yang cocok untuk memperkarakan Tania? Itu kasus apa baju bisa dipilih-pilih?

"Stef, aku gak enak. Dia menderita juga gara-gara aku."

"Ya, itu kan urusan kamu sama dia. Kalau yang sekarang ini, urusannya dia sama aku."

Tapi kenapa gue juga diajak-ajak?! batin Remi.

"Dia meres aku, Remi. Dia ngancem aku. Untung kamu gak kenapa-napa ya denger aku kasih tahu bahan ancaman dia tadi."

Remi mendelik. Ia bahkan masih syok saat ini. Ia sampai muntah-muntah selama di kantor akibat terlalu syok. Namun, kalau dipikir-pikir, Stefi ada benarnya juga. Setidaknya, ia masih bisa mengendalikan emosinya. Remi mensyukuri hal itu. Tiba-tiba, Remi terkesiap. *Kok gue jahat banget ya karena bisa-bisanya masih bersyukur?*

"Stef—"

"Apa sih, berisik."

"Pulang aja, ya?"

"Kamu pilih. Mau ngurusin masalah Tania atau ngurusin perceraian dengan aku?"

Remi megap-megap mendengarnya. Alhasil, ia pun pasrah saja dan mengangguk. Remi menengadahkan kepalanya. Matanya memicing melihat satu atau dua orang pegawai firma yang melewati ruang tunggu sambil mencuri-curi pandang menatap istrinya. Remi menoleh kepada Stefi. Atas, aman. Bawah, juga aman. Tidak ada yang terbuka. Oh iya, ia lupa. Muka.

"Stefi, tutupin muka kamu."

Stefi yang sedang membaca majalah pun mengangkat kepala. Dahinya mengerut mendengar ucapan Remi. Namun, Stefi memilih untuk mengabaikan.

"Stefi, denger gak sih? Tutup—"

"Selamat sore, Pak Remi. Saya tidak tahu kalau Anda sedang berkunjung."

Tiba-tiba, sosok Pak Marcel muncul. Remi pun langsung menoleh. "Gak apa-apa. Saya juga dadakan."

"Kalau begitu, mari ke ruangan saya saja, Pak."

"Oh, gak, Pak Marcel. Saya kemari ada keperluan sama salah satu pengacara Bapak."

Tiba-tiba, sebuah ketukan lain terdengar. Sosok Adit yang baru saja ingin dirinya sebut namanya pun hadir. Pak Marcel mengamati dengan tenang. Apalagi melihat istri Pak Remi yang baru saja menyapa Adit yang baru datang. Untuk pertama kalinya, pamornya terkalahkan oleh bawahan sendiri. Alhasil, Pak Marcel pun pamit undur diri dan meninggalkan klien VIP-nya itu.

"Maaf, Pak Remi dan Stefi, udah nunggu lama?" Remi mendelik. Kenapa ia disebut Pak tapi tidak menggunakan Bu untuk Stefi?

"Gak, kok. Baru aja," sahut Stefi.

"Oh iya, kalau begitu mari masuk ke ruangan aja."

Adit bergerak mendahului dengan Stefi yang begitu bersemangat mengikutinya dari belakang. Remi mengekor di belakang mereka.

"Silakan duduk, Pak, Stef."

Remi berdeham pelan saat duduk di sofa yang ada di ruangan tersebut. Untuk ukuran pengacara di firma Pak Marcel, sepertinya Adit ini merupakan salah satu pengacara penting di sana, terlihat dari bagaimana besarnya ruang kerjanya.

"Jadi, apa yang bisa saya bantu?"

Pertanyaan itulah yang mengawali proses diskusi alot antara istrinya dan Adit. Remi hanya bisa diam saja melihatnya. Remi bergidik, Stefi sudah seperti ahli strategi profesional nan kejam.

"Remi, gimana? Bisa, kan?" Tiba-tiba, Stefi bertanya. Masih ingat

juga ternyata di sini ada dirinya.

"Apanya yang gimana?"

"Sewa mata-mata."

Remi menganga.

"Begini, Pak Remi." Adit ikut angkat bicara ketika melihat ekspresi bingung suami Stefi tersebut. "Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh istri Anda, pihak yang ingin dilaporkan ini telah melakukan pemerasan terhadap istri Anda dengan menggunakan riwayat kesehatannya."

"Benar, aku ada SMS-nya. Satu jam yang lalu, dia kirimin aku SMS sambil ngungkit-ngungkit ancaman dia."

Remi menghela napas panjang. Tania benar-benar salah berurusan dengan Stefi. Orang seperti istrinya ketika diancam, justru makin menjadi-jadi.

"Nah, iya. Tapi, jika perkara ini dimasukkan ke dalam kasus pemerasan, saya takut itu akan sulit, mengingat tidak cukupnya bukti. Satu buah SMS kurang menjanjikan. Lalu, di sini saya pun menyarankan pada istri Anda agar mencari tahu dulu kebenaran dari sesuatu yang digunakan calon terlapor sebagai alat ancaman. Ini di luar kuasa saya. Saya menyarankan ini bukan sebagai pengacara tapi sebagai teman. Silakan selidiki terlebih dahulu kebenarannya. Jika ditemukan adanya unsur penipuan atau pemalsuan di sana, kita bisa memperkarakan orang itu dengan pasal berlapis."

Remi memandang sosok Adit yang baru saja menjelaskan duduk permasalahan kepadanya. Orang ini berbeda dengan Pak Marcel. Jika Pak Marcel diibaratkan seperti kancil yang tenang dan cerdik, orang ini bisa diibaratkan seperti elang, menangkap mangsa tanpa ampun, dengan sebelumnya melakukan pengintaian dari jarak jauh. Layaknya sekarang, mengajukan dua tuntutan tindak pidana seperti pemerasan dan pengancaman masih tidak cukup untuknya. Jika ada kemungkinan dua atau lebih tuntutan lagi, kenapa tidak? Remi menelan ludah.

Adit boleh juga ..., boleh juga kejamnya.

Malam harinya, di ruang tengah, Remi berulang kali melirik sinis ke arah Stefi yang tidak henti-hentinya menatap layar ponsel. Remi menggertakkan gigi. Kenapa akhir-akhir ini ia sering merasa dikacangi?

"Kamu *chat*-an sama siapa?"

"Adit."

Remi menggeram. Dalam kurun waktu dua jam mereka berada di ruang tengah, sudah delapan kali Remi menanyakan hal yang sama. Sialnya, juga dijawab dengan jawaban yang sama.

"Gak capek apa ngeliat layar ponsel terus? Istirahat dululah."

Stefi mengangkat wajah. "Capek sih. Aku samperin Adit dulu, ya, di sebelah. Susah kalau *chat*-an begini."

Lah lebih parah, mau face to face *dong!*

"Eh! Jangan! *Chat*-an aja."

Stefi menatap Remi agak kesal. Namun, pada akhirnya, ia kembali melanjutkan diskusinya dengan Adit. Mungkin, banyak yang berpikir kenapa ia masih memilih untuk repot-repot, *toh*, ancaman Tania sudah tidak mempan lagi karena dirinya sudah keceplosan mengatakannya kepada Remi. Namun, siapa yang bisa menjamin wanita itu tidak akan kembali merusuhi kehidupannya lagi? Jadi, Stefi memutuskan untuk melanjutkan investigasinya. Tania tidak bisa hanya diabaikan. Stefi pun memutuskan untuk diam dulu selagi mengusut dan mencari kelemahan wanita itu sampai ke akar-akarnya.

Di tengah-tengah suasana yang hening, Remi agak menjengit saat Stefi tiba-tiba mengubah posisinya yang tadinya duduk menjadi berbaring dengan beralaskan pahanya. Alhasil, mulut Remi yang dari tadi mendumel itu kini tertarik mengulas senyum. Tangannya secara tanpa sadar langsung mengusap kepala Stefi.

"Aku ngerasa kayak lagi ngelupain sesuatu. Tapi, gak tahu apa." Tiba-tiba, Stefi menurunkan ponsel dari jarak pandangnya. Wanita itu kembali diam, memikirkan sesuatu.

"Sesuatu yang kamu lupain itu, lupanya hari ini?"

"Iya."

Stefi mengingat-ingat apa saja rutinitasnya seharian ini. Ia juga kebanyakan menghabiskan waktu di luar.

"Astaga!"

Stefi langsung bangkit dari paha Remi. Tanpa basa-basi, ia berjalan masuk ke dalam kamar. Dengan cepat, Stefi membuka laci meja nakas dan matanya seketika membulat memandang sesuatu di sana.

"Remi! Remi!"

Stefi kembali keluar kamar dan menghampiri Remi. Melihat histerisnya suara Stefi, membuat Remi ikutan panik.

"Apa? Kenapa?!"

"Hubungin dokter, cepat!"

"Kenapa? Kamu sakit?!"

Meski bingung dan tidak mengerti, Remi langsung meraih ponselnya. Dengan secepat kilat, ia sudah menekan kontak dokter pribadinya.

Saat panggilan diangkat, Remi langsung bicara *to the point*. "Halo? Dok, bisa ke apartemen saya sekarang?"

"Keluhannya? Itu ..., Stefi, kamu sakit apa?"

"Testpack-ku garis dua. Kayaknya positif."

Remi mengangguk.

"Positif, Dok. *Testpack*-nya garis—" Remi tiba-tiba berhenti berbicara. Ia langsung memandang Stefi dengan wajah syok. "Garis ... dua?"

Stefi mengangguk sambil tersenyum lebar. Melihat anggukan itu, Entah kenapa, Remi makin panik.

"Dok, cepetan ke sini! Istri saya hamil, Dok!"

Stefi melongo melihat reaksi Remi. "Remi! Biasa aja! Aku bukan mau melahirkan, aku cuma hamil!"

"Hamil, Dok! Istri saya hamil! Bukan melahirkan!"

Bukannya tenang, yang ada Remi malah makin panik. Stefi menarik napas dalam-dalam dan segera mengembuskannya secara perlahan. Tak lupa, diusapnya perutnya pelan.

Dear Baby, *semoga sifat kamu gak mirip papamu, ya, amin.*

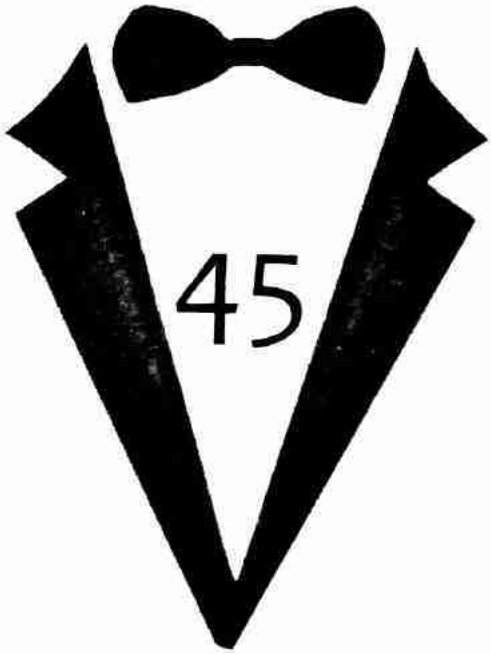

REMI berdiri dengan dahi berkerut memandangi Stefi yang sedang diperiksa oleh seorang dokter wanita, sedangkan Dokter Hadi yang merupakan dokter pribadinya juga sedang berdiri di sampingnya. Ternyata atas inisiatif sendiri—tidak seperti Remi yang gampang panik—Dokter Hadi pun datang dengan mengajak seorang dokter spesialis kandungan yang juga adalah juniornya di rumah sakit.

Dokter Hadi melakukan hal itu karena sedikit bingung dengan maksud Remi ketika di telepon. Nada suaranya yang terdengar panik sangat tidak selaras dengan apa yang diucapkannya. Jika istrinya hamil, kenapa nada suaranya seperti suami yang menghadapi istri yang akan melahirkan? Maka dari itu, Dokter Hadi segera menghubungi spesialis kandungan yang dikenalnya dan mengajaknya ke tempat Remi.

"Gimana, Dok, istri saya?"

Melihat sang Dokter yang selesai melakukan pemeriksaan, Remi langsung mengeluarkan pertanyaan. Mulutnya sudah gatal untuk bertanya sejak tadi.

"Sebelumnya, saya ingin memberikan selamat kepada Bapak dan Ibu. Benar, seperti hasil *testpack*, Bu Stefi sedang mengandung."

Remi yang mendengar kepastian itu dari bibir seorang ahli, seketika langsung berjalan mendekati Stefi dan memeluknya erat. Stefi

pun demikian. Mendengar ucapan sang Dokter dan bagaimana Remi memeluknya membuat Stefi ikut tersenyum bahagia.

"Makasih, makasih ...." Suara Remi yang berulang kali mengucapkan kata terima kasih di telinganya, membuat Stefi menangis haru.

"Kandungan saya sehat, kan, Dok?" tanya Stefi pada si dokter.

"Tentunya kita berharap demikian. Kalau mendengar penuturan Ibu tadi, berdasarkan tanggal hari pertama haid terakhir, kemungkinan usia kandungan Ibu Stefi sudah masuk usia tujuh minggu. Jadi, mungkin besok, Ibu dan Bapak bisa ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan. Kita cek kondisi janinnya."

Stefi mengangguk cepat. Ia menoleh kepada Remi yang ada di sebelahnya. "Besok kita periksa, ya?"

Remi mengangguk sambil tersenyum kepada istrinya.

"Ini saya berikan vitamin untuk Bu Stefi minum selama trimester pertama, ya. Dua tablet dalam satu hari. Ibu Stefi juga tidak dianjurkan untuk mengonsumsi makanan mentah dan makanan tinggi kandungan merkuri seperti *mackerel*, tuna, *swordfish* juga. Perbanyak konsumsi sayuran hijau dan buah-buahan. Semasa mual dan muntah, hindari makanan dengan aroma terlalu kuat dan makanan yang terlalu berminyak, ya, Bu." Selesai melakukan pemeriksaan dan memberikan beberapa wejangan kepada Stefi dan Remi, kedua dokter itu pun pamit undur diri.

"Pantes, ya, aku ngerasa *moody*-an akhir-akhir ini. Ternyata lagi hamil."

Stefi membelai perutnya sambil tersenyum geli. Mereka berdua sudah berada di kamar dengan Remi yang mendekapnya erat sekarang.

"Aku masih penasaran. Kapan kamu gunain *testpack?* Kok sampai lupa?"

"Pagi tadi, waktu kamu barusan pergi kerja, sebenarnya, aku udah lumayan lama simpan *testpack*. Tapi, selalu lupa buat makenya. Jadi, setelah ingat, aku cek deh. Kebetulan, aku juga telat *haid*. Eh, ternyata garis dua. Aku buru-buru deh samperin kamu ke kantor. Sebenarnya juga aku ada niat sih ke kantor hari ini. Soalnya kamu aneh tiba-tiba yang awalnya mau libur, eh tahunya gak jadi. Tapi, pas sampe sana,

aku tiba-tiba lupa masalah *testpack*. Keterusan deh lupanya sampai malam ini." Stefi mendongak menatap Remi. Satu cengiran muncul dari bibirnya. "Maaf, ya, aku lupa."

Remi langsung memajukan wajah dan mencium lama bibir istrinya. "Jangan minta maaf. Gak ada yang perlu dimaafin. Aku yang seharusnya bilang makasih."

Entah kenapa, Stefi merasakan wajahnya memanas ketika Remi menciumnya barusan. Stefi kembali mendekatkan diri kepada Remi dan memeluknya. Ia tiba-tiba ingin melakukan hal yang lebih.

"Stef?"

Remi mengerjap-ngerjapkan mata saat bibir Stefi mengecupi rahang dan turun ke lehernya. Remi memejamkan mata saat belaian benda lembut dan basah itu mampir di kulitnya.

"Remi, aku mau *itu*."

Stefi mendongak, menatap suaminya. Remi pun balas menatapnya.

"Itu? Itu apa maksudnya?"

Stefi tidak menjawab, tetapi tangannya sudah bergerak lincah meraih ujung kaos yang dikenakan Remi dan siap mengangkatnya ke atas untuk melepaskannya.

"Kamu mau kita *making love?!*"

Stefi mengangguk. Remi menelan ludah. Ia sih mau, mau banget malahan. Namun, Remi memikirkan perihal kehamilan Stefi. Apa tidak masalah?

"Ah, lama!"

Saat Remi sibuk memikirkan hal lain, Stefi sudah kembali bergerak. Kali ini celana pendek selutut yang dikenakan Remi sudah turun begitu saja. Remi melotot. *Sejak kapan Stefi ngebet banget begini?!*

"Sayang, tunggu dulu. Ini gak masalah? Kamu lagi hamil. Nanti takutnya—"

Suara Remi tidak jadi berlanjut saat Stefi melepas piamanya begitu saja. Meskipun sudah berapa kali melihatnya, Stefi tetap *panas* di mata Remi. Pria itu pun gelagapan, berusaha menahan Stefi. Ada yang harus ia pastikan terlebih dahulu.

"Bentar, bentar, ya, Stef. Aku cari info dulu."

Remi langsung meraih ponselnya dan segera berselancar di *Google*. Sementara Remi sibuk dengan ponsel, Stefi sudah semakin melancarkan godaan-godaan nikmat kepada Remi. Stefi sudah menjamah bagian sensitif pria itu. Alhasil, tangan Remi gemetaran ketika mengetik *keyword* di *Google*. Pada akhirnya, setelah penuh perjuangan, Remi berhasil mengetik masalahnya saat ini. Dengan cepat, ia membaca salah satu situs tanya jawab antara pasien dan dokter. Apalagi pertanyaan yang ingin ia cari tahu ternyata sama dengan yang ditanyakan pasien di situs tersebut.

Remi membaca dengan serius, dan ternyata ... BOLEH!

Remi pun langsung menyimpan ponselnya di bawah bantal dan bangkit dari posisi berbaringnya. Melihat Remi yang tiba-tiba bangkit, aktivitas Stefi pun berhenti.

"It's show time, Baby!"

Saat itu juga Remi langsung meraihnya dan menggulingkan Stefi di atas ranjang. Setelah mengatur posisi sesuai anjuran dari *Google*, Remi pun sudah siap berperang.

Baby, Papa masuk, ya. Permisi.

Sesuai rencana, keesokan harinya, Remi menemani Stefi untuk *check up* kandungan. Atas rekomendasi Dokter Hadi, keduanya pun sepakat untuk kembali memercayai Dokter Mita—dokter yang kemarin malam memeriksa Stefi—sebagai tempat konsultasi. Serangkaian pemeriksaan dilakukan seperti cek laboratorium dan melakukan USG. Hal ini dilakukan untuk melihat kondisi kesehatan sang ibu ataupun janin. Seperti halnya apakah detak jantung janin terdengar normal atau tidak, posisi janin di dalam kandungam, dan pemeriksaan mengenai kesehatan si janin.

Selama melakukan pemeriksaan, Stefi lebih terlihat tenang dan diam. Berbeda dengan sang suami yang lebih banyak bertanya mengenai hal ini dan itu. Bahkan, Stefi pun sedikit takjub dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Remi. Suaminya itu benar-benar

menanyakan segala sesuatu secara mendetail. Setelah menghabiskan waktu yang lumayan panjang, konsultasi mereka pun selesai. Tiga hari ke depan, mereka akan kembali lagi untuk melihat hasil cek laboratorium.

"Kamu masih perlu ke kantor, kan?" Saat keduanya berjalan di pelataran parkir, Stefi bertanya.

"Iya, aku anter kamu pulang dulu, baru ke kantor. Kenapa?" Remi bertanya sambil membuka pintu mobil untuk Stefi.

"Bisa kamu anterin aku ke firma Adit aja? Aku ada perlu sama dia."

Remi mengerutkan dahi mendengar permintaan Stefi. Setelah memastikan istrinya sudah duduk dengan nyaman, Remi segera menutup pintu dan ikut menyusul masuk.

"Kamu gak bisa berhenti dulu mikirin Tania? Bukannya kenapa, aku di sini bukan mau bujuk-bujuk kamu buat berhenti memperkarakan dia lagi. Aku cuma takut kamu capek atau stres. Sayang, kamu lagi hamil."

Stefi tersenyum canggung mendengar perkataan Remi. "Capek dan stres apa, sih, Rem? Aku baik-baik aja, kok. Percaya deh, aku gak bakal *over*. Hari ini aku cuma mau ngobrol-ngobrol sedikit sama Adit. Gak akan bikin capek, kan?"

Remi menarik napas menyerah. Yah, mungkin dirinya saja yang terlalu berlebihan menyikapi kehamilan Stefi.

"Oke. Aku anter kamu ke sana. Jangan lama-lama. Kalau mau pulang, bisa telepon aku."

"Gak usah. Repot di kamu. Aku bisa pesan taksi."

"Gak. Jangan pesan taksi. Telepon aku aja. Kalaupun kamu gak mau aku yang jemput, nanti aku bisa suruh sopir kantor yang jemput kamu."

Mendengar ucapan Remi yang sudah tidak bisa didebat, Stefi pun hanya bisa menganggukkan kepala.

"Oke."

"Dengar, Sayang, maafin kalau aku terdengar lebih cerewet. Tapi, aku benar-benar ingin memastikan kamu baik-baik aja, apalagi di perut kamu sedang ada anak kita."

Stefi mengangguk dan tersenyum. Melihat senyuman istrinya itu membuat Remi langsung menyambar bibir mungilnya. Katakanlah Remi yang terlalu berlebihan, tetapi bagaimanapun ketakutan itu pasti ada. Ia pernah menyebabkan seseorang kehilangan janinnya dulu. Ia sangat berharap, kalau ia harus menerima karma, tolong jangan libatkan istri dan anaknya.

"Jadi, gimana?"

Stefi kini sudah duduk di sofa yang ada di ruangan Adit, sementara yang empunya ruangan duduk di hadapannya.

"Kalau kamu tanya tentang kenalan orang-orang yang biasa mencari informasi dan melobi ataupun sebagainya, ya aku pasti punya. Aku pengacara, pencarian informasi adalah hal yang sangat krusial bagi aku, klienku, ataupun lawanku di pengadilan. Tapi, kamu yakin mau menyerahkan semua penyelidikan ini ke aku? Maksudku, suami kamu tentunya pasti lebih punya sekantong nama di sakunya mengenai jasa informan kelas kakap dan sebagainya. Kamu gak coba tanyakan dulu pendapat Pak Remi?"

Stefi menggeleng. Setidaknya, Remi sudah tahu kalau ia butuh mata-mata. Namun jika harus melibatkan suaminya, ia tidak setega itu. Pasti sudah begitu sulit bagi Remi melihat istrinya yang sedang mencari cara untuk memperkarakan wanita yang menjadi visualisasi rasa bersalahnya selama bertahun-tahun. Meminta Remi terlibat dalam pencarian kebusukan Tania, tentu tidak akan mudah. Mental suaminya tidak akan kuat.

"Gak, Remi terlalu sibuk untuk mengurusi masalah ini. Tapi, seenggaknya dia udah tahu kan mengenai niat kita ini? Jadi, kamu gak perlu merasa canggung. Remi pasti ngerti."

Adit mengangguk. "Oke, kalau begitu. Mungkin aku langsung aja ya, Stef." Pria itu berdeham sebelum kembali melanjutkan, "Kamu bilang kalau Tania ini rahimnya udah diangkat akibat peristiwa kecelakaan beberapa tahun lalu yang juga melibatkan suami kamu.

Mungkin aku bisa menyarankan untuk mencari informasi dimulai dari rumah sakit tempat Tania ini ditangani saat kecelakaan.

Kemungkinan besar operasi pengangkatan rahimnya juga dilakukan di sana. Namun, juga ada kemungkinan pengangkatan rahim itu bisa terjadi dalam waktu yang lumayan jauh dari sejak insiden kecelakaan. Kita gak tahu. Jadi, oke kalau kamu percaya sama aku buat urus, aku bakal urus sekarang juga. Setidaknya, kita perlu kebenaran mengenai hal itu dulu. Setuju?"

Stefi mengangguk setuju dan tersenyum. Ia benar-benar menaruh harapan besar akan pencarian dan penyelidikan mengenai Tania ini. Stefi hanya ingin agar Remi terbebas dari belenggu wanita itu. Semoga saja.

Tidak terasa, lima minggu sudah terlewati. Usia kandungan Stefi sudah menginjak 12 minggu. Hasil laboratorium yang dilakukan beberapa minggu yang lalu juga baik-baik saja. Meski begitu, Remi sama sekali tidak mengendurkan perhatiannya kepada Stefi. Apalagi istrinya itu masih bersikeras untuk bekerja mengingat masa cutinya sudah berakhir.

Awalnya, Remi menentang keras. Ia menganjurkan agar istrinya tersebut istirahat saja hingga melahirkan. Namun, setelah diberikan pengertian oleh Stefi, akhirnya Remi manut juga. Dengan catatan, Stefi harus cuti kembali setelah kandungannya menginjak usia tujuh bulan. Remi juga dengan semaksimal mungkin mengharuskan dirinya pulang cepat dan mengurangi lembur. Bahkan, kiranya jika ada perjalanan bisnis yang mengharuskannya ke luar kota ataupun negeri, jika masih bisa di-*handle* oleh delegasi perusahaan, maka Remi memilih untuk menunjuk perwakilan tersebut. Beruntung hingga saat ini, hal itu cukup efisien.

Namun, seiring dengan Remi yang sebisa mungkin berada di rumah, hal berbeda ditunjukkan oleh Stefi. Istrinya itu makin sibuk saja. Perkara Tania masih mendominasi kesibukannya. Istrinya sering

kali keluar untuk membuat janji temu dengan seseorang yang disebut Stefi sebagai informan. Remi yang melihat Stefi mondar-mandir ke sana kemari dengan status sedang membawa anaknya di dalam perut pun tentu saja frustrasi. Seperti sekarang, wajah istrinya itu sedang menekuk muram, mungkin pencarian atau informasi yang didapatkan dari informan kurang memuaskan.

"Aku benar-benar masih berharap kamu berhenti mengurusi Tania. Aku takut kamu stres."

Stefi mendengar dengan jelas ucapan Remi yang tengah duduk di sampingnya. Ia tahu pasti bentuk kekhawatiran suaminya itu mengenai kondisinya. Namun, apa yang harus ia katakan? Stefi juga sudah berulang kali berkata bahwa ia akan baik-baik saja. Entah karena hormon atau sifatnya yang memang sudah seperti ini. Stefi merasa jika dirinya sudah sangat begitu terobsesi dengan misinya. Apalagi jika mendapatkan pesan atau telepon dari Tania yang memintanya mengirimkan sejumlah uang untuk keperluan yang tidak jelas. Rasa untuk menuntaskan misi pun semakin menggebu-gebu.

"Aku baik-baik aja, Rem. Jangan terlalu khawatir. Aku takut malah kamu yang jadinya stres dan sakit."

"Gak masalah kalau aku yang stres atau sakit, asal kamu dan anak kita baik-baik aja."

Stefi menoleh kepada Remi. Entah kenapa, juga akhir-akhir ini ia mudah sekali dibuat meleleh oleh Remi. Biasanya jika pria itu sudah mulai bermulut manis, Stefi hanya akan abai ketika mendengarnya. Bahkan, Stefi lebih sering terkesan jijik jika Remi mulai menggombal. Namun, sekarang, apa yang terjadi?

Pernah suatu kali, Remi memanggilnya 'sayang', dan Stefi pun merona. Padahal, itu bukan pertama kalinya Remi memanggilnya seperti itu. Selain itu, dalam kurun waktu lima minggu ini, selalu Stefi yang memulai aktivitas ranjang mereka. Entah kenapa, Stefi merasa ia yang jadi tergila-gila dengan Remi. Kadar pesona pria itu meningkat begitu drastis di matanya.

Matanya yang selama ini mengabur akan ketampanan Remi, seketika berubah menjadi begitu jelas. Bahkan, pernah di suatu pagi,

Stefi mendatangi Remi ke ruangannya. Lalu, mereka bercinta begitu saja di dalam sana. Stefi merasa seperti jalang saja yang tidak bisa menahan hasrat, dan sekarang, lagi-lagi Stefi merasakan hasratnya memuncak.

Stefi memandangi Remi yang tampak sudah mengalihkan pandangan lagi ke arah TV. Suaminya itu tidak melakukan hal-hal yang mengundang. Remi bahkan hanya memakai kaus oblong putih dan celana pendek selutut saja. Itu *outfit* favorit Remi. Namun, kenapa di mata Stefi, pria itu begitu menggoda?

Semakin lama Stefi memandangi Remi, Stefi benar-benar baru menyadari jika proporsi tubuh Remi memang sangatlah luar biasa. Mulai dari garis rahang, leher, bahu, lengan, dan paha. Pria itu benar-benar bentuk visualisasi dari maskulinitas. Kalau sekarang ia baru menyadari keseksian Remi, lantas apa yang dirinya lihat selama ini dari pria itu hingga bisa menikah seperti sekarang? Stefi benar-benar pusing dibuatnya.

"Kenapa? Kamu butuh sesuatu? Lapar?"

Ketika Stefi sibuk memikirkan hal-hal yang aneh, Remi menoleh dan menangkap raut wajahnya yang janggal. Satu lagi, saat dirinya merasa bertambah mesum, entah kenapa, Remi malah menjadi tidak peka. Pria itu tidak seperti saat Stefi sebelum hamil yang selalu menjadi pihak pelopor dalam urusan bercinta. Stefi jadi geregetan sendiri karena mau tidak mau harus meminta duluan.

Seperti sekarang, Remi malah mengartikan pandangannya sebagai bentuk dari kelaparan karena ingin makan. Padahal, Stefi laparnya dalam bentuk yang lain. Stefi bergidik menyadari pikirannya sendiri. Apa ini karena ia sedang mengandung anak Remi, jadi ia berubah mesum seperti ini? Apa kadar kemesuman bisa menurun pada anak, bahkan ketika anaknya belum lahir?

"Kamu mau apa? Bilang. Aku belikan." Remi kembali bersuara. Malah, kini, pria itu sudah bersiap mengambil kunci mobil yang memang sedang diletakkan di atas meja ruang tengah. Tuh, kan. Tuh, kan. Suaminya *sweet* banget, kan? Sayangnya, *sweet*-nya itu tidak pada tempatnya. Stefi tidak sedang ingin memakan makanan apa pun saat ini, kecuali memakan pria itu.

"Stef? Kenapa melamun?"

Tangan Remi berlabuh membelai anak rambut Stefi yang jatuh di dahi dan menyisihkannya ke belakang. Sudah. Stefi tidak tahan lagi.

"Aku mau kamu. Aku lagi gak mau makan apa pun."

"Eh? Apa?"

Wajah Stefi memerah setelah mengatakannya ditambah dengan ekspresi bingung yang ditunjukkan Remi. Rasa malu makin menyerangnya.

"Aku mau kamu! Kamu jangan lemot gitu, dong! Aku tuh malu! Aku kesel lihatnya!" Tiba-tiba, Stefi meraih bantal sofa dan melemparkannya kepada Remi.

"Iya, iya, maaf, ya. Aku emang gak peka."

Remi meraih tubuh Stefi dan lekas memeluknya. "Masih mau aku?"

Stefi mengangguk. Ah, Remi merasa surga sedang mengelilinginya selama lima minggu ini. Terlepas dari Stefi yang tidak bisa diam karena terlalu sibuk karena mengurusi Tania, jatahnya benar-benar meningkat berkali-kali lipat. Bahkan, Stefi pernah meminta melakukan kegiatan intim mereka ini dalam dua kali sehari. Kesejahteraan *adik*-nya benar-benar sudah mencapai tingkat kemakmuran yang hakiki. *Banzai! Manse!* Merdeka!

"Ke kamar sekarang? Atau mau di sini langsung?"

"Sini aja."

Remi suka sekali kalau Stefi udah menganut asas tak tertahankan seperti ini.

"Oke. Apa sih yang gak untuk kamu."

Remi pun dengan cepat meraup wajah Stefi dan menciumnya dalam. Bibirnya bekerja, tangannya juga bekerja. Dalam satu sapuan, Remi sudah menanggalkan kaos dan melorotkan celananya. Begitu juga dengan Stefi. Seakan sudah terbiasa melakukannya dengan cepat, Remi pun langsung meraih kancing piama istrinya dan segera membukanya satu per satu.

Mau minum dulu, ah, batin Remi.

"Remi?"

"Hmm?" Remi hanya merespons dengan dehaman. Mulutnya sedang lagi sibuk-sibuknya soalnya.

"Cepetan. Ayo."

Remi tersenyum mendengar ucapan Stefi. "Santai aja, Sayang. Pelan-pelan, santai kayak di pantai."

Setelah itu, Remi kembali fokus pada kegiatannya kembali. Tiba-tiba, ketika sedang asyik di lautan surga, suara bel terdengar. Remi berhenti sejenak dari keasyikannya.

"Remi? Ada yang dateng!"

Stefi menjauhkan wajah Remi dari dadanya. Dengan cepat, Stefi menutupnya kembali. Remi melongo. Tangannya dengan cepat menggapai.

"Jangan ditutup! Belum selesai!"

"Ada yang dateng!"

"Biarin! Kalau penting, dia bakal nunggu!"

Bukannya menurut, Remi kembali menyingkirkan tangan Stefi dan kembali membuka apa yang baru saja ditutup tadi. Tidak diindahkannya suara bel yang semakin gencar berbunyi. Dikiranya Remi terganggu kali, ya? Yang ada Remi makin bersemangat! Alhasil, melihat wajah Stefi yang sudah semakin menekuk, Remi pun memutuskan untuk memberikan apa yang istrinya mau.

"Iya, iya. Sabar, dong. Gak sabaran banget."

"Buka pintu, Rem!"

"Nanti, aku mau buka pintu rumah buat *adik*-ku dulu."

Remi sudah memosisikan dirinya dengan sempurna. Baru saja akan meluncur masuk, suara bel yang begitu gencar tadi berubah menjadi suara tombol di mana seseorang tampak sedang memasukkan kode pintu. Remi menggeram. Baik, jadi orang itu ingin balapan siapa yang bisa *masuk* duluan, ya? Remi tersenyum jemawa. Tentu saja dirinya akan terlebih dahulu *masuk*.

Alhasil, dengan sekali gerakan memajukan pinggul, Remi mencoba segera menerobos masuk pintu surganya. Namun, kok, tidak ada pintunya? Berulang kali Remi memaju-mundurkan pinggul, tak kunjung juga ia merasakan kehangatan surgawi yang biasanya ia rasakan saat sudah menerobos. Seakan belum cukup kebingungan yang melandanya, suara pintu apartemen yang baru saja terbuka membuat-

nya *double* melotot. Remi mengamati Stefi yang sudah menyingkir dari hadapannya dan sudah kembali rapi.

"Kamu kenapa ngejauh?"

"Cepetan pake celana!"

"Why?"

"Satria dateng!"

Remi *triple* melotot. Ia yang memang sudah tidak menggunakan apa pun itu langsung mencari dan meraih *boxer*-nya. Namun, saat baru ingin menaikkan *boxer* ke pinggang, mata Remi tanpa sengaja bertemu dengan mata seseorang yang kini sudah berdiri di ujung sana sambil menatapnya datar. Tak lupa, sebuah siulan panjang mampir ke telinganya.

"Gak dingin, Mas, telanjang malam-malam?"

Livre

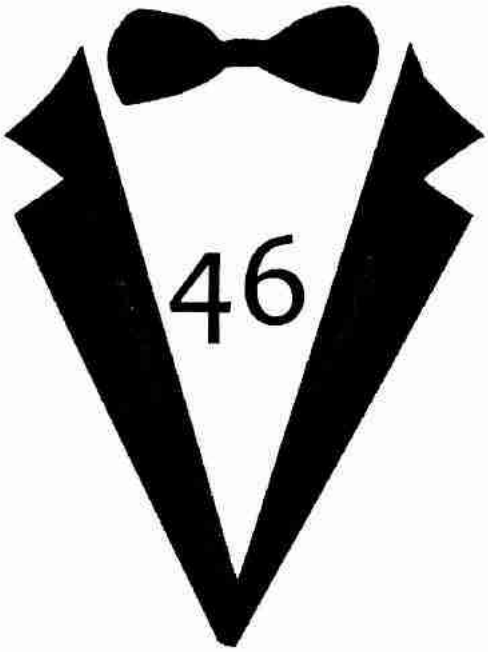

SUASANA ruangan itu seketika berubah menjadi hening. Suara Satria yang tiba-tiba terdengar, membuat Stefi langsung menolehkan kepala. Saat baru menyadari isi dari kalimat yang baru saja Satria lontarkan, Stefi langsung menoleh kepada Remi yang entah kenapa, tidak juga bersuara sejak tadi. Wanita itu langsung beranjak dari posisinya dan berjalan menghampiri Remi. Dengan sigap, Stefi langsung menaikkan *boxer* suaminya ke atas.

Remi pun ikut terkesiap saat seseorang sudah berdiri tepat di depannya. Remi menunduk, pandangan matanya bertemu dengan mata Stefi yang memandangnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Remi akhirnya kembali sadar.

"Kamu tahu kode apartemen Mas dari mana?!" Suara Remi meninggi. Sekali-kali nih bocah layang harus diajari biar tahu tata krama.

"Nebak, Mas."

"Nebak?!"

Meski ekspresi dan suara Remi sedang dalam mode tidak santai, tangan Remi tetap menepuk-nepuk punggung Stefi dengan penuh kasih sayang. Istrinya itu, entah kenapa, kini, sudah memeluknya erat. Mungkin, Stefi juga ikutan malu karena dipergoki oleh saudara kembarnya.

Stefi yang sedang membenamkan diri di dadanya pun bersuara,

"*Password* kita kan tanggal lahirku ditambah tanggal kita nikah. Pasti Satria kepikiran," meski suara itu agak teredam. Namun, Remi masih bisa mendengarnya dengan cukup jelas. Demi puja-puji kerang ajaib, Remi suka banget kalau Stefi doyan gelendotan begini sama dia. Ditambah lagi, Remi masih dalam kondisi *topless*.

"Lain kali, jangan asal masuk! Mau kamu nanti kalau sudah nikah dan lagi *me-time* sama istri kamu, Mas tiba-tiba dateng, ngebor lantai kamar kalian?!"

Satria mengangguk paham. Ia tidak berani melawan. Terima tidak terima, Remi ini lebih tua darinya. Satria masih takut kualat. Namun, Satria juga sadar diri. Ia sudah kelewatan.

"Stef, aku bawa martabak keju buat kamu. Kamu pernah bilang, kamu mau aku bawain martabak keju semisal aku main ke sini, kan? Nih."

Stefi akhirnya menoleh. Remi memandangi penampilan istrinya. Aman. Stefi sudah rapi. Istrinya itu ternyata lebih sigap dari dirinya.

"Kamu bawain aku martabak?"

Satria mengangguk singkat. Stefi pun melepaskan diri dari Remi. Hal itu langsung dijadikan Remi momen untuk kembali memakai kaus dan celana pendeknya.

"Aku taruh ke piring bentar. Kamu duduk aja dulu di sofa."

Stefi sudah menghilang menuju dapur. Satria segera berjalan mencari posisi di atas sofa. Matanya juga sesekali melirik ke arah Remi yang berada tidak jauh darinya.

"Mas?"

Tidak ada sahutan. *Fix*, kakak iparnya ngambek.

"Maaf, ya, Mas." Satria duduk makin merapat kepada Remi.

"Hmm."

Satria melongos. Kakak iparnya memang marah. "Gak lagi-lagi. Beneran, Mas. Jangan ambekan dong, Mas. Bentar lagi kan udah mau jadi papa."

Remi mendelik kepada Satria, membuat sang Adik Ipar menelan ludah.

"Aku cuma bentar, kok. Ini mau pulang deh," ucap Satria takut-takut.

"Kamu udah mau pulang?"

"Iya, Mas. Aku masih ada urusan. Cuma mau anter martabak aja. Bisalah kalau Mas mau lanjutin yang tertunda tadi."

Remi mengangguk setuju. Melihat *mood* Remi yang perlahan kembali bagus, Satria makin bersemangat.

"Boleh jujur gak, Mas?"

"Jujur tentang apa?"

Satria makin mendekatkan diri kepada Remi dan berbisik pelan, "Mas Remi ..., *top!*" ucap Satria sembari memberikan jempol kepada Remi. "Perkasa," lanjutnya.

Sudut bibir Remi tertarik membentuk senyum pongah. Terlepas dari insiden dirinya yang *tercyduk* beberapa saat yang lalu, Remi tidak bisa menampik dan mengelak jika Satria akan menyadari keperkasaannya.

"Satria, minum dulu. Nih." Tiba-tiba, Stefi kembali hadir dari arah dapur. Makanan dan minuman juga sudah tersaji di atas meja.

Saat Stefi duduk, Satria malah berdiri. "Aku gak akan lama. Ini mau pergi lagi." Tangannya juga sudah meraih segelas jus dan meminumnya cepat.

"Udah mau pergi?"

"Iya, aku cuma dateng buat anterin martabak buat calon ponakan," ujar Satria sambil menunjuk perut Stefi. "Makan yang banyak, ya," lanjutnya lagi.

Setelah berpamitan dengan Remi dan Stefi, Satria pun pergi meninggalkan apartemen. Sadar akan kondisi yang sudah kembali kondusif, Remi perlahan menggeser duduknya mendekati Stefi yang sedang asyik mengunyah martabak dengan lahap. Tangannya juga sudah melingkar cantik di pinggang istrinya.

"Yang,"

"Hmm?"

"Gak mau lanjut?"

Stefi memasukkan potongan kecil martabak yang ada di tangannya ke dalam mulut dan mengunyahnya cepat. Lagi-lagi, wajahnya menjadi terasa lebih panas dari sebelumnya.

"Emang kamu gak apa-apa?" tanya Stefi.

Remi tersenyum. "Gak apa-apa dong. Yuk, Stef, kangen nih sama

baby-nya."

Stefi mencibir.

"Stef?"

"Iya, deh. Yuk, ke kamar."

Remi langsung berdiri dan mengangkat Stefi ala *bridal style* menuju kamar mereka berdua.

Baby, *Papa numpang masuk lagi, ya. Boleh, kan? Hehehe.*

Sudah nyaris dua bulan terlewati sejak penyelidikan Tania berlangsung, dan selama itu pula informasi yang diharapkan Stefi tidak kunjung muncul. Usia kandungannya juga sudah menginjak lima bulan. Seiring bertambah besar perutnya, Stefi semakin sulit mengatur ruang geraknya sendiri. Ia pun semakin sulit untuk mengatur waktu bertemu dengan Adit dan sang informan.

Remi pun benar-benar berubah lebih keras, sangat-sangat keras kepadanya. Seperti sekarang, Stefi hanya bisa bertukar informasi dengan Adit lewat telepon, meski pembahasan yang dibicarakan masih jalan di tempat.

"Gimana, Dit? Apa udah ada perkembangan?"

Pertanyaan itulah yang selalu menjadi awal pembuka Stefi jika sedang berkomunikasi dengan Adit. Stefi benar-benar stres, apalagi saat menyadari kalau pencarian ini ternyata tidak sesuai seperti apa yang ia harapkan. Tania yang masih melanjutkan pemerasannya, Remi yang terus-menerus mendesaknya untuk berhenti, dan sekarang apa yang disampaikan Adit benar-benar membuat Stefi merasa kian frustrasi. Para informan yang selama ini membantunya tiba-tiba mulai mengeluarkan tanda-tanda menyerah.

"Mereka bilang, dua bulan melakukan pencarian dan gak ada sama sekali perkembangan, benar-benar udah gak ada harapan lagi. Intinya, memang gak ada yang bisa digali lagi mengenai Tania. Catatannya bersih di rumah sakit tempat dia ditangani saat kecelakaan itu. Gak ada kejanggalan lain yang bisa kita gunakan buat menyerang balik."

Stefi menarik napas dalam-dalam. Kepalanya tiba-tiba pening mendengar penuturan Adit. "Kalau kamu, gimana? Apa kamu juga udah nyerah? Aku butuh pendapat kamu."

"Aku gak pernah mau nyerah hanya karena alasan capek. Tapi, aku mau tanya kamu, bagaimanapun kamu adalah klien kami. Informan yang sekarang benar-benar udah menyerah. Meski dia gak terang-terangan bilang, tapi udah keliatan. Sekarang, aku mau tanya pendapat kamu, apa kita perlu sewa informan baru lagi? Tapi, itu sama aja dengan kita yang harus balik ke titik nol." Adit menarik napas sejenak sebelum kembali melanjutkan, "*Ada dua kemungkinan: Dia memang bersih, atau dia yang terlalu bermain rapi. Kalau dia memang bermain rapi, sebulan dua bulan gak akan cukup untuk kita. Kamu juga lagi hamil besar. Memikirkan kasus ini sepanjang masa kehamilan juga gak baik."*

Stefi meremas tangannya gelisah. Saat ini, ia masih berada di kantor. Jam juga masih menunjukkan pukul sembilan pagi. Ya, sebenarnya masih sangat pagi untuk merasakan kefrustrasian seperti ini.

"Aku perlu ketemu empat mata dulu sama mereka. Mungkin, setelah dengar hal-hal dari mereka, aku bisa ambil keputusan."

"Mau aku telponkan? Aku suruh aja mereka ke kantor kamu. Gimana? Aku benar-benar gak berani kalau urusannya udah bikin kamu jalan jauh. Suami kamu mengerikan."

Stefi tersenyum tipis. Ya, Remi bahkan sampai pergi menemui Adit secara langsung untuk itu. "Oke. Mereka juga udah ada nomorku. Bilang aja, kalau udah sampe, langsung hubungi aku."

Setelah mengatakan hal itu, Stefi kembali menutup telepon. Wanita itu menarik napas dalam-dalam dan menghelanya panjang. Sejujurnya, akhir-akhir ini, Stefi juga mengalami sedikit dilema. Ia ragu, apa yang tengah dilakukannya ini sudah benar? Namun, sungguh, Stefi sudah tidak tahan dengan kehadiran Tania. Ia juga sedikit merasa takut jika apa yang ia lakukan sekarang hanya akan berakhir sia-sia. Hal itu juga yang menjadi bahan penambah stresnya akhir-akhir ini.

Setelah cukup lama menunggu, akhirnya, kedua informan yang selama ini bolak-balik menemui dirinya, sudah duduk bersamanya dalam satu meja di kafetaria kantor. Seperti yang diperkirakan, kedua

informan itu benar-benar sudah berniat mundur. Namun, saat ini, Stefi hanya ingin mendengar secara langsung apa penyebab yang membuat mereka seputus asa itu.

"Baik dari catatan kesehatan Tania maupun rumah sakit, Tania ini benar-benar gak ada celah. Semuanya berjalan wajar. Kami juga menyelidiki latar belakang dokter yang menanganinya. Benar, gak ada yang salah."

Stefi makin merasakan pusing di kepalanya mendengar keterangan itu secara langsung. Sebuah amplop besar juga sudah terulur rapi ke arahnya. Setelah dibuka, semuanya merupakan salinan informasi mengenai catatan kesehatan Tania selama di rumah sakit. Benar, semuanya terlihat wajar.

"Mungkin satu atau dua hari ke depan, saya akan menghubungi kembali. Saya belum bisa memutuskan bagaimana nasib kelanjutan kerja sama kita untuk sekarang," ucap Stefi.

Kedua informan itu mengangguk paham. Sejenak, Stefi meremas telapak tangannya yang tiba-tiba berkeringat dingin. Kepalanya makin pusing. Stefi berdiri sambil membawa amplop itu ikut serta dengannya. Apa ia benar-benar harus mengikuti saran Remi? Berhenti melakukan hal sia-sia seperti ini? Namun, sungguh, Stefi benar-benar belum rela.

Stefi berjalan menuju pintu keluar kafetaria dengan pelan. Tiba-tiba, kakinya terasa begitu berat. Kenapa napasnya ikut memburu? Penglihatannya juga mulai terasa goyang. Stefi memejamkan mata guna menghindari rasa pusing yang mendera. Dengan cepat, Stefi mencari meja dan berniat untuk kembali duduk mengistirahatkan diri sejenak. Dengan susah payah, ia melangkah. Ketika baru akan meraih pinggiran meja guna mencari tempat berpegangan, Stefi tahu ia sudah tidak bisa menahannya lagi. Ia pingsan.

Stefi membuka mata dengan perlahan. Untuk beberapa saat, ia mencoba sekeras mungkin mencerna apa yang terjadi dengannya terakhir kali, dan apa yang membuatnya bisa berada di ruangan

ini. Bayangan dirinya sendiri yang ambruk di kafetaria kantor pun menjawab semuanya. Stefi ingat, dirinya pingsan.

"Udah bangun, Nak?"

Sebuah suara yang cukup familier di telinga terdengar. Stefi menoleh dan saat itulah ia bisa menangkap sosok ibu mertuanya tengah berdiri tepat di samping ranjangnya. Perlahan, Stefi mendudukkan tubuhnya. Melihat itu, sang Mertua sigap membantunya dan menyodorkan air putih. Stefi yang tidak menampik jika tenggorokannya juga kering langsung menerima air putih tersebut.

"Gimana? Apa kamu lapar? Mau makan?"

Stefi menggeleng lemah. Ia masih sangat penasaran mengenai keadaannya saat ini. "Stefi kenapa, Ma? Kandungan Stefi gak kenapa-napa, kan?" Tentu saja, bukan hanya dirinya yang butuh perawatan, kandungannya pun pasti demikian, turut terkena imbasnya.

"Kamu pingsan di kantor. Tekanan darah kamu naik. Dokter bilang, kamu sedang stres. Tapi, syukurlah, kandungan kamu baik-baik saja."

Stefi tidak peduli dengan perihal lain. Yang jelas, saat kandungannya dikatakan baik-baik saja, itu sudah lebih dari cukup. Stefi memeluk perutnya dengan berkali-kali mengucapkan syukur. Anaknya baik-baik saja. Tuhan masih memercayainya untuk terus bersama sang Calon Buah Hati.

Tiba-tiba, terdengar suara pintu terbuka. Baik Stefi maupun mertuanya sontak menoleh. Remi ada di sana dengan sebuah tas besar yang berada dalam jinjingannya. Stefi menatap pria itu dengan perasaan campur aduk. Saat matanya bertemu tatap dengan Remi, Stefi mencoba melempar senyum tipis kepada pria itu.

"Remi—"

Remi meletakkan tas besar yang ia bawa begitu saja di atas lantai dekat samping ranjang Stefi. Melihat gelagat anaknya yang seperti itu, sang Mama dengan cepat menyentuh lengan Remi.

"Rem, nanti aja bicaranya. Istri kamu baru bangun."

Remi tidak mengindahkan ucapan mamanya. Langkahnya terus mendekat ke arah Stefi.

"Aku udah pernah bilang, kan?"

Stefi mendongak menatap Remi. Nada suara pria itu begitu dingin.

"Udah aku bilang buat berhenti ngurusin Tania! Tapi, kamu gak mau dengar!" Suara Remi meninggi saat itu juga. Stefi yang menjadi objek bentakan itu pun seketika langsung terperenyak bukan main, sedangkan sang Mama juga tidak mengerti kenapa nama Tania muncul.

"Sekarang, aku tanya, apa yang kamu dapat? Ada? Tuduhan kamu terbukti? Enggak kan? Yang ada cari penyakit!"

"Remi! Istri kamu ketakutan begitu!" bentak Mama Remi.

Stefi merasakan air matanya meluruh begitu saja. Ia tidak tahu apakah itu karena efek hormon atau karena memang syok mendengar suara Remi yang meninggi, yang jelas air matanya keluar begitu saja. Namun, seakan tidak peduli, Remi terus melanjutkan ucapannya.

"Aku benar-benar bisa gila. Udah kubilang berhenti, berhenti, dan berhenti! Aku gak butuh apa-apa dari kamu!"

"Remi, sudah Rem!"

Dengan cepat, sang Mama menarik anaknya agar sedikit menjauh. Ia percaya, Remi tidak akan pernah berlaku kasar dengan Stefi, tetapi tetap saja, ia perlu menjauhkan putranya itu. Sang Mama pun sedikit terkesiap merasakan tubuh Remi yang begitu dingin. Anaknya itu masih gemetaran. Sepertinya, insiden Stefi yang pingsan benar-benar mengguncangnya.

Remi berjalan ke arah nakas dan mengambil amplop cokelat di sana. Suara sobekan langsung terdengar. Stefi sadar, Remi sedang merobek amplop yang baru ia dapatkan dari pihak informan tadi pagi.

"Kamu tahu kepalaku hampir meledak saat tahu kamu pingsan?! Aku pernah sekali bikin janin orang lain meninggal, dan kamu tahu kan apa yang terjadi sama aku setelahnya? Sekarang, kamu mau aku rasain itu lagi? Dengan janin yang adalah darah dagingku, dan cuma gara-gara kamu sibuk ngurusin masalahku?!"

Stefi masih bungkam. Tangannya meremas ujung bajunya dengan sekuat tenaga. Air matanya juga tak kunjung berhenti.

"Susah, ya, jadi istri aku? Aku sadar, Stef, terlalu banyak masalah dari aku."

Stefi mendongak mendengar ucapan Remi. Pria itu masih menatapnya lekat, tetapi kini, bukan tatapan tajam seperti tadi, melainkan tatapan kosong.

"Kalau tahu akan semembahayakan ini, kalau tahu akan jadi seperti ini gara-gara mikirin Tania, seharusnya aku gak usah izinin kamu. Bahkan, kalau kamu ngancem cerai atau apalah, aku gak masalah. Terserah, cerai pun aku turuti."

"Remi! Ya Tuhan, sadar, Nak, kamu bilang apa! Istri kamu lagi hamil! Jangan aneh-aneh!" Suara mertuanya memekik kaget mendengar ucapan Remi barusan. Stefi tidak ingin tahu apa lagi yang tengah diucapkan oleh orang-orang di ruangan itu. Sampai sebuah bantingan pintu kembali memecahkan pikiran Stefi.

Remi pergi. Stefi merasakan ibu mertuanya datang mendekat kepadanya. Sebuah pelukan dirasakannya.

"Suami kamu lagi gak bisa berpikir jernih. Jangan diambil hati, ya, Nak. Dia terlalu syok lihat kamu pingsan. Kamu coba ngerti, ya?"

Ya. Stefi ingin mengerti. Awalnya begitu. Ia mencoba menunggu Remi kembali dan menunggu pria itu agar bersikap seperti biasanya. Namun, hingga keesokan harinya, pria itu tidak kunjung menampakkan diri. Apa Remi serius dengan yang ia ucapkan? Stefi kira itu hanya emosi sesaat. Namun, melihat keberadaan pria itu yang tak kunjung kembali, sebuah asumsi muncul di kepalanya, Remi benar-benar serius.

Sudah nyaris dua hari Remi tidak pergi bekerja ataupun pulang ke apartemennya. Yang dilakukannya hanya berdiam diri di salah satu kamar hotel. Meski begitu, ia tetap menjalin komunikasi dengan pihak kantor untuk memberikan instruksi-instruksi khusus terkait urusan pekerjaan. Remi tidak mematikan ponsel seperti halnya remaja labil. Ia tetap membaca pesan singkat yang dikirimkan mamanya mengenai kondisi Stefi. Hanya saja, Remi tidak mencoba membalas pesan ataupun mengangkat panggilan dari mamanya. Yang jelas, membaca pesan yang mengatakan jika Stefi sudah baik-baik saja, sudah lebih dari

cukup untuk membuatnya tenang.

Remi menatap lantai kamar hotelnya. Kaleng bir berserakan, bungkus makanan berhamburan, ia benar-benar kacau. Dua hari berdiam diri seperti ini benar-benar tidak membantunya. Rasa sesal juga mengerubunginya saat mengingat dirinya yang membentak Stefi dua hari lalu. Demi apa pun di dunia, Remi benar-benar menyesal sudah melakukan itu kepada istrinya yang baru saja bangun setelah diberikan perawatan.

Remi menghidupkan ponselnya dan kembali menemukan pesan masuk dari mamanya. Isi pesan itu mengatakan jika pagi ini, Stefi sudah diizinkan pulang setelah dua hari dirawat di rumah sakit. Pesan itu dikirim subuh-subuh tadi, dan saat ini sudah sore hari.

Remi pun bersiap-siap untuk mandi. Ia akan pulang hari ini. Selesai berpakaian rapi, Remi pun menyempatkan diri untuk menelepon mamanya. Ia memastikan sekali lagi jika Stefi memang jadi pulang. Tidak butuh satu jam bagi Remi untuk bisa tiba di unit apartemennya. Setelah menarik pintu hingga terbuka, Remi langsung melangkah masuk. Namun, kondisi ruangan yang gelap benar-benar membuat perasaannya tidak nyaman. Dengan cepat, Remi menekan sakelar dan cahaya pun sudah menerangi seisi ruangan. Mata Remi tertuju pada cangkir di atas meja. Cangkir itu adalah cangkir yang biasa digunakan Remi untuk minum kopi di pagi hari. Menyadari benda itu masih ada di sana, Remi langsung terkesiap bukan main.

Di mana Stefi?! batinnya berteriak panik.

Remi langsung melangkah menuju kamar dan membukanya, kosong. Lalu, ia ke dapur, kosong. Ia pun lanjut menggeledah ruangan lain, tetapi tak juga menemukan kehadiran Stefi. Remi langsung kembali meraih ponsel dan menghubungi mamanya.

"Ma? Tadi pagi yang nemenin Stefi keluar rumah sakit, Mama, kan?"

"Gak. Mama gak nemenin. Stefi bilang biar adiknya aja yang nemenin."

Mata Remi bergerak gelisah. *Adik? Satria?*

"Kenapa, Rem?"

"Gak. Ini Remi lagi dalam perjalanan ke apartemen. Nanya aja."

Setelah menutup panggilan, Remi kembali mencari kontak nama seseorang. Satria menjadi target selanjutnya. Saat panggilannya diangkat pada nada sambung kelima, Remi langsung melayangkan pertanyaannya.

"Kamu lagi sama Stefi?"

"Stefi? Gak. Kenapa, Mas? Bukannya Stefi masih di rumah sakit?"

Jantung Remi seketika mencelus. Kenapa Satria terdengar tidak tahu jika Stefi sudah keluar dari rumah sakit pagi ini? Bukankah pria itu yang menemani Stefi keluar rumah sakit pagi tadi?

"Mas? Halo? Mas Remi? Mas gak apa-apa, kan?"

Remi meremas ponselnya. Ia sudah tidak peduli dengan panggilan telepon yang masih tersambung. Dengan tangan gemetar, Remi mencoba mencari kontak istrinya, lalu didekatkannya ponsel ke telinga. Namun, bukan nada sambung yang Remi terima, melainkan suara operator yang mengatakan jika nomor yang sedang ia hubungi dalam keadaan mati. Remi seketika merasa kakinya melemas dan tidak sanggup lagi menopang beban tubuhnya.

"Bahkan, kalau kamu ngancem cerai atau apalah, aku gak masalah." Remi mengusap wajahnya frustrasi ketika ucapannya kepada Stefi dua hari yang lalu kembali terngiang. *"Terserah, cerai pun aku turuti."*

Seketika, Remi merasakan dingin membalur tubuhnya. Stefi tidak sedang ingin meninggalkannya, kan?

REMI menyentuh kepalanya yang kembali berdenyut pusing. Sudah lebih dari sepuluh jam sejak ia menyadari Stefi menghilang dan istrinya itu tidak kunjung juga menampakkan diri. Segala cara sudah Remi lakukan. Mulai dari mencari tahu ke berbagai tempat yang berkemungkinan ada Stefi di sana, hingga menghubungi beberapa kenalan untuk mengecek kalau-kalau saja Stefi naik pesawat, kapal, ataupun transportasi lain untuk bepergian. Namun, semua itu tidak menghasilkan apa pun. Meski demikian, setidaknya Stefi berkemungkinan besar masih berada dalam satu kota dengannya.

Malam harinya, Remi benar-benar tidak bisa tidur. Ia sibuk menelepon ke sana kemari, menyuruh ini dan itu guna mencari keberadaan sang Istri. Demi Tuhan, Stefi sedang mengandung lima bulan. Membayangkan Stefi berada di suatu tempat yang Remi tidak ketahui keberadaannya benar-benar membuatnya frustrasi dan gusar.

Apa istrinya sudah makan? Apa ia tidur di ranjang yang empuk? Apa calon bayi mereka tidak nakal dengan membuat Stefi muntah-muntah? Memikirkannya semakin membuat Remi kalang kabut.

"Saya gak mau tahu! Cek semua CCTV mulai dari rumah sakit. Cari keberadaan istri saya!" Satu teriakan kembali Remi lempar kepada seseorang yang ia bayar untuk mencari tahu keberadaan Stefi. Remi

benar-benar tidak tahu lagi harus bersikap seperti apa. Ia tidak berani memberi tahu mamanya, apalagi mertuanya.

Remi merebahkan tubuh di atas sofa ruang tengah. Bajunya masih tetap sama sejak sore hari tadi ia menginjakkan kaki di apartemen ini. Matanya melirik layar ponsel untuk melihat jam, sudah pukul tiga subuh. Sebentar lagi, matahari akan kembali muncul tetapi keberadaan Stefi masih tidak bisa ia ketahui.

Seperti halnya belum menyerah, Remi kembali mencoba menghubungi nomor Stefi, berharap keajaiban datang dan panggilannya diangkat. Namun, semuanya benar-benar tidak seperti yang ia harapkan. Lagi dan lagi, nomor itu tidak bisa dihubungi. Remi memejamkan mata. Dadanya sesak luar biasa. Ucapan menyakitkan yang ia lontarkan kepada Stefi dua hari lalu terus berkelebat dalam kepalanya.

Remi tahu, ia sudah benar-benar gila sampai bisa mengatakan hal seperti itu kepada istrinya yang baru saja bangun dari kondisi tidak sadarnya. Ditambah lagi, Stefi juga sedang dalam kondisi mengandung anaknya. Mau tidak mau, ia sudah menyakiti dua orang yang paling ia cintai di dunia ini.

Remi memandang layar ponselnya yang kini sedang memperlihatkan *chat room* antara dirinya dan Stefi. Lebih dari puluhan pesan ia ketik, tetapi tak kunjung juga pesan-pesan itu terkirim. Semuanya kacau. Tanpa ia sadari, secara tidak langsung, akibat menghilang dua hari yang lalu, dirinya sudah mengacaukan segalanya. Remi ingin meminta maaf. Ia bersalah. Ingin dipeluknya erat-erat tubuh istrinya, ingin diusapnya lembut perut Stefi, dan mulai menyapa anaknya.

Sayang, kalian di mana?

Mata Satria menatap nyalang ke langit-langit plafon unit apartemen. Suara TV dengan volume cukup keras juga menemaninya. Suara seruput minuman lewat sedotan berkali-kali mengganggu telinganya. Berkali-kali, Satria mengubah posisi tubuhnya, tampak gelisah.

Sejak kemarin, ia tidak bisa tidur nyenyak. Parahnya lagi, itu dirasa-

kannya sejak berbicara lewat telepon dengan kakak iparnya kemarin sore. Bukan apa-apa, kakak iparnya itu langsung tidak bersuara lagi setelah Satria menjawab pertanyaan yang ia layangkan. Benar-benar mengkhawatirkan.

"Stef ..., *really?* Kamu masih bisa nonton Spongebob saat-saat begini?!" Satria sudah tidak tahan lagi. Ia tiba-tiba merasa berdosa karena sudah ikut campur dengan kehidupan rumah tangga kembarannya. Atas segala desakan, ia mau-mau saja disuruh berbohong kepada Remi dengan mengatakan bahwa ia tidak mengetahui keberadaan Stefi. Padahal kenyataannya, sejak pagi, Stefi sudah menginvasi apartemennya. Ruang pribadinya dijajah dengan tidak manusiawi. Liburannya yang sudah seuprit, dirusak begitu saja. Seharian ia bolak-balik membeli makanan yang ingin Stefi makan.

For God Sake, *ini laki yang ngebuntingin ke mana?!* batin Satria geram.

Satria tidak tahu situasi pastinya. Hanya saja, di hari Sabtu yang cerah, ketika jatah liburannya tiba, apartemennya diketuk begitu saja, lalu sosok Stefi sudah berada di sana.

"Stef? Serius, dong, ini. Suami kamu udah gak bersuara lagi waktu aku jawab gak tahu-menahu kamu di mana. Telepon tiba-tiba hening. Aku takut!" Satria membuka suara sekali lagi. Matanya melirik kepada sosok wanita hamil yang tengah duduk selonjoran di atas karpet dekat sofa, sebuah gelas berisi jus kemasan ada di tangannya. Satu mangkuk besar bubur ayam juga sedang menjadi santapan paginya.

"Biarin aja. Gak usah peduliin!"

Satria melongo. Sejak kemarin, Stefi tidak mau menceritakan apa pun kepadanya. Alasan kenapa ia minggat pun Satria tidak tahu.

"Kamu kalau lagi berantem jangan begini, dong! Jangan bawa-bawa aku!"

Stefi tidak memedulikan lagi ucapan Satria. Ia kembali fokus pada semangkuk bubur ayam lezat di hadapannya.

"Stef ..., buset, masih lanjut makan. Udah dua mangkuk, Stef. Dengerin aku dulu, ya elah!"

Stefi mengerutkan dahi. *Satria ini berisik banget, sih!*

"Stef?"

"Biarin aku tinggal di sini dulu, Satria." Stefi mencoba menjawab dengan sabar. "Aku takutnya kalau liat muka dia, bawaannya pengen ngebejek aja."

Stefi menghela napas panjang. Emosinya benar-benar labil akhir-akhir ini. Ada kalanya, ia dibuat galau karena habis dibentak oleh suami. Namun, keadaan itu tidak berlangsung lama, Stefi tiba-tiba merasakan kemarahan yang memuncak. Rasa-rasanya ia cukup percaya diri bisa menonjok Remi semisal pria itu menampakkan diri di hadapannya.

Beruntung, pria itu tidak datang ke rumah sakit selama dua hari Stefi dirawat. Bahkan, mendengar ibu mertuanya menyebut nama Remi saja selama di rumah sakit, Stefi seketika dilanda rasa mual yang dahsyat. Anaknya yang masih di perut juga bahkan memberontak. Benar-benar luar biasa. Itulah salah satu yang menjadi faktor Stefi memilih untuk minggat sejenak. Ia takut emosinya tersulut. Stefi juga masih takut kalau-kalau anaknya kembali kambuh dan menyebabkan ia mual hingga muntah kala melihat Remi.

Satria tiba-tiba sudah duduk turun ikut dengannya di atas karpet. "Masalahnya apa, sih? Cerita coba."

Melihat kekhawatiran Satria, Stefi pada akhirnya mulai menceritakan segalanya. Di sela-sela bercerita, Stefi kembali menangis. Kehamilan benar-benar membuatnya makin cengeng.

"Jadi, kamu juga merasa bersalah?"

Stefi mengangguk. Sudah dirinya bilang kan kalau ia sedang mengalami kelabilan? Di satu sisi, Stefi bisa sangat ingin mencincang suaminya, tetapi Stefi juga merasa bersalah. Cukup sering, Stefi memikirkan perilakunya. Niatnya yang ingin membantu dan memperbaiki semua tiba-tiba menimbulkan masalah baru. Obsesinya kepada Tania benar-benar sudah mengacaukan segalanya. Stefi merasa semakin tidak berguna.

"Terus, mau sampai kapan kamu kabur dari Mas Rem—eh, maksudnya suami kamu?" Satria buru-buru mengoreksi nama iparnya agar tidak terucap. Stefi bisa mual-mual kalau mendengar nama itu.

"Gak tahu. Aku tahu aku salah. Aku juga nyesel. Tapi, dia bener-

bener nyebelin. Aku masih kesel."

Satria mengangguk paham. Kembali didekatkannya mangkuk bubur ayam kepada Stefi, menyuruhnya untuk kembali melanjutkan sarapannya. Sejujurnya, itu jatah Satria. Alhasil, ia cuma kebagian kerupuk saja.

"Kamu matiin ponsel?"

Stefi mengangguk. Mulutnya sudah kembali sibuk mengunyah.

"Gak mau coba dihidupkan? Pasti banyak banget panggilan dan *chat* dari Mas Re—eh, suami kamu."

Satria kembali mengoreksi nama iparnya. *Susah banget, ya, ngomong tapi banyak disensor begini!*

"Dia juga gak ngabarin dua hari. Aku bahkan belum dua hari." Stefi menyahut sambil mengaduk-aduk bubur ayamnya. Lalu, tiba-tiba, tangan Stefi yang sedari tadi sibuk mengaduk-aduk bubur di dalam mangkuk berhenti. Matanya kembali memanas. Satria yang menyadari hal itu seketika langsung gelagapan.

"Kamu benar ...." Suara Stefi mulai bergetar. "Aku seharusnya gak begini. Kan, aku kangen sama dia. Aku benar-benar kangen. Aku gak bisa tidur kalau gak dipeluk." Seketika, tangisan Stefi pun pecah.

Satria langsung mengubah duduk bersila menjadi berlutut ketika Stefi mulai menangis. "Kan semalam aku yang peluk."

"Gak enak dipeluk kamu! Gak nyenyak!"

Satria menggeram. *Gak enak kepala lo? Tidur udah macam kebo nendang-nendang gak sadarkan diri, itu namanya gak nyenyak?!* gerutu Satria dalam hati.

"Ya, terus, maunya gimana? Pulang gak mau, tapi mau dipeluk. Ini Satria Almaro bukan Remi Ardata. Beda cetakan, beda isi dompet!"

Melihat tanda-tanda Stefi mulai bersikap aneh, Satria langsung mencari-cari sesuatu yang bisa menampung muntahan. Dengan sigap, Satria menyodorkan kantong plastik bekas bubur ayam kepada Stefi. Beruntung dirinya segera menyadari bahwa ia telah secara tidak sengaja menyebut nama Remi, lalu segera mengambil kantong plastik, amunisi pun dengan cepat diamankan. Satria mengeluh panjang.

Sekali lagi, Satria bertanya dalam hati, For God Sake, *ini laki yang ngebuntingin ke mana?!*

Firman menutup pintu ruangan bosnya dengan pelan sekali. Sekretaris yang sudah kurang lebih lima bulan bekerja untuk Remi itu benar-benar dibuat merinding selama berada di dalam ruangan atasannya itu. Setelah dua hari tidak datang ke kantor, atasannya itu pada akhirnya datang hari ini. Namun, bukan raut segar seperti orang-orang yang baru mendapatkan liburnya, aura sang Bos makin muram saja.

Bosnya itu tidak marah-marah ataupun berteriak guna memperlihatkan suasana hatinya yang sedang buruk. Bosnya itu justru lebih terlihat pelit bicara. Namun, sekalinya bicara, dengan nada suara rendah nan mencekam, membuat Firman sulit menghirup napas dengan semestinya. Takut-takut jikalau embusan napasnya bisa saja menyulut emosi sang Atasan.

Firman langsung kembali menuju mejanya. Tugasnya kian bertambah untuk mengatur ulang jadwal sang Atasan. Remi benar-benar mengalami *mood* yang buruk. Bahkan, beberapa pertemuan yang sudah diatur sedemikian rupa kini harus kembali direvisi karena sang Atasan tidak bisa bertemu dengan siapa pun dalam waktu dekat.

Firman menghela napas panjang. Tidak apa-apa, ia sanggup melakukannya jika mengingat gaji yang ia dapat. Ketika Firman sudah siap dengan layar komputer dan gagang telepon, seorang wanita yang cukup familier muncul di hadapannya. Kalau Firman tidak salah ingat, ia adalah kakak ipar Remi.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?"

"Remi ada?"

Firman menjawab "Iya," dengan cepat. Ia baru ingat jika sejak kemarin wanita ini juga datang kemari untuk mencari bosnya. Namun, berhubung kemarin Remi tidak masuk kantor, mungkin itulah yang membuat si kakak ipar kembali datang hari ini.

"Ada, Bu. Tapi—"

"Oke, saya masuk, ya."

"Anu, Bu, itu ..., Pak Remi-nya—"

"Kenapa? Saya gak boleh masuk? Perlu buat janji dulu?"

Firman serba salah. Namun, akhirnya ia memutuskan untuk mempersilakan. "Gak apa-apa, Bu. Silakan." *Silakan masuk kandang singa*, batin Firman melanjutkan.

Melihat si sekretaris yang sudah selesai berbicara, Tania pun langsung melenggak masuk ke dalam ruangan Remi. Seperti sebelum-sebelumnya, ia juga tidak berniat untuk mengetuk pintu. Remi tidak akan mempermasalahkan hal itu. Bibir Tania tersenyum memandang sosok pria yang sedang berbicara di telepon dari balik meja kerjanya. Remi melirik kepadanya. Tania makin tersenyum manis. Ia melangkah maju ke dalam ruangan. Lalu, saat Remi menurunkan ponsel dari telinganya, Tania tahu keberadaannya sudah menjadi fokus utama pria itu sekarang.

"Kamu ke mana kemarin? Kenapa gak masuk kantor?"

Remi mendongak. Pria itu menatapnya dengan pandangan datar. Tidak ada niatan sama sekali untuk beranjak dari kursinya dan ikut berdiri seperti biasanya jika Tania mulai menampakkan diri di hadapan pria itu. Tania sedikit merasakan aura intimidasi dari tatapan Remi.

"Kamu mau apa? Uang?"

Remi membuka laci mejanya dan mengeluarkan sebuah cek dari sana dan segera meletakkannya ke atas meja.

"Tulis. Setelah itu, keluar."

Tania menggeram. Ia akui memang tujuannya ke sini adalah meminta uang. Namun, diperlakukan seperti ini oleh Remi benar-benar membuatnya merasa direndahkan.

"*For your information*, aku ke sini karena udah dua hari istri kamu gak bisa aku hubungi. Kalian sendiri yang menyuruh aku untuk cari dia kalau ada keperluan. Tapi, apa? Udah lari dari tanggung jawab, ya? Istri kamu itu memang besar omong aja."

"Kamu bisa diam?"

Suara Remi lagi-lagi membuat Tania gentar. Namun tidak, ia tidak ingin kalah. "Kenapa? Aku salah bicara? Aku dengar juga Stefi pingsan, ya, di kantor? Kata karyawan lain juga kamu gak masuk kerja gara-gara itu."

"Cepat tulis berapa yang mau kamu minta."

Tania tertawa pelan. "*See?* Kamu stres kan punya istri kayak Stefi? Pingsan di kantor? Malu-maluin tahu enggak, nyusahin pula. Gak sadar diri kalau suami banyak kerjaan. Itulah kenapa—"

Suara Tania tersekat ketika tangannya ditarik kasar hingga tubuhnya menubruk di atas meja Remi. Matanya menatap Remi yang kini sudah memandanginya tajam.

"Udah aku bilang, kamu bisa diam?"

Napas Tania sesak secara tiba-tiba. "Kamu mulai berani? Jangan lupa, Stefi masih belum tahu kalau kamu—"

"Kalau aku pernah mengalami gangguan mental? Kamu pikir aku gak tahu kalau kamu sudah gunain itu untuk ngancem Stefi?"

Wajah Tania memucat. *Jangan bilang Stefi yang memberitahu Remi?*

"Rahim kamu juga diangkat? Ya, aku juga tahu. Tapi, jangan khawatir, kamu sukses bikin aku semakin frustrasi."

Satu tangan Tania yang ditarik tadi kini makin dicengkeram, sedangkan satu tangan Remi yang lain kini sudah menyentuh dagunya.

"Dan, selamat lagi, akibat kefrustrasian itu, aku sudah mengacaukan semuanya. Aku menyakiti Stefi yang sebenarnya gak salah apa pun. Lagi-lagi karena rasa bersalah."

Tania memekik kaget saat pegangan Remi pada dagunya makin mengerat.

"Dengar Tania ...," Remi mendekatkan wajahnya. "Kamu bilang, aku *pembunuh*, kan? *Membunuh* satu nyawa lagi, aku rasa gak masalah. Gila lagi? Aku gak peduli. Kalau terjadi sesuatu dengan Stefi dan anakku juga aku pasti bakal gila. Mau bertaruh?"

Remi melepas tangannya baik dari dagu ataupun tangan Tania. Pria itu keluar meninggalkan Tania sendirian di sana. Saat suara pintu yang baru saja tertutup terdengar, tubuh Tania yang semula kaku langsung meluruh jatuh ke lantai. Tubuhnya menggigil bukan main mendapat intimidasi seperti tadi dari Remi. Pria itu juga sudah tahu masalah rahimnya yang diangkat? Lalu, kenapa Stefi masih menuruti setiap keinginannya?

Laras mencebikkan mulutnya, kesal bercampur pilu. Di tangannya, sudah tergenggam ponsel dengan kontak Bram di sana. Ia menunduk melihat ke arah perutnya yang sudah begitu membuncit. Siapa ayahnya? Tentu saja Bram! Lantas, ke mana pria itu? Itulah yang menjadi tanda tanya besarnya untuk saat ini.

Setelah tiga bulan ditahan akibat berurusan dengan kekasih Stefi yang kini mungkin sudah menjadi suami sepupunya, Bram benar-benar tidak tahu ke mana. Kurang ajar! Entah Bram, Stefi, maupun Remi Ardata itu semuanya kurang ajar. Laras benar-benar murka. Itulah kenapa kemarin ia begitu ngotot menguak kebobrokan Stefi kepada keluarganya. Jika pengamatannya tepat, waktu itu ketika bercerita dengan pakdenya, Stefi dan Remi tidak akan selamat.

Namun, kurang ajar lagi, saat Laras lontang-lantung hamil sendirian tanpa ada yang menemani di Jakarta, kemarin, ia mendapat kabar dari salah satu sepupunya yang lain kalau di rumah pakdenya baru saja menggelar syukuran kecil-kecilan karena Stefi hamil.

Sialan! Kenapa secepat itu mereka berdamai?!

"Bu Laras Ayuni!"

Sebuah suara menyerukan namanya. Laras menoleh dan seorang perawat sudah berdiri di sana seraya menatap ke arah bangku panjang tempat para pasien menunggu. Ya, dirinya sedang berada di rumah sakit sekarang. Setelah melakukan *check up* beberapa saat yang lalu, Laras juga melakukan pemeriksaan laboratorium sebentar, dan saat ini, ia sedang duduk menunggu sampai hasil lab keluar.

Laras berdiri dari kursi dan menghampiri sang Suster. Sepertinya, hasil labnya sudah keluar. Ternyata, benar saja, dokter yang menjadi penanggung jawab ruangan itu dengan tenang menjelaskan isi kertas itu.

"Bagaimana, Bu? Ada yang masih ingin ditanyakan?"

Laras menggeleng.

"Kalau begitu, Ibu bawa salinannya ke Dokter Ratih lagi, ya, Bu, konsultasi sekali lagi."

Sesuai anjuran, Laras pun kembali melangkah menuju dokter kandungannya. Di sela-sela langkahnya, Laras terus-menerus mengumpat. Apa salah dan dosanya sehingga bisa hamil dalam keadaan seperti ini? Membayangkan Stefi juga hamil, tetapi ada suami yang menemani entah kenapa membuat perasaan iri dan dengki yang bercampur dendam lama itu kembali merangkak naik.

"Dokter Ratih masih ada, Sus, di ruangan?" Seperti biasa, Laras bertanya dulu pada bagian informasi.

"Ada, Bu. Ibu yang tes lab tadi, ya? Udah keluar hasilnya? Dokter Ratih sudah menunggu. Silakan masuk."

Laras mengangguk pelan dan segera berjalan menuju ruangan Dokter Ratih di sana. Namun, saat tinggal lima langkah lagi ia sampai, seorang wanita menyalipnya. Kalau kurang keseimbangan, Laras hampir terjatuh. Laras naik pitam. Ia pun buru-buru mempercepat langkahnya.

"Gue gak bisa! Bukannya lo udah ada dokter lain yang bersedia? Gue gak mau ikut-ikutan ngeluarin dokumen palsu!"

Laras yang sudah siap-siap melakukan aksi labrak pun terpaksa berhenti menjalankan niatnya saat mendengar sebuah perdebatan terjadi.

"Kok lo sombong, sih? Jangan lupa, ya, Rat, lo kerja di sini, dapet jabatan, sampe klinik lo maju juga ada peran gue di dalamnya. Kalau bukan karena gue, Mas Ardi waktu itu gak akan mau bantu!"

"Ini bukan masalah kacang lupa kulitnya, Tan. Ini udah masuk tindakan ilegal. Sebenarnya apa sih masalah lo? Kata lo kemarin udah ada dokter yang bersedia bantuin lo? Kenapa cari gue lagi!"

"Karena lo udah jadi dokter gue sebelum gue ketemu Dokter Aris. Lo udah tahu riwayat gue dari zaman kandungan gue lemah dulu! Lo harus bantu gue, Rat. Bisa gawat kalau ada orang yang tahu peran lo dari sejak dulu. Mumpung belum ada yang tahu!"

Laras merelakskan kepalanya yang sedari tadi tidak menoleh sama sekali karena sibuk mengintip.

"Gue gak bisa, Tan! Gue gak berani! Lo udah gila kali, ya. Rahim baik-baik aja, tapi malah minta dibikinin surat keterangan udah diangkat!"

"Lo gak bisa?! Lo berani sama gue, Rat? Jangan lupa, lo kenal Remi Ardata, kan? Dia bisa ngabulin apa pun permintaan gue. Karier lo bisa hancur."

"Tania, lo ngancem gue?!"

Laras menganga di balik pintu. Apa itu tadi? Remi Ardata? Tania? Jadi, wanita itu ada apa-apanya dengan Remi Ardata? Itu nama suami Stefi, kan? Apa maksudnya kalau Remi Ardata pasti ngabulin semua permintaan si Tania itu? Jangan bilang Tania ini selingkuhan Remi?!

Bibir Laras melengkung sempurna. Membayangkan Stefi yang menangis tersedu-sedu karena mengetahui jika suaminya adalah peselingkuh ulung, benar-benar mimpi indah untuknya.

"Sebentar lagi, tunggu aja, gue bakal jadi istri Remi. Gak lama lagi. Asal, lo bantuin gue."

Telinga Laras makin menajam. Istri ia bilang? Cukup. Laras sudah tidak bisa menahannya lagi. Dengan senyum puas, ia langsung mengeluarkan ponsel. Ia siap melempar bom atom kepada Stefi.

Livre

Stefi menimbang-nimbang ponsel yang tengah berada di tangannya. Ia ingin menghidupkannya, tetapi ia juga belum siap untuk membaca rentetan notifikasi yang akan menggempurnya jika ponsel ini dinyalakan.

"Kamu gak kasian sama suami kamu? Gak kangen? Ini suami kamu sering, lho, telepon aku. Tapi, setiap aku tanya, malah gak bilang apa-apa. Suami kamu udah kelihatan putus asa. Mungkin, dia mau tanya aku lagi, tapi takut ngasih tahu kalau istrinya minggat."

Stefi melirik Satria yang sedang duduk di bawah sofa tempat Stefi selonjoran. Saudaranya itu kini sedang begitu telaten memijat betisnya.

"Nanti kalau aku mual, gimana?"

"Aku siaga kresek. Tenang aja."

"Bukan gitu maksudnya!"

Stefi kembali merajuk. Satria menghela napas panjang. Ia benar-benar tidak habis pikir, selama dirinya hidup, Stefi bukanlah jenis wanita

manja yang gampang merajuk seperti ini. Namun, sejak kehamilan, Satria benar-benar diuji kesabarannya. Setiap malam, Satria selalu berperang batin. Menghubungi Remi guna memberi tahu keberadaan Stefi benar-benar menjadi hasutan yang menggiurkan untuknya. Satria sudah angkat tangan. Ia butuh kehadiran Remi di sini segera.

Tidak lama dari itu, Satria mendengar suara tanda ponsel yang baru dihidupkan terdengar. Satria mengucap syukur dalam hatinya. Setidaknya, Stefi mau menghidupkan ponsel.

Tiba-tiba, kaki yang sejak tadi Satria pijat ditarik oleh yang punya. Satria mendongak. Di sana, Stefi sudah sesenggukan sambil menatap layar ponsel. Satria sudah bisa menebak. Pasti Stefi sedang membaca pesan-pesan masuk dari Remi.

Satria beranjak dari posisinya, diambilnya kantong plastik yang tidak begitu jauh darinya. Bagaimanapun, Satria harus tetap siaga. Suara nada dering panjang terdengar. Satria mendongak penuh harap. Apa itu panggilan dari kakak iparnya?

"Ada yang telepon? Siapa? Angkat, Stef." Tanpa sadar, Satria begitu menggebu-gebu menyuruh Stefi untuk mengangkat panggilan.

"Ini nomor Mbak Laras. Ngapain, ya, dia nelpon?"

Satria kembali lunglai di tempatnya. Sayang sekali, itu bukan Remi. "Kamu udah baikan emang sama Mbak Laras?"

Stefi menggeleng. "Aku gak pernah lagi teleponan sejak berantem dulu."

"Ya terserah kamu-lah mau diangkat atau enggak."

Setelah mengatakan hal itu, dilihatnya Stefi yang mengusap layar ponsel dan menempelkan benda itu ke telinga.

"Halo? Kenapa, Mbak?"

Stefi sebenarnya belum melupakan insiden Laras yang dengan bocornya mengadu dengan papanya kemarin. Namun, mau bagaimana lagi, itu juga salahnya.

"Aku dengar kamu lagi hamil, ya? Udah berapa bulan? Suami kamu gimana kabarnya?"

Stefi mengernyitkan dahi mendengar ocehan Laras. "Mbak ada keperluan apa telepon aku?"

"Gimana, ya, Stef, aku juga rada gak enak, nih. Duh, yang sabar, ya. Laki-laki itu emang berengsek semua."

Stefi mendengar tawa renyah Laras di ujung sana. "Maksud Mbak apa, sih?"

"Denger, ya, Stefi. Hari ini, aku lagi cek kandungan, dan tiba-tiba, ketemu sama wanita yang ngakunya bakal jadi istri Remi dengan segera. Dasar, ya, laki-laki. Gitu tuh, Stef, akibatnya punya suami tajir. Pasti tukang selingkuh."

"Mbak jangan fitnah, ya, Mbak!"

Stefi langsung meradang. Ia juga sudah dengar kalau Laras tengah hamil di luar nikah. Sedangkan itu, di ujung sana, Laras makin tertawa. Bagus, Stefi sudah mulai terpancing.

"Fitnah apa, sih? Aku gak tahu, ya, kamu kenal atau enggak. Ini nama wanitanya Tania. Aku ketemu waktu dese nemuin dokter kandungan aku. Dia sebut-sebut nama suami kamu. Mana bawa-bawa masalah kandungan segala. Jangan-jangan Remi gak cuma hamilin kamu lagi, Stef."

Di tempatnya, Stefi langsung bangkit dari posisi baringnya. *Tania? Nemuin dokter kandungan? Ngapain?*

"Bentar-bentar, Stef. Aku mau nguping lagi."

Laras kembali mendekat, dia sudah siap mencuri informasi lagi.

"Pokoknya, gue gak mau tahu, Rat. Besok, gue bakal datang lagi. Gue juga perlu konsultasi masalah kesuburan. Gue harus siapin rahim gue buat ngandung anak Remi dalam waktu dekat."

Stefi mendengar dengan jelas ucapan Tania lewat sambungan telepon. Mempersiapkan rahim dia bilang?

"Tuh, denger, Stef, Remi emang ada apa-apanya sama Tania ini. Yang sabar ya. Duh, turut berduka cita deh."

"Mbak Laras ada di rumah sakit mana? Dokter Mbak Laras siapa namanya?!"

Laras mengerutkan dahi. Ia heran, mengapa Stefi justru menanyakan nama rumah sakit dan dokternya? Namun, ia tetap mencoba berpikir positif. Mungkin Stefi butuh bukti perselingkuhan suaminya.

"Ini lagi di Rumah Sakit Permata Asih. Nama dokternya, Dokter

Ratih," ucap Laras selugas mungkin. Namun, setelah ia memberitahu mengenai hal itu, Laras tiba-tiba mendengar suara isakan. Stefi menangis, dan Laras tidak menyangka kalau bom atom yang tengah ia lemparkan saat ini akan langsung bereaksi. Laras berdeham pelan. Ia tidak boleh kelihatan bahagia. Ia harus menunjukkan simpatinya.

"Yang sabar, ya, Stef. Jangan nangis. Maafin Mbak, ya, kalau harus ngasih tahu perihal ini. Mana kamu lagi hamil. Eh, tahu-tahunya suami malah selingkuh."

"Gak, Mbak. Aku malah mau bilang makasih. Aku seneng banget, Mbak! Mbak baik banget mau telepon aku hari ini!"

Laras mengerjap-ngerjapkan mata. *"Itu, Stef, dengar baik-baik, suami kamu itu selingkuh, lho."*

"Gak, Mbak. Aku benar-benar gak tahu gimana lagi harus makasihnya. Makasih banget, Mbak! Mbak udah nyelamatin rumah tangga aku! Aku tutup dulu ya, Mbak! Nanti aku telepon lagi. Makasih sebanyak-banyaknya, Mbak!"

Panggilan itu terputus begitu saja. Laras melongo bukan main. Tunggu dulu, bukankah Laras baru memberi tahu jika Remi berselingkuh dengan wanita bernama Tania? Namun, kenapa Stefi terdengar terharu? Kenapa ia malah mengucapkan rasa terima kasih? Laras benar-benar dibuat bingung.

Ini aku yang gak waras atau Stefi? batinnya.

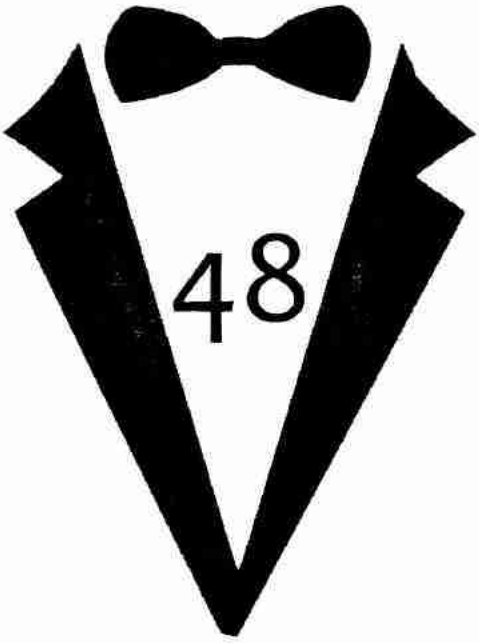

SATRIA mengembuskan napas gusar. Liburnya tinggal hari ini, dan besok, dirinya sudah harus kembali bekerja. Namun, meninggalkan Stefi sendirian di apartemen dalam keadaan hamil seperti ini turut menjadi kekhawatirannya. Satria melirik Stefi yang sedang khusyuk melihat layar ponsel. Sudah dua hari ini, Stefi begitu gelisah dan terus-menerus memantau ponselnya, berbeda sekali ketika pertama kali wanita itu menghuni apartemennya yang begitu anti memainkan ponsel.

Tiba-tiba, sebuah suara nada dering terdengar. Satria melirik Stefi yang tampak begitu bersemangat mengangkat panggilan tersebut. Sejak dua hari lalu, ketika Stefi mendapat panggilan telepon dari Laras, Stefi seketika berubah menjadi sosok yang begitu komunikatif. Namun, komunikasi yang dijalankan ialah via telepon yang Satria juga tidak tahu dengan siapa.

"Oke. Aku bakal ke sana."

Tiba-tiba, Stefi sudah menutup telepon. Satria masih diam di posisinya. Meski begitu, matanya tetap mengawasi gerak-gerik Stefi dengan lekat. Dilihatnya wanita itu yang berlalu memasuki kamar, dan tidak lama kemudian saudarinya itu sudah siap dengan tas di tangannya.

"Satria, anterin aku dong."

Nah, benar kan? Mau ke mana lagi wanita hamil ini sekarang? Gak bisa apa anteng aja di sini?

"Mau ke mana? Jangan lincah bangetlah, Stef. Sadar diri, kamu itu lagi hamil."

"Bentar aja, kok. Ini penting banget. Aku mau ketemu sama temen."

Melihat Stefi yang sudah pasang wajah memelas, Satria angkat tangan. *Oke, buat* Princess *apa sih yang enggak?*

"Oke."

Stefi tersenyum lebar. Dihampirinya Satria yang baru berdiri dari duduknya di atas sofa.

"Makasih!" Kecupan singkat bersarang di pipi Satria. "Adikku baik banget sih. Udah ganteng, pengertian juga. Sayang kamu."

Satria tersenyum tipis. "Aku ambil jaket sama kunci mobil. Tunggu bentar."

Stefi mengangguk cepat dan membiarkan Satria masuk ke dalam kamar. Sejujurnya, ia sadar sekali karena sudah banyak merepotkan Satria. Padahal, saudaranya itu sedang libur, tentu saja butuh *quality time* untuk menikmati hari, selain mengurusi wanita hamil sepertinya. Namun, sebentar lagi, semoga sebentar lagi semuanya selesai.

Remi berjalan dengan langkah lunglai menuju unit apartemennya. Jika dulu ia akan selalu bersemangat untuk pulang, saat ini hal lain yang ia rasakan. Pulang selalu menjadi hal yang paling ia takuti. Masuk ke dalam tempat tinggalnya, tetapi tidak merasakan kehadiran Stefi sungguh sangat menyiksa. Remi berdiri di depan pintu unitnya. Tangannya dengan perlahan menekan tombol keamanan. Ketika suara pintu terbuka terdengar, Remi langsung menarik pintu pelan.

Tepat saat pintunya yang terbuka, pintu di sebelahnya ikut terbuka. Sosok Adit keluar dari sana. Remi melirik sebentar, ia tidak ada niat untuk melempar senyum dengan siapa pun akhir-akhir ini. Adit juga agak terkejut melihat kehadiran Remi di depan pintu. Beberapa hari yang lalu, pria itu sempat menemuinya dan bertanya mengenai

keberadaan Stefi.

Adit pun mulai berasumsi jika pasangan suami-istri itu kini sedang bertengkar. Namun, karena memang benar-benar tidak tahu keberadaan Stefi, dirinya pun dengan sangat menyesal tidak bisa melakukan apa pun untuk membantu. Tidak sebelum dua hari lalu ketika Stefi yang pada akhirnya menghubunginya. Namun, lagi-lagi, Adit tidak tahu keberadaan Stefi, bertanya juga rasanya kurang pantas.

Namun, malam ini, ia akan bertemu dengan Stefi di salah satu kafe. Beberapa hari lalu, Stefi tiba-tiba menghubunginya dan memberikan informasi penting terkait penyelidikan. Adit tidak tahu dari mana Stefi bisa mendapatkan informasi tersebut, tetapi sungguh, informasi itu benar-benar membantu. Kembali pada sosok Remi di dekatnya, entah kenapa membuat Adit bimbang. Ia akan bertemu Stefi, dan melihat bagaimana kusutnya pria di depannya ini benar-benar menyentil sisi ibanya.

"Pak Remi?"

Remi menoleh ketika namanya dipanggil. Dilihatnya pria yang merangkap sebagai tetangganya itu kini sudah berdiri dan melihat ke arahnya. Adit terlihat sudah rapi untuk pergi ke suatu tempat.

"Ya?" tanya Remi pelan.

"Itu ..., mau ikut saya? Saya rasa, Anda perlu ikut."

Ucapan Adit benar-benar membuat Remi bingung. Dahinya mengernyit. *Ikut ke mana?*

Stefi menatap Adit dengan serius. Saat ini keduanya sedang duduk berdua di salah satu kafe guna mendiskusikan kelanjutan mengenai misi penyelidikan Tania. Dilihatnya Adit yang tengah mengeluarkan beberapa lembaran kertas dari salah satu amplop cokelat besar. Ketika tangan pria itu mendorong kertas itu kepadanya, Stefi paham jika Adit ingin agar Stefi sendiri yang membacanya.

Stefi meraih tumpukan kertas tersebut dan mulai membacanya. Berkali-kali, Stefi membaca kata demi kata dengan penuh hati-hati,

mencoba untuk memastikan jika apa yang tengah ia baca adalah benar adanya.

"Kamu bisa tanda tangan. Mulai besok, kita bisa mulai memperkarakan Tania. Bukti kita kuat. Gak hanya sekadar salinan pesan singkat untuk kasus pemerasan. Kita juga punya bukti dan saksi kalau dia sudah melakukan pemalsuan dokumen."

Mata Stefi memanas. Senyumnya terbit. Perkiraannya benar, Tania berbohong. Akhirnya, ia bisa menghentikan wanita itu untuk mengganggu keluarganya lagi. Suaminya pasti akan senang jika membaca dokumen-dokumen ini.

"Itu ..., Stefi ..., *are you okay?*"

Adit bertanya pelan dan sedikit khawatir saat melihat Stefi mulai menangis. Mendengar suara Adit memanggilnya, membuat Stefi mendongak dan tersadar karena sudah menangis.

"Ah, maaf. Aku benar-benar bahagia lihat dokumen ini. Maaf, bikin kamu udah ngerasa gak nyaman."

Adit memandang wanita yang tengah duduk di hadapannya itu dengan senyum tipis. Selama beberapa bulan terakhir ia bekerja sama dengan Stefi, satu hal yang Adit sadari, wanita ini benar-benar luar biasa. Stefi benar-benar wanita yang tidak hanya berani, tetapi juga wanita yang kuat, tegas, dan sangat optimis dalam memandang segala sesuatu. Lalu, yang paling membuat Adit iri adalah wanita ini benar-benar mencintai suaminya.

"Terima kasih banyak. Aku benar-benar mau bilang makasih sama kamu."

Tiba-tiba, Stefi meraih tangannya dan menggenggamnya erat. Adit seketika gelagapan mendapatkan perlakuan yang begitu tiba-tiba seperti ini.

"Makasih. Aku beneran berterima kasih sama kamu. Kamu benar-benar udah bekerja keras banget untuk kasus ini."

Adit menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan. Tanpa sadar, dirinya mengusap belakang lehernya, tampak canggung.

"Bukan aku, tapi kamu. Kamu yang lebih bekerja keras di sini. Aku hanya membantu."

Adit kembali melempar senyum kepada Stefi. Untuk beberapa saat, ia memutar pandangannya dengan perlahan, kegelisahan tampak jelas dari sikap tubuh Adit.

"Itu ..., Stefi ..., aku rasa kamu perlu tanda tangan segera. *You know,* kamu yang paling gak sabar untuk tanda tanganin berkas pelaporan ini, kan?"

Stefi tersentak kaget. Ia lupa. Ia terlalu bahagia dan nyaris terharu. Dengan cepat, ia mengambil pulpen dan mulai menggoreskannya ke atas kertas. Melihat itu, Adit tanpa sadar menghela napas lega. Sebab, mereka sebentar lagi akan menyelesaikan kasus ini dengan cepat, dan karena Stefi sudah melepas genggaman tangannya barusan.

Adit tahu, Stefi tidak bermaksud apa pun saat menggenggam tangannya selain menunjukkan rasa terima kasih kepadanya. Namun, bagaimanapun, dirinya tidak boleh lupa jika dirinya datang kemari tidak sendiri. Adit melirik sekali lagi menuju arah jarum jam sepuluh dari posisinya berada. Remi ada di sana, lebih memilih untuk mengawasi dari jauh.

Saat dalam perjalanan menuju mobil masing-masing, saat mereka akan menuju kafe, Adit sudah menjelaskan semuanya perihal perkembangan penyelidikan antara dirinya dan Stefi kepada Remi. Setelah itu, Remi lebih memilih untuk membiarkannya bertemu berdua dulu dengan Stefi, dan memutuskan untuk mengawasi dari jarak jauh. Namun, bukan itu yang menjadi masalah utamanya. Adit sudah hampir jantungan ketika Stefi menyentuh tangannya.

Demi Tuhan, Remi gak akan cemburu, kan?

Sudah hampir tiga puluh menit, Remi tidak memalingkan tatapannya dari sosok Stefi di depan sana. Awalnya, ia begitu bingung dengan apa yang sedang dimaksud oleh Adit. Namun, ketika pria itu menjelaskan siapa yang akan ia temui, tanpa berpikir ulang lagi, Remi langsung mengangguk mengiakan ajakan Adit.

Selama menyetir menuju tempat ini, dirinya berkali-kali

menenangkan pikiran dan benaknya. Kegelisahan dan rasa khawatirnya entah kenapa semakin bertambah saat ia sudah tahu keberadaan istrinya. Rasa gugup kian melanda memikirkan dirinya yang sebentar lagi akan melihat Stefi. Berbagai pertanyaan mampir di kepalanya. Di mana istrinya tinggal selama ini? Apa setiap malam ia tidur dengan nyenyak? Apa kehamilannya baik-baik saja? Semua pertanyaan itu langsung tertelan begitu saja saat dari meja tempatnya duduk, Remi melihat kehadiran Stefi di ujung sana yang sedang duduk bersama Adit.

Tanpa Remi sadari, ia merasakan matanya memanas hanya karena bisa menatap istrinya di sana. Sekuat tenaga, Remi menahan gejolaknya yang ingin langsung menghampiri istrinya dan memeluknya erat serta berkata maaf atas ucapannya tempo hari. Namun, sekeras apa pun keinginannya untuk melakukan hal itu, Remi sebisa mungkin menahan dirinya. Ia bisa mengganggu pertemuan Stefi dan Adit.

Ketika matanya melihat Stefi mengusap matanya, Remi kembali cemas. Ketika matanya melihat Stefi tersenyum, Remi ikut tersenyum tanpa sadar. Adit sudah menjelaskan semuanya, bagaimana hasil penyelidikan mereka akan Tania selama ini. Adit memberitahunya jika Stefi benar-benar berusaha keras untuk hal ini. Ya, istrinya memang luar biasa. Namun, dengan bodohnya, ia malah melukai perasaan Stefi hanya karena tidak bisa mengontrol emosi.

Tubuh Remi seketika siaga saat dilihatnya sosok Adit sudah berdiri dari kursinya dan tidak lama dari itu, dilihatnya pria itu sudah berlalu meninggalkan kafe. Sementara itu, Stefi memilih untuk bertahan di mejanya. Remi tidak begitu paham sedang ada urusan apa lagi Stefi sehingga masih memilih duduk di meja. Namun, semua pertanyaan itu langsung terjawab saat sosok Satria masuk ke dalam kafe dan Stefi langsung berdiri.

Remi langsung mengambil menu yang ada di atas meja dan segera menutupi wajahnya, takut-takut Satria bisa melihat. Namun, tunggu, jangan bilang selama ini Stefi bersama Satria? Apa adik iparnya itu sudah membohonginya? Remi buru-buru menggeleng. Bukan itu yang harus dipermasalahkan untuk saat ini. Seharusnya, ia lega karena Stefi bersama dengan orang yang tepat.

Remi mengintip dari celah menu dan langsung terkesiap saat dilihatnya sepasang kembar itu baru saja keluar dari kafe. Remi segera beranjak. Alasannya untuk tidak langsung menampakkan diri di hadapan Stefi ialah karena ia butuh tahu terlebih dahulu di mana Stefi tinggal.

Dengan langkah hati-hati, Remi membuntuti Satria dan Stefi. Sesuai dugaannya, mereka menuju parkiran mobil. Remi segera menuju mobilnya pula dengan mata yang masih memperhatikan Stefi. Lalu, ketika mobil Satria sudah berjalan, Remi pun ikut membuntuti dari belakang.

Di tengah-tengah perjalanan, mobil Satria tiba-tiba berhenti di salah satu pondok makan pinggir jalan. Hanya Satria yang keluar dan lima belas menit kemudian, pria itu kembali masuk ke dalam mobil dengan menenteng kantong plastik yang Remi yakini adalah makanan. Remi menoleh menatap pondok makan di sana. Ia ingat jika selama kehamilan, Stefi sering makan di jam-jam malam seperti ini. Sepertinya, Satria sedang membelikan istrinya makanan.

Remi harus berterima kasih dengan adik iparnya itu. Alih-alih memarahinya karena sudah berbohong, Satria benar-benar membuatnya tenang karena Stefi ada bersamanya. Setibanya di gedung apartemen yang Remi yakini tempat Satria tinggal, Remi segera turun dari mobil dan kembali memfokuskan matanya menatap Stefi di sana. Dahi Remi mengerut memperhatikan Stefi yang berjalan di tempat terbuka seperti ini.

Bagaimana kalau ada yang menyenggol Stefi? Bagaimana kalau ia tersandung? Remi menatap Satria dengan tajam dari posisinya saat ini. *Setidaknya gandeng kek Stefi-nya!* geramnya.

Ketika menemani Stefi keluar rumah, Remi selalu menggandeng Stefi sampai wanita itu manyun karena tidak suka terlalu ditempeli. Namun, Remi tidak peduli. Keselamatan Stefi adalah prioritas utamanya.

Setelah perjalanan panjang dalam aksi membuntuti, Remi kini sudah berada tepat di depan pintu di mana Satria dan Stefi masuk beberapa saat yang lalu. Remi menarik napas dalam-dalam dan

langsung menekan bel dengan cepat. Tidak lama dari itu, pintu pun terbuka. Wajah Satria yang syok melihatnya adalah pemandangan pertama yang Remi lihat.

"M-Mas Remi?"

Mulut Satria menganga melihat kehadiran sosok pria yang sedang berdiri tepat di hadapannya saat ini. Seharusnya, ia bahagia melihat doanya terkabul karena kakak iparnya ini tentu pasti akan segera membawa Stefi pulang, tetapi kenapa Satria malah merasa seperti maling yang ketahuan baru saja mencuri?

"Satria, siapa?!"

Mulut Satria kembali makin menganga ketika suara Stefi tampak mendekat. Tidak lama dari itu, sosok Stefi pun muncul dari balik dinding. Remi mendongak dan matanya menatap Stefi lurus-lurus. Tidak jauh dengan reaksi Remi, Stefi pun seperti itu. Matanya membulat melihat kehadiran Remi.

"Itu ..., Mas ..., begini ..., Stefi dateng—eh, maksudnya, aku ..., aku gak maksud nyembunyiin. Aku beneran—"

"Satria ...."

"Iya, Mas?!"

Jantung Satria serasa berdentam-dentum saat suara Remi memanggil namanya.

"Kamu bisa masuk sebentar? Mas perlu bicara dengan kakak kamu."

Tanpa basa-basi, Satria langsung mengangguk kemudian masuk ke dalam rumah meninggalkan area depan pintu. Namun, baru tiga langkah ia berjalan, Satria kembali berbalik mendekati Remi. Awalnya, ia sempat ragu, tetapi bagaimanapun, kakak iparnya itu membutuhkannya.

"Itu Mas, untuk Mas Remi. Buat jaga-jaga."

Selesai dengan urusannya, Satria segera masuk ke dalam kembali, meninggalkan Remi yang memandang ke arah tangannya yang sudah menggenggam kantong plastik. Maksudnya apa memberikannya ini? Namun, buru-buru Remi menggeleng. Bukan saatnya untuk memikirkan hal itu, yang menjadi fokus utamanya saat ini ialah sosok Stefi di sana.

Remi memasukkan kantong plastik itu ke dalam saku bajunya.

Dengan pelan, ia melangkah masuk dan menutup pintu dengan perlahan, sementara itu, Stefi masih diam di tempatnya berdiri. Ragu-ragu, Remi meraih tangan Stefi dan menggenggamnya. Ia berlutut di hadapan Stefi sambil mencium tangan itu penuh rasa rindu.

"Anak kita ..., baik-baik aja, kan?" Suara Remi mengalun lembut dan bergetar sambil mencium punggung tangannya. Melihat itu, membuat Stefi menjawab pelan.

"Ya."

"Kamu ..., baik-baik juga, kan?"

Hening. Tidak seperti sebelumnya, Stefi tidak langsung menjawab pertanyaan Remi. Baik-baik saja seperti apa yang ia maksud ketika mereka sudah tidak bertemu selama beberapa hari?

"Aku minta maaf."

Stefi terenyak merasakan punggung tangannya yang sedang digenggam Remi kini sudah mulai basah. Dilihatnya bahu pria itu yang bergetar pelan. Meski tanpa suara, Stefi tahu Remi sedang menangis.

"Aku salah."

Stefi mengusap matanya menggunakan bahunya. Dengan cepat, ia buru-buru menarik Remi untuk berdiri. Saat tubuh mereka sudah kembali sejajar, Remi menatap Stefi lurus, mata istrinya juga sudah basah.

"Maaf. Aku minta maaf. Aku gak tahu apa lagi yang harus aku ucapkan selain minta maaf."

Stefi masih diam. Istrinya itu menunduk dan tidak ingin menatapnya. Ya, Remi tahu akan sulit memaafkan ucapan menyakitkannya tempo hari. Remi pun langsung memeluk tubuh itu dengan lembut. Diusapnya pelan kepala istrinya dengan penuh sayang.

"Stefi, aku harus apa untuk bikin kamu seenggaknya mau natap mata aku?"

Ucapan Remi lagi-lagi tidak mendapat respons dari Stefi, bahkan pelukan itu tidak berlangsung lama, karena Stefi tiba-tiba menarik diri. Remi seketika merasakan perasaan yang amat tidak mengenakkan. Saat Stefi sudah akan beranjak pergi, dengan cepat, Remi menahannya. Tidak, Remi tidak bisa kehilangan Stefi lagi. Tidak di saat wanita itu

sudah berada di hadapannya.

"Sayang, *please* ...."

Remi menatap Stefi yang mencoba sekuat tenaga melepaskan diri darinya.

"Lepasin, Rem. Aku—"

Stefi tidak jadi melanjutkan ucapannya. Berbicara panjang lebar semakin membuatnya mual. *Kenapa aku malah alergi terhadap Remi seperti ini?* keluh Stefi dalam hati.

"Gak. Kita harus bicara. Aku tahu bakalan sulit buat maafin aku. Tapi—"

Sekali sentak, Stefi sudah berhasil melepaskan diri dari genggaman Remi. Pria itu terkesiap bukan main saat Stefi menyentak tangannya begitu saja dan langsung berjalan menjauhinya.

"Stefi, aku mohon."

Sekali lagi, Remi berhasil meraih tangan Stefi sebelum istrinya itu masuk ke dalam sebuah kamar. Mendengar grasah-grusuh dari luar, Satria membuka pintu kamarnya dan mengintip. Matanya membulat melihat Remi yang sedang mencoba menahan Stefi untuk tidak pergi, sedangkan wanita itu yang sedang susah payah menutup mulut dengan satu tangan. Satria tersentak. Ia sadar dengan apa yang sedang terjadi. Stefi sudah mengeluarkan gejala akan muntah. Bahaya kalau terus-menerus ditahan.

"Mas Remi, jangan tahan Stefi!"

Dengan tiba-tiba, pintu kamar terbuka. Satria pun langsung menghampiri kedua orang yang sedang berkonflik tersebut.

"Mas, jangan tahan Stefi! Gak lihat kalau dia udah mau muntah liat wajah Mas?!"

Remi tertohok mendengar ucapan Satria. "Satria, Mas tahu Mas salah. Tapi, kamu gak sopan segitunya bilang wajah Mas bikin Stefi mau muntah!"

Satria menggeram kesal. Ia pun memutuskan untuk abai. Dengan cepat, ia membantu Stefi melepaskan diri dari Remi.

"Mas, lepasin Stefi bentar!"

"Mas makasih sama kamu karena udah jagain Stefi, tapi ini urusan

rumah tangga kami. Kamu gak berhak ikut campur!" Remi mulai nyerocos. Satria makin kesal. Satria melirik Stefi yang matanya sudah mulai berkaca-kaca menahan mual. *Gawat!*

"Mas, kresek tadi mana?! Siniin!"

Remi menghindar saat Satria sudah meraih kantung bajunya.

"Mas! Jangan aneh, Mas! Siniin, tuh kresek penting!"

"Kamu pikir Mas bodoh? Kamu mau bikin Mas lengah, kan? Biar kamu bisa lepasin Stefi dari Mas?"

Satria benar-benar ingin mencekik Remi saat ini juga. Apa ditinggal berhari-hari oleh istri membuatnya semakin tidak tertolong? Dengan sekali sentak, Satria melepaskan tangan Remi kepada Stefi.

"Cepat pergi sana!" suruh Satria kepada Stefi.

Remi tidak juga menyerah, kembali tangannya mencegah Stefi untuk tetap tinggal.

"Sayang, *please*, dengerin aku dulu. Jangan menghindar kayak gini!"

Satria meraih tangan Stefi satunya dan menariknya dari Remi. Stefi makin merasa mual saat tangannya ditarik-tarik begini.

"Kamu mau aku ngapain? Berlutut? Kamu mau apa? Aku bakal lakuin!"

"Mas, buset dah, batu banget! Stefi mau muntah karena lihat Mas!"

Satu tarikan membuat Stefi berpindah ke sisi Satria.

Remi melirik Satria dengan sinis. "Provokasi kamu gak mempan! Kamu ngapain masih di sini? Mas butuh bicara sama kakak kamu!"

Satu tarikan membuat Stefi kini berpindah ke sisi Remi. Stefi sudah tidak tahan.

"Mas, lepas!" Satria menarik Stefi.

"Gak, kamu yang lepas!" Dengan sekali sentak, Remi berhasil menarik Stefi.

"Mas, lepas!"

"Gak!"

Satria menggeram. Dengan satu kekuatan penuh, ia menarik Stefi, membuat saudarinya itu langsung jatuh ke dalam pelukannya. Melihat itu, Remi sudah bersiap-siap untuk kembali menarik Stefi. Namun, saat ia berjalan mendekat, ia bisa mendengar suara yang mirip

dengan sendawa keluar dari Stefi. Remi mengerjap-ngerjapkan mata memandang wajah Satria yang sudah berubah kaku dan tegang. Mata Remi turun ke bawah dan dilihatnya baju adik iparnya itu sudah basah.

Sementara itu, setelah mengeluarkan isi perutnya, Stefi memandang baju Satria yang sudah kotor di hadapannya dengan gelisah. Stefi mundur selangkah. Dengan takut-takut, ia mendongak, dan bisa melihat Satria yang tampak terdiam kaku. Stefi perlahan mundur selangkah demi selangkah menjauhi Satria. Tanpa ia sadari, kini Stefi sudah berdiri tepat di belakang Remi, mencari perlindungan.

Dari tempatnya berdiri, baik Stefi maupun Remi masih terdiam membisu. Dilihatnya Satria yang memperhatikan keadaan pakaiannya saat ini. Remi menelan ludah. Mana ia tahu kalau yang dimaksud Satria jika Stefi bisa muntah saat melihatnya, ternyata mengandung denotasi, bukannya konotasi. Ia kira hanya kiasan semata untuk menggambarkan rasa muak Stefi kepada Remi.

"Kalian berdua ...." Suara Satria keluar. Pria itu menoleh kepada Stefi dan Remi dengan mata berkilat dan wajah memerah. "Pulang sana!"

Livre

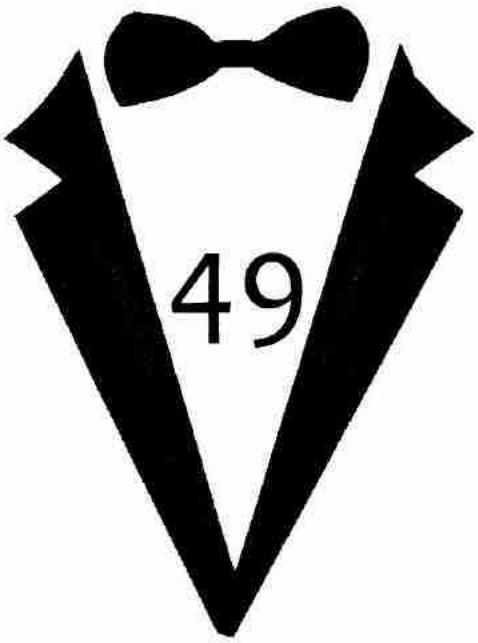

DENGAN kebingungan dan kerja keras, Remi keluar dari kamar mandi sambil menenteng ember berisikan baju Satria. Setelah menjemurnya di pelataran balkon, Remi kembali melangkah melewati ruang tengah. Sebuah kain lap juga sudah berada dalam genggamannya. Dengan semangat terjaga, Remi mulai membersihkan sisa-sisa isi perut istrinya yang beberapa saat lalu membawa sedikit bencana.

Hal itu berawal dari teriakan bernada murka dan mengandung pengusiran yang dilontarkan Satria kepada dirinya dan Stefi. Remi yang masih termenung pun seketika sadar saat mendengar isakan keluar dari Stefi yang sudah berdiri di belakangnya. Setelah itu, Remi pun berjanji akan bertanggung jawab atas kekacauan yang terjadi. Pertama, yang dilakukan Remi ialah mencuci baju Satria dan membersihkan lantai segera.

"Satria? Maaf. Jangan marah."

Remi yang sedang mengelap lantai pun menoleh. Matanya menatap Satria yang sedang duduk diam sambil menonton TV dengan Stefi yang ada di sampingnya. Kedua orang itu sudah seperti pasangan suami-istri yang tengah bertengkar, sedangkan Remi seperti pembantu yang tengah mengelap lantai.

Remi kembali menatap lantai dengan dahi mengernyit. Ternyata, istrinya semakin parah saja intensitas mualnya. Memikirkan hal itu,

mau tidak mau membuatnya tidak akan mengeluh hanya karena membersihkan muntahan Stefi. Istrinya itu pasti lebih sulit darinya yang sekadar mencuci dan membersihkan lantai.

"Satria?"

"Hmm."

"Satria?!"

"Apa sih, Stef? Udah. Aku udah gak marah."

"Kamu masih marah. Kamu gak mau lihat aku."

Remi bangkit dan kembali masuk ke dalam kamar mandi, lalu mengembalikan kain lap dan ember di sana. Tugasnya membersihkan lantai sudah selesai. Saat sudah kembali tiba di ruang tengah, sedikit ragu-ragu, Remi berjalan mendekati Stefi yang sedang duduk di sofa bersama Satria. Istrinya itu terlihat masih mencoba meminta maaf kepada Satria.

"Satria, aku—"

"Sayang? Pulang, yuk." Ketika Stefi sudah akan kembali berbicara, Remi sudah terlebih dahulu bersuara. Alhasil, Stefi urung membuka suara dan malah memilih bungkam dengan memperlihatkan wajah muram.

"Pulang sana, Stef. Mas Remi udah jemput, kan?" Satria ikut membujuk.

"Aku gak mau pulang. Aku mau di sini aja."

Mendengar ucapan Stefi, sontak saja, baik Satria maupun Remi tersentak kaget.

"Jangan keras kepala. Besok aku mulai masuk kerja. Gak ada yang jagain kamu!" teriak Satria.

Kini, Remi sudah memosisikan dirinya berhadapan dengan Stefi. "Sayang, maksudnya apa kamu gak mau pulang? Kita pulang, ya, malam ini?"

"Sayang?"

"Aku mau di sini aja."

"Kamu bakalan sama siapa kalau tetap di sini? Besok Satria kerja. Gak ada yang jagain kamu."

"Gak masalah kalau gak ada yang jagain. Jadi gak ada yang bakal

aku repotin."

Seketika, Remi merasa tertohok mendengar ucapan Stefi. Istrinya masih marah mengenai insiden dirinya yang marah-marah tempo hari saat di rumah sakit.

"Ngerepotin apanya? Kamu gak pernah sama sekali ngerepotin."

"Nanti aku pingsan lagi. Aku gak mau dimarahin lagi sama kamu."

Mendengar ucapan Stefi, Satria menghela napas panjang. Ia sudah angkat tangan. Selanjutnya, urusan bujuk-membujuk akan ia serahkan kepada kakak iparnya. Ia mau lanjut menonton TV saja.

"Kamu gak ngerepotin apa-apa. Aku minta maaf, ya, udah marahin kamu kemarin. Aku nyesel. Aku lagi gak bisa berpikir jernih saat itu."

"Pembohong."

"Aku gak bohong. Buat apa bohong?" Remi benar-benar dibuat ketar-ketir karena sikap merajuk Stefi. Ia akui, selama hamil, makin hari, istrinya makin suka merajuk. Sialnya, beberapa hari yang lalu, dirinya bahkan tanpa pikir panjang malah membentak Stefi.

Remi mendengar suara TV sudah tidak terdengar lagi, dan ia baru sadar jika Satria sudah masuk ke dalam kamar, meninggalkan dirinya dan Stefi berdua saja.

"Kamu masih belum maafin aku, ya? Susah, ya, maafin aku? Iya, aku ngerti. Gak apa-apa. Aku minta maaf. Beneran. Tapi, pulang ya? Kamu gak kangen sama aku? Rumah kita juga sudah selesai renovasinya. Kita udah bisa pindah ke sana. *Please*, Sayang, ya?"

Stefi melirik Remi sebentar. Informasi mengenai rumah mereka yang sudah selesai direnovasi sedikit mampu menarik perhatiannya.

"Renovasinya udah selesai?"

"Iya, kamar bayinya juga udah selesai. Gak mau lihat? Kamu bilang mau dekor sendiri kamar anak kita."

Remi melihat Stefi yang berpikir keras. Dalam hati, Remi benar-benar berdoa semoga Stefi mau ikut dengannya untuk pulang.

"Emang boleh aku pulang sama kamu?"

"Kenapa gak boleh?"

"Kamu kemarin bilang mau kita cerai."

Jantung Remi hampir keluar dari rongganya. Stefi masih

menyimpan betul-betul perkataannya tempo hari.

"Stef, itu—"

"Kamu bilang gak masalah kalau cerai."

Remi menggeleng cepat. Diraihnya tangan Stefi dengan erat. Telinganya sudah tidak sanggup mendengar kata cerai keluar dari bibir istrinya.

"Aku udah gila. Waktu itu aku udah bener-bener gila. Sayang, *please*, jangan bahas perceraian lagi, ya? Aku gak akan mau cerai dari kamu. Kamu tahu sendiri, kan, gimana cintanya aku sama kamu?"

Stefi menatap Remi yang sedang berlutut di hadapannya dengan lekat. Dari jarak ini, Stefi baru sadar jika wajah Remi terlihat lebih kuyu dari biasanya. Kantong mata pria itu juga terlihat lebih tebal. Stefi merasakan pergolakan batin yang luar biasa. Ia sudah seperti istri kejam yang menelantarkan suaminya.

"Kenapa kamu kayak gini ...."

"Stef—"

"Kamu bersikap seolah-olah cuma kamu yang tersakiti hanya karena aku bilang tentang perceraian. Aku juga sakit, Rem, dengernya. Kamu bilang di depanku dan di depan mama kamu. Setelah itu, kamu pergi tanpa kabar selama dua hari, setelah banting pintu."

Suara Stefi bergetar bukan main saat mengeluarkan unek-uneknya beberapa hari ini. Matanya yang tadinya hanya berkaca-kaca kini sudah mulai meneteskan air mata.

"Stefi, aku benar-benar minta maaf. Jangan nangis, *please*."

"Kamu udah gak cinta lagi sama aku!"

"Demi Tuhan, aku masih cinta kamu. Stefi, aku harus gimana lagi biar kamu maafin aku? Aku harus apa biar kamu gak sedih lagi?"

Remi mengulurkan tangannya menuju wajah Stefi dan mengusap pipi sang Istri yang sudah basah akibat air mata. Beruntung, wanita itu tidak menolaknya.

"Aku cinta kamu. Kamu tentu tahu betul akan hal itu. Aku minta maaf." Remi kembali menggenggam erat tangan Stefi. "Sayang? Sekarang bilang, aku harus apa?"

Air mata Stefi makin deras. Melihat bagaimana Remi mengiba kepadanya, sungguh membuatnya tidak tega. Stefi menjulurkan

tangannya, disentuhnya sedikit lengan baju Remi, dan menariknya pelan.

"Peluk." Satu kata itu tiba-tiba keluar dari bibir Stefi.

Remi mengangkat alis. "Peluk?"

Stefi mengangguk.

"Kamu mau aku peluk kamu?"

Lagi, Stefi mengangguk. Remi seketika langsung bisa bernapas dengan lega. Dengan cepat, ia beranjak dari posisi berlututnya dan langsung meraih tubuh Stefi agar masuk ke dalam pelukannya.

"Makasih. *I love you,*" bisik Remi tepat di atas kepala Stefi, membuat Stefi mengangguk pelan. Stefi benar-benar tidak bisa lama-lama marah dengan Remi. Hormonnya begitu tumpang tindih untuk saat ini. Kadang, ia bisa begitu muak akan kehadiran suaminya, tetapi hanya dengan hitungan menit, *mood*-nya bisa seketika berubah menjadi begitu mendamba pelukan sang Suami.

"Kamu tahu, aku gak bisa tidur nyenyak akhir-akhir ini."

"Kenapa? Pusing dan mual, ya?"

Stefi menggeleng pelan. "Aku maunya tidur kalau dipeluk kamu. Tapi, malah Satria yang meluk. Gak enak."

"Ya udah. Malam ini pulang, ya? Nanti tidurnya bisa aku peluk. Mau?"

Remi merasakan anggukan dari kepala Stefi yang berada di dadanya. Ia pun cepat-cepat mengucap syukur melihat Stefi sudah mau diajak pulang.

"Remi?"

"Iya?"

Stefi memundurkan wajahnya dari dada Remi. Wanita itu sedikit mendongak.

"Cium."

"Hah?"

Remi menelan ludah. "Nanti Satria lihat."

Remi bahkan dengan sangat berat hati mengatakan hal itu. Namun, tetap saja, ia tidak boleh melupakan mereka sedang ada di mana sekarang. Kalau Satria lihat, bisa-bisa, tidak cuma langsung diusir, tetapi juga digelinding keluar pintu. Namun, melihat bagaimana

Stefi kini sudah menekuk wajahnya masam. Remi benar-benar dibuat dilema karenanya.

"Stef, nanti Satria—"

Remi urung menyelesaikan ucapannya kala Stefi sudah meraih wajahnya dan langsung mempertemukan bibir mereka berdua. Merasakan bagaimana beringasnya Stefi mengeksplorasi bibirnya, bagaimana sensualnya Stefi membelit lidah mereka satu sama lain, Remi menyerah.

Satria, please, *jangan keluar kamar dulu ya*, batin Remi.

"Mau kamu."

Remi melenguh tertahan mendengar bisikan lembut nan menggoda yang disuarakan Stefi saat menciumi rahangnya. Remi nyaris kejang-kejang. Kalau cuma ada mereka berdua di sini, tanpa perlu Stefi meminta, pasti Remi sudah melakukannya. Namun, masalahnya, ada Satria di apartemen itu.

"Ada Satria, Stef. Gak bisa."

Lagi, dengan berat hati, Remi mengingatkan. Stefi merengut. Namun sepertinya, istrinya itu cukup bisa mengerti.

"Pulang, ya, sekarang? Lanjutnya di apartemen kita aja."

Saat melihat anggukan Stefi, Remi langsung berdiri. "Tas kamu di kamar? Aku ambil dulu."

Remi buru-buru melesat ke kamar di mana barang-barang istrinya berada. Dalam hati, Remi mengucap syukur berkali-kali. Akhirnya, istrinya mau pulang juga. Akhirnya, ia tidak akan jauh-jauh lagi dengan calon bayinya. Usai mengemasi barang-barang Stefi yang cukup memakan banyak waktu, Remi keluar dari kamar dan siap untuk menemui istrinya lagi. Namun, ketika sampai di sana, Remi bisa melihat bagaimana istrinya itu kini sudah terlelap di sofa. Remi pun memutuskan untuk meletakkan tas besar yang tengah ia jinjing di lantai. Ia juga berbalik badan dan melangkah menuju kamar Satria. Diketuknya pelan pintu itu dan Satria pun muncul.

"Kenapa, Mas?"

"Mas boleh nginap di sini semalam? Awalnya, Mas udah mau bawa kakak kamu pulang, tapi ternyata dia ketiduran waktu Mas kelamaan

beresin barang-barang dia."

Satria melongok ke arah sofa, melihat Stefi yang sudah terlelap tidur di sana.

"Gak masalah, sih. Nginep aja dulu, Mas. Kasian Stefi kalau dibangunin."

Setelah mengambil keputusan untuk menginap dulu di sana, Remi pun kembali menghampiri Stefi dan segera mengangkat tubuh istrinya itu menuju kamar. Dibaringkannya dengan perlahan tubuh itu ke atas ranjang, lalu diciumnya secara bergantian antara kening dan perut istrinya dengan lembut. Remi tersenyum lembut memandangi wajah lelap sang Istri. Mungkin, semalaman hanya dengan memandangi wajah Stefi, Remi bersedia.

Stefi membuka matanya perlahan. Kepalanya bergerak menoleh ke sisi kirinya. Senyumnya mengembang cerah melihat Remi yang entah sudah berapa lama memandanginya. Biasanya, jika saat bangun dari tidur di pagi hari, Stefi-lah yang pertama kali bangun. Namun, pagi ini, entah kenapa, suaminya itu sudah bangun dan memandangnya tanpa suara.

"Udah sejak kapan bangun?"

"Satu jam," balas Remi dengan suara serak khas bangun tidurnya.

"Satu jam? Kok nggak bangunin aku juga?"

"Sengaja."

"Kok sengaja?"

"Biar bisa mandangin kamu tidur."

Stefi tersenyum geli mendengar ucapan Remi. Suaminya benar-benar luar biasa jika berurusan dengan gombal-menggombal.

"Oh, ya, Satria hari ini udah mulai kerja lagi. Dia udah berangkat?"

Tiba-tiba, Stefi langsung teringat dengan kembarannya itu. Semalam, ia benar-benar sudah tidak bisa menahan rasa kantuknya lagi saat menunggu Remi selesai mengemasi barang-barangnya. Melihat keberadaan Remi yang juga berada di sini pagi ini, tentu saja, sudah

pasti, pria itu ikut bermalam.

"Tadi, Satria udah pamit, kok, sama aku. Aku juga bilang nanti kita bakal langsung pulang."

Tiba-tiba, Stefi merasakan elusan lembut di perutnya, Stefi tersenyum tipis.

"Aku udah suruh orang buat pindahin barang-barang yang mau dibawa dari apartemen ke rumah hari ini."

"Oh, ya? Jadi kita beneran udah bisa tinggal di rumah?" Stefi memiringkan tubuhnya menghadap Remi. Wanita itu tampak begitu tertarik dengan bahasan mengenai rumah.

"Iya."

"Aku gak sabar mau lihat kamar *baby*-nya."

"Aku lebih nggak sabar lihat kamar kita." Remi mengucapkannya sambil tersenyum nakal.

"Pikiran kamu ke sana mulu," dumel Stefi.

Tangan Remi meraih tubuh istrinya dan mendekapnya lembut. "Ada satu lagi yang mau aku kasih tahu. Mau dengar?"

"Tentang?"

"Tania."

"Oh." Stefi tiba-tiba teringat dengan perbincangan antara dirinya dan Adit semalam.

Remi kembali bersuara. "Adit udah kasih tahu aku semuanya. Kamu juga belum tahu kan kalau aku bisa nyamperin kamu di sini gara-gara Adit?"

"Adit? Sejak kapan kalian dekat?"

"Nggak tahu. Dia tiba-tiba nyamperin aja dan nawarin ke suatu tempat. Ya, aku tanya ke mana, dia jawab ke tempat yang ada kamu-nya. Ya, aku ikutlah."

"Adit baik, kan, orangnya?"

"Hmm."

"Dia juga baik sama aku. Dia bantuin aku masalah Tania."

"Ya udah, *stop* bicarain Adit, ya. Sekarang, giliran aku yang ngomong."

"Dih, kamu cemburu?"

Remi tersenyum congkak. "Biasa aja, tuh."

"Sini cium dulu." Stefi memajukan wajahnya dan mencium dalam suaminya. "Masih cemburu?" tanya Stefi lagi.

"Masih."

Sekali lagi, Stefi mencium Remi dan kali ini makin dalam dan panas. "Masih cemburu?"

"Nggak lagi."

"*Good.* Jadi, lanjut, kamu mau ngomong apa masalah Tania?" lanjut Stefi bertanya. Kekehnya masih terdengar jelas melihat suaminya yang begitu kekanakan masalah cemburu.

"Aku udah hubungin pengacaraku untuk nge-*handle* kasus Tania. Dia bakal bantu Adit."

"Nggak masalah untuk kamu?"

"Kenapa kamu bilang begitu?"

"Ya walaupun secara hukum dan agama, Tania udah gak punya hubungan lagi sama keluarga kamu, tapi seenggaknya dia pernah jadi istri kakak kamu dan menantu di keluarga kamu. Gak masalah kamu juga ikut campur masalah ini?"

"Dia udah nyakitin kamu. Aku gak bisa diam aja, Stef. Kalau kamu mengkhawatirkan aku, gak usah khawatir. Aku gak akan kenapa-napa, asal kamu masih ada di samping aku. Itu aja udah cukup."

Remi menunduk untuk menatap wajah Stefi yang masih dalam dekapannya, lalu dikecupnya bibir istrinya lembut.

"Mungkin terdengar gombal di telinga kamu. Tapi, ketika aku jatuh cinta sama kamu, kamu udah jadi kekuatan untuk aku. Ditambah lagi dengan kehadiran *baby* di perut kamu sekarang. Bahkan, berjalan dengan satu kaki dengan memikul beban yang berat pun aku rasa aku sanggup. Jadi, Stef, tetap di samping aku, ya?"

Stefi tersenyum simpul mendengar ucapan Remi. Kepalanya mengangguk pelan dan kembali memeluk erat-erat suaminya. Sejak kapan suaminya berubah menjadi semanis ini?

Sudah berjalan satu bulan sejak berkas pelaporannya diproses, dan tidak menunggu waktu lama, dikarenakan bukti kuat yang dilampirkan, Tania langsung dijadikan tersangka dan kini sedang ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Stefi menggenggam tangan Remi dengan erat. Saat ini, mereka sudah berada di salah satu rutan tempat Tania ditahan.

Pintu di depan sana terbuka, sosok Tania ada di sana. Baik Stefi maupun Remi sama-sama menatap kehadiran wanita itu dengan lekat. Sejujurnya, dari pihak keluarga Remi, mereka sudah tidak dipersilakan lagi untuk menemui Tania. Keluarga besar suaminya begitu murka saat mengetahui sikap Tania selama ini. Terutama soal keguguran yang dialami Tania akibat kecelakaan, di mana keguguran itu ternyata dijadikan sebagai alat untuk menekan Remi selama bertahun-tahun.

Selain itu, yang lebih membuat Keluarga Ardata murka ialah riwayat kesehatan Tania yang ternyata menunjukkan jika yang menjadi penyebab utama keguguran bukanlah kecelakaan, melainkan kondisi kandungan Tania yang memang sudah rentan. Kerentanan tersebut dikarenakan Tania yang pernah melakukan aborsi saat berselingkuh dari Mas Ardi.

Saat itu, Stefi hanya bisa terdiam menatap bagaimana ibu mertuanya menangis ketika ia dan Remi menjelaskan semua yang terjadi. Ibu mana yang tidak sedih saat mengetahui jika anaknya diperlakukan tidak adil, bahkan tidak hanya satu putra, melainkan keduanya. Terlepas dari pengkhianatan Tania terhadap Mas Ardi sampai bisa mengandung janin pria lain, wanita itu juga yang membuat Remi hampir gila karena tekanan yang diberikannya. Tania benar-benar sudah kelewatan.

Sebenarnya, Remi sama sekali tidak bersalah. Memang benar, pada saat kecelakaan malam itu terjadi, Remi-lah yang menyetir. Namun, penyebab utama kecelakaan tersebut adalah cuaca buruk dan kelalaian dari sebuah mobil yang ugal-ugalan. Itulah yang disampaikan oleh para penyelidik. Tania benar-benar mempermainkan mental Remi semata-mata untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri.

"Pasangan yang luar biasa. Ada urusan apa lagi? Bukannya tujuan kalian sudah tercapai? Lihat, aku sekarang udah ditahan. Tinggal

menunggu aja putusan pengadilan. Jangan khawatir, aku gak ada niatan untuk melakukan perlawanan. Puas?"

Ucapan Tania tidak direspons oleh Remi. Ia malah menanyakan hal lain. "Kamu sama sekali gak merasa bersalah?"

"Merasa bersalah? Bukannya sekarang posisiku udah dianggap bersalah?"

Stefi makin mengeratkan genggamannya pada telapak tangan Remi. Mata Stefi kembali menatap tajam sosok Tania yang sama sekali tidak menunjukkan rasa bersalahnya.

"Lebih baik, kalian berdua pulang kalau cuma untuk menanyakan hal yang gak penting. Gak usah ke sini lagi."

Tania berdiri dari duduknya. Setelah memanggil petugas rutan dan memberitahukan jika urusannya sudah selesai, wanita itu langsung bersiap meninggalkan ruangan.

"Kalau kamu gak bisa merasa bersalah dengan apa yang sudah kamu lakukan terhadap Remi, seenggaknya tunjukkan rasa bersalah itu pada suami dan anak kamu yang udah kamu buang."

Tania yang sudah berdiri di depan pintu dan bersiap keluar, langsung berhenti mendengar ucapan Stefi. Gurat kesedihan sedikit menghiasi mata wanita itu. Namun, Tania tidak ingin berlama-lama. Ia kembali melanjutkan langkahnya dan pada akhirnya menghilang dari balik pintu.

Stefi mengembuskan napas panjang. Sudah ia duga, menemukan penyesalan dan kata maaf dari Tania untuk mereka bukanlah hal yang mudah. Namun, setidaknya, mereka sudah mencoba berbicara dengan Tania, dan untuk selanjutnya biarkan Tuhan dan hukum yang mengadili.

Stefi dan Remi berdiri dari kursi, lalu meninggalkan ruangan itu. Hingga saat keduanya sudah berada di luar gedung, Remi dan Stefi berjalan beriringan menuju mobil mereka. Stefi melirik sejenak ke arah suaminya yang masih diam. Stefi tidak tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Remi.

"Stefi ...,"

Langkah Stefi berhenti saat namanya disebut. Kepalanya menoleh

dan menemukan Remi yang sedang menatap ke arahnya. Stefi juga baru sadar jika ia sudah berada tiga langkah lebih dulu di depan.

"Apa?"

"Boleh aku minta sesuatu?"

Awalnya, Stefi tidak begitu paham maksud Remi. Namun, ia tetap mengangguk.

"Kalau terjadi sesuatu, andalkan aku. Jangan mengandalkan orang lain."

Stefi menatap Remi lurus-lurus. Melihat bagaimana tatapan pria itu kepadanya saat ini, Stefi pun mulai paham sekarang. Ini tentang Adit.

"Mungkin, aku gak akan secekatan seperti yang kamu harapkan tapi aku benar-benar mau jadi orang yang paling bisa kamu andalkan."

Stefi tidak menjawab untuk beberapa saat, tetapi lambat laun, bibirnya menyunggingkan senyum tipis dan mengangguk.

"Boleh aku juga minta sesuatu sama kamu?" Stefi ikut bertanya.

Remi mengangguk cepat saat mendengar pertanyaan dari istrinya.

"Apa pun yang kamu rasakan, entah itu perasaan bahagia atau sedih, libatkan aku. Jangan simpan sendirian."

Stefi menatap lekat mata Remi. Jika Remi minta diandalkan, maka Stefi ingin dilibatkan. Remi maju beberapa langkah mendekati istrinya. Ia menggenggam tangan Stefi, dan mengeratkannya, memberi tanda bahwa ia siap menjadi apa yang Stefi harapkan.

"*Deal!*" suara lantang Remi menembus udara pada siang hari itu.

Bibir Stefi kembali mengulas senyum lebar. Dengan sigap, ia merangkul erat lengan suaminya, dan keduanya kembali melanjutkan tujuan menuju pelataran parkir. Ah, Stefi tidak sabar melewati hari-hari mereka ke depannya.

Dear, Baby, *Papa dan Mama gak sabar menanti kehadiranmu.*

REMI tidak tahu ada apa dengan nasibnya. Selama sembilan bulan memantau istrinya dan selalu berupaya menjadi suami siaga membuatnya cukup percaya diri akan melewati hari kelahiran anaknya dengan kepala dingin. Namun, lagi-lagi, apa yang ia harapkan tidak selamanya sesuai perkiraan.

Ini bermula dari tiga hari lalu, karena beberapa alasan, mau dan tidak mau Remi harus berangkat keluar kota. Jika selama ini ia selalu bisa mengatasi persoalan pekerjaan dengan baik-baik saja sehingga dirinya tetap bisa selalu berada di samping sang Istri, seakan ingin mengujinya, pekerjaan yang tidak bisa di-*handle* oleh orang lain selain dirinya itu pun datang.

Remi nyaris gila. Bayangan menemani Stefi melahirkan yang selama ini ia rancang akan berjalan dengan mulus tiba-tiba berantakan, apalagi pekerjaan ini datang di saat hari-hari kelahiran Stefi semakin dekat. Beruntung, dua hari pertama, Remi bisa melewati hari-harinya dengan lancar. Bayangan telepon darurat yang mengatakan jika istrinya sudah akan melahirkan selalu menghantuinya.

Sampailah pada hari ketiga, hari di mana Remi sudah dijadwalkan akan pulang, ia mengambil penerbangan pagi-pagi sekali. Remi benar-benar tidak ingin membuang sedikit waktu pun agar bisa cepat-cepat berada di samping istrinya. Namun, lagi-lagi, apa yang ia harapkan

ternyata tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Tepat saat Remi membuka ponsel, setibanya mendarat di bandara, setidaknya, sudah ada lebih dari lima panggilan tak terjawab terlampir di layar ponselnya. Dengan jantung yang semakin berdegup dan tangan gemetar, Remi langsung menelepon balik. Kakinya langsung melemas mendengar bahwa Stefi sudah ada di rumah sakit dan sedang menanti kelahiran.

Suara petir langsung bergema di atas kepalanya. Matanya seketika mencari sosok sopir yang biasanya datang menjemputnya di Bandara. Remi sudah tidak peduli lagi bagaimana orang-orang memandangnya. Yang jelas, ia sudah seperti orang yang paling gelisah di tempat itu. Ketika matanya berhasil menemukan sang Sopir yang tengah berjalan menghampirinya, tanpa menunggu apa pun, Remi langsung mempercepat langkahnya.

"Mobil di mana? Istri saya mau melahirkan. Langsung ke rumah sakit!"

Setelah menyerahkan kopernya kepada sang Sopir, Remi langsung bergegas menuju lokasi mobil terparkir. Sang Sopir pun ikut mempercepat kerjanya. Mobil segera dilajukan menembus jalan raya. Selama dalam perjalanan, tidak hanya Remi yang bercucuran keringat akibat terlalu gelisah, tetapi sang Sopir pun demikian.

"Ma? Gimana Stefi? Anakku belum lahir, kan?"

Selama perjalanan menuju rumah sakit, Remi sama sekali tidak terpisahkan dengan ponselnya. Matanya terlihat tidak bisa fokus, kadang melihat ke arah jalan raya, kadang menunduk melihat ke arah sepatunya. Remi komat-kamit dalam hati, semoga anaknya mau menunggu kehadirannya.

"Belum. Ini masih nunggu. Kamu udah di mana? Stefi dari tadi nangis nanyain kamu!"

Jantung Remi yang memang sudah berdegup tak beraturan pun makin menjadi-jadi saja.

"Nangis? Aku lagi di jalan, Ma. Ini juga udah ngebut! Kalau ada mobil terbang, udah aku beli, Ma!"

"Pokoknya cepetan ke sini. Kamu apain Stefi sebelum pergi kemarin? Dia bilang kamu pembohong!"

Remi yang sudah panik malah makin panik. Setahunya, mereka berdua baik-baik saja. Bahkan, Stefi sendiri yang meyakinkan Remi agar mengurusi pekerjaannya tanpa khawatir mengenai kelahiran sang Jabang Bayi.

"Pembohong apa? Aku gak bohong apa-apa! Ma, bilang sama Stefi tunggu aku. Aku bakalan sampai sana segera!"

Sambungan telepon terputus tetapi Remi tetap *stay* pada ponselnya. Sekarang, kontak yang ia hubungi adalah Satria. Selama menunggu panggilannya diangkat, Remi kembali memikirkan ucapan mamanya mengenai Stefi.

Dirinya bohong apa, sih? Ya Tuhan, Stefi kumat lagi, kan.

"Iya, Mas?"

Ah, udah diangkat!

"Kamu udah di rumah sakit?!"

"Iya, ini udah di rumah sakit. Tapi, aku lagi di kantinnya. Belum makan siang, Mas. Laper."

Mau makan siang kek, makan pagi, atau makan malam, gak peduli.

"Mas udah di Jakarta? Emang sempet, Mas? Gak usah dipaksain, Mas. Di sini rame, kok, yang nungguin Stefi lahiran. Gak ada Mas juga gak masalah kayaknya."

Enak aja! Yang mau lahir itu anak gue!

"Oh ya, Mas denger dari mamanya Mas, Stefi marah, ya, sama Mas? Marah kenapa?"

Cukup lama, tidak ada balasan. Remi bahkan bisa mendengar suara kecapan dari sambungan telepon.

Anyep nih bocah. Gak tahu orang lagi panik, dia masih santai lanjutin makan!

"Biasalah, Stefi, labil. Katanya, Mas lari dari tanggung jawab."

Suara Satria akhirnya terdengar. *Lari dari tanggung jawab gimana?!* Ya Tuhan, cerahkanlah pikiran istrinya.

Setelah cukup lama dalam perjalanan, ketika mobilnya sudah berhenti tepat di depan gedung, Remi langsung keluar dari mobil segera. Sekuat tenaga, Remi berlari mencari ruangan operasi di mana Stefi berada sesuai yang diberitahu mamanya. Hingga akhirnya, ia telah

tiba di tempat yang ia tuju. Mata Remi langsung mengarah kepada beberapa sosok yang dikenalnya dan kini sudah berada di depan ruangan operasi. Ada mamanya, mertuanya, dan Satria, juga seseorang yang Remi yakini adalah seorang perawat.

"Sus, istri saya mana? Saya boleh masuk? Saya suaminya."

Baik Satria, mertuanya, maupun mamanya langsung menoleh saat merasakan kehadiran Remi. Masa bodoh kalau dibilang tidak sopan karena tidak menyapa dulu. Harap pemaklumannya.

"Bapak suaminya Bu Stefi?" tanya si Suster. Dalam hati ia bertanya-tanya, *ini suaminya Bu Stefi dari mana? Kok kucel banget. Untung ganteng.*

"Iya, saya suaminya!"

"Baik. Silakan, Pak. Ibu Stefi dari tadi nangis nyariin Bapak."

Pada akhirnya, Remi pun dipersilakan masuk dengan didampingi oleh sang Suster. Sebelum masuk, Remi menyempatkan diri untuk menyalami mama, kedua mertua, dan adik iparnya. Semakin berjalan masuk ke dalam ruang bersalin, Remi sudah bisa merasakan suasana mencekam di dalamnya. Suara ringisan dan erangan Stefi sudah terdengar dengan iringan suara dokter serta perawat yang tengah memberikan instruksi. Proses persalinan istrinya sudah dimulai.

"Mari, Pak, berdiri di dekat—"

"Remi! Remi, sini kamu!"

Belum selesai sang Suster berbicara, teriakan Stefi langsung terdengar. Tanpa basa-basi, Remi pun langsung bergegas menghampiri istrinya yang sedang meringis dan menangis.

"Sayang, semangat, kamu pasti—"

"Semangat kepala kamu! Kamu ke mana, hah?!"

Teriakan Stefi diiringi tangisan semakin membuat suasana dalam ruangan itu gaduh. Dengan masih mencoba menenangkan diri, Remi mencoba meraih tangan Stefi lembut. Namun, belum sampai tangannya menyentuh Stefi, telapak tangan istrinya sudah lebih dulu menarik kepalanya dan menjambak rambutnya.

"Remi ..., sakit, Remi. Aku udah gak tahan! Ini semua gara-gara kamu! Aku gak mau tahu! Aku begini karena kamu!"

Remi meringis kesakitan. Kepalanya bisa botak kalau dijambak seperti ini selama persalinan.

"Dasar laki-laki gak punya tanggung jawab! Aku udah sakit dari kemarin! Kamu di mana!?"

"Aku ke luar kota, Sayang. Kamu juga tahu, kan?"

"Alasan kamu! Sini kamu, Remi! 'Andalkan aku', gundulmu! Mana yang bisa diandalkan?!"

"Stef, bentar. Kepalaku sakit, Ya Tuhan."

"Ibu, kepalanya udah terlihat! Tetap mengejan, ya, Bu! Bapaknya, tolong bantu ibunya buat mengejan!"

Remi meringis. *Saya juga butuh dibantu, nih, Dok!*

Kepala Remi sudah terasa kian pening. Baik suara teriakan Stefi maupun suara si dokter memenuhi ruangan itu. Ditambah rambutnya yang masih dijambak oleh Stefi dengan brutalnya.

"Sayang, terus. Ngejan terus. Anak kita udah mau keluar!"

"Diam kamu! Gak usah ngajarin! Remi, siniin kepala kamu!"

Ya Tuhan, Remi salah lagi. "Sayang, rambutku rontok!"

"Terserah!"

"Terus, Bu, jangan berhenti mengejan. Bapaknya, tolong turutin mau ibunya dulu, ya."

"Ini kapan selesainya, Dok?!"

"Bantu terus Bu Stefi-nya, ya, Pak! Terus, Bu, kepalanya udah keluar!"

"Argh! Anak kamu, Remi! Kenapa gak keluar-keluar!"

"Iya, maaf, ya, Sayang. Semangat. Aku cinta sama kamu. Demi anak kita."

"Diam! Aku benci sama kamu. Ini semua gara-gara kamu!"

"Iya, ini semua gara-gara aku! Kamu ngejan terus ya! *I love you too!*"

"Berisik! Gak nyambung! Kamu ngoceh terus dari tadi!"

Remi tidak tahu sudah berapa lama dirinya berada di ruang bersalin. Rambutnya juga sudah berkali-kali kena jambak. Remi bahkan akan percaya begitu saja jika seseorang memberitahu jika kepalanya sudah botak. Kepalanya bahkan sudah terasa kebas. Remi benar-benar tidak menyangka jika saat melahirkan, Stefi akan sebrutal ini, apalagi kepadanya. Sebab, selama mengandung, Stefi cenderung jinak, manja,

dan menggemaskan. Ternyata, eh, ternyata, setannya keluar semua hari ini.

"Huhuhu, aku udah gak kuat! Remi ..., aku udah ga kuat."

"Jangan menyerah, Bu. Sedikit lagi. Semangat!"

"Iya, Sayang, semangat! Anak kita bentar lagi lahir. Ya Tuhan, aku minta maaf, ya ...."

Remi meraih tangan Stefi dan membawanya ke atas kepalanya. Ia juga tidak mengerti kenapa harus minta maaf. Pokoknya, lihat Stefi kesakitan begini untuk melahirkan anak mereka, Remi jadi mau minta maaf.

"Jambak aja lagi kalau bisa bikin kamu semangat."

Seakan patuh, Stefi langsung menjambak keras rambut Remi sambil berteriak keras mengeluarkan seluruh tenaganya. Tidak apa-apa botak, biar sama dengan anaknya nanti. *Nak, kita nanti kembar,* batin Remi.

"Terus, Bu. Hitungan ketiga mengejan sekuat tenaga, ya. Satu ..., dua ..., tiga!"

"Remi!"

Sekali lagi, teriakan Stefi melengking di ruang bersalin itu. Lalu, suara tangisan bayi pun mengikuti lengkingan suara sang Istri. Jambakan Stefi terlepas, tubuh Remi langsung terduduk di lantai. Anaknya sudah lahir, akhirnya lahir. Remi seketika merasakan perasaan yang begitu berkecamuk. Tubuhnya masih bergetar mendengar suara tangisan bayi itu.

"Selamat, Pak, Bu. Anaknya laki-laki."

Remi masih diam. Perlahan, ia menyingkir, memberikan ruang lebih untuk tim medis mengurus istri dan anaknya yang baru lahir. Matanya menatap Stefi yang sudah terkulai tanpa tenaga di ranjangnya. Namun, saat anaknya itu diberikan kepada Stefi untuk inisiasi menyusui dini, air mata Remi tanpa terasa keluar begitu saja.

Setelah semuanya cukup kondusif, Remi melangkah mendekat. Dengan masih berdiri tepat di samping ranjang Stefi, Remi masih diam. Ia tidak berkata apa pun. Stefi juga demikian. Istrinya begitu fokus pada kegiatan menyusui si kecil. Laki-laki. Ya, anaknya laki-laki.

Remi tersenyum tipis. Setelah ini, ia tidak akan menjadi satu-satunya laki-laki bagi Stefi lagi. Putra mereka telah hadir.

"Remi ..., anakku cakep."

Remi terkekeh pelan. Tadi, pas mau melahirkan, Stefi bilang *anak kamu-anak kamu*, sekarang sudah ganti menjadi *anakku*.

"Iya, *anak kamu* banget itu."

"Bercanda. Ini anak kita."

Remi tersenyum. Diusapnya lembut kepala bayinya dan diciumnya pelan. Remi pun menunduk dan mencium pelan dahi Stefi.

"Makasih. Kamu luar biasa," bisik Remi lembut kepada Stefi.

Kepala Stefi mendongak. Matanya memperhatikan penampilan suaminya. Terutama kepala pria itu, yang terlihat seperti korban angin puting beliung.

"Maaf, ya, aku jambakin kamu. Gak tahu kenapa, tadi pokoknya mau marah aja gitu sama kamu."

Remi tersenyum dan mengangguk. Bagaimanapun, rasa sakit dari jambakan Stefi tidak akan sebanding dengan rasa sakit saat istrinya berjuang untuk melahirkan anak mereka.

"Mirip aku, ya, Stef, gantengnya."

"Mana ada. Gak liat ini matanya mirip aku? Hidungnya? Bibirnya?"

Lah, kalau begitu ceritanya, mirip Satria dong. Gak terima! Enak aja, yang nyumbang sperma siapa, yang kena jambak siapa, eh miripnya siapa. Remi mulai sewot.

Setelah beberapa penanganan lanjutan, Stefi pun sudah dipindahkan ke dalam ruang rawat inap. Mamanya, mertua, serta Satria sudah bergumul mengerubungi istri dan anaknya, sedangkan Remi hanya bisa duduk di sudut ruangan.

"Remi, sini!"

Suara papa mertuanya terdengar. Remi semringah. Ternyata papa mertua masih mengingat kehadirannya.

"Iya, Pa?"

"Ambilin air mineral gelas, dong, itu yang di kardus. Papa haus."

Remi memberikan air mineral yang diinginkan papa mertuanya.

"Cakep, ya, kayak kakeknya." Suara papa mertua terdengar.

"Mana ada, mirip neneknya ini. Tuh, lihat." Suara Mama Remi ikut terdengar.

"Ah, mirip om-nya. Lihat, mirip Satria, kok." Adik iparnya ikut-ikutan juga.

Gigi Remi bergeretak geram. Bagaimana tidak, dari tadi, ia mau mendekati istri dan anaknya, tetapi tidak bisa menembus benteng formasi keempat orang di sana.

Pada akhirnya, keempat orang rusuh itu pun keluar dari ruangan. Itu pun atas dasar taktik yang Remi lancarkan. Mumpung sudah masuk jam makan malam, Remi memanggil Satria dan memberikan kartu kreditnya, menyuruh sang Adik Ipar untuk membawa serta mamanya dan mertuanya pergi makan malam. Kalau bisa, lama saja makannya dan tambah terus, silakan.

Akhirnya, Remi bisa bertiga dengan istri dan anaknya di satu ruangan. Ia benar-benar bahagia. Sementara itu, Stefi hanya bisa geleng-geleng melihat tingkah laku suaminya. Ia juga cukup sadar dengan apa yang membuat Remi nyaris kesal sepanjang hari, mana kesalnya itu pakai merajuk pula dengan menyendiri di pojok ruangan.

"Kamu kasih kartu ke Satria?"

Remi mengangguk. Saat itu, pria itu sudah duduk di kursi yang berada tepat di samping ranjang Stefi. Istrinya itu kini sedang memberikan ASI kepada anaknya.

Enak, ya, Nak? Iya, Papa aja suka. Remi tiba-tiba gagal fokus.

"Kamu gak mau makan malam? Mandi atau apalah?"

"Nanti. Mau lihat *baby* dulu."

Stefi menahan senyum mendengar ucapan suaminya. Keduanya hanya diam selama beberapa saat, sibuk memandangi si kecil yang tengah asyik menyusu.

"Remi,"

"Kenapa?" tanya Remi masih dengan pandangan tertuju kepada si kecil.

"Makasih, ya."

Mendengar ucapan Stefi, Remi mau tidak mau mendongak. Pandangannya dan pandangan Stefi pun bertemu.

"Makasih untuk?"

"Untuk semuanya."

Remi tersenyum. Ia mengangguk pelan. Padahal ia juga lebih ingin berterima kasih kepada Stefi.

Remi beranjak dari kursi yang ia duduki. Tangannya menyentuh kepala Stefi dan mengusapnya lembut.

"Sama-sama," bisik Remi pelan.

Mungkin butuh waktu lama untuk menentukan sebuah kisah berakhir dengan ungkapan *"Happy Ending"*. Namun, tidak bagi Remi. Baginya, *"Happy Ending"*-nya sudah lama berlalu. Kapan? Tentu saja saat ia pertama kali menyadari bahwa ia telah jatuh cinta kepada Stefi.

Remi masih mengusap lembut kepala Stefi. Diciumnya pelan kening istrinya.

Sayang, mari hidup bahagia selamanya.

Livre

EPILOG

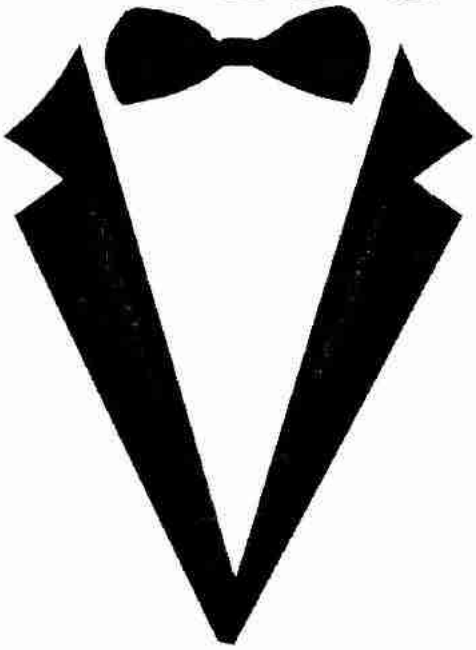

STEFI ternganga di depan kamar mandi. Instingnya berkata benar, tidak ada yang bisa mengalahkan insting seorang ibu. Saat ini, ia benar-benar tidak tahu harus berkata apa. Stefi benar-benar kebingungan.

Di kala pikirannya yang sedang melanglang buana, tangisan putra semata wayangnya tiba-tiba terdengar. Dengan langkah tergesa-gesa, Stefi berjalan menuju kamar dan langsung menghampiri anaknya yang baru berusia dua tahun tersebut. Diangkatnya sang Anak dari ranjang dan segera digendongnya untuk ditenangkan. Namanya, Jinendra Abhyasa Ardata. Putranya yang paling tampan, bahkan ketampanan suaminya kalah jauh apabila disandingkan dengan Abhy.

"Cup ..., cup ..., cup ..., anak Mama kok nangis? Mimpi buruk, ya, Sayang? Keluar, yuk, kita lihat taman belakang aja. Abang mau, kan? Yuk."

Dengan langkah tenang, Stefi menuju taman belakang rumahnya. Di taman itu, terdapat begitu banyak bunga yang dirawat sendiri oleh Stefi. Menjadi ibu rumah tangga semenjak hamil hingga sekarang membuat Stefi sedikit kebingungan ketika harus berdiam diri di rumah selain mengasuh putranya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk membuat dan merawat kebun bunganya sendiri. Ya, Stefi telah memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya.

Saat baru saja Stefi mengambil tempat duduk di salah satu bangku panjang yang ada di sana, telinganya bisa mendengar dengan jelas bunyi

gerbang yang baru saja dibuka-tutup. Seakan sudah bisa menebak siapa gerangan itu, muka Stefi sontak langsung tertekuk masam. Ia kembali ingat dengan salah satu fakta baru yang beberapa saat lalu ia ketahui.

"Wah, Abhy udah bangun? Tumben."

Sosok Remi muncul di taman belakang. Sepertinya, suaminya itu mendengar suara tangis sang Anak dari depan pagar. Mata Stefi langsung mendelik kesal saat Remi berjalan menuju mereka dan ikut duduk di bangku yang sama. Sayangnya, kekesalan Stefi itu masih belum dirasakan oleh Remi.

"Dari mana?" tanya Stefi.

"*Jogging*, dong, *weekend*, lho ini. Bugar banget, lho, Stef. Eh, ini Abhy kenapa tadi aku denger suara tangisannya sampe depan?"

"Gak tahu. Mimpi buruk mungkin. Bangun tidur, langsung nangis."

"Coba sini aku yang gendong." Remi sudah bersiap mengambil Abhy dari Stefi.

"Gak, ah, kamu keringetan gitu. Coba jauhan dikit, deh, Rem. Aku mau muntah."

Remi melongo mendengar ucapan Stefi. *Muntah? Segitunya banget, ya?*

"Bau keringetan gini juga kamu suka, Stef."

"Mandi sana, gak sanggup aku sama bau kamu. Beneran." Kali ini, Stefi berbicara dengan dahi mengerut dalam dan mulut yang seakan berulang kali menahan agar tidak muntah. Sontak Remi tersinggung.

"Oh ya, nih, lihat. Aku baru cobain tadi pagi. Pikirin sendiri."

Tiba-tiba, Stefi mengeluarkan sesuatu dari kantong baju tidurnya dan meletakkannya di atas paha Remi. Pria itu menunduk guna melihat apa yang baru Stefi berikan. Namun, saat matanya menatap benda itu, mulut Remi menganga.

"Ka-kamu ..., itu ...."

"Aku hamil. Aku udah ada *feeling* lama tentang ini. Jadi, sekarang gimana? Abhy baru dua tahun, Remi. Kamu, tuh, ya! Ini semua gara-gara kamu."

Remi menelan ludah saat Stefi seakan mulai hilang kesabaran. Dengan cepat, ia mengambil Abhy dari gendongan Stefi. Setelah Abhy berada di dekapan Remi, Stefi langsung berdiri dari duduknya.

"Kamu, kusuruh pake pengaman malah ngeyel. Begini kan jadinya. Aku gak mungkin minum pil, Remi. Aku masih masa menyusui. Sekarang, udah hamil lagi? Kamu mau gimana?! Jawab."

"Aku bantu, Stef."

"Bantu? Gampang banget kamu ngomong!"

Stefi kembali duduk di kursinya. Remi melirik diam-diam sang Istri yang masih tampak kesal. Sejujurnya, Remi memaklumi kekesalan Stefi. Wanita itu memang berkata jika belum ingin hamil. Setidaknya, sampai Abhy berumur lebih dari lima tahun. Remi pun menyetujuinya, mengingat mereka masih baru menjadi orangtua. Jadi, masih perlu banyak belajar dan fokus pada anak pertama dulu.

Selain itu, ucapan Stefi pun benar mengenai dirinya yang mengeyel. Namun, Remi hanya merasa percaya diri bisa mengatur "pembuangan"-nya dengan hati-hati, tanpa harus mengenakan pengaman. Terbukti, selama ini, aman-aman saja. Namun, memang sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan jatuh juga. Stefi kebobolan sebelum waktu yang mereka rencanakan. Remi berdeham pelan. Sambil memeluk Abhy, ia bergeser lebih dekat menuju Stefi dan mencoba merangkulnya.

"Nggak usah rangkul-rangkul. Modus mulu kerjaan kamu. Aku sibuk ngasuh, kamu sibuk modus. Liat kan hasilnya, melendung lagi."

"Iya, maaf." Remi buru-buru menjauhkan tangannya dari Stefi. *Etdah, galak amat.*

"Itu Abhy kenapa tenang banget? Tidur lagi?"

Mendengar pertanyaan Stefi, Remi menunduk menatap wajah anaknya.

"Iya, tidur lagi."

"Benar-benar anak kamu dia. Ya udahlah, kamu kelonin dulu si Abhy. Aku mau masak dulu."

Tiba-tiba, Stefi berdiri lagi dari kursinya. Mendengar titah tersebut, Remi hanya bisa mengangguk. Namun, sudah beberapa saat berlalu, Stefi tidak kunjung melangkah menjauh.

"Kenapa?" tanya Remi sedikit takut. Tiba-tiba, Stefi bergerak mendekat ke arahnya dan kini tepat berada di hadapannya. Sambil menepuk pelan perutnya, wanita itu menatap Remi dengan ragu.

"Cium."

"Eh?"

"Cium *baby* di perut. Kamu gak mau sapa dia?"

Remi melongo. Dengan perlahan, ia memajukan wajahnya dan mencium lembut perut Stefi yang masih terbalut baju tidur tersebut. Seakan puas dengan permintaannya sendiri, Stefi langsung bergerak menuju dalam rumah setelahnya.

Sambil terus menimang Abhy di gendongannya, Remi mengerjap-ngerjapkan pelan matanya melihat sikap Stefi. Ia sontak tersenyum tipis.

Sambil menyandarkan diri di sandaran bangku taman belakang, dan dengan putra semata wayang mereka yang tengah tertidur di dekapannya, Remi mendongak menatap langit biru. Ia membayangkan akan menjadi seorang ayah, bagi satu orang malaikat lagi, entah kenapa membuatnya begitu bahagia.

Remi benar-benar sudah tidak menginginkan apa pun lagi selain kebahagiaannya di keluarga kecilnya saat ini. Setelah puas menatap langit yang cerah, Remi menunduk kembali menatap Abhy yang ternyata sudah membuka matanya.

Ia berbisik kepada putranya, "Bang, Abang Abhy mau punya adik berapa?"

Entah karena kelewat bahagia atau apa, Abhy tampak merentangkan telapaknya secara riang, membuat Remi tergelak.

"Lima, ya? Abang mau punya adik lima? Wah, baru satu, nih, yang proses. Empatnya lagi ditunggu, ya!"

Setelah mengatakan itu, Remi bangkit dari bangku taman. Dengan Abhy yang masih tetap di gendongannya, ia menyusul Stefi ke dapur.

"Stef! Abhy punya *request!*"

Sambil mengernyitkan dahi, Stefi bertanya, "*Request* apa?"

"Dia mau punya adik lima!"

Mendengar ucapan Remi, Stefi pun melotot. "Ngawur!"

Sahutan Stefi itu pun dilanjutkan dengan gelak tawa Abhy. Mungkin balita itu juga merasa terhibur dengan interaksi orangtuanya.

- TAMAT -

THANKS TO

Puji syukur kepada Allah SWT, yang nggak habis-habis memberikan nikmat-Nya yang luar biasa, sehingga saya bisa menyelesaikan novel ini.

Kepada ayah, ibu, kakak, dan adik, semua keluargaku yang paling aku cinta. Terima kasih atas dukungannya dalam segala hal selama kurang lebih dua puluh tahun ini.

Kepada teman-temanku yang juga sedang meraih mimpi, semoga mimpi kita terwujud ya.

Kepada Namina Books, terima kasih banyak karena sudah mau membantu saya melahirkan TBIMB, terkhusus Kak Evi, terima kasih atas bantuannya selama ini.

Untuk deretan mp3 di hape-ku, jasa kalian akan saya kenang, terima kasih sudah menemani setiap paragraf cerita yang saya tulis lengkap dengan kebaperan-kebaperan yang kalian ciptakan.

Terakhir dan paling spesial, pembacaku yang paling *awesome* sedunia. Terima kasih dukungannya dari zaman TBIMB di wattpad sampai berbentuk buku seperti sekarang, yang selalu meninggalkan komentar-komentar lucunya di setiap barisnya. Kalian adalah inspirasi terbesar untuk cerita ini. Tanpa kalian saya bukan apa-apa. Selalu dukung Despersa ya! Dan jangan pernah bosan membaca cerita-cerita saya.

TENTANG PENULIS

Despersa hanya lah seorang penikmat fiksi yang gemar mengkhayal. Mulai dari TV drama, anime, hingga manga dan *webtoon* dia suka. Pecinta nasi goreng yang juga *moody*-an dan si pemalas yang gemar bekerja keras. Bisa diajak ngobrol melalui akun wattpad @despersa atau instagram @despersaa

Livre

Bagi
seorang
wanita
yang
menggilai pria
tampan dengan
segudang uang
seperti Remi
Ardata, terbaring di
atas ranjang bersama
pria itu tentu hal yang
sangat diidam-idamkan.
Namun, hal itu tidak berlaku
untuk Stefi Almira. Terlibat cinta
satu malam dengan pria yang
akan menjadi bosnya, merupakan
satu dari sekian banyak
hal yang ia sesali.

Livre

Stefi tidak pernah mengira setelah kejadian
malam itu, dirinya justru akan ditaksir dan
dikejar-kejar oleh *playboy* mesum seperti Remi.
Hal itu pun membuat kepalanya pusing,
adrenalinnya berpacu tak menentu. Kehidupan Stefi
yang mulanya biasa-biasa saja menjadi luar biasa.
Sebab, berurusan dengan seorang Remi Ardata
bukanlah perkara yang mudah. Pria itu tampak ceria,
namun juga menyimpan banyak rahasia.

Oleh karena itu, siapkan hati dan jiwa, karena membaca kisah ini
dapat membuat kalian banyak menangis dan tertawa.

The BOSS on My Bed

ROMANCE NOVEL
ISBN 978-602-52903-6-7
9786025 290367 >
Harga P. Jawa Rp93.000,-